Dr. H. St. Rodliyah, M.Pd

PENDIDIKAN & ILMU PENDIDIKAN

IJP
IAIN Jember Press

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd

PENDIDIKAN & ILMU PENDIDIKAN

Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Penulis:
Dr. Hj. St. Rodliyah, M**.Pd**

Editor:

Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M. Pd

Layout:
Khairuddin. M**. Sos**

Cetakan I

Maret 2013

Cetakan II
Maret **2021**

Penerbit:
IAIN Jember Press
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: iainjbrpress@yahoo.com

ISBN: **978-602-8716-48-2**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq dan pertolongan-Nya sehingga penulisan buku edisi revisi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam kita haturkan kepada Rosululloh Muhammad SAW., yang selalu membimbing kita ke jalan yang benar. Buku ini di tulis dengan tujuan untuk menambah literatur bagi mahasiswa khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember, mengenai pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan dan ilmu pendidikan.

Penulis berharap semoga buku ini selalu bermanfaat bagi perbaikan dan pengembangan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan sekolah baik umum maupun agama, baik negeri maupun swasta terutama untuk peningkatan kualitas pendidikan, karena isi buku ini membahas tentang teori dan konsep tentang pendidikan dan ilmu pendidikan yang tentunya membekali calon guru dan bahkan yang sudah menjadi guru untuk mengetahui bagaimana menjadi guru yang ideal dan profesional yang mampu membelajarkan mata pelajaran dengan cara yang mudah difahami oleh siswa.

Buku ini terbit tentunya atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor IAIN Jember atas motivasi, atensi dan fasilitas yang telah diberikan sehingga buku ini dapat

dipublikasikan, selanjutnya kepada semua fihak yang telah membantu, khususnya kepada team pengelola IAIN Jember Press yaitu Bapak Khairudin, M. Sos. yang telah berkenan mengedit dan melayout ulang, sehingga buku ini dianggap layak untuk diterbitkan.

Penulis menyadari buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat berharap kritik dan saran yang konstruktif dari kolega, para ahli pendidikan dan para pembaca dalam rangka penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Akhirnya, kepada Allah SWT penulis memohon taufiq dan hidayah-Nya, semoga buku ini bermanfaat, bagi dosen dan mahasiswa FTIK IAIN Jember khususnya, serta bagi guru dan masyarakat di manapun berada. Amiin.

Jember, Mei 2021

Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd

DAFTAR ISI

BAB
-I-
HAKIKAT MANUSIA DAN KEBUTUHANNYA AKAN PENDIDIKAN

A. Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk unik. Ia memiliki kekhasan yang tidak dimiliki makhluk-makhluk Allah lainnya. Ia menjadi subyek sekaligus menjadi obyek kajian dan penelitian para filusuf, ilmuan maupun para teolog. Mereka berusaha mencari jawaban tentang hakikat manusia yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar siapakah manusia, dari mana asalnya, apa fungsi dan perannya dalam kehidupan serta kemana perjalanan manusia setelah kehidupan ini. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat beragam, tergantung pada perspektif ilmu, filsafat maupun agama yang sangat beragam dan yang diyakininya. Meskipun demikian, diantara mereka ada substansi yang mempertemukan keragaman pandangan, yaitu 'adanya sesuatu yang menjadikan manusia sebagai makhluk unik yang memiliki perbedaan dengan makhluk selain manusia.

Menurut sejarah manusia mulai hidup di muka bumi pada 2000-an tahun yang lalu, terkenal sebagai makhluk yang dapat hidup

berkelompok, melahirkan anak dan memeliharanya serta mengembangkan kebudayaan. Berbeda dengan hewan yang lebih rendah tingkatannya, manusia sering juga disebut sebagai hewan yang memerlukan pendidikan, dapat dididik, dan dapat mendidik. Manusia yang tersebar di seluruh muka bumi ini memiliki pengalaman yang serupa yaitu melahirkan dan memelihara anak serta mewariskan kebudayaan kepada anak-anaknya. Gejala memelihara anak merupakan gejala universal, namun pemikiran terhadap gejala tersebut tidak sama pada semua masyarakat. Ada masyarakat yang memikirkan pendidikan anak secara rutin tradisional ada yang secara ilmiah, malahan ada pula yang secara filosofis. Pemikiran tentang pendidikan anak yang berbeda-beda tersebut dapat ditemukan dalam berbagai kebudayaan manusia baik yang terdapat dalam masyarakat yang sedang berkembang maupun dalam masyarakat maju.

Manusia merupakan makhluk hidup yang kemudian diberi nama sebagai homo sapiens sebenarnya telah berevolusi sejak 200.000 – 300.000 tahun yang lalu. Homo sapiens tersebut tersebar dimuka bumi dan berkembang menjadi empat ras pokok yaitu : (1) ***ras australoid*** yang hampir kandas dan sisanya kini masih hidup didaerah pedalaman Australia, (2) ***ras mongoloid*** yang kini merupakan ras yang ada di benua Asia, (3***) ras kaukasoid*** yang kini tersebar di Eropa, Afrika sebelah utara, Asia barat daya, Australia, dan Amerika utara dan selatan,dan (4) ***ras negroid*** yang kini menduduki benua Afrika. Hal yang mengagumkan pada ***homo sapiens*** tersebut adalah kemampuan berfikirnya, sehingga bertahan hidup serta mengembangkan kebudayaan. Tingkat kemajuan kebudayaan dimuka bumi tidak sama, sehingga dewasa ini dapat ditemukan adanya kebudayaan dalam masyarakat sedang berkembang dan masyarakat maju. Pada umumnya masyarakat sedang berkembang ditemukan dinegara-negara disebelah selatan katulistiwa, sedangkan masyarakat maju berada dalam negara-negara disebelah utara katulistiwa (Ardana, 1986 : 5).

Bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat berfikir dapat diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Bila pemikiran manusia tersebut diepelajari, dapat ditemukan adanya 4 (empat) golongan pemikiran sebagai berikut: (a) pemikiran pseudo ilmiah, (b) pemikiran awam, (c) pemikiran ilmiah, dan (d) pemikiran filosofis. **Pemikiran pseudo ilmiah,** umumnya dapat ditemukan dalam kebudayaan mistis, Pemikiran pseudo ilmiah menitik beratkan pada spekulasi kepercayaan. Sisa pemikiran pseudo ilmiah dapat ditemukan dalam astrologi atau buku primbon. **Pemikiran awam,** dilakukan oleh orang dewasa dengan menggunakan akal sehat. Orang yang menghadapi kesukaran hidup, memecahkan masalahnya berdasarkan akal sehat, tanpa melakukan penelitian ilmiah yang sistematis. **Pemikiran ilmiah** yang merupakan pemikiran obyektif teoritis tentang dunia empiris merupakan pemikiran terbuka dan tidak selesai, dan berorientasi pada kebenaran hipotesis. Pemikiran ilmiah ini pada umumnya dilaksanakan berdasarkan metode-metode ilmu pengetahuan dalam arti sesuai dengan tata kerja dan tata pikir cabang ilmu pengetahuan tertentu. **Pemikiran filosofis** merupakan kegiatan berpikir reflektif teoritis. Proses reflektif tersebut merupakan enam kegiatan utama yang berupa kegiatan analisis, pemahaman, deskripsi, penilaian, penafsiran, dan perekaan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh kejelasan, kecerahan, keterangan, pembenaran, pengertian, dan penyatupaduan tentang obyek. Sedangkan yang dimaksud obyek adalah segala yang ada dan mungkin ada (Ardana, 1986 : 5-6).

B. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT., yang paling sempurna di muka bumi ini. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dibanding makhluk ciptaan yang lain, sehingga dengan kesempurnaan yang manusia miliki merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah dari sari pati tanah, kemudian tanah tersebut dijadikan air mani (sperma) yang ada pada seorang laki-laki, setelah terjadi persemaian antara sperma (dari seorang laki-laki) dengan indung telur (dari seorang perempuan), maka selanjutnya terjadi pembuahan di dalm rahim seorang perempuan,kemudian menjadi janin yang tumbuh berkembang didalamnya hingga akhirnya menjadi manusia sempurna. Dalam hal ini Allah ta'ala berfirman (QS. 23, Al-Mukminun ayat 12-14) yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ

﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا

فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah. Kemudian saripati itu kami jadikan air mani (yang disimpan) di tempat yang kokoh (yakni rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segenggam daging, dan segenggam daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan itu sebagai makhluk (yang berbentuk) lain. Maka maha suci allah, sebaik-baik pencipta" (Depag. Al-Qur"an dan Terjemah, 2005 : 527).

Berbagai disiplin ilmu telah lahir dan berkembang akibat dari kajian tentang manusia. Namun demikian, pertanyaan mengenai siapakah manusia dan apakah hakekat manusia yang sebenarnya tidak pernah, bahkan tidak akan terjawab secara tuntas dalam kajian berbagai disiplin ilmu tersebut.

Dalam sejarah kemanusiaan manusia selalu menjadi subjek dan objek atas pertanyaan siapa dirinya, al-Qur'an surat al-Dzariyat/51

ayat 21 mempertegas maksud dari pernyataan ini,….*wa fi anfusikum afala tubsirun*?

Muthahhari (1993) dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa mazhab atau golongan yang mencoba “mendefinisikan” manusia dengan berbagai sudut pandang dan titik beranjak yang berbeda, sehingga mereka berbeda pula dalam kesimpulannya tentang siapakah manusia itu. Diantara mazhab tersebut adalah mazhab filosof dan mazhab sufisme.

Para filosof, termasuk filosof Yunani sebagai pengurai awal kajian manusia, seperti Pythagoras (W. 600 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) telah berusaha mengenalkan siapakah manusia itu, namun kajian-kajian awal ini masih belum memuaskan. Sebagai refleksi dari kajian awal ini, pada akhirnya muncul para filosof modern di Barat yang juga berusaha menampilkan berbagai tafsir tentang manusia. Diantara tokoh tersebut adalah Friedrich Nietzsche (1844-1900), ia mengatakan bahwa manusia sempurna (*superman/overman*), adalah manusia yang memiliki kekuasaan dan kebebasan. Nietzsche tidak menghubungkan manusia sempurna dengan Tuhan, karena menurutnya Tuhan telah mati. Agama hanyalah buatan orang-orang lemah untuk dapat melindungi dirinya dari orang yang kuat. Pendapat yang hampir semakna dengan pendapat di atas , dikemukakan oleh Karl Mark(1818-1883), namun dalam beberapa hal ini berbeda, misalnya ia mengatakan bahwa agama diciptakan oleh orang kuat untuk menindas orang lemah. Di sisi lain, Arthur Schopenhauer (1788-1868 M) mengatakan bahwa manusia yang merupakan produk tertinggi dari dunia merupakan makhluk yang termalang dan kemalangan tersebut akan sirna jika manusia mengalami kematian. Pandangan Athur lahir dari konsepnya tentang dunia yang dia anggap sebagai penuh kemalangan dan kesengsaraan (Asnawi, 2008 : 1-2).

Secara lebih detail para psikilog dengan tokohnya Sigmund Freud dan Behaviorisme dengan tokoh semisal Watson & Skiner serta

aliran Empirisme dengan tokohnya Hobbes mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang tidak berbeda jauh dengan binatang, yaitu makhluk yang digerakkan oleh mekanisme asosiasi diantaranya sensasi-sensasi yang tunduk pada naluri biologis, tunduk pada lingkungan dan hukum gerak dan tak ubahnya mesin tanpa jiwa.

Dalam konteks filsafat Islam, muncul Ibn Sina dan filosof awal lainnya yang memandang bahwa hakekat manusia terletak pada kualitas mentalnya dan kemampuan berpikirnya.

Mazhab yang lain adalah mazhab tasawuf atau mazhab cinta. Cinta dalam konteks tasawuf menurut Muthahhari adalah pengabdian penuh cinta kepada Alloh. Tidak seperti mazhab filosof yang merupakan mazhab pemikiran (intelek) tanpa gerakan, mazhab tasawuf justru penuh dengan praktek dan gerakan. Bahkan menurut Muthahhari gerakannya tersebut lebih bersifat vertical ketimbang horizontal, kedati pada akhirnya ia akan mengambil arah horizontal. Mereka tidak mempercayai penalaran dan pemikiran sebagai sarana kemajuan, menurut mereka roh manusialah yang bergerak mencapai Tuhan.

Ungkapan hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu secara berurutan dalam memahami manusia. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah. Yaitu identitas esenseal yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan bab ini, manusia pada dsarnya adalah makhluk yang memiliki kemampuan yang dapat menggerakkan hudpnya untuk dapat memenuhi keutuhan-kebutuhannya. Baik kebutuhan secara individu maupun secara social. Contoh kebutuhan secara individu adalah kebutuhan primer seperti sndang, pangan, dan papan. Dalam memenuhi kebutuhan primer, manusia tidak mungkin mendapatkannya secara individu, karena keterbatasan manusia tersebut. Maka dibutuhkannya manusia yang lain seperti petani yang menghasilkan padi, penjahit yang membuat pakaian, tukang bangunan yang membuat rumah, dan lain-lain. Interaksi-interaksi an-

tar manusia ini ,menghasilkan pola social yang mengharuskan manusia satu dengan lainnya saling mengenal walaupun tidak selamanya terikat.

Manusia sebagai makhluk social memiliki fungsi bilogis, proteksi, sosialisasi atau pendidikan. Kategori fungsi biologis adalah manusia hidup salah satunya untuk mengembangkan keturunan. Dibutuhkan saling mengenal antara satu individu (laki-laki) dengan individu yang lain (perempuan). Dalam hal fungsi proteksi, manusia membutuhkan rasa aman, rasa aman tersebut tidak mungkin bias dating dari diri sendiri, maka dibutuhkanlah manusia yang lain dalam wujud lingkungan masyarakat yang aman. Dalam bidang sosialisasi atau pendidikan, manusia membutuhkan suatu pengajaran atau ilmu yang dapat membuat hidupnya lebih baik, fungsi inilah yang menjadi pokok hakikat manusia tersebut, karena perkembangan pola piker, moral yang baik, serta tata cara hidup yang benar semuanya ada dalam pendidikan.

Pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk mengekspresikan dirinya karena dengan pendidikan manusia mampu mengarahkan dirinya ke arah tujuan tujuan yang positif, serta mampu mengontrol perilaku hidupnya. Makna yang terkandung disini adalah bahwa pendidikan bukan hanya sebagai ilmu atau wacana, tetapi isi dalam pendidikan tersebut dijadikan landasan hidup. Inilah yang membuat suatu peradaban manusia menjadi lebih baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Musa Asy'ari, minimal ada istilah yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkap hakekat manusia, yaitu: *al-Basyar, al-Insan, al-Nas.* (Nizar, 2000: 29).

1. Al-Basyar

Kata *al-Basyar* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi *al-Basyar* berarti kulit-kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut penamaan tersebut menunjukkan bahwa secara biologis yang men-

dominasi manusia adalah kulitnya, disbanding rambut atau kulitnya. Pada aspek ini terlihat perbrdaan umum biologis manusia dengan makhluk lainnya yang didomonasi oleh bulu dan rambut.

Manusia dalam pengertian *Basyar* adalah manusia seperti yang tampak pada lahiriah atau fisiknya yang menempati ruang dan waktu, memenuhi kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan lainnya. Dalam konteks ini, menurut ibn katsir nabi juga disebut basyar (QS. Al –kahfi/18 ayat 110).

Dalam al-Qur'an kata basyar yang disebutkan digunakan untuk pengertian lahiriah manusia seperti: (1) untuk pengertian kulit manusia (QS. Al-Muddatsir/74 ayat 27, s/d 29). (2) untuk pengertian persentuhan kulit laki-laki dan perempuan atau bersetubuh, (3) untuk menyatakan tentang kematian manusia.

2. Al-Insan

Kata al-insan yang berasal dari kata al-uns dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi kata al-insan dapat diartikan dengan harmonis, lemah lembut, tampak dan pelupa.

Kata ini digunakan untuk menyatakan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Perpaduan antara fisik dan psikis akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan berperadaban serta hal lainnya.

Kata al-insan dan yang serumpun dengannya juga digunakan untuk menjelaskan karakteristik dan sifat umum manusia, yaitu: (1) Manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak ia ketahui Qs. Al-Alaq/96 ayat 1-5, (2) genbira dapat nikmat dan susah bila dapat cobaan QS. As-Syuura/42 ayat 48, (3) Manusia sering bertindak bodoh dan zalim, QS. Al-Ahzab/33 ayat 72 (4) Manusia sering ragu dalam memutuskan persoalan, Qs. Al-Maryam/19 ayat 66-67, (5)

Manusia adalah makhluk yang lemah QS. An-Nisa'/4 ayat 28 dan masih banyak ayat lainnya.

3. An-Nas

Kata al-nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata ini menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk social secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan dan kekafirannya.

Dalam penggunaan selanjutnya, kata an-Nas digunakan untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai kegiatan untuk mengembangkan kegiatannya, seperti: (1) melakukan kegiatan peternakan QS. Al-Qasas/28 ayat 23, (2) kemampuan melakukan pelayaran dan perubahan social QS. Al-Baqarah/ayat 164 (3) kemampuan manusia dalam memimpin QS. Al-Baqarah/2 ayat 124 dan ketaatannya dalam beribadah Qs. Al-Baqarah/2 ayat 21.

Selain menggunakan tiga istilah yang sudah dijelaskan di atas, al-Qur'an ketika menyebut manusia juga menggunakan kata *Bani Adam*. Kata ini terulang sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Menurut Thabathaba'i, penggunaan kata *bani adam* menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam a.s.

Al-Ghazali menguraikan proses penciptaan manusia secara luas dalam kitabnya yang berjudul al-Madnun as-Shagir. Dalam kitab tersebut al-Ghazali menjelaskan QS. 15/ayat 29, dan QS. 38 ayat 72 yang artinya " maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Pembentukan *(tasywiyah)* merupakan suatu proses yang timbul di dalam materi membuatnya cocok untuk menerima roh. Materi itu merupakan saripatih tanah liat nabi Adam yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (nutfah) ini yang semula tanah liat, setelah melewati berbagai proses akhirnya menjadi manusia. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan

hewan). Makanan menjadi darah, darah menjadi sperma jantan dan indung telur betina. Sperma jantan kemudian bersatu dengan indung telur betina didalam suatu wadah (rahim) hasil dari persatuan yang terjadi di dalam rahim ini setelah melalui suatu proses transformasi yang panjang mencapai resam tubuh yang harmonis (jibillah) dan menjadi cocok untuk menerima ruh. Ketika terjadi pertemuan antara jasad (materi) dan ruh Tuhan, terbentuklah satu makhluk baru yang bernama manusia.

C. Manusia Sebagai Khalifah Dan Abdullah

Di dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dan fungsi penciptaan manusia yaitu : *pertama* sebagai Khalifah (wakil Tuhan di bumi), *kedua* sebagai (pengabdi Allah) (Nizar, 2000 : 17).

1. Manusia Sebagai Khalifah

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah adalah sebagai pengemban amanat Allah QS. Ar-Rum ayat 72. karena manusia sebagai pengemban amanat Allah, maka manusia diberikan kedudukan sebagai Khalifah-Nya, QS. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi." Mereka berkata: " Mengapa engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Al-Maraghi sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, menafsirkan kata *khalifah* dalam ayat diatas dengan dua pengertian yaitu: *pertama*, khalifah adalah pengganti, yaitu pengganti Allah untuk melaksanakan titah-NYA di dunia ini, *kedua*, kata *khalifah* diartikan sbagai pemimpin. Yaitu pemimpin yang diserahkan tugas untuk mem-impin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendaya-gunakan alam semesta dalam kepentingan manusia secara kese-luruhan atau bersama. Pendapat ini dipertegas oleh Muhammad Iqbal dengan mengatakan bahwa manusia sebagai *khalifah* diberikan man-date untuk mengatur dunia dengan segala isinya.

Dengan tugasnya sebagai *khalifah*, maka timbul implikasi dan konsekuensi yang harus dimiliki manusia, yaitu kemampuan untuk memahami apa yang akan diatur dan dipimpimnnya, yaitu alam se-mesta ini. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* Allah membekali manusia dengan berbagai potensi. Di samping itu, alam dengan segala isinya ini diciptakan oleh allah adalah untuk kepent-ingan manusia QS. Al-Baqarah ayat 29, QS. An-Nahl ayat 80-81, QS, Lukman ayat 20.

2. Manusia Sebagai Abdullah (Pengabdi Allah).

Istilah 'Abd (hamba) mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah dengan keikhlasan, QS. Adz-Zariyat, ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:
"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku ".

Secara lebih luas kata 'Abd sebenarnya meliputi seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya. Dalam agama Islam segala aktivitas manusia dapat bernilai ibadah apabila pelakunya berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah *(idza nawa bihi failuha at-Taqarrub ilallah).*

Jadi penghambaan terhadap Allah, bukan dalam arti sempit dengan hanya melakukan hubungan vertical (hablumanallah) yang dilambangkan dengan ibadah ritual saja. Justru lebih dari hal tersebut, ibadah adalah hubungan horizontal (habluminannas), yaitu segala aktifitas yang dikerjakan ketika menjalin hubungan dengan sesame makhluk, baik dalam aspek hukum, akonomi, ataupun social.

Ketika manusia mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah *(habluminallah)* dan hubungan dengan sesame manusia *(habluminannas),* maka manusia dapat mewujudkan tujuan akhir penciptaannya sebagai manusia yang sempurna *(insan kamil).*

3. Konsep Insan Kamil

Mengenai kesempurnaan diri manusia dalam Isalam telah banyak diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya isyarat tentang penciptaan manusia sebagai wakil Tuhan (khalifah) di muka bumi. Ayat-ayat tersebut antara lain QS. At-Tin (94) ayat 4-6 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٍ ۝٦

Artinya:
"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya".

Walaupun manusia memiliki potensi kesempurnaan sebagai gambaran kesempurnaan citra Illahi, tetap kemudian, ketika ia terjatuh dari prototype ketuhanan, maka kesempurnaan tersebut semakin berkurang (Yunasril: 1997 : 3).

Istilah insan kamil terdiri dari dua kata: al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna. Istilah insane kamil secara teknis muncul dalam literature Islam di sekitar awal abad ke 7H/13M atas gagasan Ibn Arabi (w. 638 H/ 1240 M) yang digunakan untuk melabeli konsep manusia ideal yang menjadi lokus penampakan dari Tuhan.

Namun dari hasil penelitian awal, Yunasril (1997: 3) berpendapat bahwa subsatansi konsep insane kamil itu, sebenarnya telah muncul dalam Islam sebelum Ibnu "Arabi, hanya saja konsep-konsep tersebar tidak menggunakan istilah insane kamil. Pada awal abad 3 H muncul Abu Yazid al-Busthami (w. 264 H/ 877 M) yang membawa konsep al-wali al-kamil (wali yang sempurna). Menurutnya manusia sempurna adalah orang yang telah mencapai ma'rifat Tuhannya. Ma'rifat yang sempurna akan membuat wali fana (sirna) dalam nama Tuhan sehingga sang wali dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan masa lalu dan masa yang akan datang (Yunasril, 1997: 6).

D. Perbedaan Manusia dengan Hewan

Manusia pada hakikatnya sama saja dengan makhluk hidup yang lainnya, yaitu memiliki hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadaran. Perbedaan diantara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran, dan keunggulan yang dimiliki manusia disbanding dengan makhluk lain.

Manusia sebagai slah satu makhluk yang hidup di muka bumi merupakan makhluk yang memiliki karakter paling unik. Manusia secara fisik tidak begitu berbeda dengan binatang, sehingga para pemikir menyamakan dengan binatang. Letak perebdaan yang paling utama anatara manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuannya melahirkan kebudayaan. Kebudayaan hanya manusia saja yang memilikinya, sedangkan binatang hanya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bersifat instinetif.

Dibanding dengan makhluk lainnya, manusia mempunyai kelebihan-kelebihan yang membedakan dengan makhluk lainnya. Kelebihan manusia adalah kemampuan untuk bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, baik di darat, di laut, maupun di udara. Sedangkan binatang hanya mampu bergerak di ruang yang terbatas. Walaupun ada binatang yang bergerak di darat dan di laut, namun tetap saja mempunyai keterbatasan dan tidak bias melampaui manusia. Mengenai kelebihan manusia atau makhluk lain dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 70.

Sifat dari hakikat manusia diartikan sebagai ciri yang secara nyata membedakan manusia dengan hewan. Meskipun manusia dengan hewan banyak sekali kesamaan, dilihat dari segi biologisnya. Sehingga beberapa filosof seperti Socrates, menamakan manusia dengan Zoon Politics (hewan yang bermasyarakat), dan Maz Seaheller menggambarkan manusia sebagai DAS kranketier yang sakit yang selalu gelisah dan bermasalah (Driyarkara : 1999). Adapun sifat dari hakekat manusia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Menyadari Diri

Di sinilah kita sudah jelas dapat membedakan diri manusia dengan hewan. Karena kita sebagai manusia telah dikaruniai akal untuk memikirkan siapa manusia itu. Sedangkan hewan tidak dikaruniai akal sehingga dia tidak bias memikirkan dirinya karena itulah manusia dikatakan makhluk yang paling sempurna dengan dicipatakan oleh Penguasa Alam Semesta.

2. Kemampuan Bereksistensi

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan untuk menerobos dan mengatasi batas-batas yang membelengu dirinya. Kemampuan menempatkan diri dan menerobos inilah yang disebut dengan kemampuan bereksistensi. Jika seandainya pada diri manusia tidak terdapat kebebasan atau kemampuan bereksistensi, maka manusia itu tidak lebih hanya sekedar esensi belaka, artinya ada hanya sekedar berada dan tidak pernah mengada atau bereksistensi. Adanya kemampuan bereksistensi inilah pula yang membedakan manusia sebagai makhluk human dari hewan selaku makhluk infra human, dimana hewan menjadi onderdil dari lingkungan, sedangkan manusia menjadi manajer terhadap lingkungan. Kemampuan bereksistensi perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik dijaga agar belajar dari pengalamannya, belajar mengantisipasi suatu keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan serta membanggakan daya imajinasi kreatif sejak dari masa kanak-kanak.

3. Kata Hati

Kata hati merupakan kemampuan untuk membuat keputusan tentang yang baik/benar dan yang buruk/salah bagi manusia sebagai manusia. Dalam kaitannya dengan moral, kata hati merupakan petunjuk bagi moral/perbuatan. Usaha untuk mengubah kata hati yang tumpul menjadi kata hati yang tajam adalah pendidikan kata hati (gewetan forming). Realisasinya dapat ditempuh dengan melatih akal kecerdasan dan kepekaan emosi. Tujuannya agar orang mempunyai

keberanian moral yang didasari oleh kata hati yang tajam.

Kata hati juga sering disebut dengan istilah hati nurani, lubuk hati, suara hati, pelita hati dan sebagainya. Kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik atau yang benar dan yang buruk atau salah bagi manusia sebagai manusia. Untuk melihat alternative mana yang terbaik perlu didukung oleh kecerdasan akal budi. Orang yang memiliki kecerdasan akal budi disebut tajam kata hatinya. Kata hati yang tumpul agar menjadi kata hati yang tajam harus ada usaha melalui pendidikan kata hati yaitu dengan melatih akal kecerdasan dan kepekaan emosi. Tujuannya agar orang memiliki keberanian berbuat yang didasari oleh kata hati yang tajam, sehingga mampu menganalisis serta membedakan mana yang baik atau benar dan mana yang buruk atau salah bagi manusia sebagai manusia.

4. Moral

Jika kat hati diartikan sebagai bentuk pengertian yang menyertai perbuatan maka yang dimaksud dengan moral adalah perbuatan itu sendiri. Moral dan kata hati masih ada jarak antara keduanya. Artinya orang yang mempunyai kata hati yang tajam belum tentu moralnya baik. Untuk mengetahui jarak tersebut harus ada aspek kemauan untuk berbuat. Moral yang sinkron dengan kata hati yang tajam yaitu yang benar-benar baik bagi manusia sebagai manusia merupakan moral yang baik atau moral yang tinggi atau luhur. Sebaliknya perbuatan yang tidak sinkron dengan kata hati yang tajam ataupun merupakan realisasi dari kata hati yang tumpul disebut moral yang buruk, lazimnya disebut tidak bermoral.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut pertanggungjawaban yang telah dilakukannya. Wujud dari bertanggung jawab adalah bermacam-macam. Ada bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri bentuk

tuntutannya adalah penyesalan yang mendalam. Tanggung jawab kepada masyarakat, bentuk tuntutannya adalah sanksi-sanksi social seperti cemohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain. Tanggung jawab kepada Tuhan bentuk tuntutannya adalah perasaan berdosa dan terkutuk selama hidupnya.

Selain itu tanggung jawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut di lakukan, sehangga sanksi yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh agama-agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Dan uraian ini menjadi jelas betapa pentingnya pendidikan moral bagi peserta didik baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

6. Rasa Kebebasan

Rasa kebebasan adalah tidak merasa terikat oleh sesuatu tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Artinya bebas berbuat apa saja sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia. Jadi kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya memang berlangsung dalam keterikatan. Kemerdekaan berkaitan erat dengan kata hati dan moral.

7. Kewajiban dan Hak

Kewajiban dan hak adalah dua macam gejala yang timbul sebagai manifestasi dari manusia sebagai makhluk social. Yang satu ada hanya oleh karena adanya yang lain. Tak ada hak tanpa kewajiban. Jika seseorang mempunyai hak untuk menuntut sesuatu maka tentu ada pihak lain yang berkewajiban untuk memenuhi hak tersebut (yang pada saat itu belum terpenuhi), begitu sebaliknya.

8. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah suatu istilah yang lahir dari kehidupan

manusia. Penghayatan hidup yang disebut "kebahagiaan" ini meskipun tidak mudah untuk dijabarkan tetapi tidak sulit untuk dirasakan. Kebahagiaan tidak cukup digambarkan hanya sebagai himpunan dari pengalaman-pengalaman yang menyenangkan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan kepuasan dan sejenisnya dengan pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan. Proses integrasi dari kesemuanya itu (yang menyenangkan maupun yang pahit) menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang disebut "bahagia".

Pada saat orang menghayati kebahagiaan, aspek rasa lebih berperan dari pada aspek nalar. Oleh karena itu dikatakan bahwa kebahagiaan itu sifatnya irasional. Kebahagiaan itu ternyata tidak terletak pada keadaannya sendiri secara factual misalnya lulus sebagai sarjana, mendapat pekerjaan dan seterusnya ataupun pada rangkaian prosesnya, maupun pada perasaan yang diakibatkannya tetapi terletak pada kesanggupan menghayati semuanya itu dengan keheningan jiwa, dan mendudukkan hal-hal tersebut di dalam rangkaian atau ikatan tiga hal yaitu; usaha, norma-norma, dan takdir.

Manusia yang menghayati kebahagiaan adalah pribadi manusia dengan segenap keadaan dan kemampuannya. Manusia menghayati kebahagiaan apabila jiwanya bersih dan stabil, jujur, bertanggung jawab, mempunyai pandangan hidup dan keyakinan hidup yang kukuh dan bertekad untuk merealisasikan dengan cara realistis.

Kebahagiaan merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan, kepuasan dan sejenisnya dengan pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan. Proses dari kesemuanya itu baik yang menyenangkan mapun yang pahit menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang disebut bahagia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perpaduan dari usaha. Hasil atau takdir dan kesediaan menerimanya.

E. Dimensi- imensi Manusia dan Kebutuhannya Akan Pendidikan

1. Dimensi-Dimensi Manusia

Manusia memiliki karakteristik yang membedakannya dengan hewan, yang telah diuraikan pada butir D, manusia juga memiliki dimensi-dimensi yang unik, potensial, dan dinamis. Ada empat macam dimensi manusia :

a. Dimensi Keindividualan

Para pakar pendidikan berkomentar tentang individu , yaitu: *Pertama;* Lysen mengartikan individu sebagai “orang-seorang”, sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi *(in clevide). Kedua;* M.J Langeveld (1995), mengartikan tidak ada individu yang identik di muka bumi, walaupun berasal dari satu.

a) kecenderungan perbedaan ini sudah berkembang sejak anak usia dini. Selanjutnya berkembang bahwa setiap anak memiliki pilihan, setiap kemampuan, bakat dan minat berbeda.
b) Keberadaan tersebut bersifat potensial perlu ditumbuh kembangkan melalui pendidikan jika tidak, ia akan mengalami stagnasi dalam pembentukan kepribadian yang bersifat unik dalam menentukan dirinya sendiri.

b. Dimensi Kesosialan

Manusia disamping makhluk individual, dia juga makhluk social. Socrates, mengatakan manusia adalah *Zoon Politicon* (hewan yang bermasyarakat). Dimensi kesosialan pada manusia tampak pada dorongan untuk bergaul, manusia hanya akan menjadi manusia seutuhnya jika hanya berada diantara manusia lain.

Setiap bayi yang lahir dikaruniai potensi sosialitas demikian dikatakan Langeveld (1955: 54). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa setiap anak dikaruniai benih kemungkinan untuk bergaul. Artinya setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di dalamnya ada unsure saling member dan menerima.

Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Manusia hanya menjadi manusia jika berada diantara manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat hidup seorang diri lengkap dengan sifat hakikat kemanusiaannya di tempat yang terasing. Sebab seseorang hanya dapat mengembangkan sifat individualitasnya di dalam pergaulan social seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya di dalamnya interaksi dengan sesamanya.

c. Dimensi Kesusilaan

Kesusilaan adalah kepantasan dan kebaikan yang lebih tinggi. Manusia itu dikatakan sebagai makhluk susila. Driyarkara (1978) mengatakan manusia susila, yaitu manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati dan mewujudkan dalam perbuatan. Nilai-nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan dijadikan pedoman hidup. Pendidikan kesusilaan berarti menanamkan kesediaan melakukan kewajiban disamping menerima hak.

Agar manusia dapat melakukan apa yang semestinya haris dilakukan, maka dia harus mengetahui, menyadari dan memahami nilai-nilai. Kemudian diikuti dengan kemampuabn atau kesanggupan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

d. Dimensi Keberagaman

Manusia adalah makhluk amaan religius. Sejak zaman dahulu nenek moyang manusia meyakini dengan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan kekuatan supranatural terebut ditempuh dengan ritual agama. Beragama merupakan kebutuhan manusia, karena dengan beragama manusia akan merasakan hubungan vertikan dengan penciptanya, yang pada akhirnya akan memudahkan manusia dalam mengarungi kehidupannya.

Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakekat manusia, tetapi masih dalam wujud potensi. Menjadi wujud aktualisasi terhadap rentangan proses yang mengundang pendidikan untuk berperan dalam memberikan jasanya. Setiap manusia lahir dikaruniai naluri, yaitu dorongan-dorongan alami (dorongan makan, seks, mempertahankan diri dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup hanya dengan naluri, maka ia tidak ada bedanya dengan hewan. Hanya melalui pendidikan status hewani itu dapat dirubah menjadi status manusiawi. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik, tetapi dalam pelaksanaannya mungkin bias saja terjadi kesalahan, melenceng dari tujuan utama pendidikan.

Sehubungan dengan itu, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi yaitu:

1) Pengembangan yang Utuh

Tingkat keutuhan pengembangan dimensi hakekat manusia ditentukan oleh dua factor, yaitu kualitas dimensi hakekat manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas yang disediakan untuk memberi pelayanan atas perkembangannya. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang sanggup mengantarkan subjek didik (peserta didik) menjadi dirinya selaku anggota masyarakat.

Selanjutnya pengembangan yang telah dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

a) Dari Wujud Dimensinya

Keutuhan terjadi antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi keindividuan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan aspek jasmani dan rohaniah dikatakan utuh, jika keduanya mendapat pelayanan secara seimbangan. Kualitas perkembangan aspek rohaniah seperti, pandai, berwawasan luas, berpendirian teguh, bertenggang rasa, dinamis kreatif, terlalu memndang bagaimana kondisi fisiknya.

Pengembangan keindividuan, kesosialan, kesusilaan, dan keragamaan. Dikatakan utuh jika semua dimensi mendapat pelayanan

dengan baik. Dalam hal ini pengembangan dimensi keberagamaan menjadi tumpuan dari ketiga dimensi yang disebut terdahulu.

Pengembangan domain kognitif, efektif dan psikomotorik dikatakan utuh jika ketiga-tiganya mendapat pelayanan yang berimbang. Pengutamaan domain kognitif dengan mengabaikan domain efektif misalnya yang terjadi pada system persekolahan saat ini hanya akan meniptakan orang-orang pintar yang tidak berwatak atau bermoral.

b) Dari Arah Pengembangan

Keutuhan pengembangan dimensi hakekat manusia dapat diarahkan kepada pengembangan dimensi keindividual, kesosialan, kesusilaan dan keragamaan secara terpadu jika dianalisa satu per satu gambarannya sebagau berikut: pengembangan yang sehat terhadap dimensi keindividuan memberi peluang pada seorang untuk menjadikan eksplorasi terhadap potensi-potensi yang ada pada dirinya, baik kelebihannya maupun kekurangannya.. segi positif yang ada ditingkatkan dan negativ dihambat. Pengembangan yang berarah konsestis ini bermakna memperbaiki diri atau meningkatkan martabat atau yang sekaligus juga membuka jalan kearah bertemunya sesuatu pribadi dengan pribadi yang lain secara selaras dengan tanpa mengganggu otonomi masing-masing.

Pengembangan yang sehat terhadap dimensi kesosialan yang lazim disebut pengembangan horizontal membuka peluang terhadap ditingkatnya hubungan fisik yang berarti memelihara kelestarian lingkungan disamping mengeksplorasinya.

Pengembangan domain kognitif, efektif dan psikomotorik disamping keselarasan (perimbangan antara keduanya), juga perlu diperhatikan arahnya. Yang dimaksud adalah arah pengembangan dri jenjang yang rendah ke jenjang yang lebih tinggi. Pengembangan ini dsebut pengembangan vertical. Sebagai contoh pengembangan domain kognitif dari kemampuan mengetahui, memahami dan seterusnya sampai pada pengetahuan mengevaluasi.

2) Pengembangan yang Tidak Utuh

Perkembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakekat manusia akan terjadi di dalam proses pengembangan jika ada unsur dimensi hakekat manusia yang terabaikan untuk ditangani, msalnya kesosialan didominasi oleh pengembangan domain kognitif.

2. Kebutuhan Manusia Akan Pendidikan

Kapan manusia pertama-tama memikirkan pendidikan ? Untuk menjawab pertanyaan di atas memang sangat sulit. Sejarah kehidupan manusia mulai dari bagaimana keadaan manusia mula-mula sampai dengan zaman sekarang adalah sangat panjang. Kadang-kadang secara kebetulan dan sering dengan sengaja manusia berangsur-angsur belajar menyesuaikan diri dengan alam, dapat mengontrol lingkungannya dan akhirnya menguasai alammya. Proses perkembangan tersebut berjalan secara evolusi melalui sarana komunikasi mereka dari yang paling sederhana kesarana komunikasi yang lebih maju dan akhirnya sampai kepada yang paling mutakhir dan kompleks. Ia secara berangsur-angsur belajar melihat dan menginginkan hidup yang lebih baik melalui perkembangan kreasi seperti gagasan dan aspirasi yang dinyatakan dalam kesenian, kesusastraan, agama dan pemikiran-pemikiran yang konkrit.

Proses pemikiran manusuia ditentukan oleh situasi dan lingkungan di mana mereka tinggal. Dengan bertambah majunya peradaban, mereka juga bertambah maju dalam mengemukakan gagasan tentang pendidikan dan menerapkan teori-teori yang telah ada dalam praktek pendidikan yang akhirnya membawa perkembangan lebih lanjut dalam peradaban manusia. Perubahan tersebut dapat terjadi secara insidental, tidak sengaja, tidak terarah tetapi dapat juga berlangsung secara sadar dan sengaja. Yang terakhir itulah yang memberikan arti tentang pemikiran pendidikan.

Untuk menjawab kapan pendidikan dimulai, secara historis memang sulit untuk dijawab. Pendidikan adalah suatu kehidupan itu

sendiri, sebab disadari atau tidak, disusun atau tidak, pendidikan selalu ada dan semakin berperan dalam kemajuan manusia. Pendidikan telah terjadi lama sebelum ada pemikiran-pemikiran tentang tentang hal itu. Pemikiran tentang pendidikan telah terjadi lama sebelum orang menulis tentang pendidikan serta sudah didapati penulis-penulis tentang pendidikan sebelum dijumpai persoalan-persoalan tentang pendidikan.

Berangkat dari statmen tersebut, maka manusia itu bisa dididik dan memandang perlu pendidikan baik bagi dirinya sendiri maupun untuk keturunannya. Semenjak zaman dahulu, semenjak manusia membesarkan anak keturunannya, telah dipersoalkan tentang bagaimana cara-cara mendidik anak. Sejalan dengan perkembangan berfikir manusia dan perkembangan zaman, maka berkembang pula cara-cara dan tujuan mendidik anak sesuai dengan konsep-konsep pandangan terhadap hakikat manusia dan anak-anak. Semenjak manusia ada, maka dia telah memikirkan dirinya sendiri dan telah mempunyai pandangan tertentu terhadap manusia. Manusia telah mendidik anak-anaknya, maka dia telah pula mempunyai pandangan tertentu pada anak-anak.

Dalam sejarahnya pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk bekal dalam kehidupannya. Pendidikan pada umumnya terbagi dalam beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswan-ya untuk menempuh pendidikan ke jenjang berikutnya, suatu

profesi atau jabatan, tetapi digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan potensi dan kecerdasan emosional yang tinggi serta menguasai berbagai macam keterampilan yang mantap. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur untuk kelancaran dan kemajuan suatu pembangunan, maka dari itu, proses pembangunan yang sedang berlangsung dinegeri kita ini harus pula disertai dengan pembangunan dibidang pendidikan (Wina Sanjayam 2006: 2).

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai petanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik (Hasbullah, 2006: 6).

Belajar atau menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi manusia terutama bagi umat Islam. Firman Allah SWT dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 berbunyi:

□∉%♥!∃# ∩⊂∪ ©Πτ□).Φ{∃# ψ7□ /υ□υρ ⌉&τ□)%∃# ∩⊄∪ ≅,ν=τ© ⏐ ∉B ζ ≈|ΥΣΜ}∃# τ,ν=ψ{ ∩⊇∪ τ,ν=ψ{ □∉%♥!∃# ψ7∈ν/υ□ ⊃O ⌠□∃∃∈/ ⌉&τ□)%∃# ∩∈∪ |Λσ>|(τ□ ⌠Oσ9 ∃τB ζ ≈|ΥΣΜ}∃# ζO↓=τ(∩⊆∪ ⊃Oν=σ))9∃∃∈/ ζO↓=τ(

Artinya: “1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan belajar, seseorang yang awalnya tidak tau akan menjadi tau terhadap ilmu pengetahuan. Artinya, belajar dapat menambah pengetahuan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 151:5

=≈τΓ⊕3⌡9∃# ©Ν◊6⇓ϑ∉κ=ψ⎝©□υρ ⎞Ν◊6□∉φ.τ□©□υρ ∃οΨ∉Γ≈τ□#υ™ ⎞Ν™3⌡□ν=τ⎛ (#θ⎝= ⎜Γτ□ ⎞Ν◊6Ζ∉ιΒ Ζ ωθ⇓□υ□ ⎞Ν◊6□∉⎤ ∃υΖ⎤=ψ□⎞□ρ& !∃ψϑξ. ∩⊇∈⊇∪ τβθ⇓ϑν= ⎢⎝σ? (#θ⎢ Ρθ™3σ? ⎞Νσ9 ∃♦Β Ν™3⇓ϑ∉κ=ψ⎝©□υρ σπψϑ∫6∉τ⌡:∃#υρ

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa. akibat belajar perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mengajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto dkk, 2011: 34).

BAB

-II-

KONSEP PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan menurut Carter V. Good adalah bisa berasal dari kata (1) pedagogy yang berarti (a) Seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar (pengajaran), (b) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan, (2) *Education* yang berarti (a) Proses perkembangan pribadi, (b) proses sosial, (c) profesional cources, (d) seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi/dikemabngkan masa lampau oleh setiap generasi bangsa.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya

(Noor Syam, 1981).

Pendidikan sering diterjemahkan orang dengan paedagogi. Pada Yunani kuno seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut biasa disebut paedagogos atau penuntun anak. Disebut demikian karena disamping mengantar dan menjemput juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut dalam rumah tangga tuannya, sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani Kuno disebut governor. Governor sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, melainkan secara individual (Muhadjir, 2000: 20).

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Sedangkan menurut pendapat M.J. Langeveld pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rokhani bagi yang masih memerlukan. Jadi kalau sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan atau bimbingan tidal lagi perlu dididik (Indrakusuma : 1973)

Sebelum kita tinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie artinya pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan.

Sedangkan pendidikan atau paedagogie lebih menitik beratkan pada praktek yaitu bagaimana kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata pais yang berarti anak dan again yang berarti membimbing. Jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 68).

Sekedar memperjelas pengertiannya, berikut ini kita kutip

beberapa definisi pendidikan;

Istilah pendidikan menurut Carter V. Good (1959) adalah bisa berasal dari kata (1) pedagogie yang berarti: (a) Seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar (pengajaran), (b) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan, (2) Education yang berarti (a) Proses perkembangan pribadi, (b) proses sosial, (c) profesional cources, (d) seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi/dikemabngkan masa lampau oleh setiap generasi bangsa.

Sedangkan menurut para pakar atau tokoh pendidikan, pendidikan diartikan sebagai berikut:

1. John Dewey

   Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
2. MJ. Langeveld

   Pendidikan adalah adalah pemberian bimbingan dan bantuan rokhani bagi yang masih memerlukan. Jadi kalau sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan atau bimbingan tidak lagi perlu dididik. Atau dengan kata lain mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha tersebut adalah usaha yang disadari dan dilaksnakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa (Langeveld. M.J., : 1949.).
3. J.J. Rousseau

   Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

4. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

5. SA. Bratanata
   Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Indrakusuma: 1973).
6. Ahmad D. Marimba
   Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
7. Menurut UU. RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
   Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU.RI. No. 20. Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, hal. 3).

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat dikemukakan pengertian-pengertian sebagai berikut:

a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (piker, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).
b. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang, dan pendidikan nasional Indonesia adalah

pendidikan yang berakar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia.

c. Bahwasannya pendidikan itu tidak lain hanyalah bantuan belaka. Hal ini berarti pula, bahwa dalam diri peserta didik ada kemampuan atau potensi untuk memperkembangkan dirinya sendiri.
d. Bahwasannya bantuan itu, dilaksanakan sengaja atau secara sadar seperti di atas. Bantuan yang diberikan secara sadar ini mebawa konsekuensi pula, bahwa bantuan itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.
e. Bahwa yang menjadi obyek pendidikan itu hanyalah anak yang masih dalam pertumbuhan.
f. Bahwa batas akhir dari pendidikan itu adalah tingkat dewasa atau kedewasaan Zahara Idris, 1984: 9-10) .

Pendidikan merupakan fenomena-fenomena yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut. Sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu mendidik.

B. Dasar, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan

Dasar, tujuan dan fungsi pendidikan merupakan persoalan yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan karena dasar, tujuan, dan fungsi pendidikan itu akan menentukan corak dan isi dari pendidikan tersebut. Dan tujuan pendidikan itu juga akan menentukan ke arah mana peserta akan dibawa.

1. Dasar Pendidikan

Pancasila yang tercamtum dalam pembukaan UUD 1945 yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945 adalah sebagai dasar negara, kepribadian, tujuan, dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, pancasila merupakan pedoman yang menunjukkan arah, cita-cita dan tujuan bangsa. Demikian pula halnya dengan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Pancasila menjadi dasar sistem nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan pancasila sehingga pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan pancasila.

Karena itulah, pancasila harus mendasari semua kegiatan pendidikan yang ada di Indonesia. Selain berdasarkan pancasila dan UUD 1945, pendidikan nasional juga bercita-cita untuk membentuk manusia yang pancasilais dalam arti manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan pancasila dalam sikap dan perbuatannya, serta tingkah lakunya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui sistem pendidikan nasional diharapkan setiap rakyat Indonesia mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya.

Sementara dalam UU RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdikanas pada Bab II pasal 2 dijelaskan bahwa „Pendidikan nasional berdasarkan Pancasilan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Dengan demikian setiap satuan pendidikan yang diselenggarakan wajib berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dapat dikategorikan sebagai dan masuk dalam satuan sistem pendidikan nasiona.l (Hasbullah, 1909 : 138).

Pendidikan di Indonesia mempunyai landasan idiel yaitu Pancasila, landasan konstitusional adalah UUD 1945, dan landasan operasional ialah ketetapan MPR tentang GBHN.

2. Tujuan Pendidikan

Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan adalah merupakan suatu usaha yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat kita lihat

dan kita rasakan. Untuk itulah kita perlu membawa peserta didik kepada tujuan akhir dari suatu pendidikan yaitu memanusiakan manusia dalam arti menjadikan manusia yang sempurna dalam pendidikan Islam disebut insan kamil.

Menurut Soebahar (2009) yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan yaitu suatu yang logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa sadar tujuan, maka dalam praktek pendidikan tidak ada artinya.

Menurut ketetapan MPR Nomor II/MPR/ 1988 tentang GBHN, dijelaskan bahwa „ Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekrja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rokhani.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut UU Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya, dalam arti mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Ada bermacam-macam tujuan pendidikan menurut para ahli misalnya M.J. langeveld mengemukakan ada enam macam tujuan pendidikan yaitu tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan intermidier, dan tujuan insidental. Namun yang paling penting yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum, Total atau Tujuan Akhir

Tujuan akhir dan merupakan keseluruhan atau kebulatan dari tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan bagi Langeveld adalah kedewasaan yang salah satu cirinya adalah mampu hidup secara

mandiri. Sedangkan menurut Hoogveld, mendidik itu berarti membantu manusia muda agar ia mampu menunaikan tugas hidupnya secara berdiri sendiri. Yang dikejar adalah kemampuan tertentu dan manusia muda itu agar kelak mempunyai kesempurnaan tertentu. Menurut Nutonegoro, tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan atau kesempurnaan yakni suatu keadaan yang menimbulkan (1) kepuasan sepuas-puasnya hingga akhir hayat, (2) tidak menimbulkan keinginan lagi, dan (3) kekal atau abadi selama-lamanya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus itu atas dasar berbagai hal, misalnya usia, jenis kelamin, intelegensi, bakat, minat, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan persyaratan pekerjaan dan lain sebagainya.

Menurut peraturan pemerintah RI Nomer 27 Tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah menyatakan bahwa tujuan pendidikan pra sekolah adalah peletakan dasar tentang perkembangan (1) sikap, (2) pengetahuan, (3) daya cipta atau pikiran, dan (4) keterampilan. Sedangkan peraturan pemerintah RI Nomer 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota msyarakat, warga masyarakat dan anggota umat manusia mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Tujuan pendidikan ini ternyata mempunyai warna lain, tak lain aspek-aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) pribadi, (2) anggota masyarakat, (3) warga negara, (4) umat manusia, dan (5) calon siswa sekolah menengah.

Agar kita dapat memenuhi kelima aspek tersebut di atas, maka para peserta didik dan warga belajar perlu mengembangkan aspek-aspek jiwa dan menumbuhkan aspek-aspek jasmani. Sebab pembentukan pribadi akan dicapai bila mengembangkan afeksi

dilakukan secara optimal begitu pula dengan pembentukan anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia.

Adapun tujuan pendidikan tinggi yang dimuat dalam peraturan pemerintah RI Nomer 30 Tahun 1990, yang berbunyi „Tujuan pendidikan tinggi" adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan pengembangan atau menciptakan ilmu, teknologi dan seni.

Selain itu ada beberapa para ahli mengemukakan pandangan tentang tujuan pendidikan di antaranya:

a. Pauolo Freire

   Mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu hendaklah mampu membuat manusia menjadi transitif yaitu suatu kemampuan untuk menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, melainkan juga dengan dunia beserta segala isinya (Freire: 1984).

b. Alfin Toffler

   Berpendapat bahwa tujuan pendidikan masa sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang. Teknologi dan manusia mempunyai peranan yang berbeda. Teknologi masa depan akan mengenai arus materi fisik, sementara itu manusia akan mengenai arus informasi dan wawasan (Toffler: 1987).

c. Samuel Smith

   Menyimpulkan beberapa pandangan ahli tentang tujuan pendidikan yaitu sebagai usaha memberikan pengalaman hidup bagi para peserta didik dan warga belajar. Kegiatan ilmiah pelayanan terhadap pengembangan dan mengenai metode belajar yang baik yaitu memberi kebebsan kepada individu peserta didik, cinta kasih terhadap sesama, sampai dengan pentingnya hubungan guru dengan pserta didik atau warga belajar.

Dari berbagai pandangan tersebut diatas, maka tampaknya mereka mempunyai wawasan yang tidak jauh berbeda satu dengan

yang lain yaitu mereka sama-sama menginginkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi-potensi individu peserta didik dan warga negara Indonesia bisa belajar secara alami atau wajar apa adanya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional kita berusaha untuk mengembangkan kemampuan mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia, memerangi segala kekurangan, keterbelakangan dan kebodohan, memantapkan ketahanan nasional, serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

3. Fungsi Pendidikan

Pendidikan hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki fungsi yang tidak hanya untuk mencerdasakan kehidupan bangsa saja, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri sendiri, sosial, negara, bangsa, bahkan dunia. Selain itu fungsi pendidikan adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional (Mujib, dkk., 2006: 89).

Menurut Kurshid yang dikutib oleh Ramayulis (2009) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai berikut.

a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Sedangkan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, pada Bab II pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan nasional kita berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya.

Merujuk pada uraian di atas, maka fungsi pendidikan sebenarnya dapat di lihat dari dua perspektif. Pertama, secara mikro pendidikan berfungsi membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rokhani peserta didik. Kedua, secara makro pendidikan berfungsi sebagai pengembangan kepribadian pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa fungsi pendidikan nasional kita berusaha untuk mengembangkan kemampuan mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia, memerangi segala kekurangan, keterbelakangan dan kebodohan, memantapkan ketahanan nasional, serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Untuk itu dikalangan masyarakat muncul statment, semakin seseorang itu berpendidikan tinggi, maka semakin baik status sosial seseorang tersebut, dan bahkan penghormatan masyarakat terhadap seseorang yang berpendidikan tinggi itu lebih baik. Hal tersebut relevan dengan fiman Allah dalam QS. Al-Mujadalah, ayat 11 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis," Maka lapangkanlah, niscaya memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, "Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajad orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang-orang yang

diberi ilmu beberapa derajad. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan".

C. Pentingnya Pendidikan

Bila orang mendengar kata pendidikan umumnya mereka langsung mengkaitkan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan antara guru dengan murid di lembaga sekolah untuk belajar mengajar. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat lembaga sekolah. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (1991: 73-74) di ungkapkan bahwa pendidikan itu dianggap penting bagi semua orang, hal ini dapat dilihat dari berbagai segi:

1. Bagi Anak.

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena sejak lahir/bayi belum bisa berbuat sesuatu untuk kepentingnan dirinya, baik itu untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung orang tua. Bandingkan saja dengan anak binatang, misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk berjalan sendiri dan mencari makan sendiri, tidak demikian halnya dengan anak manusia.

Oleh sebab itu anak atau bayi manusia memerlukan bantuan, tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain yang lebih dewasa demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, pengalaman, dan pembentukan sikap serta tingkahlaku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu itu pasti memerlukan proses dan waktu yang cukup lama.

2. Bagi Orang Tua

Pendidikan terlaksana atas dorongan orang tua yaitu hati

nuraninya yang paling dalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosi maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, serta memperoleh kehidupan kebahagiaan dalam hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga ada tanggungjawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang. Dari kedua pandangan tersebut di atas ada langkah-langkah yang mengikutinya agar sampai kepada tujuan yaitu agar anak dapat atau mampu berdiri sendiri atau mandiri, dengan langkah sebagai berikut:

a. Adanya perawatan dan pemeliharaan tubuh bagi anak yang cukup kesehatannya, perlindungan dan pengaruh cuaca maka anak harus diberi pakaian, makan dan minuman.
b. Tambah besar dan usia anak bertambah, maka tambah pula keperluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya.

Sedangkan pentingnya mempelajari ilmu pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk Pengembangan Individu

Seperti kita ketahui bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup baik perorangan maupun kehidupan bersama.

Berkembangnya kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya setidak-tidaknya disebabkan oleh:

a. Adanya kemampuan-kemampuan atau potensi dasar yang ada pada manusia, seperti intelek, imajinasi, fantasi, sikap kehendak, dorongan dan lain-lain.
b. Adanya usaha pengembangan potensi manusia sehingga berwujud kemampuan yang nyata dan adanya usaha penyerahan nilai atau

norma tersebut yang artinya tidak mungkin dijumpai suatu kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan.

2. Bagi Pendidik Pada Umumnya

Dengan memahami ilmu pendidikan pendidik dapat:

a. Memudahkan praktek pendidikan, dengan bekal ilmu pendidikan kegiatan pedidikan dapat direncanakan secara teratur dan sistematis sehingga praktek pendidikan dapat teratur dan sistematis menuju ke tujuan yang telah ditetapkan.
b. Dapat menimbulkan rasa kecintaan pada diri pendidik terhadap tugasnya, terhadap peserta didik dan terhadap kebenaran. Karenanya dengan demikian pendidikan akan selalu berusaha mempelajari dirinya sendiri.
c. Dapat menghindari banyak kesukaran dan keslahan dalam melaksanakan praktek pendidikan. Kesalahan yang mungkin dibuat pendidik diantaranya:
    a) cara mendidik yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa harga dirinya berkurang. Sebaliknya yang terlalu lunak berarti memanjakan anak.
    b) Cara mendidik yang tidak memberi kesempatan untuk berkembang berarti menghambat pertumbuhan.
    c) Keslahan menekankan tujuan pendidikan yang diinginkan. Misalnya terlalu menekankan pada pembentukan intelek menjadi intelektualistis dan terlalu menekankan segi individu menjadi individualistis.

D. Batasan Pendidikan

Sasaran pendidikan adalah manusia. Manusia memiliki banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan

kandungannya berbeda yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin karena para ahli pendidikan memiliki sudut pandang yang berbeda, baik dari segi orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya.

Tirtarahardja dan La Sula (2000: 33), mengemukakan batasan pendidikan berdasarkan fungsinya sebagai berikut:

1. Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi kegenerasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seseorang dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki masyarakat. Hal tersebut meliputi banyak hal seperti bahasa, perilaku, tata cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam dan seterusnya.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 (tiga) bentuk transformasi yaitu (1) nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggungjawab, sikap sopan santun, ramah, dan lain-lain, (2) nilai-nilai yang kurang cocok diperbaiki, misalnya tata cata pesta perkawinan, ulang tahun, dan lain-lain, dan (3) nilai-nilai yang tidak cocok harus diganti misalnya pendidikan seks yang ilegal yang dahulu ditabukan oleh masyarakat, sekarang dirubah dengan pendidikan seks yang legal melalui lembaga pendidikan formal.

Di sini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari eso atau masa depan. Suatu masa dengan pendidikan yang menuntut banyak persyaratan baru tidak pernah diduga sebelumnya, dan malah

sebagian besar masih berupa teka-teki.

2. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Proses pendidikan berlangsung secara sistematis melalui tahap-tahap berkesinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi yaitu lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri *(zelf vorming).* Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang bari lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian tertentu. Ia baru merupakan individu, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Bagi mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatknya tantangan hidup yang selalu berubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut pendidikan seumur hidup. Pembentukan cipta, rasa dan karsa (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang sejalan dengan perkembangan fisik.

Sedangkan menurut pendapat M.J. Langeveld mengemukakan bahwa anak itu mulai bisa didik sejak anak itu sudah mulai mengerti arti gezag (kewibawaan). Sebelum anak mengerti kewibawaan belum dapat dididik. Dapatnya hanya diberikan paksaan-paksaan *(dressuur).* Tetapi paksaan-paksaan yang diberikan kepada anak yang masih sangat kecil itu ditujukan kepada kedewasaan anak. Maka paksaan yang diberikan kepada anak yang masih kecil sekali itu disebutnya dengan „Pendidikan Pendahuluan“ bukannys dressuur (paksaan).

Kira-kira anak umur umur 3 tahun mulai mengenal adanya

kewibawaan. Dan dapat diakhiri mendidik kalau anak itu sudah dewasa atau tidak membutuhkan pertolongan lagi. Dewasa menurut Langeveld ialah dewasa dalam arti jasmaniah dan rokhaniahnya. Dewasa jasmaniah apabila umur dan pertumbuhan jasmaniahnya sudah memenuhi. Adapun dewasa rokhaniahnya apabila anak itu sudah dapat berdiri sendiri bertanggung jawab, susila, tidak lagi membutuhkan pertolongan-pertolongan orang lain.

Jadi menurut Langeveld anak itu baru dapat sungguh-sungguh dididik jika anak tersebut sudah berumur 3 tahun. Karena menurut Langeveld pendidikan itu adalah pemberian bimbingan dan bantuan rokhani bagi yang masih memerlukan. Jadi kalau sudah tidak lagi memerlukan atau membutuhkan pertolongan dan bimbingan tidak lagi perlu dididik.

Di samping itu pendapat lain dari para ahli pendidikan tentang batas-batas pendidikan. Ada istilah „Praenatale-Opvoeding“ yang artinya „Pendidikan sebelum lahir“. Jadi semasa anak di dalam kandungan sudah dapat mulai dididik. Sebelumnya pendapat semacam ini sudah dipunyai oleh nenek moyang kita. Banyak pantangan-pantangan yang harus dijalani sewaktu seorang ibu mengandung dilarang berdiri di tengah pintu, dilarang membenci orang lain yang mempunyai cacat fisik, nanti anaknya bisa juga cacat seperti mereka. Adapun maksudnya supaya anak yang dikandungnya nati tidak mendapat kesulitan-kesulitan dalam waktu melahirkan dan perasaan benci kepada orang lain dapat menyebabkan anak yang dikandungnya nanti mempunyai watak suka marah dan lain sebagainya.

Menurut pendapat para ahli pendidikan jaman sekarang pendidikan Pre-natal dapat dibagi menjadi dua macam. (a) pendidikan fisik, dan (2) pendidikan psikis. Yang dimaksud dengan pendidikan fisik di sini adalah pemeliharaan kesehatan ibu yang sedang mengandung supaya anak yang sedang dikandungnya juga sehat. Untuk menjaga hal ini maka kesehatan dari ibu harus dijaga benar-benar. Harus

teratur memeriksakan kepda dokter, makam harus mengingat akan gizi, memperhatikan kebersihan pakaian dan lingkungan. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan psikis pada waktu seorang ibu sedang mengandung ialah jangan sampai ibu yang sedang mengandung memikirkan persoalan yang berat-berat dan ruwet. Sebaiknya selalu memikirkan hal-hal yang menyenangkan saja. Jangan membenci dan menfitnah orang lain. Orang yang sedang mengandung sebaiknya banyak istirahat dan releks di dalam hidupnya sehari-hari.

Semuanya ini akan mempengaruhi anak yang sedang dikandungnya. Ibu yang kurang sehat badannya menyebabkan anak yang dikandungnya akan kurang sehat juga. Ibu yang selalu murung ketika sedang mengandung akan mempengaruhi sifat anak yang sedang dikandungnya.

Jadi berbagai macam pendapat para ahli tentang kapan kita dapat mulai mendidik anak. Menurut Brojonagoro yaitu mulai lebih awal lagi. Pada jaman dahulu orang Jawa mengenal adanya „Bibit, Bebet, Bobot“ kalau akan memilih calon menantu. Biasanya kalau orang tua akan memilih calon menantunya ditanyakan putranya siapa ? Maksudnya apakah dari keturunan orang yang baik-baik, sebab dikhawatirkan kalau bukan keturunan orang baik-baik akan mempengaruhi keturunannya kelak. Han ini termasuk „Bibit“. Selain dari pada bibit juga dilihat pribadi daripada calon menantunya tersebut. Bagaimana sikap dan tampangnya, bagaimana watak dari calon menantu itu sendiri. Bagaimana fisiknya, sehatkah, pantaskah, haluskah, tegas, keras, dan lain-lain. Jadi bagaimanakah nilai kepribadian daripada calon menantu itu sendiri. Hal ini termasuk „Bebet“. Selain dari bebet juga bobot diperhatikan oleh orang tua yang akan memilih menantu. Apakah calon menantunya itu anaknya orang yang berada atau cukupan atau kurang. Apakah calon menantunya dapat mencari nafkah untuk berkeluarga kelak. Jadi menurut Brojonagoro pendidikan sebetulnya sudah dimulai sebelum

adanya perkawinan dengan maksud keturunanya nanti menjadi anak yang baik. Baik fisik maupun psikisnya.

Sekarang kapankah anak itu selesai dididik ? Menurut Langevel (1949) tujuan pendidikan adalah kedewasaan baik kedewasaan jasmani maupun rokhaniahnya. Yang artinya apabila anak itu sudah dewasa umurnya dapat berdiri sendiri dan betanggungjawab sendiri. Kalau anak sudah mampu berdiri sendiri atau berdikari dan bertanggungjawab snediri berarti sudah tidak perlu dididik lagi.

Menurut Ki hajar dewantara, Pendidikan dimulai dari lahir sampai mati. Dengan istilah yang telah terkenal ialah „Life long Education" . Pendidikan seumur hidup. Jadi meskipun orang itu sudah tua umumnya masih dapat dididik. Misalnya mungkin sekali orang itu kurang mendalam pengetahuannya tentang agama, maka orang itu meninggal dunia masih dapat diberi pendidikan. Jadi sebelum orang itu meninggal dunia masih dapat diberi pendidikan. Atau selama orang tua masih hidup masih dapat dididik.

Ada lagi pendapat mengatakan bahwa pendidikan itu diberikan mulai masa ayunan sampai ke liang kubur. Dengan bahasa asingnya: „From the Cradle to the grave". Memang kalau kita fikirkan maka pendidikan yang sesungguh-sungguh baru dapat dilakukan setelah anak itu dapat diajak berbuat hal sesuatu. Bila diajak interaksi anatara pendidik dan peserta didik. Atau dengan kata lain setelah anak mengenal akan kewibawaan.

Tetapi meskipun demikian bagi yang berpendapat bahwa pendidikan itu dapat dimulai sejak lahirpun benar juga. Karena kebiasaan-kebiasaan seperti memberi minum dengan teratur, memandikan secara teratur akan membiasakan anak nantinya hidup secara teratur atau disiplin.

Pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan dapat dimulai sebelum alak dilahirkan benar juga. Meskipun semata-mata yang menjalankan hanya ibunya sendiri. Sebab ibu itu sendirilah yang mengatur dirinya sendiri untuk makan dengan baik., teratur dan

mengingat gizi. Selain itu harus mengatur dirinya sendiri untuk dapat hdiup tentram, tidak mempunyai rasa benci dan dendam kepada orang lain. Sebab kehidupan jiwa yang demikian dapat mempengaruhi kejiwaan anak yang sedang dikandungnya. Pendapat Brodjonegoro lebih ekstrim lagi yaitu pendidikan dimulai sebelum adanya perkawinan. Dengan mengingat Bibit, Bebet, dan Bobot. Dengan harapan besuk anaknya akan mempunyai keturunan yang baik, sehat jasmani dan rokhaninya.

Untuk pemerintah Indonesia memakai kebijakan bahwa pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Kalau ditafsirkan bahwa anak di dalam kandungan itu sudah hidup; maka pendidikan dimulai sejak anak di dalam kandungan.

Menurut uraian-uraian di atas maka ternyata ada beberapa macam pendapat tentang batas-batas pendidikan. Ialah kapan anak mulai dapat dididik dan kapan anak dapat diakhiri pendidikannya. Semuanya sebetulnya benar, karena semuanya mengemukakan alasannya masing-masing dengan tepat. Dan yang penting ialah para pendidik harus mengarahkan pembinaan generasi muda sebagai tunas-tunas bangsa, agar mereka dapat menjadai pengganti generasi yang lebih baik, lebih bertanggungjawab dan lebih mampu mengisi dan membina kemerdekaan bangsa dengan sebaik-baiknya. Adapun wadah-wadah pembinaan dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat yang berupa organisasi-organisasi kepemudaan, pramuka dan lain-lain.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa batas-batas pendidikan bisa dilihat pada skema berikut ini.

Gambar No. 1 : +_ 3 th ----------------------------dewasa
Gambar No. 2 : 0 th Lahir -------------------------dewasa
Gambar No. 3 : Sebelum lahir -------------------- dewasa
Gambar No. 4 : Sebelum kawin -------------------dewasa
Gambar No. 5 : Sebelum kawin -------------------mati
Gambar No. 6 : Sebelum lahir --------------------- mati

Gambar No. 7 : Th Lahir ----------------------------- mati
Gambar No, 8 : +- 3 th -----------------------------mati

Demikian batas-batas pendidikan pendapat dari para ahli pendidikan.

Menurut Garis-Garis Besar Haluan Negara pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Hal ini dapat diartikan bahwa anak itu mulai hidup sejak di dalam kandungan. Jadi menurut pendapat penulis mengenai batas-batas pendidikan ialah; mulailah mendidik anak seawal atau sedini mungkin jangan sampai terlambat. Tentu saja dengan mengingat perkebangan si anak. Dan berakhirlah mendidik seakhir mungkin. Ialah sampai orang itu meninggal dunia. Maka perlu sekali para calon pendidik mempelajari ilmu jiwa anak-anak. Pendidikan memang harus didasari dengan ilmu jiwa akan seseorang mampu memperlakukan atau mendidik anak dengan tepat sesuai dengan usia dan perkembangan jiwa anak.

Dasar pendidikan yang utama ialah „rasa cinta kepada anak“. Tanpa adanya rasa cinta tidak akan mungkin pendidikan itu berhasil. Anak yang dimanja bukanlah didasari rasa cinta yang sesungguhnya. Anak yang dimanja tidak akan menjadi dewasa, karena terlalu banyak ditolong dan dilindungi oleh pendidik. Akhirnya anak tidak akan dapat bertanggungjawab dan berdiri sendiri atau mandiri.

E. Pendidikan, Pengajaran, dan Perubahan Tingkah Laku

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Segera setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi bloom dengan kawan-

kawannya diklasifikasi dalam tiga domain :
1. Kognitif *(cognitive domain)*
2. Afektif *(affective domain)*
3. Psikomotor *(psychomotor domain).*

1. Kemampuan Kognitif

Yang termasuk kategori kemampuan kognitif yaitu kemampuan berikut :

a. Mengetahui : kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari
b. Memahami : kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari
c. Mengetrapkan: kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu ke dalam situasi baru yang kongkrit.
d. Menganalisis: kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari kedalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisasinya dapat dimengerti.
e. Mensintesis :kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
f. Mengevaluasi: kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

Kemampuan yang kita sebutkan diatas sifatnya hirarkis, artinya kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasi kemampuan yang kedua. Kemampuan yang kedua harus dikuasi terlebih dahulu sebelum menguasai yang ketiga. Demikian seterusnya.

2. Kemampuan afektif

Yang termasuk kemampuan afektif adalah sebagai berikut :

1.Menerima *(receiving*: kesediaan untuk memperhatikan
2. Menghargai *(responding)* : aktif berpartisipasi
3. Menghargai *(valuing):* penghargaan kepada benda, gejala perbuatan
Tertentu.

4. Membentuk *(organization*) : memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
5. Berpribadi (*characterization complex) : by a value of value* mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan „*life style*" yang mantab.

Juga kemampuan diatas sifatnnya hirarkhis; yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang kedua dan seterusnya.

3. Kemampuan Psikomotorik

Yang termaksud kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot; jadi menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Oleh Bloom kemampuan psikomotor belum diklasifikasi sebagai yang terdapat pada kemampuan kognitif dan kemampuan afektif. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotor ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, melekuk, mengangkat, berlari dan sebagainya. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syaraf otot yang sederhana dan besifat kasar menuju gerakan yang menuntut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan halus secara lancar. Meskipun kita telah mengklasifikasi kemampuan atas tiga domain secara terpisah, namun didalam kenyataannya yakni didalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara domain kognitif dan domain afektif maupun psikomotor tidaklah terpisahkan.

Adanya klasifikasi kemampuan ini akan dapat membantu guru untuk menentukan langkah yang harus dilalui didalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan :

a. apa yang ingin dicapai didalam proses belajar mengajar

b. bagaimana murod harus belajar
c. metode dan bahan apa yang dapat berhasil guna dan proses belajar mengajar
d. perubahan tingkah laku yang mana diharapkan dapat dihasilkan dalam proses belajar mengajar ini
e. dan seterusnya

BAB
-III-
KONSEP ILMU PENDIDIKAN

A. Pengertian Ilmu Pendidikan

Para ahli bersepakat bahwa pendidikan yang baik selalu dilakukan dengan cara-cara mendidik yang baik. Cara mendidik yang baik adalah cara yang mendasarkan diri pada teori-teori mendidik hasil pemikiran dan hasil penelitian para ahli. Di samping itu, pengalaman mendidik para pendahulu yang dianggap berhasil juga diakui sebagai referensi cara mendidik yang baik. Dengan kata lain, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan dengan mendasarkan pada teori dan praktek mendidik yang disepakati para ahli yang terangkum dalam disiplin ilmu yang di sebut dengan Ilmu Pendidikan.

Secara umum, Ilmu Pendidikan dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama, Ilmu Pendidikan dipahami sebagai seni mendidik (the art of educating), atau seni mengajar (the art of teaching) sebagaimana diungkapkan Carter v Good (1959). Pengertian semacam ini menganggap Ilmu Pendidikan berisi sederetan kiat-kita jitu dalam mendidik yang efektif, sebagaimana telah dikaji dan diteliti oleh para ahli. Pengertian kedua, Ilmu Pendidikan dipahami sebagai

disiplin ilmu yang mempelajari fenomena pendidikan dengan prinsip-prinsip ilmiah *(science of edation).*

Sebagaimana pengertian kedua, beberapa ahli mendefinisikan Ilmu pendidikan secara relatif beragam. Mj. Langeveld mengartikan Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dan penerimaan siswa serta guru yang baik. Jadi ilmu pendidikan lebih menitik beratkan pada teori.

Selanjutnya Carter V. Good)1959), menyebut Ilmu Pendidikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang sistematis mengenai aspek-aspek kuantitatif dan obyektif dari proses belajar, menggunakan instrumen secara seksama dalam mengajarkan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk diuji dari pengalaman, seringkali dalam bentuk eksperimentasi. John Frederick Herbart, memaknai Ilmu Pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang mengkaji hakikat, persoalan, bentuk-bentuk dan syarat-syarat dari pendidikan.

Ahli pendidikan Indonesia, Brodjonegoro (1965), mengartikan Ilmu Pendidikan secara sempit dan luas. Secara sempit Ilmu Pendidikan diartikan sebagai teori pendidikan dan perenungan tentang pendidikan, sedangkan secara luas diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktek pendidikan. Sutari Imam barnadif mengemukakan bahwa Ilmu Pendidikan adalah ilmu yang mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan. Driyarkara (1962), memaparkan bahwa Ilmu Pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas pendidikan. Pemikiran ilmiah tersebut bersifat kritis, metodis, dan sistematis. Kritis karena semua pernyataan atau afirmasi harus mempunyai dasar yang cukup kuat. Metodis karena dalam proses belajar berpikir dan menyelidiki orang menggunakan suatu cara tertentu. Sedangkan sistematis karena berpikir ilmiah dalam prosesbya selalu dijiwai oleh suatu ide yang

menyeluruh dan menyatukan, sehingga pikiran-pikirannya dan pendapat-pendapatnya memiliki keterkaitan sebagai satu kesatuan. Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa Ilmu Pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dan penerimaan siswa serta guru yang baik. Jadi ilmu pendidikan lebih menitik beratkan pada teori.

Selain itu, Ilmu pendidikan termasuk ilmu pengetahuan empiris, karena obyeknya adalah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Ilmu pendidikan merupakan ilmu pengetahuan rokhani, karena situasi pendidikan berdasar atas tujuan manusia tidak membiarkan anak kepada keadaan alamnya melainkan memandangnya sebagai makhluk susila dan akan dibawa ke arah manusia susila yang berbudaya. Ilmu pendidikan ialah ilmu yang normatif, karena berdasar atas pemilihan antara yang baik dan yang tdiak baik untuk anak khususnya dan manusia pada umumnya. Ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan praktis karena yang diuraikan di dalam ilmu itu dilaksanakan di dalam kegiatan pendidikan. Orang yang mempelajari ilmu pendidikan tentu mengarahkan dirinya untuk menjalannya.

Lapangan ilmu pendidikan ialah lapangan pergaulan, khususnya antara orang dewasa dan anak-anak di dalam masa perkembangannya. Berdasarkan uraian di atas maka jelas bahwa ilmu pendidikan merupakan suatu ilmu yang berdiri sendiri yang memenuhi sifat-sifat ilmiah dari Ilmu pengetahuan.

Menurut Napitupulu (1972) Ilmu pendidikan mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan di dalam dunia pengalaman hendaklah memberi pengertian kepada pendidik yang

memungkinkannya membuat dan menyusun hipotesa-hipotesa yang dapat membimbing dan mengarahkan cara-cara pendidikannya. Ilmu pendidikan semacam di atas ini memungkinkan dapat memperkaya pengalaman pendidikan dan membantunya di dalam menentukan arah tindakan-tindakan pendidikannya, sehingga kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha pendidik benar-benar tertuju kepada tercapainya tujuan pendidikan, manuisa pancasilais sejati.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian Ilmu Pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari suasana dan proses pendidikan yang berusaha memecahkan maslah-masalah yang terjadi di dalamnya sehingga mampu menawarkan pilihan-pilihan tindakan mendidik yang efektif.

B. Pentingnya Ilmu Pendidikan dalam Kegiatan Mendidik di Masyarakat dan di Sekolah.

1. Urgensi Ilmu Pendidikan dalam Kegiatan Mendidik di Masyarakat.

Kegiatan mendidik dilakukan oleh banyak orang di banyak tempat, lebih-lebih kegiatan ini secara natural telah dilakukan oleh para orang tua terhadap anaknya. Praktek kegiatan mendidik yang telah dilakukan oleh orang tua di muka bumi ini telah berjalan jutaan tahun lamanya, namun kegiatan mendidik ini terkadang terjadi secara berulang dan kurang mendapat evaluasi yang cukup oleh para pelakunya, termasuk orang-orang yang menamakan dirinya sebagai pendidik atau guru sekalipun. Sebagian dari mereka melakukan praktek mendidik dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun yang relatif sama, padahal yang dididik sudah berubah dan berganti, lebih-lebih lingkungan juga berubah (William : 2000).

Hal ini lazim terjadi pada beberapa pendidik di lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Misalnya praktek mendidik yang dialkukan oleh pendidik dengan isi materi yang

disajikan kepada peserta didik selalu sama meskipun individu-invidu peserta didiknya sudah berganti dan berbeda dalam hal kemampuan, bakat, minat, motivasi, dan kecenderungannya. Metode dan pendekatan yang diapakai untuk menyampaikan materi juga selalu sama tidak disesuaikan. Media yang digunakan juga masih seperti ketika dia menjadi pendidik pertama kali. Dengan demikian kreativitas mendidik dan evaluasi kritis terhadap perilaku mendidik hampir tidak pernah dilakukan.

Fenomena mendidik yang selalu berulang secara ritualisik dan formalistik dengan kurang memperhatikan kondisi keunikan masing-masing peserta didik serta perubahan lingkungan sebagaimana diuraikan di atas sudah barang tentu menjadi kurang efektif bahkan bisa jadi malah merugikan bagi peserta didik, sehingga memunculkan sebuah praktek yang dinamakan oleh Paulo Freire (1976) sebagai praktek dehumanisasi. Yakni suatu praktek mendidik yang distorsif yang menciderai praktek mendidik itu sendiri. Praktek semacam itu oleh beberapa ahli juga disebut sebagai praktek hominisasi atau domistikasi, sehingga hasilnya bersifat kontraproduktif.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan itulah, maka keberadaan ilmu pendidikan sebagai imu yang mempelajari suasana dan proses pendidikan yang berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalamnya sehinga mampu menawarkan pilihan-pilihan bagaimana seharusnya mendidik. Untuk itulah ilmu pendidikan sangat penting dipelajari agar bisa mendasari kegiatan mendidik. Dengan menguasai ilmu pendidikan seorang pendidik akan dapat mendidik dengan baik dan terhindar dari tindakan-tindakan bodoh yang merugikan peserta didik.

2. Urgensi Ilmu Pendidikan dalam Kegiatan Mendidik di Sekolah

Fenomena pendidikan di sekolah kalau dikatakan secara jujur juga tidak lebih baik dari proses pendidikan di masyarakat sebagaimana dipaparkar diatas. Aneka kekurangan pendidikan di

masyarakat umumnya justru lebih dipengaruhi oleh kekurangan pendidikan di sekolah, mengingan pitret pendidikan pada suatu masyarakat antara lain juga merujuk pada potret pendidikan sekolah yang dimiliki masyarakat. Hal ini tampak nyata ketika seseorang menilai tinggi rendahnya prestasi pendidikan di masyarakat adalah dengan cara menilai prestasi pendidikan di sekolah.

Potret pendidikan sekolah di Indonesia masih menyedihkan bila dilihat dari prestasinya secara agregat. Meskipun banyak dari peserta didiknya yang memenangkan berbagai lomba tingkat internasional bidang kecakapan akademik, misalnya pada Olimpiade Fisika, Olimpiade Matematika, dan lain-lain. Hal tersebut tidak seluruhnya mencerminkan keberhasilan pendidikan di sekolah pada umumnya. Pendidikan di sekolah pada umumnya masih banyak kekurangan di sana sini dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sekolah sebgaimana diamanatkan oleh undang-undang. Untuk itu, pendidikan di sekolah sangat membutuhkan upaya yang lebih gigih melalui banyak cara dalam rangka mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Salah satu upaya meningkatkan prestasi pendidikan di sekolah adalah melalui penguasaan secara mendalam ilmu mendidik bagi para pendidiknya di sekolah. Pendidik di lingkungan sekolah yang dikenal sebagai ‚guru‘ sangat penting memahami hakekat ilmu mendidik dan menguasai praktek mendidik yang benar. Mengingat guru merupakan sosok panutan bagi para peserta didiknya yang selalu menjadi rujukan dalam segala hal tutur kata, sikap, tindakan, dan segenap keseluruhan hidupnya. Pemahaman akan hakekat ilmu mendidik dan penguasaan praktek mendidik secara benar, akan menjadikan guru tersebut sebagai sosok penting dalam mewujudkan pendidikan sekolah menjadi lebih berhasil.

Pertanyaannya adalah bagaimana dengan para calon guru? Apa yang perlu dilakukan dan dipersiapkan oleh para calon guru? Persiapan yang bagaimana yang yang diyakini efektif untuk tugas

keguruan dimasa mendatang? Sebagai calon guru, mereka memang belum benar-benar mengemban tugas mendidik dan mengajar di sekolah sebagai bara guru di sekolah. Namun amanat yang diemban para calon guru yang sedang belajar di Lembaga Perguruan Kependidikan (LPTK) adalah belajar sebaik-baiknya di LPTK tersebut agar nantinya mampu menjadi guru yang baik. Amanat untuk balajar yang sebaik-baiknya tersebut semakin memperoleh urgensinya, mengingat tugas mendidik yang akan mereka emban di masa datang ini memilih bobot yang lebih berat seiring bertambahnya tantangan dan tuntutan yang semakin meningkat. Untuk itu, para calon guru perlu mempersiapkan diri seoptimal mungkin antara lain dengan cara memahami tugas-tugas kependidikan seorang guru.

Paling tidak ada empat hal yang harus dikuasai oleh calon pendidik yaitu: (a) memahami peserta didik, (b) menguasai materi pendidikan yang berupa materi bidang studi, (c) menguasai pembelajaran yang mendidik, dan (d) mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan. (Ditjend Dikti: 2006). Keempt persyaratan ini disebut ‚empat kompetensi pendidik' yang akan dibahas lebih luas pada bab lain.

Dengan penguasaan empat kompetensi sebagaimana disebut di atas, mjaka calon guru nantinya akan mampu melakukan tugas-tugas mendidik dan mengajar sebaik-baiknya bagi pengembangan segenap potensi yang dimiliki anak. Untuk itu, dengan berbekal buku ini para pendidik dan calon pendidik dapat mengembangkan penguasaan pemahaman pembelajaran yang mendidik kepada anak didik sebagai bekal kompetensi.

C. Syarat- Syarat Ilmu Pengetahuan

Sebelum kita membicarakan lebih jauh tentang ilmu pendidikan beserta ruang lingkupnya, maka terlebih dahulu dalam bab ini akan diuraikan tentang syarat-syarat ilmu pengetahuan. Jika di tanyakan apakah ilmu pengetahuan itu ? Mungkin kita akan

mendapat jawaban yang bermacam-macam. Mungkin orang akan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah keterangan-keterangan tentang suatu masalah. Orang lain mungkin akan menjawab, bahwa ilmu pengetahuan itu adalah kumpulan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta. Orang lain lagi mungkin akan mengatakan, bahwa ilmu pengetahuan itu adalah pelajaran atau uraian tentang sesuatu hal. Dan mungkin orang lain lagi akan memberikan jawaban yang lain pula. Demikian akan kita peroleh jawaban yang berbeda-beda.

Dalam hal ini kiranya kita dapat menggunakan batasan atau definisi sederhana dan singkat, tetapi dapat dikatakan agak tepat. Kita dapat memberikan batasan, bahwa ilmu pengetahuan itu ialah uraian yang sistematis dan metodis tentang suatu hal atau masalah.

Oleh karena ilmu pengetahuan itu menguraikan tentang sesuatu, maka haruslah ilmu pengetahuan itu mempunyai persoalan, mempunyai masalah yang akan dibicarakan. Persoalan atau masalah yang dibahas oleh suatu ilmu pengetahuan itulah yang merupakan obyek atau sasaran dari ilmu pengetahuan tersebut. Dalam dunia ilmu pengetahuan kita membedakan dua macam obyek, yaitu obyek material dan obyek formal. Yang dimaksud dengan obyek materil ialah bahan atau masalah yang menjadi sasaran pembicaraan atau penyelidikan dari suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia, tentang ekonomi, tentang hukum, tentang alam dan sebagainya.

Sedangkan obyek formal ialah sudut tinjauan dari penyelidikan atau pembicaraan suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia. Dari segi manakah kita mengadakan penelaahan tentang manusia itu ? Dari segi tubuhnya ataukah dari segi jiwanya ? Jika mengenai tubuhnya, mengenai bagian-bagian tubuhnyakah atau mengenai fungsi dari bagian-bagian tubuh itu ?. Disebabkan oleh obyek formal inilah maka suatu ilmu pengetahuan itu berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain.

Selanjutnya dari batasan ilmu pengetahuan di atas

mengharuskan, bahwa uraian dari suatu ilmu pengetahuan itu harus metodis. Yang dimaksud dengan metodis di sini ialah, bahwa dalam mengadakan pembahasan serta penyelidikan untuk suatu ilmu pengetahuan itu harus menggunakan cara-cara atau metode yang ilmiah. Yaitu metode-metode yang biasa dipergunakan untuk mengadakan penyelidikan-penyelidikan ilmu pengetahuan secara modern. Metode-metode yang dapat dipertanggung jawabkan yang dapat dikontrol dan dibuktikan kebenarannya.

Mengenai metode-metode yang dipergunakan dalam penyelidikan-penyelidikan ilmiah, ini ada bermacam-macam. Dapat disebutkan oleh Amir daen Indrakusuma (1973), di sini beberapa diantaranya ialah:

1. Metode observasi: yaitu pengamatan secara teliti terhadap peristiwa-peristiwa, berulangkali, dalam jangka waktu yang cukup lama.
2. Metode eksperiment: yaitu dengan mengadakan percobaan-percobaan, berulangkali, sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang tetap.
3. Metode angket/questionnnaire: yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis untuk memperoleh jawaban. Dari jawaban yang terkumpul, diambillah suatu kesimpulan.
4. Metode tes: yaitu dengan memberikan test kepada seorang atau sekelompok orang untuk dikerjakan. Dari hasil test tersebut kemudian diadakan pembahasan. Test dapat berbentuk pertanyaan-pertanyaan, suruhan-suruhan atau tugas-tugas.
5. Metode pengumpulan; yaitu dengan mengumpulkan keterangan-keterangan, fakta-fakta, atau data-data yang kemudian diadakan pengolahan, dari pengolahan ini ditarik kesimpulan-kesimpulan.

Berbagai macam metode tersebut bisa dipergunakan sesuai dengan ilmu yang diselidiki atau diteliti. Karena untuk penyeledikan suatu ilmu pengetahuan tertentu,belum tentu suatu metode itu

dapat dipergunakan. Suatu metode tertentu belum tentu cocok untuk penyelidikan suatu ilmu pengetahuan.

Kemudian yang terakhir, bahwa dalam menguraikan sesuatu masalah untuk disusun menjadi suatu ilmu pengetahuan harus teratur, harus sistematis, harus menurut tata aturan tertentu. Hal inilah yang disebut sistematika suatu ilmu pengetahuan. Maslah sistematika ini adalah sangat tergantung kepada kesenangan atau selera. Ada ahli-ahli yang menguraikan suatu ilmu pengetahuan itu dalam bab-bab. Tiap-tiap bab membicarakan suatu unit atau bagian dari ilmu tersebut. Dan masih ada ahli lain yang mempergunakan sistematika yang lain pula.

Dari uraian di atas kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa suatu ilmu pengetahuan itu harus memenuhi tiga syarat pokok yaitu:

1. Suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai obyek tertentu (khususnya obyek formal).
2. Suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai.
3. Suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan sistematika tertentu.

Di samping ketiga macam syarat di atas, maka dapat diajukan sebagai syarat-syarat tambahan bagi suatu ilmu pengetahuan antara lain:

a. Suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai dinamika. Artinya ilmu pengetahuan itu harus senantiasa tumbuh dan berkembang untuk mencapai kesempurnaan diri.
b. Suatu ilmu pengetahuan harus praktis. Artinya, ilmu pengetahuan itu harus berguna atau dapat dipraktekkan untuk kehidupan sehari-hari.
c. Suatu ilmu pengetahuan harus diabdikan untuk kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu penyelidikan-penyelidikan suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai akibat kehancuran bagi manusia selalu mendapat tantangan-tantangan dan kutukan misalnya percobaan-percobaan bom Hydrogeen dan bom nuklir.

D. Ilmu Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan

Setelah kita mengetahui apa yang menjadi persyaratan ilmu pengetahuan, mari kita mengadakan tinjauan terhadap ilmu pendidikan. Apakah ilmu pendidikan itu telah memenuhi syarat-syaratnya untuk menjadi suatu ilmu pengetahuan itu sendiri.

1. Tentang Obyek

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa obyek ilmu pengetahuan adalah material dan formal. Obyek material dari suatu ilmu pengetahuan boleh sama dengan obyek ilmu pengetahuan yang lain. Tetapi obyek formalnya harus berbeda. Sebab, kalau obyek formal dari dua ilmu pengetahuan sama, maka sebenarnya dua ilmu pengetahuan itu adalah satu. Mungkin, hanya cara pembahasannya saja yang berbeda. Sekarang apakah yang menjadi obyek material dan obyek formal dari ilmu pendidikan adalah anak (manusia). Apakah anak ini tidak menjadi obyek material dari ilmu pengetahuan yang lain ? Menjadi obyek ilmu pengetahuan lain atau tidak, hal ini tidak menjadi soal. Sebab obyek material dari suatu ilmu pengetahuan boleh sama dengan obyek material dari ilmu pengetahuan yang lain.

Sedangkan obyek formal dari ilmu pendidikan ialah usaha untuk membentuk anak ,emjadi manusia beradab. Ilmu pendidikan membicarakan dasar-dasar yang memberikan landasan kepada usaha tersebut, memberikan pedoman-pedoman bagaimana usaha tersebut dilaksanakan, dan memberikan arah ke mana usaha itu ditujukan. Obyek formal ini akan menjadi lebih jelas dan tegas apabila kita telah mengetahui, apa saja yang menjadi obyek pembicaraan dari ilmu pendidikan itu.

Mengapa di dalam ilmu pendidikan dibicarakan juga mengenai perkembangan anak ? Bukankah perkembangan anak itu menjadi obyek formal dari Ilmu Jiwa Anak. Memang benar dalam Ilmu Pendidikan dibicarakan pula tentang perkembangan anak. Namun pembicaraan tentang perkembangan anak tersebut tidak sedalam

dan seluas yang dibahas di dalam Ilmu Jiwa Anak. Pengetahuan tentang perkembangan anak memang diperlukan dalam Ilmu Pendidikan, yang berfungsi sebagai back-ground atau latar belakang pengetahuan. Dengan mengingat latar belakang perkembangan inilah selanjutnya Ilmu Pendidikan itu melaksanakan operasinya. Sehingga di sini tidak berarti bahwa Ilmu Pendidikan itu merebut obyek dari Ilmu Jiwa Anak. Apakah Ilmu Pendidikan itu tidak sama obyeknya dengan Ilmu Jiwa Pendidikan ? Memang mungkin ada beberapa hal yang bersamaan. Tetapi sekali lagi, seperti halnya dengan hubungan antara Ilmu Pendidikan dan Ilmu Jiwa Anak, bahwa kesamaan-kesamaan itu tidak berarti yang satu merebut obyek yang lain. Melainkan, hal-hal yang sama itu tetap dibahas dalam versinya sendiri-sendiri.

Ilmu Pendidikan akan mempersoalkan hal yang sama itu selalu dalam rangka usahanya membentuk anak menjadi manusia yang dewasa dan beradab. Sebaiknya Ilmu Jiwa Pendidikan akan membicarakan hal-hal itu dalam rangka hubungannya dengan masalah proses belajar. Sebab obyek utama dari Ilmu Jiwa Pendidikan adalah masalah proses belajar dalam arti luas. Dengan demikian nyata bagi kita, bahwa Ilmu Pendidikan mempunyai obyek formal tersendiri yang lain atau bebeda dengan obyek-obyek formal dari Ilmu Pengetahuan yang lain. Maka ditinjau dari segi obyek ini, Ilmu Pendidikan telah memenuhi salah satu syarat sebagai Ilmu Pengetahuan.

2. Tentang Metode

Dalam mengadakan penyelidikan suatu Ilmu Pengetahuan harus mempergunakan metode-metode yang ilmiah. Yaitu metode-metode yang dapat dipertanggung jawabkan, metode-metode yang dapat dikontrol dan dibuktikan kebenarannya. Apakah Ilmu Pendidikan telah menggunakan metode-metode ilmiah dalam penyusunannya ? maka jawabnya secara tegas ialah: ya. Ilmu

Pendidikan telah menggunakan metode-metode ilmiah itu dalam penyelidikannya. Metode-metode yang banyak dipergunakan dalam Ilmu Pendidikan di antaranya ialah: metode observasi, metode angket, metode eksperiment, dan juga metode testing.

Metode observasi di antaranya untuk mengadakan penyelidikan tentang pengaruh2 sosial keluarga, pengaruh lingkungan masalah kenakalan anak/pemuda, dan sebagainya. Metode angket misalnya dipergunakan untuk menyelidiki bagaimana tanggapan para guru terhadap pemakaian suatu buku atau metode baru dalam pengajaran. Metode eksperiment misalnya dipergunakan untuk mengadakan penyelidilikan dalam bidang metode pengajaran, tentang sistem pendidikan yang ideal, seperti halnya dengan Sekolah Pembangunan dan sebagainya. Metode testing dipergunakan untuk mengadakan penyelidikan tentang kecerdasan anak. Dengan mengadakan testing, diperoleh keterangan-keterangan tentang kecerdasan anak yang dapat dipergunakan untuk berbagai macam tujuan dalam pendidikan, seperti; pengelompokan atau grouping dalam kelas, untuk pengajaran penyembuhan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu Ilmu Pendidikan dalam penyelidikannya selalu menggunakan metode-metode yang ilmiah, maka ditinjau dari segi metode, Ilmu Pendidikan telah memenuhi persyaratan dari ilmu pengetahuan.

3. Tentang Sistematika

Para ahli dalam menguraikan suatu Ilmu Pengetahuan mempunyai jalan berpikir serta kecenderungan sendiri-sendiri. Sehingga kepada suatu Ilmu Pengetahuan tidak dapat diruntut suatu sistematika tertentu. Namun demikian ini tidak berarti, bahwa Ilmu Pendidikan tidak menggunakan sistematika. Dengan menggolong-golongkan ke dalam berbagai maslah dan dengan pembahasan masalah demi masalah dalam Ilmu Pendidikan, ini menunjukkan bahwa penyusunan Ilmu Pendidikan itu telah menggunakan

sistematika. Hanya saja perlu diingat bahwa sistematika uang dipergunakan oleh Ilmu Pendidikan mungkin berbeda dengan sistematika yang dipergunakan oleh Ilmu Hukum, Ilmu Ekonomi, dan sebagainya. Dengan demikian Ilmu Pendidikan telah memenuhi persyaratan sistematika.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pendidikan telah memenuhi persyaratan-persyaratan pokok sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Mengenai persyaratan tambahan pun hampir secara keseluruhan dapat dipenuhi oleh Ilmu Pendidikan. Misalnya persyaratan praktis. Ilmu Pendidikan bukanlah pengetahuan teoritis melulu, melainkan juga Ilmu Pengetahuan praktis, ilmu yang perlu diketahui untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai dinamika, bahwa Ilmu Pendidikan senantiasa berkembang mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan yang lain. Ilmu Pendidikan selalu mengadakan penyesuaian-penyesuaian, mengadakan perubahan-perubahan, maupun mengadakan pembaharuan-pembaharuan. Ilmu Pendidikan selalu memperkembangkan penyelidikan-penyelidikan guna mendapatkan penemuan-penemuan baru, dan lain sebagainya.

E. Kedudukan Ilmu Pendidikan

Dewasa ini Ilmu Pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya. Banyak ilmu-ilmu pengetahuan yang baru yang muncul dan berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan tersendiri, di mana awalnya hanya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang lain. Dengan demikian semakin banyak dan bermacam-macam ilmu pengetahuan itu. Dengan banyaknya dan bermacam-macamnya ilmu pengetahuan, maka dapatlah kita menggolong-golongkan ilmu pengetahuan dalam berbagai macam. Namun di sini kita tidak membahas macam-macam penggolongan ilmu pengetahuan.

Menurut Amir Daen Indrakusuma (1973), Untuk mengetahui kedudukan Ilmu Pendidikan di antara ilmu-ilmu pengetahuan yang

lain, kita pergunakan penggolongan ilmu pengetahuan ke dalam lima kelompok yaitu:

1. **Matematika**; yaitu ilmu-ilmu yang bersifat „serba pasti“. Termasuk golongan matematika antara lain ialah Ilmu Berhitung (Aritmatika), Ilmu Aljabar, Ilmu Ukur (Geometri), dan Ilmu Gaya (Mekhanika).
2. **Fisika;** yaitu ilmu-ilmu yang bersifat „kealaman“. Termasuk dalam golongan fisika ini antara lain; Ilmu Alam (Fisika), Ilmu Kimia, Ilmu Tanah (Geologi), dan Ilmu Pertambangan (Mineralogi).
3. **Biologi;** yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari „alam hidup“ (Ilmu Hayat). Termasuk dalam golongan Ilmu Hayat ini diantaranya ialah: Ilmu Tumbuh-tumbuhan (Botani), Ilmu Hewan termasuk Ilmu Manusia (Zoologi), juga Ilmu Manusia dalam arti Antropologi, dan Ilmu Bangsa-bangsa atau Ethnologi.
4. **Kemasyarakatan-Kejiwaan (Social Sciences)**; yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan dan masalah-masalah sosial manusia. Termasuk di dalamnya antara lain ialah Ilmu Ethika, Ilmu Logika, Ilmu Jiwa, Ilmu Pendidikan, Ilmu Hukum, Ilmu Ekonomi, Sosiologi, dan sebagainya.
5. **Metafisika**; yaitu ilmu-ilmu yang bersifat kefilsafatan. Termasuk di dalamnya antara lain ialah: ajaran tentang yang ada (Onthologi), ajaran tentang manusia (Anthropologi-Filsafi), ajaran tentang alam (Cosmologi), ajaran tentang Tuhan (Theodicee), dan sebagainya.

Dari penjealsan di atas, maka kita dapat mengetahui dengan jelas letak kedudukan Ilmu Pendidikan di tengah-tengah Ilmu-Ilmu Pengetahuan yang lain yaitu berada atau merupakan bagian dari pada Social Sciences atau ilmu kemayarakatan-Kejiwaan.

F. Sifat-Sifat Ilmu Pendidikan

Ilmu Pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Sebagai ilmu pengetahuan, seperti halnya ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, ilmu pendidikan mengutarakan masalah-

masalah yang bersifat ilmu, yang bersifat teori, yang bersifat pengetahuan ansich. Tetapi, oleh karena pendidikan itu bukanlah hanya masalah pengetahuan ansich saja, melainkan lebih dari itu yaitu merupakan masalah praktis, maka ilmu pendidikan membahas pula maslah-masalah yang menyangkut segi pelaksanaan. Membawa teori-teori, pedoman-pedoman, prinsip-prinsip tentang pelaksanaan pendidikan. Ilmu Pendidikan mengandung perenungan yaitu merupakan segi teoritis dari pendidikan di dalam praktek. Oleh karena itulah, maka sifat ***pertama*** dari ilmu pendidikan adalah ***bersifat teoritis*** sebagai perenungan dari segi pelaksanaan.

Tetapi, segi teoritis sebagai perenungan dari pelaksanaan pendidikan ini pun bukan merupakan teoritis saja. Teori-teori, pedaman-pedoman, prinsip-prinsip ini semua dibuat, diciptakan, tidak hanya sekedar untuk diketahui dan direnungkan saja, melainkan semua itu diciptakan untuk dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Oleh karena itu, sifat ***kedua*** dari ilmu pendidikan ialah ***bersifat praktis***. Segala sesuatu untuk dilaksanakan.

Selanjutnya ***sifat ketiga*** dari ilmu pendidikan adalah ***bersifat normatif***. Sebenarnya pekerjaan mendidik adalah mempengaruhi peserta didik agar sanggup menyesuaikan diri dan memiliki sifat-sifat tabiat, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi cita-cita dari penddikan. Nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan norma-norma susila. Tanpa disertai dengan sifat normatif ini, maka sebenarnya pendidikan sudah bukan pendidikan lagi.

G. Obyek-Obyek Ilmu Pendidikan

Masalah pendidikan adalah masalah yang mempunyai ruang lingkup yang cukup luas. Dalam pendidikan banyak segi-segi dan pihak-pihak yang turut terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kalau ada pendapat bahwa obyek pendidikan itu hanyalah peserta didik saja, maka pendapat itu adalah kurang lengkap. Adapun obyek-obyek dari Ilmu Pendidikan itu adalah

sebagai berikut.

1. Peserta didik : yaitu pihak yang menjadi obyek pokok dari pendidikan bahkan sekarang peserta didik tidak hanya menjadi obyek pendidikan bahkan menjadi subyek dari pendidikan.
2. Pendidik : yaitu pihak yang merupakan subyek dari pelaksanaan pendidikan.
3. Materi pendidikan : yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun menjadi suatu kurikulum.
4. Metodologi pengajaran atau istilah sekarang metodologi pembelajaran : yang memuat cara-cara bagaimana menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
5. Evaluasi pendidikan atau pembelajaran : yaitu cara-cara bagaimana mengadakan penialaian terhadap hasil-hasil belajar murid.
6. Alat-alat pendidikan : yaitu langkah-langkah atau tindakan-tindakan guna menjaga kelangsungan pekerjaan mendidik.
7. Millieu atau lingkungan sekitar : yaitu keadaan-keadaan yang turut mempengaruhi terhadap hasil pendidikan.
8. Dasar dan tujuan pendidikan : yaitu landasan yang menjadi fondament dari segala kegiatan pendidikan, dan kearah mana peserta didik di bawa.

H. Ilmu-Ilmu Bantu Ilmu Pendidikan

Peserta didik adalah merupakan obyek poko dari pendidikan bahkan juga bisa menjadi subyek dari pendidikan. Peserta didik yang menjadi obyek atau subyek pendidikan itu adalah anak yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu kaum para pendidik perlu mempunyai pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan agar mampu memperlakukan anak dengan tepat sesuai dengan usianya.

Di samping itu, anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu tidak hidup terpisah seorang diri. Anak hidup di dalam masyarakat,

dan senantiasa mengadakan interaksi sosial dengan anggota-anggota masyarakat yang lain. Oleh karena itu para pendidik perlu mempunyai pengetahuan tentang interaksi sosial dan pengaruh-pengaruh yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian ilmu-ilmu bantu yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik yang berkaitan dengan ilmu pendidikan antara lain adalah:

1. **Ilmu-Ilmu Biologi** : misalnya embryologi, fisiologi, anatomi, pathologi. Keadaan-keadaan dan proses dalam tubuh sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Kelainan-kelaianan pada tubuh dapat menyebabkan kelainan-kelainan pada jiwa anak, kesemuanya ini dapat menimbulkan problem-problem dalam pendidikan.
2. **Ilmu-Ilmu Jiwa** : seperti Ilmu Jiwa Umum, Ilmu Jiwa Perkembangan, Ilmu Jiwa Sosial, Ilmu Jiwa Pendidikan. Pengetahuan-pengetahuan tentang Ilmu Jiwa ini, terutama Ilmu Jiwa Perkembangan adalah sangat penting guna mengadakan penyesuaian-penyesuaian dalam pendidikan.
3. **Ilmu-Ilmu Social** : seperti Sosiologi, Ekonomi, Hukum, Anthropoli. Keadaan-keadaan dalam masyarakat seperti ekonomi masyarakat, tata hidup dan tata hukumnya, kebudayaannya, semua mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan jiwa anak.

Juga ilmu-ilmu normatif seperti ethika, filsafat, estetika dan sebagainya. Ilmu-ilmu yang merupakan sumber-sumber norma, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan, yaitu penanaman norma-norma susila.

BAB
-IV-
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Pengertian Sistem

Istilah sistem sering disamaartikan dengan kata sistim. Kata sistim dalam pengetian awam memiliki makna: cara, kiat, metode, strategi, taktik, dan siasat. Kata sistem ini berasal dari bahasa Yunani yang artinya berdiri bersama *(stand together).* Sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka *(A system is a collection of things which have relationship among them).* Sistem adalah sekelompok unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau ketergantungan satu sama lain yang membentuk satu keseluruhan yang komplek *(A group of interacting, interrelated or interdependent elemens forming a complex whole)* (Rohman, 2009: 75).

Sistem dalam terminologi para ahli memiliki makna yang berbeda, beberapa ahli memaknakan sistem, dengan kesatuan yang lengkap dan bulat (Barnadib : 1995). Menurut Roger A. Kaufman (Hadisusanto, Sidharto, dan Siswoyo : 1995) sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekrja secara independen dan

bekrja bersama-sama untuk mencapai hasil yang dikehendaki berdasarkan atas beberapa kebutuhan. Sebagian besar para ahli mendefinisikan sistem sebagai rangkaian hubungan keseluruhan antar komponen yang saling terkait dan terikat satu sama lain secara dinamis, sinergi dan harmonis untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekrjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan.

B. Pengertian Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dalam perspektif makro adalah satu kesatuan organis-dinamis antar bidang kehidupan dalam satu sistem kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan dalam perspektif mikro sistem pendidikan adalah suatu serangkaian kesatuan hubungan organis-dinamis antar unsur pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pada Bab I pasal 1, dijelaskan yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Siswoyo dalam Hadisusanto, Sidharto, dan Siswoyo: 1995) menegaskan bahwa proses pendidikan terjadi apabila ada interaksi antar komponen pendidikan yang terjalin secara sistemik. Komponen pendidikan itu adalah (a) tujuan pendidikan, (b) pendidik, (c) peserta didik, (d) alat pendidikan (isi/materi pendidikan, dan metode), dan (e) lingkungan (milleau). Namun paling tidak dalam proses pendidikan yang terjadi dalam keseharian ada tiga komponen utama atau sentra yang saling berinteraksi yaitu tujuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik.

Melalui sistem pendidikan nasional diharapkan setiap rakyat Indonesia mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan

secara bersama-sama membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya, agar menjadi sebuah bangsa dan negara yang yang masyarakatnya sejahtera, aman dan sentosa.

C. Pendidikan Nasional Sebagai Suatu Sistem

Menurut Sunarya (1969), pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdi kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut.

Dalam UU RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdsarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional mempunyai tujuan yang jelas, seperti yang dicantumkan pada undang-undang pendidikan bahwa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rokhani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsanya.

Idris (1987) mengemukakan bahwa „Pendidikan nasional sebagai suatu sistem adalah karya manusia yang terdiri dari komponen-komponen yang mempunyai hubungan fungsional dalam rangka membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar republik Indonesia Tahun 1945.

Rasyidin mengemukakan, pendidikan nasional Indonesia

merupakan sistem sosial dan salah satu sektor dalam keseluruhan kehidupan bangsa yang sedang membangun. Sedangkan menurut Katz dan Kahn, sistem sosial merupakan sebuah kesatuan peristiwa, atau kejadian yang dilakukan sekelompok orang untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Sebagai sistem sosial, pendidikan merupakan sistem tersbuka yang oleh katz dan Kahn diberi definisi sebagai sistem yang memperoleh masukan dari lingkungan dan memberikan hasil transformasinya kepada lingkungan.

Jika dihubungkan dengan pembangunan nasional maka hakikat tujuan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan membangun seluruh rakyat Indonesia. Motor penggerak utama pembangunan ialah unsur manusia itu sendiri. Sedangkan kemajuan teknologi, pengetahuan, dan modal dasar adalah unsur penunjang.

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya meliputi tujuh potensi kepribadian sikap dsar dan lima wawasan dasar seperti berikut:

a. Potensi kepribadian manusia Indonesia seutuhnya secara integral meliputi panca indera yang sehat; pikir, dan daya penalaran; perasaan yang halus, etis dan estetis; karsa yang kuat dan tulus; daya cipta yang kaya sebagai potensi kreativitas; karya, darma bakti dan amal dalam kehidupan; dan budi murni yang luhur sebagai perwujudan martabat kepribadian manusia.
b. Sikap dasar yang menjadi substansi utama dalam pembinaan manusia Indoensia seutuhnya seperti berikut.
    1) Sikap hidup sehat; sadar dan selalu memelihara makanan sehat (bergizi), olah raga yang teratur, istirahat dan rekreasi yang cukup.
    2) Sikap hidup hemat, hidup sederhana, berdaya guna dan suka menabung.
    3) Sikap hidup cermat (telaten); cermat berbicara, menulis, bekerja, membeli dan menjual (agar tidak mudah tertipi).
    4) Sikap hidup rajin; belajar dan bekerja, mendayagunakan

waktu, tenaga dan sumber alam secara produktif.

5) Sikap hidup yang berdisiplin; setia dan bertanggungjawab/ sadar akan disiplin waktu, setia dan sadar akan disiplin hukum kenegaraan dan kemasyarakatan; setia dan sadar serta tulus dalam menunaikan kewajiban-kewajiban moral keagamaan.
6) Sikap hidup berani dan berilmu; berani merintis cita-cita dan gagasan yang prospektif; mendasarkan diri dan gagasan atas nilai-nilai ilmu pengetahuan, penalaran yang sehat.
7) Menurut hati nurani secara sadar dan penuh tanggungjawab menuju kehidupan mandiri.

Dalam kenyataan dewasa ini, pendidikan sebagai suatu sistem menghadapi banyak tantangan akibat adanya perubahan sosial budaya yang dipicu oleh kemajuan teknologi. Menurut siswoyo (1995), setiap bangsa atau masyarakat yang ingin mempertahankan serta mengembangkan eksistensinya, hendaknya selalu berupaya untuk menjadikan sistem pendidikan yang dimilikinya lebih dinamis dan responsif terhadap berbagai perubahan serta kecenderungan yang sedang berlangsung. Kegagalan dalam mengembangkan sistem pendidikannya akan mengakibatkan terperangkapnya sistem pendidikan ke dalam kegiatan „rutinitisme" sehingga kegiatan pendidikan menjadi kegiatan kegiatan yang steril dari pengaruh perubahan zaman. Hal ini berakibat pada munculnya keterbelakangan pendidikan yang pada gilirannya menyebabkan keterbelakangan bangsa.

D. Sistem Pendidikan Nasional

1. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional adalah rangkaian kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang bertaraf nasional yang di dalamnya mencakup aneka komponen yang terlibat dalam rangka mencapai tujuan nasional (Rahman: 2009). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pasal 1 dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional dibangun dan disempurnakan atas dasar pengalaman dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Sejak bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, sistem pendidikan nasional sudah mulai dibangun untuk mendidik putra-putri bangsa Indonesia dalam rangka mendukung terwujudnya tujuan nasional.

Sistem pendidikan yang tangguh dan bermutu akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan sistem terbuka, sebab tidak mungkin pendidikan melaksanakan fungsinya dengan baik bila ia mengisolasi diri dengan lingkungan. Pendidikan berada di masyarakat dan ia adalah milik masyarakat. Itulah sebabnya pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Salah satu tugas pokok negara Indonesia merdeka, seperti tertulis dalam mukaddimah UUD 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak konstitusi setiap rakyat Indonesia. Dengan adanya tanggung jawab pemerintah ini, maka cukup besar pula segala kebijakan yang ditempuh demi suksesnya pendidikan seluruh warga negara.

Kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai pendidikan ini bisa kita temui baik di dalam GBHN, Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah yang sudah termaktub dalam sistem Pendidikan Nasional.

2. Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi Pendidikan Nasional.

a. Pengertian Pendidikan Nasional

Sesuai dengan Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan :

a) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta tidak

melaui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan bagi peranannya pada yang akan datang.

b) Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Nengara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

c) Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lain untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasion-al.

b. Tujuan Pendidikan Nasional.

Mengenai tujuan dari pendidikan nasional tidak lepas dari ru-musan-rumusan yang sesuai dengan politik nasional.

1) Rumusan menurut Undang-undang no. 4 tahun 1950 disebutkan bahwa "Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokrtis scara bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

2) Menurt UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Na-sional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia sutuhnya, yaitu manusia yang beriaman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta ber-tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

c. Dasar Pendidikan Nasional.

Dasar pendidikan nasional termaktub dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 2, bab II disebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarknkan Pancasila

dan Undang-Undang Dasar 1945, UU no.2 tahun 1989 ini secara keseluruhan terdiri dari 59 pasal. 20 bab. Disamping itu ada PP (Peraturan Pemerintah) tentang pendidikan dan GBHN 1993, diantaranya :

1) PP RI No. 07 th 1990 tentang Pendidikan Pra Sekolah.
2) PP RI No. 28 th 1990 tentang Pendidikan Dasar.
3) PP RI No. 29 th 1990 tentang Pendidikan Menengah
4) PP RI No. 30 th 1990 tentang Pendidikan Tnggi.

d. Fungsi Pendidikan Nasional

Sebagaimana yang telah disebutkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah dalam Pendidikan.

Dalam Undang-undang dasar 1945 pasal 31, ayat 1 disebutkan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Lebih rinci lagi di dalam undang-undang RI. Nomor 20 th 2003 pasal 5 ayat 1 -5 disebutkan sebagai berikut.

a. Setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan.
b. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
c. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil behak memperoleh pendidikan

layanan khusus.

d. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
e. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidilan sepanjanh hayat.

Itu berarti bahwa hak setiap Warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan sudah dijamin oleh undang-undang dan pihak manapun tidak bisa merintangi maksud seorang untuk mendapatkan pengajaran walaupun terhadap warga yang memiliki kelainan fisik dan mental.

4. Satuan Pendidikan

Sebuah proses pendidikan di mana pun juga terdapat satuan kegiatan pendidikan dan kelembagaan pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan, yang disebut satuan pendidikan. Satuan pendidikan pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara menyebut satuan pendidikan tersebut sebagai pusat-pusat penyelenggara pendidikan yang dikenal dengan istilah *"trisentra pendidikan".* Yakni pusat-pusat di mana anak memperoleh pengalaman pendidikan yang beraneka ragam di tiga tempat yang berbeda. Istilah trisentra pendidikan dari Ki Hajar Dewantara tersebut kemudian dipakai oleh para ahli dengan nama **tripusat pendidikan**. Menurut Ki Hajar Dewantara, tiga tempat anak memperoleh pengalaman pendidikan adalah:

a. Satuan pendidikan di sekolah
b. Satuan pendidikan di keluarga
c. Satuan pendidikan di masyarakat

Satuan pendidikan di sekolah adalah salah satu satuan

pendidikan jalur formal yang terstruktur dan berjenjang yang atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jenjang pendidikan dasar merupakan satuan pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah yang tergolong sebagai pendidikan formal sekolah dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) serta madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan sekolah yang merupakan jenjang pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan sebelumnya, yang berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah keagamaan (MAK), atau berbentuk lain yang sederajat (Everett Reimer (1987).

Ciri-ciri pendidikan sekolah dapat diidentifikasi antara lain adalah:

a. Penyelenggaraannya dilakukan secara formal baik dari segi kelembagaan, pengelolaan, maupun sistemnya.
b. Diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.
c. Usia siswanya relatif homogen.
d. Lama pendidikan untuk SD, MI dan sekolah lain yang sederajat adalah 6 tahun, lama pendidikan untuk SMP, MTs., dan sekolah lain yang sederajat adalah 3 tahun, sedangkan lama pendidikan SMA, MA, MAK, SMK, dan sekolah lain yang sederajat adalah 3 tahun.
e. Isi kurikulumnya relatif sama untuk masing-masing jenjang dan jenis pendidikan.
f. Guru-gurunya dipilih berdasarkan kualifikasi akademik dan penguasaan kompetensi keguruan yang dimilikinya.
g. Kegiatan kurikuler yang diselenggarakan berupa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
h. Metode mengajarnya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan jenis materi yang disampaikan.

i. Ada evaluasi belajar yang dilakukan di awal, pertengahan dan akhir pembelajaran.
j. Pembiayaan di atnggung oleh pemerintah, orang tua, dan masyarakat.

Satuan pendidikan keluarga adalah salah satu satuan pendidikan jalur informal yang adanya secara alamiah, tidak diselenggarakan secara khusus, yang memberikan pengalaman belajar kepada anak sejak dalam kandungan, anak-anak, remaja sampai memasuki jenjang perkawinan. Satuan pendidikan keluarga diselenggarakan oleh ayah dan ibu anak selaku orang tuanya, jika orang tua sudah tiada, maka pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab wali dari anak tersebut.. Satuan keluarga pada jaman sekarang ini umumnya adalah keluarga batih (nuclear family) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada juga berupa keluarga luas (extended family) yang terdiri dari keluarga batih dan saudara lainnya misalnya paman, bibi, eyang, keponakan yang hidup dalam satu rumah,

Satuan pendidikan keluarga tergolong sebagai pendidikan informal yang menurut Dirto dkk (1995) meiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Tidak diselenggarakan secara khusus
b. Tidak diprogram secara khusus
c. Tidak ada waktu belajar tertentu
d. Tidak ada kurikulum yang secara wajib harus diajarkan terserah orang tua dmasing-masing.
e. Tidak ada metode dan evaluasi yang sistematis.

Satuan pendidikan masyarakat adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang berupa pendidikan non formal seperti aneka program kursus, kejar paket, bimbingan keagamaan, dan pelatihan keterampilan. Baru-baru ini pendidikan masyarakat juga mencakup pendidikan anak usia dini. Contoh pendidikan masyarakat yang tertuang dalam Rentra pembangunan nasional tahun 2000-2004 adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan

masyarakat yang merupakan pendidikan luar sekolah dimaksudkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak mungkin dapat terlayani pendidikannya pada jalur pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan ini bertujuan:

a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya
b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

5. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan pendidikan yang akan dicapai, dan kepampuan peserta didik yang akan dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pada pendidikan nonformal dan informal tidak mengenal jenjang.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar yang mendasari jenjang pendidikan berikutnya. Sebagaimana disebutkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 17 ayat (1) dan (2) bahwa “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekola dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (Mts), atau bentuk lain yang sederajat”.

Pendidikan menengah adalah pendidikan formal yang

merupakan kelanjutan dari pendidikan sebelumnya yaitu pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan pendidikan *menengah umum* dan pendidikan *menengah kejuruan*. Pendidikan menengah umum berbentuk pendidikan sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan menengah kejuruan berbentuk sekolah menengah kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan formal setelah pendidikan menengah dan merupakan jenjang pendidikan tertinggi di Indonesia. Pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana,magister,spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi,institut, atau universitas (Pasal 20 UU Nomor 20 Tahun 2003).

Bagaimana perbedaan kelima bentuk perguruan tinggi tersebut? Lebih lanjut dapat didalami pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional beserta Peraturan Pemerintah (PP) no 30 Tahun 1990 yang mengatur perguruan tinggi.

Setiap perguruan tinggi dari kelima bentuk tersebut berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi. Satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi berhak memberikan gelar tertentu kepada para lulusannya, bila satuan pendidikan tinggi tersebut memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan undang-undang. Sebagaima yang ditetapkan didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 21 ayat (1) sampai (4) yang berbunyi: ”(1) Perguruan tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan program pendidikan tertentu dapat memberikan

gelar akadem sesuai dengan ,profesi, atau vokasi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakannya. (2) Perseorangan, organisasi, atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi dilarang memberikan gelar akademik,profesi, atau vokasi. (3) Gelar akademk, profesi, atau vokasi. (4)Penggunaan gelar akademik,profesi, atau vokasi lulusan perguruan tinggi hanya dibenarkan dalam bentuk dan singkatan yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan".

Sedangkan khusus gelar doktor kehormatan (doktor honoris causa) hanya boleh diberikan oleh satuan perguruan tinggi yang berbentuk universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor. Pasal 22 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: "Universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor berhak memberikan gelar doktor kehormatan (doktor honoris causa) kepada setiap individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni".

Pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 23 ayat (1) disebtutkan bahwa pada universitas, institut, dan sekolah tinggi dapat diangkat guru besar atau profesor sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ayat (2) berbunyi: "Sebutan guru besar atau profesor hanya dipergunakan selama yang bersangkutan masih aktif bekerja sebagai pendidik di perguruan tinggi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan. Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang mengelolanya dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas publik.

Perguruan tinggi juga diberi kewenangan menetapkan persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi para lulusannya. Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar. Gelar akademik, profesi, atau vokasi yang terbukti merupakan jiplakan akan dicabut gelarnya. Adapun mengenai ketentuan persyaratan kelulusan dan pencabutan gelar akademik, profesi atau vokasi diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

6. Jenis Pendidikan

Yang diamaksud dengan jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kehususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

a. Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir pendidikan.
b. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pada jenis formal, pendidikan umum antara lain berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan jenis kejuruan antara lain berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).
c. Pendidikan akademik adalah jenis pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan.
d. Pendidikan profesi merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.
e. Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu Departemen Pemerintah atau lemabaga Pemerintah Non departemen”. Sedangkan

menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 disebutkan: "Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah non departemen. Pendidikan kedinasan berfungsi meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga pemerintah non departemen. Pendidikan kedinasan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan non formal.

f. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
g. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
h. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

7. Standart Nasional Pendidikan

Dalam rangka mereposisi sistem pendidikan, maka pemerintah

Indonesia membuat suatu kebijakan antara lain tertuang di dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 dan dirubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan dimaksudkan sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mencakup: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standat pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana prasaranan, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. (PP. RI. Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar nasional Pendidikan).

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan dalam prjabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dan jabatan.

Standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, propinsi,

atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan.

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Standar nasional pendidikan memiliki fungsi dan tujuan. Fungsi dari standar nasional pendidikan adalah sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Sedangkan tujuan dari standar nasional pendidikan adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Standar isi pada standar nasional pendidikan meliputi lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kelender pendidikan/ akademik. Standar proses meliputi model pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Di samping itu standar proses juga mencakup keteladanan dari para pendidik. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan

pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, tknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan antara lain mengatur bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/ atau sertipikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan

perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran mencakup kompetensi pedagogiek, kepribadian, profesional, dan sosial.

Tenaga kependidikan pada TK/RA atau bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala TK/RA dan tenaga kebersihan, pada SD/MI dan bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah/madrasah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, dan tenaga kebersihan sekolah, sedangkan pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah/madrasah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga kebersihan sekolah/madrasah. Pada SDLB, SMPLB, dan SMALB atau bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, tenaga kebersihan sekolah, teknisi sumber belajar, psikolog, pekerja sosial, dan terapis. Pada pedidikan tinggi harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan bidang tugasnya.

Standar penilaian pendidikan mencakup pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi.

8. Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP)

Dalam rangka pengembangan, pemantauan, dan pelaporan pencapaian standar nasional pendidikan, dengan Peraturan Pemerintah telah dibentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Badan tersebut berkedudukan di ibu kota wilayah Negara Republik Indonesia yang berada di bawah dan bertanggungjawab

kepada Menteri Pendidikan Nasional. Badan ini menjalankan tugas dan fungsinya secara mandiri dan profesional.

BNSP dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris yang dipilih oleh dan dari anggota atas dasar suara terbanyak. Kenggotaan pada BNSP ini berjumlah gasal. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 yang selanjutnya dirubah menjadi Perturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, jumlah anggota BNSP paling sedikit berjumlah 11 (sebelas) orang dan paling banyak 15 (lima belas) orang. Anggota BNSP terdiri atas ahli-ahli di bidang psikometri, evaluasi pendidikan, kurikulum, dan ahli manajemen pendidikan yang memiliki wawasan, pengalaman, dan komitmen untuk peningkatan mutu pendidikan, Keanggotaan BNSP diangkat dan berhentikan oleh Menteri Pendidikan Nasional untuk masa bakti 4 (empat) tahun.

Kewenangan yang dimiliki oleh BNSP sebagaimana diatur dalam PP 19 nomor 2005, mencakup: (a) mengembangkan Standar Nasional Pendidikan, (b) menyelenggarakan ujian nasional, (c) memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan pemerintah daerah dalam penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan, (d) merumuskan kriteria kelulusan dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2015 Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diundangkan oleh Menkumham Yasona H. Laoly dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45 dan Penjelasan atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 5670 di tetapkan Presiden Joko Widodo pada tanggal 6 Maret 2015 Jakarta.

Perubahan PP tersebut secara lengkap bisa dilihat pada teks PP Nomor 13 Tahun 2015. Sedangkan yang berkaitan dengan perubahan 8 standar antara lain ada pada pasal 1 sebagai berikut :

Ketentuan Pasal 1 diubah, sehingga Pasal 1 berbunyi sebagai berikut: Pasal 1 Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
3. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
4. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
5. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
6. Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
7. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
8. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
9. Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk

menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

10. Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. 11. Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. 12. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik. (http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP13-2015 Perubahan Kedua SNP.pdf)

9. Membangun Sistem Pendidikan yang Tangguh Demi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia.

Pembangunan pendidikan nasional dalam nilai praktis merupakan bagian pembangunan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan IPTEK, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang ringan, karena pendidikan kita masih ada masalah dan kekuragan yang perlu dibenahi lagi.

Sedangkan menurut Hidayat Syarief dalam buku Keluar dari kemelut Pendidikan Nasional (2007: 259) mengemukakan beberapa masalah internal pendidikan.

a. Rendahnya pemerataan kesempatan disertai dengan banyaknya peserta didik yang putus sekolah sehingga lulusan yang tidak bisa melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
b. Rendahnnya mutu akdemik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam dan matematika serta bahasa, terutama bahasa Inggris.
c. Rendahnya efisiensi internal karena banyaknya peserta didik yang mengulang kelas dan lamanya studi yang melampui waktu standar

yang ditetapkan.

d. Terjadi kecenderungan menurunya akhlaq dan moral yang menyebabkan lunturnya "Kebijakan Umum" seperti anggung jawab dan kesetia-kawanan sosial.

Dengan melihat berbagai problematika pendidikan nasional kita yang perlu mendapat perhatian yang serius harus ada upaya eningkatan mutu dan kualitasnya serta perbaikan-perbaikan sistem yang masih kurang. Kebijaksanaan dan program yang ditujukan untuk mengatsi berbagai msalah diatas harus dirumuskan secara spesifik karena fenomena dan penyebab timbulnya masalah juga berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Sehubungan dengan hal itu Hidayat syarif keluar dari kemelut pendidikan nasional (2007: 261) mengemukakan langkah-langkah strategis :

a. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pendidikan.
b. Menciptakan kelembagaan agar daerah mempunyai peranan dan keterlibatan yang lebih besar dalam penyelenggarakan pendidikan.
c. Mendorong peran serta masyarakat termasuk lembaga sosial kemasyarakatan dan dunia usaha dalam pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan.
d. Menyediakan fasilitas yang memadahi agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, dinamis, kreatif dan produktif.
e. Menciptakansistem pendidikan yang pro aktif dan lentur (fleksibel).

Oleh karena itu demi demi peningkatan sumber daya manusia diperlukan peran serta masyarakat dalam mendukung program pendidikan Nasional yang perwujudannya ikut melkukan penyelenggarakan pendidikan maupun memberi sumbangan yan berupa dana, kesempatan latihan, tenaga maupun pemikiran yang diarahkan kepada lembaga pendidikan negara maupun swasta.

Sedangkan keinginan untuk mereformasi pendidikan perlu ditanggapi dengan serius, namun bila akan melakukan reformasi dalam pendidikan menurut Yaumil CA Akhir (Keluar dari kemelut pendidikan Nassional (2004: 122) harus dipertimbangkan tiga hal yaiitu:

1. Reformasi pendidikan harus dianggap sebagai bagian raeformasi sosial-ekonomi.
2. Reformasi pendidikan sama halnya seperti reformasi di bidang lain, tidak terjadi secara mendadak.
3. Reformasi pendidikan memerlukan kesediaan dana dan tenaga sehingga anggaran biaya berlipat ganda.

Maka dari itu kita tadak dapat menolak kenyataan bahwa reformasi pendidikan sangat diperlukan, bila kita tidak mau ketinggalan dari kemajuan pendidikan di negara lain.

Bidayatul Hidayah

MOJOGENENG – JATIREJO
MOJOKERTO – JAWA TIMUR

BAB
-V-
FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN

Di dalam Ilmu Pendidikan kita mengenal beberapa macam factor pendidikan. Sementara ahli-ahli pendidik membagi faktor-faktor pendidikan tersebut menjadi lima macam, yakni: (1) faktor tujuan, (2) faktor pendidik, (3) faktor peserta didik, (4) faktor alat-alat, dan (5) faktor alam sekitar (millieu).

Ada sementara ahli pendidik yang lain membagi faktor-faktor pendidikan menjadi 4 macam ialah: (1) Faktor Tujuan, (2) Faktor Pendidik, (3) Faktor Peserta Didik, dan (4) Faktor Alat-alat. Pendapat yang kedua ini menghilangkan faktor alam sekitar (millieu). Karena faktor ini digabungkan dengan faktor pendidik. Sebetulnya kedua faktor ini mempunyai fungsi yang berbeda meskipun ada kesamaannya. Kesamaannya ialah keduanya mempengaruhi perkembangan anak, adapun perbedaanya, "faktor pendidik" itu bertanggungjawab, tetapi "faktor Milieu" tidak bertanggungjawab. Baik faktor pendidik ataupun faktor milieu merupakan faktor yang harus ada di dalam pendidikan. Jadi tidak mungkin faktor pendidik dan faktor milieu digabungkan. Harus beridiri sendirir. Adapun wujud dari milieu tersebut diantaranya; (1) tempat tinggal, (2) teman bermain, teman sekolah, (3)

buku bacaan, majalah dan lain-lain, dan (4) macam-macam kesenian (Sutari Imam Barnadib, 1995: 35-41).

Diakui ataupun tidak faktor milieu itu sangat besar pengaruhnya kepada anak didik, lebih-lebih pengaruh yang kurang baik. Untuk itu harus diusahakan oleh para pendidik supaya alam sekitar dari anak didik itu selalu bagus, jangan sampai anak-anak didik dibiarkan dengan pengaruh-pengaruh yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Dibawah ini akan kita bahas satu persatu mengenai faktor-faktor pendidikan tersebut di atas. Perlu kita ketahui bahwa kelima faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi kelima-limanya saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain. Hal tersebut sebagaimana bagan berikut ini.
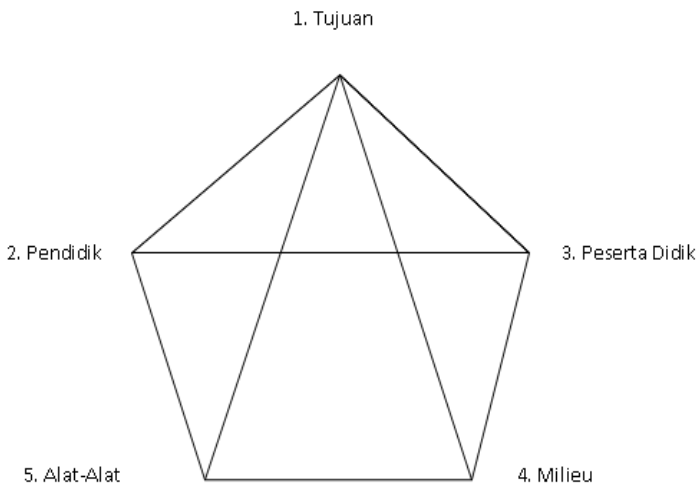
Jadi apabila kita mengupas salah satu faktor maka tidak akan dapat meninggalkan sama sekali faktor-faktor yang lain. Misalnya apabila kita mengupas faktor tujuan maka dengan sendirinya akan menyangkut faktor pendidik, faktor alat-alat dan lain-lain. Tidak mungkin kita mengupas faktor tujuan tersendiri tanpa menyangkut

factor yang lain. Secara singkat akan kita sajikan garis besar dari kelima factor pendidikan tersebut.

A. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan adanya tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan sebagai usaha bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan itu bersifat abstrak maupun rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang hendak dicapai.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, maka perlu dibuat secara bertahap. Adapun fungsi tujuan bagi pendidikan adalah:

1. Sebagai Arah Pendidikan

Dalam meninjau tujuan sebagai arah ini maka tidak ditekankan pada persoalan kejurusan mana garis yang telah memberi arah pada usaha tersebut, tetapi ditekankan kepada masalah garis manakah yang harus diambil dalam melaksanakan usaha tersebut, atau garis manakah yang harus ditempuh dalam keadaan "sekarang dan disini".

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
b. Berbudi pekerti
c. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
d. Sehat jasmani dan rohani
e. Kepribadian yang mantap dan mandiri
f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

2. Tujuan Sebagai Titik Akhir

Suatu usaha tentu saja mengalami permulaan serta mengalami pula akhirnya. Mungkin saja ada usaha yang terhenti dikarenakan sesuatu kegagalan mencapai tujuan, namun usaha itu belum bisa dikatakan berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai Maimunah (2009).

Tujuan sebagai titik akhir harus memperhatikan hal-hal yang terletak pada jangkauan masa datang, dan bukan pada situasi sekarang atau pada jalan yang harus diambil dalam situasi tertentu.

3. Tujuan Sebagai Titik Pangkal Mencapai Tujuan Lain

Apabila tujuan merupakan titik akhir dari suatu usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bahwa dasar tersebut merupakan fundamen yang menjadi alas permulaan setiap usaha.

Dengan demikian, antara dasar-dasar dan tujuan terbentanglah garis yang menunjukan arah bergeraknya usaha tersabut, serta dasar dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Memberi Nilai Pada Usaha yang Dilakukan

Dalam konteks usaha-usaha yang dilakukan , kadang kadang didapati tujuannya yang lebih dulu dan lebih mulia dibanding yang lainnya. Semua ini terlihat apabila berdasarkan nilai-nilai tertentu. Perbuatan mendidik tidak boleh diadakan tanpa adanya kesanggupan dan tanpa disadari. Selain daripada itu perbuatan-perbuatan harus

bertujuan meningkatkan tingkat kesusilaan anak didik. Adanya tujuan ini merupakan hakekat pendidikan.

Pendidikan tidak dapat dinamakan pendidikan kalau tidak mempunyai tujuan untuk mencapai kebaikan anak di dalam arti yang sebenarnya. Maka penting sekali bagi para pendidik untuk mengetahui "Apakah tujuan daripada pendidikan itu?" dan kapan berakhirnya pendidikan itu?

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan ialah seperangkat sasaran ke mana pendidikan itu diarahkan (Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto, dan Dwi Siswoyo: 1995). Sasaran yang ingin dicapai melelui pendidikan memiliki ruang lingkup sama dengan fungsi pendidikan. Wujud tujuan pendidikan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Sehingga tujuan pendidikan bisa dimaknakan sebagai suatu sistem nilai yang disepakati kebenaran dan kepentingannya yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan, baik di jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Ahli lain menyebut tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan (Umar: 1994).

Menurut Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa"Pendidikan nasional berupaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sedangkan menurut M.J. Langeveld Kedewasaan adalah tujuan pertama dari pendidikan. Banyak orang berpendapat bahwa selama anak belum dapat mengurusi dirinya sendiri masih tetap menjadi tanggungan orang tuanya. Dengan demikian yang dimaksud dengan manusia dewasa (kedewasaan) adalah seseorang yang telah dapat

menolong dirinya sendiri. Sebab anak itu secara lambat laun menjadi dewasa. Tugas dari pendidik adalah "membawa anak didik dengan penuh rasa tanggungjawab ke arah kedewasaan".

Dewasa di sini berarti dewasa jasmani dan dewasa rokhani. Dewasa jasmani adalah apabila jasmaninya sudah cukup besar dan umurnya sudah cukup. Adapun dewasa rokhani ialah apabila sudah dapat bertanggungjawab sendiri, tidak lagi membutuhkan pertolongan dari pendidiknya. Jadi betul-betul sudah dapat berdiri sendiri.

Mengenai tujuan pendidikan ini M.J. Langeveld (1955) membedakan menjadi 6 macam tujuan di dalam pendidikan yaitu: 1. tujuan umum, 2. tujuan khusus, 3. tujuan seketika, 4. tujuan sementara, 5. tujuan tidak lengkap, dan 6. tujuan perantara.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik. Ialah membawa anak dengan sadar dan bertanggungjawab ke arah kedewasaan jasmani dan rokhani. Tujuan umum sering juga disebut sebagai tujuan akhir atau tujuan total atau tujuan lengkap. Mengenai tujuan umum pendidikan ini dapat dicermati pada tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan adalah tujuan yang sebetulnya merupakan penjelasan dari tujuan umum. Untuk menuju ke tujuan yang umum tersebut di atas tiap-tiap anak tentu mempunyai jalannya sendiri. semua anak tidaklah sama. Hal tersebut tergantung dari beberapa kejadian antara lain;

a. Tergantung dari sifat atau bakat daripada anak didik.
b. Tergantung dari kemungkinan-kemungkinan yang ada di dalam keluarga itu atau alam sekitar daripada anak didik.
c. Tergantung daripada tujuan kemasyarakatan anak didik.
d. Tergantung daripada kesanggupan-kesanggupan yang ada pada didik.

e. Tergantung daripada tugas lembaga pendidikan (sekolah, gereja, kepanduan).

3. Tujuan Insidentil (Tujuan Seketika)

Tujuan ini merupakan tujuan tersendiri yang bersifat seketikan (momentil).

sebagai contoh pada suatu ketetika pendidik memanggil anak untuk makan bersama, diusahakan sungguh-sungguh harus datang. Pada ketika itu mempunyai tujuan supaya anak-anak dapat makan bersama dengan tertib dan sopan jadi mempunyai maksud agar anak belajar makan yang teratur dan sopan. Jadi ketika pendidik mempunyai maksud untuk mendidik disebut "Tujuan Seketika"

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang hanya berlaku sementara saja, sehingga kalau sudah tercapai tujuan yang diinginkan maka tujuan sementara ini kemungkinan ditinggalkan. Tujuan sementara ini seolah-olah merupakan tempat berhenti atau tempat istirahat di dalam perjalanan menuju ke tujuan umum. Misalnya, Belajar berbicara, belajar berjalan, yang mempunyai hubungan erat dengan masa perkembangan anak. Waktu kita akan memberi pelajaran berjalan kepada anak harus mengingat akan masa peka daripada anak tersebut. Umur berapakah anak itu mudah sekali diberi pelajaran berjalan? Seolah-olah waktu pendidik memberi pelajaran berjalan tidak ada hubungannya dengan tujuan umum. Tetapi sebetulnya ada hubungannya dengan tujuan umum. Tetapi sebetulnya sangatlah erat hubungannya. Anak tidak akan dewasa apabila tidak diberi pendidikan sementara.

5. Tujuan Tidak Lengkap

Tujuan tidak lengkap adalah tujuan yang mempunyai hubungan dengan aspek kepribadian manusia, sebagai fungsi kerokhanian pada bidang-bidang etika, keagamaan, estika dan sikap sosial daripada orang itu. Dalam rumusan yang lebih sederhana dari Dirto (1995) disebutkan bahwa tujuan tak lengkap adalah tujuan yang

hanya meliputi sebagian kehidupan manusia, misalnya segi psikologis, biologis, atau sosiologis saja.

6. Tujuan Perantara (Intermediair)

Tujuan ini sama dengan tujuan sementara, tetapi khusus mengenai pelaksanaan teknis daripada tugas belajar. Misalnya belajar membaca, belajar menulis yang seolah-olah terlepas dari tujuan akhir, sehingga seakan-akan cara belajar mengeja tidak terikat kepada pandangan hidup tertentu. Tetapi sebetulnya hubungannya sangat erat dengan tujuan akhir.

Keenam tujuan tersebut menurut Langeveld sebetulnya dapat kita sederhanakan menjadi satu macam tujuan saja. Ialah "tujuan Umum". Dan memang kesemuanya sudah tercakup di dalam tujuan umum.

Menurut Sikun Pribadi soal tujuan pendidikan pendidikan merupakan nasalah inti di dalam pendidikan, karena menentukan segala usaha yang akan dterhadap diri anak didik. Tanpa perumusan tujuan pendidikan yang jelas kita seakan-akan belajar tanpa pedoman, sehingga banyak kemungkinan belajar kea rah yang sesat. Perumusan tujuan pendidikan sebenarnya merupakan "pati-sari" daripada seluruh renungan pendidikan. Di dalam perumusan tujuan pendidikan telah tersimpul, baik ekplisit maupun implicit, pandangan hidup dan filsafat pendidikan.

7. Tujuan Setiap Jenjang Pendidikan Formal

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, masing-masing jenjang pendidikan formal diarahkan bisa mencapai tujuan tertentu. Jenjang pendidikan formal mulai dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi memiliki tujuan yang berbeda.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah disebutkan bahwa tujuan pendidikan prasekolah adalah: "membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan,

keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya".

Tujuan pendidikan jenjang pendidikan sekolah dasar sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar adalah : "untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah".

Tujuan pendidikan jenjang pendidikan menengah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah disebutkan bahwa tujuan pendidikan menengah sebagai berkut.

a. Meningkatkan kemampuan siswa siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Pada bagian lain dalam peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 juga disebutkan bahwa pendidikan menengah umum mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Pendidikan menengah keagamaan mengutamakan penyiapan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sedangkan pendidikan menengah kedinasan mengutamakan peningkatan kemampuan pegawai negeri atau calon pegawai negeri dalam pelaksanaan tugas kedinasan.

Tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 tahun 1990 tentang pendidikan tinggi disebutkan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah:

a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, dan
b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta mengupayakan penggunaan-nya untuk meningkatkan kebudayaan nasional.

B. Faktor Pendidik

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnadib: 1994). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan (Langeveld). **Pendidik** ialah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggungjawab pendidikan (Umar: 1994).

Penyebutan nama pendidik di beberapa tempat memiliki sebutan yang berbeda. Pendidik di lingkungan keluarga adalah orang tua dari anak-anak yang biasanya menyebut dengan sebutan ayah-ibu atau papa-mama. Pada lingkungan pesantren biasanya disebut dengan sebutan ustadz, kyai, romo kyai. Pada lingkungan pendidikan di masyarakat penyebutan pendidik dengan istilah tutor, fasilitator, atau instruktur. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan istilah guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dapat kita sebutkan di sini menjadi dua tingkatan saja:

1. **Orang tua**: memang orang tualah yang termasuk pendidik yang terutama (primer) dan utama. Karena dengan kesadaran yang mendalam serta didasari rasa cinta dan kasih sayang mendalam pula orang tua mengasuh atau mendidik anaknya dengan penuh tanggungjawab dan kesabaran. Lagi pula sebagian besar anak-anak adalah bersama-sama dengan orang tuanya. Dengan dasar ini maka pendidik yang lain masuk nomor dua.
2. **Orang dewasa** yang lain yang bertanggungjawab kepada kedewasaan anak. Misalnya guru-guru dan wakil-wakil dari orang tua yang diserahi mengasuh anak-anak tersebut. Pendidik ini masuk nimor dua meskipun tidak kurang pentingnya daripada orang tua. Pendidik-pendidik ini juga mengasuh anak-anak didiknya dengan tanggungjawab. Tetapi waktu mereka untuk berkumpul dengan anak-anak sangat terbatas. Sehingga hal ini menjadi kurang dekatnya pendidik dengan anak didik.

Bisa juga pendidik itu diartikan sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memeberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak.Pendidik disebut juga sebagai orang yang memikul prtanggung jawab untuk mendidik (Marimba, 1987:37). Pengertian pendidik oleh Dwi Nugroho Hidayanto (1988:63), diinventarisir meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat,dan pemimpin agama.

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila. Pribadi dewasa susila itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

a) Mempunyai individualitas yang utuh
b) Mempunyai sosialitas yang utuh

c) Mempunyai norma kesusilaan dan nilai-nilai itu atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan masyarakat atau orang lain (Tanlain, 1989:29).

Orang dewasa dapat disifati secara umum melalui gejala-gejala kepribadianya, yaitu:

a) Telah mampu mandiri
b) Dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatanya
c) Memiliki pandangan hidup, dan prinsip hidup yang pasti dan tetap
d) Kesanggupan untuk ikut serta secara konstruktif pada matra sosio kultural
e) Kesadaran akan norma-norma
f) Menunjukan hubungan pribadi dengan norma-norma (Hidayanto, 1988:44).

Seorang pendidik seharusnya dapat memperlihatkan dirinya kepada masyarakat bahwa ia merupakan figur yang baik, ia mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain, mampu membentuk dirinya sebagai tauladan bagi anak didiknya baik dari segi perkataan perbuataanya. Dia juga dituntut bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, anak didik, sekolah dan masyarakat bahkan juga negara. Apa yang dia kerjakan adalah merupakan teladan juga bagi masyarakat.

Adapun karakteristik yang harus dimiliki pendidik adalah;

a. Kematangan diri yang stabil,memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
b. Kematangan sosial yang stabil, dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai

pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembanganya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

Mendidik adalah suatu tugas yang luhur. Seseorang yang mempunyai tugas sebagai pendidik harus mempunyai kesenangan bekerja bersama orang lain dan untuk kepentingan oarang lain. Atau dengan kata lain harus mempunyai sifat-sifat sosial yang besar.

Tugas pendidik karena jabatan adalah berat, maka sebagai pendidik karena jabatan ini harus diadakan persiapan-persiapan yang cukup antara lain:

1. Harus diperiksa apakah calon-calon itu sungguh-sungguh berbakat. Keadaan jasmani si calon harus sehat pula.
2..Harus pandai menggunakan bahasa yang sopan.
3. Harus mempunyai kepribadian yang baik dan kuat. Sebagai pendidik harus disenangi dan disegani anak didiknya. Jangan sampai anak didik menjadi takut kepadanya atau terlalu berani. Emosinya harus stabil, sebab nanti akan menghadapi bermacam-macam anak didik.
4. Seorang pendidik harus dapat menyesuaikan diri, tidak boleh terlalu sensitif atau perasa, lekas marah atau penakut. Hal-hal semacam tersebut di atas sesuai dengan tugasnya.
5. Seorang pendidik harus tenang, obyektif dan bijaksana.
6. Seorang pendidik harus susila di dalam tingkahlakunya, harus jujur dan adil. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik itu sangat berkesan kepada anak didik. Pendidik karena jabatan tugasnya bukan hanya sebagai pendidik di muka kelas saja, tetapi harus mengadakan hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik di dalam lapangan pergaulan di luar sekolah. Tepapi keeratan hubungan tersebut harus terbatas antara pendidik dan peserta didik dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan. Begitu pula sebaliknya pendidik tidak boleh terlalu keras terhadap peserta didik karena akan ditakuti oleh anak. Pendidik harus senang

kepada anak didik dan penuh rasa tanggungjawab dan penuh obyektif serta bersikap ramah, adil dan jujur menuju kesejahteraan peserta didik.

Kita harus ingat bahwa tuntunan yang berupa contoh-contoh dari pendidik baik orang tua atau guru atau orang dewasa lainnya sangat penting artinya. Yang penting bukan hanya kata-kata, tetapi yang lebih berkesan kepada anak didik ialah yang berwujud perbuatan-perbuatan. Seakan-akan perbuatan dari pendidik tidak/kurang berarti untuk tujuan pendidikan. Segala tingkah laku dari pendidik selalu diamati benar-benar oleh anak didik dan hal ini dengan tidak sadar ditirunya. Hal ini tidak lalu berarti bahwa kata-kata yang berupa anjuran-anjuran itu tidak perlu, tetapi anjuran-anjuran pun penting asal tidak terlalu banyak. Jadi berilah contoh-contoh yang baik untuk anak.

C. Faktor Peserta Didik

Apakah obyek pendidikan? Apakah sasaran kegiatan mendidik? jawabannya ialah: Peserta Didik. Siapakah Peserta didik itu? Arti peserta didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Arti peserta didi dalam pengertian pendidikan yang khusus atau sempit adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik. Menurut pengertian secara khusus ini dapat diartikan dua macam.

1. Orang yang belum dewasa.
2. Orang yang menjadi tanggungjawab pendidik.

Yang menentukan tanggung jawab pendidikan adalah:

1. Hubungan anak dan orang tua, anak dan ayah (ibu). Di sini anak kandung menjadi tanggungjawab pendidikan ayah dan ibunya.
2. Hubungan anak dan pengganti orang tua. Apabila orang tua sudah tidak ada lagi, dan menjadi penanggungjawab pengganti orang

tuanya.

3. Hubungan anak dan pendidik karena jabatan. Murid menjadi tanggungjawab pendidikan dan berkembang

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik (Barnadib, 1986:39).

Menurut Barnadib (1994) peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan perubahan yang terjadi secara wajar (Barnadib: 1995). Istilah peserta didik pada pendidikan formal disekolah jenjang dasar dan menengah misalnya, dikenal dengan nama anak didik atau siswa; pendidikan dipondok pesantren menyebut peserta didik dengan istilah santri, dan pendidikan di dalam keluarga disebut dengan istilah anak. Namun pendidikan dalam lembaga nonformal tertentu seperti kelompok belajar paket C atau lembaga kursus peserta didikbisa terdiri dari orang tua.

Menuru Barnadib (1995) pesrta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiiki kewibawaan dan kedewasaan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam kondisi lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri, dan serba kekurangan dibanding orang dewasa, namun dalam dirinya terdapat bakat-bakat dan disposisi luar biasa yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Karakteristik anak didik meliputi antara lain:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.

2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaanya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya (Meichati, 1976: 26).

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, ia mempunyai pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik supaya diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, pihak yang dibentuk dan pihak yang dihumanisasikan.

Dalam proses pendidikan, kedudukan peserta didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, peserta didik merupakan komponen yang hakiki. Peseta didik merupakan subyek yang otonom, memiliki motivasi, hasrat, ambisi, ekspresi, cita-cita, mampu merasakan kesedihan, bisa senang dan bisa marah, dan sebagainya.

Anak itu harus dididik, karena pada hakekatnya anak itu makhluk susila. Tanpa pendidikan ia tidak akan mencapai tingkat kesusilaan. Anak menurut sifatnya dapat dididik. Padanya ada bakat-bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan pendidikan. Di dalam perkembangan anak terdapat lima azas perkembangan;

a) Tubuhnya selalu berkembang sehingga makin lama makin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.
b) Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan dia terikat kepada pertolongan orang dewasa yang bertanggungjawab.
c) Anak membutuhkan pertolongan dan perlindungan dan membutuhkan pendidikan untuk kesejahteraan anak didik.
d) Anak mempunyai daya bereksplorasi. Anak mempunyai kekuatan

untuk menemukan hal-hal yang baru di dalam lingkungannya dan menuntut kepada pendidik untuk diberi kesempatan.

e) anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.

Anak didik ialah anak yang sedang berkembang. Pendidikan itu luas artinya mencakup tentang:

1. Perkembangan jiwa
2. Penguasaan ilmu
3. Penguasaan diri terhadap lingkungan social.

Anak didik ialah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perobahan-perobahan itu terjadi secara wajar. Adapun tugas pendidik ialah membimbing perkembangan itu pada tiap-tiap tingkatannya. Seorang pendidik harus mengerti tentang kejiwaan anak tersebut untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa dari anak didiknya. Sebab hal ini akan memudahkan baginya. Meskipun telah diakui bahwa tidak ada dua orang anak didik yang sama, tetapi diakui pula bahwa ada sifat-sifat yang umum yang dapat dipergunakan sebagai pedoman.

D. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu.Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Marimba, 1987: 50).

Dalam pengertian yang luas alat meliputi juga faktor-faktor pendidikan yang lain, seperti tujuan, pendidik, anak didik dan lingkungan pendidikan bilamana faktor-faktor tersebut digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik. Dalam konteks ini dibandingkan dengan faktor-faktor pendidikan, maka alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan

yang secara kongkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.

Di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan perlu menggunakan alat-alat pendidikan.Yang dimaksud dengan "Faktor Alat-Alat" ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Menurut Crow & Crow alat-alat pendidikan itu meliputi; (1) rencana pelajaran, (2) tempat duduk anak, dan (3) ruangan-ruangan kelas, dan sebagainya. Dengan demikian batasan daripada alat pendidikan pada umumnya adalah sebagai berikut; suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengasa diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraikan tersebut, maka alat-alat pendidikan itu dibagi menjadi dua macam; (1) alat perangkat keras (hard ware) dan (2) alat perangkat lunak (soft ware). Bentuk-bentuk alat pendidikan yang terdiri dari alat perangkat keras *(hard ware)* adalah sebagai berikut:

1. Ruangan kelas
2. Meja dan kursi
3. Papan tulis, penghapus dan spidol/kapur.
4. Fentilasi, lampu dan lain-lain.

Adapun alat pendidikan yang terdiri dari alat perangkat lunak *(soft where)* misalnya ialah:

1. Perintah, larangan
2. Dorongan, hambatan
3. Nasehat, anjuran
4. Hadiah, hukuman
5. Pemberian kesempatan, menutup kesempatan.

Jadi alat pendidikan adalah perbuatan atau situasi yang diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. (Jangan sampai orang mengira bahwa pembentukan seseorang hanya tergantung dari alat-alat pendidikan).

Alat-alat pendidikan itu sendiri terdiri dari bermacam-macam, antara lain: hukuman dan ganjaran,perintah dan larangan, celaan dan pujian, contoh serta kebiasaan. Termasuk juga sebagai alat pendidikan antaranya: keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, keadaan alat-alat pelajaran, dan fasilitas-fasilitas lainya.

Ditinjau dari segi wujudnya, alat pendidikan itu dapat berupa:

a. Perbuatan pendidik (bisa disebut *software*), mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
b. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut *hardware*), mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP dan sebagainya (Meichati, 1976: 85)

Sementara itu, tindakan pendidikan yang merupakan alat pendidikan dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

1. Pengaruh tindakan terhadap tingkah laku anak didik:
   a) Yang bersifat positif mendorong anak didik untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku tertentu, seperti teladan, perintah, pujian, dan hadiah.
   b) Yang bersifat mengekang mendorong anak didik untuk menjauhi serta mengentikan tingkah laku tertentu, seperti larangan, teguran, ancaman dan hukuman.2. Akibat tindakan terhadap perasaan anak didik.
2. Akibat tindakan terhadap perasaan anak didik:
   a) Mencegah atau mengarahkan, seperti perintah, teladan dan larangan.
   b) Memperbaiki, seperti teguran,ancaman dan hukuman (Meichati, 1976: 53).

Dalam hal ini ada beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh seseorang dalam penggunaan alat pendidikan. Hal ini dikarenakan agar penggunaan alat pendidikan tersebut tidak sekadar persoalan tekhnis belaka, namun lebih jauh justru menyangkut persoalan batin atau pribadi pendidik. Oleh karena itulah dalam memilih

alat pendidikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Orang menggunakan alat
3. Untuk siapa alat itu digunakan
4. Efektifitas penggunaan alat tersebut dengan tidak melahirkan efek tambahan yang merugikan.

Sedang penggunaan alat pendidikan yang tampak dalam bentuk tindakan adalah sebagaiberikut:

a. Teladan

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru, ole anak. Dengan taladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.Identifikasi positif itu penting sekali dalampembentukan kepribadian.Karena itulah teladan merupakan alat pendidikan yang paling utama, sebab terikat erat dalam pergaulan dan berlangsung sacara wajar.

b. Anjuran, perintah, dan suruhan.

Pada teladan anak dapat melihat dan memperhatikan, tetapi kalau dalam anjuran, suruhan atau perintah anak mendengar apa yang harus dilakukan. Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan seuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu.Alat ini adalah sebagai pembentuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam pembentukan kepribadian terutama karena nanti akan menjadi disiplin dari luar terlebih dahulu.

c. Larangan

Larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik tidak melakukan atau menghindari tngkah laku tertentu demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu.Hal yang perlu diperhatikan adalah diusahakan alasan larangan diketahui dan diterima oleh anak didik.

d. Pujian dan hadiah

Pujian merupakan tindakan pendidik yang fungsinya memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai

oleh anak didik. Hadiah dalam hal ini tidak mesti selalu berwujud barang.Anggukan kepala, dengan wajah berseri, menunjukan jempol pendidik, sudah merupakan suatu hadiah. Yang pengaruhnya sangat besar sekali, seperti memotivasi,menggembirakan, dan menambahkan kepercayaan dirinya. Pujian dan hadiah harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera seudah anak didik berhasil. Jangan diberikan sebagai janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan yang dilakukan.

e. Hukuman

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang mempunyai kedudukan sitimewa. Di bidang hukum dan pengadilan juga di bidang keagamaan orang banyak mempergunakan perkataan hukuman. Demikian juga di dalam lapangan pendidikan. Banyak orang mengatakan hukuman adalah alat pendidikan yang terutama. Di dalam memberikan hukuman kita sadar dan sengaja memberikan penderitaan kepada orang lain. Hukuman harus dipertimbangkan dengan mendalam. Kita tidak boleh menghukum dengan semau-maunya. Pada pokoknya segala hukuman dijatuhkan karena ada kesalahan dan agar jangan berbuat salah lagi, selanjutnya terhindar dari kesalahan yang demikian. Apabila hukuman tidak berdasarkan hal tersebut di atas maka hukuman tersebut tidak lebih daripada dresur biasa atau tindakan sewenang-sewenang yang dapat menimbulkan kerugian pendidikan yang besar bagi anak.

E. Faktor Alam Sekitar (Milieu)

Faktor alam sekitar atau lingkungan merupakan salah satu faktor yang penting kedudukannya di dalam pendidikan. Faktor alam sekitar atau lingkungan ialah segala sesuatu yang ada disekeliling anak. Lingkungan (milieu) sangat berpengaruh kepada anak didik. Meskipun milieu itu baik atau tidak baik. Lebih-lebih milieu yang kurang baik mudah mempengaruhi anak didik. Maka sebagai pendidik harus waspada terhadap milieu dari anak didiknya. Karena milieu

tidak bertanggungjawab membawa anak ke arah kedewasaan.

Lingkungan *(Environment)* meliputi kondisi dan alam dunia ini dengan cara-cara tertentu mmpengaruhi tingkah laku kita. Pertumbuhan, perkembangan atau life process(purwanto,1994:59). Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawabterhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan factor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik., sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lngkungan yang disadari. Lingkungan mencakup beberapa hal:

1. Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
2. Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu bahasa,seni,ekonomi,ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
3. Kelompok hidup bersama (lingkungan social atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa perkumpulan (Tanlain, 1989: 39).

Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup didalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikn. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda,yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan (Suwarno, 1985: 65)

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal,yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifatkodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang denagn baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak,dan karena itu disebut *primarycommunity* (Driyarkaya, 1950: 90; Meichati, 1976: 112; wens Tanlain, 1989: 41).

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan diinsyafi oleh tiap-tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Berdasarkan kenyataan ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh lingkungan keluarga besar sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan keluarga ini berfungsi:

a. Sebagai pengalaman
b. Menjamin kehidupan emosional anak
c. Menanamkan dasar pendidikan moral
d. Memberikan dasar pendidikan social
e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak(Hasbullah,2001: 33).

2. Lingkungan Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ktrampilan. Oleh karena itu banyak orang tua menyerahkan sebagian dari tanggungjawab pendidikan itu kepada sekolah. Sekolah bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak itu selama mereka diserahkan kepadanya. Pemikul tanggungjawab itu adalah guru. Di sekolah kita dapati suasana/lingkungan persaudaraan dan kegembiraan. Sekolah merupakan tempat latihan persahabatan dan persaudaraan. Suasana sekolah ditentukan oleh pekerjaan-pekerjaan yang berganti-ganti macamnya yang dilakuka dengan gembira. Kalau sekolah tidak dapat menciptakan suasana kerja gembira, maka tidak akan dapat dilaksanakan pekerjaan mendidik dengan baik.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, karena pada lngkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswi , para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik. Sekolah ber-tanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka dis-

erahkan kepadanya. Karena itu sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan, diantaranya adalah:

a. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
b. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan didalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan rumah.
c. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
d. Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah dan sebagainya.

Sumbangan sekolah terhadap pendidikan itulah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

a. Tumbuh sesudah keluarga.
b. Lembaga pendidikan formal.
c. Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Pendidikan sekolah juga mempunyai cirri-ciri khusus, yaitu:

a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
b. Usia siswa (anak didik) disuatu jenjang relative homogin
c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
d. Isi pendidikan(materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
e. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan dating. (Wens Tanlain, 1989: 44).

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat

bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Setiap masyarakat dapat mempunyai dan mempengaruhi pendidikan dengan cita-citanya.

Ketiga lingkungan ini satu dengan lainnya tidak boleh dipisah-pisahkan, dan harus merupakan mata-rantai yang tidak boleh diputuskan. Ada pula sementara pendidik yang membagi milieu ini menurut ujudnya:

a. Yang berujud manusia; ialah keluarga, teman-teman bermain, teman-teman sekolah, tetangga, dan kenalan-kenalan lain.
b. Yang berujud kesenian; ialah bermacam-macam pertunjukan seperti gambar hidup, bioskop, wayang, sandiwara, ketoprak, dan lain-lain.
c. Yang berujud kesusasteraan; ialah bermacam-macam tulisan, buku-buku bacaan seperti; majalah, Koran, tabloit dan sebagainya.
d. Yang berujud tempat; ialah tempat tinggal derah dimana anak dibesarkan, iklim dan tempat dimana anak tinggal, dan lain-lain.

Kesemuanya berpengaruh kepada perkembangan peserta didik di dalam menuju ke arah kedewasaan jasmani dan rokhani. Untuk itu sajikanlah milieu yang sebaik-baiknya kepada anak dan singkirkan jauh-jauh milieu yang berbahaya kepada anak. Harus diusahakan supaya anak selalu mempunyai milieu yang baik. Janganlah anak didik dibiarkan dengan milieu yang kurang baik. Sebagai pendidik haruslah waspada terhadap milieu daripada anak didiknya. Meskipun kita mengakui adanya sifat keturunan (genotype) yang didapat dari nenek moyang. Sifat keturunan ini dapat dikembangkan secara baik atau tidak tergantung daripada pengaruh-pengaruh rangsangan selama di dalam perkembangannya. Banyaklah sifat-sifat seseorang yang tidak asli dari keturunan, melainkan tumbuh melalui pengalaman-pengalaman, latihan-latihan dan pengaruh-pengaruh luar. Kesemuan-ya meninggalkan kesan dan membawa pengaruh bentuk kepada sifat hidup anak.Jadi jelaslah bahwa kelima faktor-faktor tersebut merupa-kan komponen-komponen yang harus ada di dalam pendidikan.

Sebab:

a. Tidak mungkin orang mendidik tanpa peserta didik.
b. Tidak mungkin orang mendidik tanpa tujuan.
c. Tidak mungkin peserta didik hidup tanpa lingkungan.
d. Tidak mungkin pendidikan diberikan tanpa seorang pendidik.
e. Tidak mungkin mendidik tanpa alat-alat pendidikan. (Barnadib: 1995).

Jadi kelima faktor tersebut saling mempengaruhi atau saling bekerjasama satu sama lain. Sedangkan faktor nomer 1 sampai dengan 3 (faktor tujuan, faktor pendidik, dan faktor peserta didik) bisa disebut sebgai faktor utama dalam pendidikan, karena ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang keberadaannya wajib adanya jika salah satu dari tiga faktor tersebut tidak ada maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan fektif. Misalnya faktor kedua yaitu pendidik tidak ada atau tidak hadir, maka proses pembelajaran tidak akan maksimal karena biasanya siswa jika tidak ada gurunya ramai saja tidak belajar. Begitu juga jika faktor tujuan tidak ada, maka guru mengajar tidak memiliki arah, bahkan tidak memiliki target. Yang terakhir tidak kalah penting faktor peserta didik jika tidak ada, maka guru mau mengajar siapa ? mau menjadi orang yang kurang sempurna atau sakit jiwa di kelas sendiri mengajar tetapi tidak ada peserta didiknya.

BAB
-VI-
TEORI ATAU HUKUM DASAR DALAM PENDIDIKAN

Usaha pendidikan dilakukan manusia berdasarkan keyakinan tertentu. keyakinan ini didasarkan pada suatu pandangan, baik filosofis maupun teoritis (ilmiah). asas demikian merupakan titik tolak yang wajar. Artinya tiap orang akan melaksanakan suatu pekerjaan jika tujuan dan hasil pekerjaan itu mereka yakini dapat dicapai. Demikian pula usaha pendidikan secara melembaga.

Keyakinan ini disebut para ahli sebagai hukum-hukum dasar atau teori-teori pendidikan atau aliran-aliran dalam pendidikan. Hal tersebut dapat juga dinyatakan sebagai teori klasik dalam pendidikan. Teori ini dipandang sebagai ide-ide dalam filsafat pendidikan yang meliputi:

A. Teori (hukum dasar) Nativisme

Nativisme adalah sebuah doktrin dari ajaran filsafat Nativisme yang dapat digolongkan filsafat Idealisme yang berpengaruh besar terhadap pemikiran psikologis. **Aliran ini berkesimpulan bahwa**

perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh faktor hereditas, faktor dalam yang berarti kodrati. Tokoh Nativisme ini, **Arthur Schopenhauer (1788-1869),** seorang filosof Jerman. Aliran ini identik dengan kacamata hitam. Mengapa demikian ? Karena para ahli penganut aliran ini berpendapat dan menganggap faktor pembawaan yang bersifat kodrati yang dibawa manusia sejak lahir, dan tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan itulah kepribadian manusia. Potensi-potensi itulah pribadi seseorang , bukan hasil pendidikan. Tanpa potensi-potensi hereditas yang baik, seseorang tidak mungkin mencapai taraf yang dikehendaki, meskipun dididik dengan maksimal. Seorang anak yang yang potensi hereditasnya rendah, akan tetap rendah, meskipun ia sudah dewasa dan telah dididik. Pendidikan tidak merubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Menurut kaum ini pendidikan tidak berarti apa-apa. Dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini disebut pesimistik paedagogies (Purwanto, 2000: 59).

Aliran nativisme berasal dari kata *natus* (lahir); *nativis* (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini, bertolak dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya ; kalau ayahnya pintar, maka kemungkinan besar anaknya juga pintar. Para penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri.

Ditekankan bahwa "yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik menjadi baik".

Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri dalam proses belajarnya. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Penganut pandangan ini menyatakan bahwa jika anak memiliki pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya apabila mempunyai pembawaan baik, maka dia menjadi orang yang baik. Pembawaan buruk dan pembawaan baik ini tidak dapat dirubah dari kekuatan luar. Tokoh utama (pelopor) aliran nativisme adalah Arthur Schopenhaur (Jerman 1788-1860). Tokoh lain seperti J.J. Rousseau seorang ahli filsafat dan pendidikan dari Perancis. Kedua tokoh ini berpendapat betapa pentingnya inti privasi atau jati diri manusia. Meskipun dalam keadaan sehari-hari, sering ditemukan anak mirip orang tuanya (secara fisik) dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tuanya. Tetapi pembawaan itu bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan. Masih banyak faktor yang dapat memengaruhi pembentukan dan perkembangan anak dalam menuju kedewasaan.

Sebagai contoh, jika sepasang orang tuanya pemusik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik pula, harimaupun akan melahirkan harimau tidak pernah melahirkan domba. Jadi pembawaan dan bakat orang tua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya.

Aliran nativisme hingga kini masih cukup berpengaruh di kalangan beberapa orang ahli, tetapi tidak semutlak dulu. Di antara ahli yang dipandang sebagai nativis ialah **Noam A. Chamsky kelahiran 1928** seorang ahli linguistik yang sangat terkenal saat ini. Ia menganggap perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar tapi juga oleh

adanya ***biologycal predisposition*** (kecenderungan biologis) yang di bawa sejak lahir.

Namun demikian Chamsky tidak menafikan sama sekali, peranan belajar dan pengalaman bahasa. Juga lingkungan baginya semua ada pengaruhnya, tetapi pengaruh pembawaan bertata bahasa jauh lebih besar bagi perkembangan bahasa manusia.

Jadi aliran nativisme atau pembawaan itu terdiri dari banyak faktor yang yang juga mempengaruhi perkembangan pendidikan seseorang siswa dimana dalam hal ini faktor pembawaan yang dibawa oleh masing-masing individu yang terdiri dari berbagai macam potensi yang dilahirkan namun tentu saja tidak dapat direalisasikan dengan begitu saja. Di mana potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan serta kebutuhan latihan pula. Di samping itu, tiap potensi atau kesanggupan pasti mempunyai masa kematangan masing-masing.

Adapun yang menyebabkan perkembangan sifat-sifat pembawaan itu sehingga wujud ***(actual ability)*** atau tetap tinggal terpendamnya suatu sifat pembawaan ialah faktor-faktor dari luar (umpamanya karena tidak mendapat kesempatan, latihan, atau pengajaran yang cukup) maupun faktor dari dalam (umpanya konstitusi tubuh) yang sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan berkembangnya sifat-sifat pembawaan itu.

B. Teori (Hukum Dasar) Naturalisme

Naturalisme artinya alam atau yang dibawa sejak lahir. Hampir senada dengan aliran nativisme, maka aliran ini berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak manusia) sejak dilahirkan adalah baik (Ahmadi, 1991: 292). Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh atau pendidikan itu baik maka akan menjadi baik ia. Akan tetapi bila pengaruh itu jelek akan jelek pula hasilnya. Seperti yang dikatakan **JJ. Roosseau,** semua anak adalah baik

pada waktu datang dari tangan sang Pencipta, tetapi semua rusak di tangan manusia (Purwanto, 2000: 59). Oleh karena itu, sebagai pendidik **Rousseau mengajukan konsep pendidikan alam,** yang maksudnya adalah anak hendaknya dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya.

Naturalisme merupakan aliran yang menyakini adanya pembawaan dan juga milieu (lingkungan). Namun demikian, ada dua pandangan besar mengenai hal ini. Pertama disampaikan oleh Rousseau yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia baik, namun jika ada yang jahat, itu karena terpengaruh oleh lingkungannya. Kedua, disampaikan oleh Mensius yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia itu jahat. Ia menjadi manusia yang baik karena bergaul dengan lingkungannya (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 296).

Dua pendapat ini jelas memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Satu sisi memandang sisi jahat manusia bersumber dari lingkungan, sementara pendapat lain menyatakan bahwa sisi jahat itu sendiri yang justru berada pada diri manusia. Namun, jika memperhatikan dua pendapat ini memiliki sisi kebenaran yang sama jika ditilik dari sudut genetis. Memang, jika melihat faktor ini. Manusia yang secara genetis tidak baik, maka ia akan menjadi manusia yang seperti ini, begitupun sebaliknya.

Menurut paham naturalisme paling tidak ada lima tujuan pendidikan, kelima pendapat itu disampaikan oleh Spencer dalam Sudrajat (2013) yang terdiri dari (1) Pemeliharaan diri; (2) Mengamankan kebutuhan hidup; (3) Meningkatkan anak didik; (4) Memelihara hubungan sosial dan politik; (5) Menikmati waktu luang. Dari lima tujuan pendidikan ini, jelas bahwa aliran naturalisme ini mementingkan manfaat pendidikan dengan menjadikan pemeliharaan diri menjadi faktor utama yang kemudian disusul dengan kebutuhan hidup. Kedua faktor tersebut akan tercapai jika faktor faktor ketiga secara maksimal dilaksanakan. Agar maksimal maka faktor keempat dan kelima yang

kemudian menjadi perhatian dalam melakukan pendidikan. Selain itu menurut Spencer dalam Sudrajat (2013), ada enam prinsip dalam proses pendidikan beraliran naturalisme. Delapan prinsip tersebut adalah:

1. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan alam;
2. Proses pendidikan harus menyenangkan bagi anak didik;
3. Pendidikan harus berdasarkan spontanitas dari aktivitas anak;
4. Memperbanyak ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam pendidikan;
5. Pendidikan dimaksudkan untuk membantu perkembangan fisik, sekaligus otak;
6. Praktik mengajar adalah seni menunda;
7. Metode instruksi dalam mendidik menggunakan cara induktif;
8. Hukuman dijatuhkan sebagai konsekuensi alam akibat melakukan kesalahan. Kalaupun dilakukan hukuman, hal itu harus dilakukan secara simpatik.

Kiranya delapan prinsip pendidikan itu sangat jelas. Namun karakter khas yang terlihat dari aliran naturalisme ini, adalah bagaimana anak berkembang secara wajar. Hal ini dapat dilihat pada poin nomor tiga yang menyatakan bahwa pendidikan harus berjalan spontan. Akan tetapi, spontanitas itu bukan berarti tidak bermutu. Justru menurut naturalisme, spontanitas merupakan sarana untuk mendapat pengetahuan baik beruoa fisik maupun otak seperti yang tersebut pada poin empat dan lima, Jadi jelaslah, bahwa naturalisme menghendaki bahwa pendidikan yang berjalan secara wajar tanpa intervensi yang berlebihan sehingga membuat anak tersebut justru merasa terancam. Hal ini dilakukan atas dasar, bahwa anak memiliki potensi insaniyah yang memungkinkan untuk dapat berkembang secara alamiah. Adapun tokoh naturalisme ini adlaah J.J. Rousseau (1712-1778) dan Schopenhauer (1788-1860 M). Kedua tokoh ini, merupakan tokoh yang sering dikutip pendapatnya berkaitan dengan naturalisme.

C. Teori (Hukum Dasar) Empirisme

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (*empiri* = pengalaman), tidak mengakui adanya pembawaan atau potensi yang dibawa lahir manusia. Dengan kata lain bahwa manusia itu lahir dalam keadaan suci, tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Dalam teori belajar mengajar, maka aliran empirisme bertolak dari *Lockean Tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

Nama asli aliran ini adalah ***the school of british empirism (aliran empirisme Inggris).*** Namun aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama ***enfirontmentalisme*** (aliran lingkungan) dan psikologi bernama ***enfirontmental psychology*** (psikologi lingkungan) yang relative masih baru.

Ajaran filsafat Empirisme yang dipelopori oleh **John Locke (1632-17040)** mengajarkan bahwa perkembangan pribadi anak ditentunkan oleh faktor lingkungan terutama pendidikan. John Locke berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih, dan lingkungan itulah yang **"menulisi" kertas putih itu.** Teori ini terkenal dengan teori ***Tabularasa dan teori Empirisme***. Bagi John Locke faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan itu relatif dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi.

Faktor orang tua dan keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan para

siswa yang mereka lahirkan. Sifat orang tua ialah gaya khas dalam bersikap, memandang, memikirkan dan memperlakukan anak.

Manusia dapat dididik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya. Dalam lingkungan sekitar terdapat banyak factor yang mempengaruhinya perkembangan dan tingkah laku, akan tetapi lingkungan yang actual hanyalah factor-faktor dalam dunia sekeliling yang benar-benar mempengaruhi.

Sertain membagi lingkungan menjadi tiga bagian:

1. Lingkungan alam atau luar *(eksternal or psycal environment)*
2. Lingkungan dalam *(internal environment)*
3. Lingkunagan sosial *(Social Environment).*

Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah lingkungan social, terutama terhadap pertumbuhan rohani atau pribadi anak.

Dengan demikian, dipahami bahwa aliran empirisme ini, seorang pendidik memegang peranan penting terhadap keberhasilan peserta didiknya. Menurut Redja Mudyahardjo bahwa aliran nativisme ini berpandangan behavioral, karena menjadikan perilaku manusia yang tampak keluar sebagai sasaran kajiannya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Ketika aliran-aliran pendidikan, yakni nativisme, dan empirisme dan dikaitkan dengan teori belajar mengajar kelihatan bahwa kedua aliran yang telah disebutkan (nativisme-empirisme) mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan yang dimaksudkan adalah sifatnya yang ekslusif dengan cirinya ekstrim berat sebelah. Keberhasilan teori belajar mengajar jika dikaitkan dengan aliran-aliran dalam pendidikan, diketahui beberapa rumusan yang berbeda antara aliran yang satu dengan aliran lainnya. Menurut aliran nativisme bahwa seorang peserta tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan menurut aliran empirisme bahwa justru lingkungan yang mempengaruhi peserta didik tersebut.

D. Teori (Hukum Dasar) Konvergensi

Bagaimanapun kuatnya alasan ketiga aliran atau pandangan di atas, namun ketiganya kurang realitas. Suatu kenyataan, bahwa potensi hereditas yang baik saja, tanpa pengaruh lingkungan (pendidikan) yang positif tidak akan membina kepribadian yang ideal. sebaliknya, meskipun lingkungan (pendidikan) yang positif dan maksimal, tidak akan menghasilkan kepribadian ideal, tanpa potensi hereditas yang baik. Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi-hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungann-pendidikan). Tiap pribadi adalah hasil konvergensi atau perpaduan faktor-faktor internal dan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh **William Stern (1871-1938).** dan dikenal sebagai teori Konvergensi.

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa watak dan bakat seseorang yang tidak sama dengan orang tuanya. Dengan demikian, tidak semua bakat dan watak seseorang dapat diturunkan langsung pada anak-anaknya. Tapi mungkin pada cucu-cucunya atau anan-anak cucunya. Alhasil bakat dan watak dapat tersembunyi sampai beberapa generasi. Apakah aliran konvergensi tersebut dapat kita jadikan pedoman dalam arti bahwa perkembangan seseorang siswa pasti bergantung pada pembawaan dan lingkungan pendidikan ? samapai batas tertentu aliran ini dapat kita terima, tetapi tidak secara mutlak. Karena siswa tersebut tidak hanya dikembangkan oleh pembawaan dan lingkungannya tetapi juga oleh diri siswa itu sendiri. Setiap orang memiliki potensi self direction dan self dicipline yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu hendak mengembangkan dirinya. Jadi menurut teori konvergensi:

a. Pendidikan mungkin untuk dilaksanakan.
b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang

baik.

c. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan (Tirtarahardja, 2000: 199)

Aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang manusia. Meskipun demikian, terdapat variasi pendapat tentang faktor-faktor mana yang paling penting dalam menentukan tumbuh kembang itu. Seperti telah dikemukakan bahwa variasi-variasi itu tercermin antara lain dalam perbedaan pandangan tentang strategi yang tepat untuk memahami perilaku manusia, seperti strategi humanistik, stratategi behavioral, strategi psiko analitik dan lain sebagainya.

E. Teori atau Aliran Progresivisme

Tokoh dari aliran Progresivisme adalah John Dewey. Aliran ini berpendapat bahwa manusia itu pada dasarnya mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan, ataupun masalah-masalah yang bersifat mengancam dirinya.

Aliran ini memandang bahwa secara kodrati peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Hal itu ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibanding makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif yang didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan memecahkan masalah. Peningkatan kecerdasan inilah menjadi tugas utama pendidik, yang secara teori mengerti karakter peserta didiknya.

Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, namun juga termanifestasikan di dalam tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan rohani, terutama kecerdasan, perlu dioptimalkan. Artinya, peserta didik sebaiknya diberi kesempatan untuk bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya, sehingga suasana belajar timbul di dalam maupun di luar sekolah.

F. Teori atau Aliran Esensialisme

Aliran Esensialisme ini sumbernya dari filsafat idealisme dan realisme. Sumbangan yang diberikan keduanya bersifat eklektik. Artinya, dua aliran tersebut bertemu sebagai pendukung Esensialisme yang berpendapat bahwa pendidikan harus bersendikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Artinya, nilai-nilai itu menjadi sebuah tatanan yang menjadi pedoman hidup, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad yang lalu, yaitu zaman Renaisans.

Adapun pandangan tentang pendidikan dari tokoh pendidikan Renaisans yang pertama adalah Johan Amos Cornenius (1592-1670), yaitu agar segala sesuatu diajarkan melalui indra, karena indra adalah pintu gerbangnya jiwa. Tokoh kedua adalah Johan Frieddrich Herbart (1776-1841) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan Tuhan. Artinya, perlu ada penyesuaian dengan hukum kesusilaan. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu oleh Herbart disebut sebagai pengajaran.

Tokoh ketiga adalah William T. Harris (1835-1909) yang berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan ke-satuan spiritual. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran Esensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai-nilai esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun, dan telah turun-temurun dari zaman ke zaman sejak zaman Re¬naisans.

G. Teori atau Aliran Perenialisme

Perenialisme adalah salah satu **aliran dalam pendidikan** yang muncul pada abad ke-20an. Parenialisme lahir sebagai reaksi terhadap **pendidikan** progresif. Parenialisme menentang

pandangan progresivisme yang memfokuskan terhadap perubahan sesuatu yang baru. Menurut kaum parenialisme, pendidikan harus lebih banyak fokus pada kebudayaan ideal yang teruji serta tangguh. Parenialisme memandang pendidikan sebagai jalan pulang atau suatu proses untuk mengembalikan manusia ke dalam kebudayaan yang ideal. Kristiawan, Muhammad (2016 : 25)

Parenialisme memandang **pendidikan** sebagai jalan pulang atau suatu proses untuk mengembalikan manusia ke **dalam** kebudayaan yang ideal. Tokoh aliran Perenialisme adalah Plato, Aris-toteles, dan Thomas Aquino. Perenialisme memandang bahwa kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar pendidikan sekarang. Pandangan aliran ini tentang pendidikan adalah belajar untuk berpikir. Oleh sebab itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berlatih berpikir sejak dini.

Pada awalnya, peserta didik diberi kecakapan-kecakapan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya perlu dilatih pula kemampuan yang lebih tinggi seperti berlogika, retorika, dan bahasa.

Menurut kaum perenialisme, teori dasar dalam belajar adalah sebagai berikut;

1. Mental disiplin, menurut kaum parenialisme, latihan dan pembinaan berpikir (*mental discipline*) merupakan salah satu kewajiban dan keutamaan dalam proses belajar.
2. Rasionalitas dan asas Kemerdekaan, makna rasionalitas dan asas kemerdekaan adalah otoritas berpikir harus disempurnakan dan menjadikan manusia untuk menjadi dirinya sendiri.Belajar untuk berfikir, para kaum parenalisme meyakini bahwa dengan adanya asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan anak.
3. Belajar sebagai persiapan hidup, belajar sebagai persiapan hidup adalah tiap-tiap proses belajar harus menuju terhadap kesempurnaan hidup, baik duniawi maupun surgawi
4. Belajar melalui pengajaran, belajar melalui pengajaran bertujuan agar siswa dapat ke tahap selanjutnya yaitu *learning by*

discovery. Menurut kaum parenialisme, seorang guru harus mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa, serta melakukan *moral authority* atas murid-muridnya.

Peran Pendidik dan peserta didik menurut aliran perenialisme adalah sebagai berikut:

Kaum parenialisme menganggap peserta didik adalah makhluk rasional karena itu pendidik mempunyai posisi yang penting dalam kegiatan pembelajaran dikelas, dan membimbing jalannya pembelajaran atau diskusi yang mempermudah para peserta didik. Peserta didik juga diangap bahwa mereka sudah memiliki potensi dari lahir yang harus diarahkan sehingga peserta didik dapat menyimpulkan kebeneran-kebenaran secara tepat (Arfan Mu'ammar, Muhammad, 2014 : 20-22).

H. Teori atau Aliran Konstruktivisme

Gagasan pokok dari aliran ini diawali oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog Italia. la dipandang sebagai cikal-bakal lahirnya Konstruksionisme. la mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan (Paul Suparno, 1997: 24). Mengerti berarti mengetahui sesuatu jika ia mengetahui. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui segala sesuatu karena dia pencipta segala sesuatu itu. Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang dikonstruksikan Tuhan. Bagi Vico, pengetahuan dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan tidak bisa lepas dari subjek yang mengetahui.

Aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Melalui teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Artinya, pengetahuan merupakan suatu proses, bukan suatu barang. Menurut Piaget, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru

dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat terbentuk pengertian baru (Paul Supamo, 1997: 33).
Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah perpaduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi adalah penyesuaian kembali yang secara terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi (Suwardi, 2004: 24).

Kesimpulannya, dari aliran ini adalah bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang; melalui pengalaman yang diterima lewat pancaindra, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Dengan demikian, aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang ke-pada orang lain, dengan alasan pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk mentransfer ilmu, perbuatan itu akan sia-sia saja. Sebaliknya, kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran ini ditujukan untuk menggali pengalaman.

PONDOK PESANTREN

Darul Muwahhidin

WONOKUSUMO – PAYUNGREJO – KUTOREJO

MOJOKERTO – JAWA TIMUR

https://darul-muwahhidin.blogspot.com

BAB
-VII-
PERSYARATAN PENDIDIK DAN KEWIBAWAAN DALAM PENDIDIKAN

A. Persyaratan Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan pendidik, ini mempunyai arti yang cukup luas. Semua orang tua adalah pendidik. Guru-guru di sekolah adalah pendidik. Pemimpin-pemimpin pramuka juga pendidik. Para Kyai di pondok-pondok pesantren juga pendidik, para pastor dan biara-biara, bahkan biksu-biksu itu semua juga pendidik. Pendidik di lingkungan keluarga adalah orang tua dari anak-anak yang biasanya disebut dengan sebutan ayah-ibu, papa-mama, atau abi/abah-umi. Di masyarakat penyebutan pendidik dengan sebutan tutor, fasilitator, atau instruktur.

Tetapi, di sini kita tidak akan membicarakan semuanya itu. Di sini kita hanya akan membicarakan pendidik-pendidik professional, pendidik formal, yaitu guru. Adapun hal-hal yang akan dibicarakan nanti berlaku pula bagi pendidik-pendidik yang lain selain Guru, itu

adalah mungkin sekali. Sebab mereka itu pun tergolong dalam satu kategori yaitu pendidik. Guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, informal maupun nonformal. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah.

Sebenarnya, jika kita teliti betul-betul, tugas guru adalah memang benar-benar tugas yang berat. Pada pundak para Gurulah terletak nasib bangsa dan Negara di masa mendatang. Maju mundurnya suatu bangsa, sebagian besar ditentukan oleh pendidikan. Dengan begitu juga ditentukan oleh kerja para guru. Biarpun kita semua tahu akan beratnya tugas yang dipikul kepada Guru ini, tetapi umumnya masyarakat masih memandang remeh kepada Guru, masih belum bias menghargai kekaryaannya guru ini secara sewajarnya.

Di balik memang tugas guru itu sangat berat, dan disamping itu pula masyarakat masih belum bias menghargai secara sewajarnya, namun tugas guru itu adalah tugas yang luhur, tugas yang mulia. Tugas mendidik tunas-tunas bangsa adalah tugas yang terhormat. Tugas yang patut dijunjung tinggi. Dan disinilah pula letak rasa kebahagiaan sebagai seorang guru. Kebahagiaan bahwa dirinya telah merasa ikut serta atau memberikan andeel dalam pembentukan pribadi-pribadi tunas-tunas bangsa. Dan rasa bahagia dalam menunaikan tugasnya ini merupakan sumber kekuatan yang tak pernah kunjung padam.

Tetapi, di samping itu kiranya perlu diketahui, bahwa tidak semua guru yang menjadi guru itu karena merasa suatu panggilan atau *mission sacree* (tugas suci). Melainkan, sebagian besar guru mungkin, menjadi guru karena alasan-alasan tertentu, alasan-alasan yang memaksa. Jadi menjadi guru oleh karena terpaksa. Namun anehnya, apabila telah menjadi guru, kiranya segan-segan untuk meninggalkan tugas tersebut, meskipun secara material jabatan yang baru itu lebih menguntungkan.

Pendidik adalah seorang dewasa yang bertanggungjawab

member bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, dan khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk social dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Pendidik juga bisa diartikan setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnadib: 1994).

2. Syarat-Syarat Menjadi Pendidik

Syarat menjadi pendidik yang baik adalah sesuatu yang sangat penting, karena kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar salahnya ditentukan oleh pendidik yang ideal, diantara syaratnya adalah :

a. Segi Jasmaniah dan Kesehatan

Guru merupakan seorang pemimpin. Guru adalah pemimpin dari murid-murid yang ada di bawah asuhannya. Sebagai seorang pemimpin, wajarlah kalau ia menjadi kebanggaan dari murid-muridnya, selalu dipuja dan puji oleh murid-muridnya, dan sekaligus merupakan tempat kepercayaan dari mueid-muridnya. Sampai-sampai, bagi murid-murid yang masih begitu muda, apa yang dikatakan gurunya, apa yang diajarkan oleh gurunya, dianggapnya semua benar belaka. Pada pandangan anak yang masih kecil itu, guru selalu benar. Guru tidak mungkin berbuat salah. Oleh karena itu, apabila ada yang menyalahkan gurunya, maka ditentangnya dengan keras, dibelanya gurunya, dan dikatakannya demikianlah menurut bapak atau ibu guru. Hal yang demikian kadang-kadang masih terdapat juga pada murid-murid yang lebih tua. Tetapi bagaimanapun juga, umumnya guru selalu menjadi idola bagi murid-muridnya. Guru selalu menjadi pujaan bagi murid-muridnya. Guru adalah suatu mbagi murid-muridnya (Indrakusuma: 1973).

Oleh karena itu persyaratan jasmaniah bagi seorang guru yang pertama harus dipenuhi adalah guru harus berbadan sehat, telin-

ganya nyaring, matanya terang, suaranya sederhana, terhindar dari penyakit menular. Tidak boleh mempunyai cacat tubuh yang nyata, misalnya mata juling, bibir sumbing, jalannya pengkor atau pincang, dan sebagainya. Karena hal tersebut akan mengganggu guru dalam menjalankan tugasnya, disamping itu akan menghilangkan rasa kebanggaan murid serta kekecewaan bagi murid yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Kesehatan jasmani bagi seorang pendidik sangat mempengaruhi semangat kerja, guru yang sakit-sakitan kerapkali absen dan tentunnya merugikan anak didik.

b. Segi Umur

Seorang pendidik harus sudah dewasa. Yang dituju dalam pendidikan adalah kedewasan anak. Tidaklah mungkin pendidik membawa anak-anak kepada kedewasaannya jika pendidik sendiri tidak dewasa. Kedewasaan yang diharapkan adalah kedewasaan yang bersifat jasmani maupun psikis. Secara biologis anak dikatakan dewasa jika sudah berusia 20 atau 21 tahun. Sedangkan dewasa secara psikis jika anak tersebut sudah bisa mandiri dalam arti sudah mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan bertanggungjawab terhadap orang lain.

c. Segi Mentalitas

Seorang pendidik harus orang yang beragama serta mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama. Selanjutnya seorang pendidik juga harus memiliki mental yang sehat, sehingga mampu membina, mengarahkan, membentuk kepribadian anak menuju ke arah kedewasaan.

d. Segi Akhlak

1) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi
2) Berkelakuan baik
3) Menurut team penyusun buku teks Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama atau IAIN
   - Mencintai jabatan sebagai guru

- Bersikap adil terhadap semua muridnya
- Guru harus berwibawa
- Berlaku sabar dan tenang
- Guru harus bersifat manusiawa
- Bekerjasama dengan masyarakat
- Bekerjasama dengan guru-guru lain

4) Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian dan kesempurnaan. Dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang baik yang mampu di gugu dan ditiru.

e. Segi Kecakapan serta Pengetahuan Dasar

1) Guru harus mengenal setiap murid yang dipercayakan padanya. Yaitu mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan , minat, pribadi serta aspirasi murid
2) Duru harus memiliki kecakapan member bimbingan sesuai dengan taraf tingkatan-tingkatan perkembangan anak didik
3) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia sesuai tahap-tahap pembangunan
4) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan
5) Mempunyai kecakapan dalam mengajar, baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya
6) Guru harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik
7) Guru harus berilmu.

3. Kompetensi Sebagai Persyaratan Pendidik.

Bagi seseorang yang ingin menjadi pendidik, maka ia harus memenuhi persyaratan yang menjadi kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Untuk itu tidak semua orang mampu menjadi tenaga pendidik karena tidak bisa memenuhi kriteria yang telah

ditetapkan. Dalam hal ini Dirto (1995) mengemukakan syarat-syarat menjadi seorang pendidik yaitu (1) mempunyai perasaan terpanggil sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya. Ketiga persyaratan tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Orang yang merasa terpanggil untuk mendidik maka ia mencintai peserta didiknya dan memiliki perasaan wajib dalam melaksanakan tugasnya disertai dengan dedikasi yang tinggi atau bertanggung jawab.

Pendapat lain dari Muhadjir (1997) menjelaskan bahwa persyaratan seseorang bisa sebagai pendidik apabila seseorang tersebut (1) memiliki pengetahuan lebih, (2) mengimplikasikan nilai dalam pengetahuan itu, dan (3) bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain.

Kedua pendapat tersebut dia atas merupakan persyaratan pendidik pada umumnya yang berlaku bagi lingkungan pendidikan baik formal, non formal, dan informal.

Untuk konteks Indonesia, dewasa ini telah dirumuskan syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 10 undang-undang tersebut disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi pedagogik

Adalah kepampuan yang harus dimiliki oleh pendidik disekolah dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik ini mencakup: pemahaman dan pengembangan potensi pesrta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini diukur dengan performancetest atau episodes terstruktur dalam praktek pengalaman lapangan (PPL), dan case based test yang dilakukan

secara tertulis.

b. Kompetensi kepribadian

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia,arif, dan berwibawa serta menjadi taladan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia,kedewasaan dan kearifan,serta keteladanan dan kewibawaan. Kompetensi ini bisa diukur dengan alat ukur portofolio guru/calon guru, tes kepribadian/potensi.

c. Kompetensi profesional

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik disekolah berupa penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini diukur dengan tertulis, baik *multiple choice* maupun *esay*.

d. Kompetensi sosial

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik disekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didi, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.

e. Tanggung Jawab Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik yaitu pribadi susila yang cakap, yang ada pada setiap anak didik. Tak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas tinggi berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang dapat berguna bagi nusa dan bangsa, serta agama.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya

hingga hujan dan panas bukanlah menjadi halangan bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, guru merasa sakit hati dan memikirkan bagaimana caranya agar anak didik dicegah dari perbuatan yang tidak baik tersebut.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat :

1) Menerima dan mematuhi norma, nilai kemanusiaan
2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan gembira
3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
5) Bijaksana dan hati-hati
6) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Tugas Pendidik

Pendidik atau guru adalah figure seorang pemimpin, guru adalah seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian dan intelektual anak didik sebaik-baiknya. Tugas guru sebagai suatu profesimenuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Mendidik dan melatih adalah tugas guru sebagai suatu profesi, guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua yang kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.

Bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang tersebut di atas, lebih jauh guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan

dasar Negara pancasila

c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik
d. Sebagai perantara dalam belajar
e. Sebagai pembimbing, untuk membawa anak kearah kedewasaan
f. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
g. Sebagai penegak disiplin
h. Sebagai administrator dan manager
i. Pekerjaan guru sebagai profesi
j. Guru sebagai perencana kurikulum
k. Guru sebagai pemimpin
l. Guru sebagai sponsor kegiatan anak-anak.

5. Kepribadian Pendidik

Setiap pendidik atau guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi mereka miliki. Cara inilah yang membedakan seorang guru dari guru yang lain. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak. Hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan tindakan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segalaaspek kehidupan.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsure psikis dan fisik. Maknanya, seluruh sikap perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar dan perbuatan yang baik dikatakan bahwa seorang itu mempunyai kepribadian yang baik.

Kepribadian adalah yang menentukan keakraban hubungan guru dan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap-sikap dan perbuatan dalam membina anak didik.

Guru adalah spiritual father bagi seorang anak didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan sebagainya. Posisi guru dan anak boleh, tetapi mereka seiring tujuan. Anak didik berusaha mencapai cita-cita dengan guru ikhlas mengantar

dan membimbing mereka, itulah barangkali sikap guru yang tepat, pendek kata tugas guru adalah menetapkan *khairun nas.*

B.Kewibawaan Dalam Pendidikan

1. Definisi Kewibawaan

Yang dimaksud kewibawaan dalam pendidikan (opvoedings-gezag) di sini ialah pengakuan dan penerimaan secara sukarela ter-hadap pengaruh atau anjuran yang dating dari orang lain. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan di da-sarkan atas rasa takut, terpaksa akan sesuatu dan sebagainya.

Gezag berasal dari kata zeggen yang berarti berkata. Siapa yang perkataanya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezag terhadap orang lain.

Di katakana bahwa kewibawaan adalah merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Syarat yang tidak boleh ditawar lagi, oleh karena itu apabila pengakuan dan penerimaan anjuran dari pendidik itu tidak berdasarkan adanya kewibawaan dalam pendidikan, maka anak itu menuruti anjuran itu berdasarkan rasa takut dan terpaksa. Dan apabila pengakuan dan penerimaan itu berdasarkan adanya kewibawaan dalam pendidikan maka semua perintah, larangan dan nasehat akan dipatuhi dan dituruti. Segala yang diperintahkan dan dinasehatkan lebih meresap dan lebih mudah serta dengan senang hati menjalankannya.

Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Dapat dikatakan bahwa kewibawaan yang ada pada orang tua itu adalah asli. Orang tua langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak un-tuk mendidik anak-anaknya suatu hak yang tidak dapat dicabut kare-na terikat oleh kewibawaan. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua itu keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.

2. Kewibawaan Orang Tua dan Guru

Mengakui kewibawaan sebenarnya berarti mengakui dan tunduk kepada nilai-nilai atau norma-norma yang disampaikan oleh pendukung kewibawaan, yaitu orang dapat memisahkan antara norma dan pembawa norma, antara nilai yang disampaikan dari pribadi yang menyampaikan.

Kewibawaan orang tua dalam pendidikan bertujuan untuk memelihara kesematan anak-anaknya agara mereka dapat hidup terus dan selanjutnya berkembang jasmani dan rokhaninya menjadi manusia dewasa (Purwanto: 2004).

Orang tua sebagai kepala keluargabertugas untuk mendidik anak-anaknya. Setiap keluarga harus ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh anggotanya. Dengan sebagai kepala keluarga mempunyai kewibawaan dalam keluarganya.

Kewibawaan orang tua dalam pendidikan bertujuan untuk membawa peserta didik dari tingkat identivikasi pasif ke tingkat identifikasi aktif. Membawa anak kepada pengakuan kewibawaan yang sebenarnya. Membawa anak untuk mengakui dan mematuhi anjuran-anjuran atau norma-norma itu sendiri dan bukan karena adanya pendukung-pendukung anjuran atau norma tersebut (Uhbiyati : 2001).

Jadi sama halnya dengan membawa pendidikan yang ada pada orang tua,guru atau pendidik karena jabatan atau berkenan dengan jabatannya sebagai pendidik, telah diserahi sebagian tuga orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

3. Macam dan Fungsi Kewibawaan dalam Pendidikan

Di dalam prakteknya kehidupan sehari-hari dikenal dua macam kewibawaan yaitu :

a. Kewibawaan yang berpengaruh karena kekuasaan dan jabatan.
b. Kewibawaan yang tidak dipengaruhi oleh kekuasaan dan jabatan.

Kewibawaan itu ada karena ia mempunyai kelebihan-kelebihan. Diantara kelebihan-kelebihan yang dapat mendatangkan

kewibawaan adalah;

a. Ilmu pengetahuan
b. Akhlak terpuji
c. Pengalaman
d. Dermawan
e. Kepribadian yang baik
f. Keturunan.

Sedangkan fungsi kewibawaan adalah membawa si anak kea rah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya. Anak kecil belum mengenal kewibawaan. Ia belum mengetahui, belum menyadari, belum mengakui adanya kelebihan pada orang dewasa. Anak kecil baru mengenal kewibawaan apabila ia telah mengerti bahasa pergaulan pendidikan untuk menerima petunjuk tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan.

Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa protes pertama itu ialah suatu masa yang didalamnya anak mengetahui bahwa ia mempunyai kehendak sendiri, dan dengan kehendaknya itu biasanya bertentangan dengan kehendak orang tuanya.

Dalam pelaksanaan kewibawaan dalam pendidikan itu harus bersandarkan kepada perwujudan norma-norma dalam diri si pendidik sendiri karena wibawa dan pelaksana wibawa itu mempunyai tujuan untuk membawa si anak ke tingkat kedewasaannya, yaitu menjadi mengenal dan hidup sesuai dengan norma-norma, maka menjadi syaratlah untuk si pendidik menjadi contoh dengan jalan menyesuaikan dirinya dengan norma-norma itu sendiri.

4. Kewibawaan dan Identifikasi

Syarat mutlak dalam pendidikan ialah adanya kewibawaan pada si pendidik. Tanpa kewibawaan itu, pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Dalam setiap macam kewibawaan terdapatlah suatu

identifikasi sebagai dasar, artinya dalam melakukan kewibawaan itu si pendidik mempersatukan dirinya dengan yang di didik, begitu pula sebaliknya.

Untuk pengakuan terhadap kewibawaan terdapatlah dua identifikasi, yaitu :

a. Indentifikasi pasif

Apabila anak mengikuti begitu saja anjuran-anjuran si pendidik, yang disebabkan oleh adanya atau hadirnya pribadi pendidik. Ini berarti bahwa dalam pandangan anak. Antara norma-norma yang disampaikan dengan pribadi yang menyampaikan norma tersebut masih menjadi satu. Norma itu masih ada dan berlaku, apabila pribadi yang membawa anjuran itu ada, tapi apabila pribadi yang membawa anjuran itu tidak ada maka norma itupun tidak berlaku. Identifikasi pasif tidak hanya terdapat pada anak-anak saja, tetapi terdapat juga pada orang dewasa.

b. Identifikasi aktif

Apabila anak mengikuti anjuran dari si pendidik, mematuhi dan memegang teguh norma-norma berdasarkan atas adanya kesadaran pada diri sendiri. Anak menyadari dan menginsafi, bahwa anjuran itu memang baik dan perlu ditaati, demi kepentingan sendiri maupun kepentingan bersama, tanpa melihat apakan ada pribadi pendukung norma itu atau tidak. Dengan demikian identifikasi aktif yaitu menerima dan mematuhi peraturan berdasarkan kesadaran.

Tugas pendidik dalam hal ini adalah, membawa anak didik dari tingkat indentifikasi pasif menuju tingkat identifikasi aktif. Membawa anak untuk mengakui dan memahami anjuran atau norma itu sendiri. Mematuhi dan mengakui anjuran atau norma hanya karena adanya pendukung. Anak, sesuai dengan tingkat perkembangannya, harus segera dapat meninggalkan tingkat identifikasi pasif, untuk mempercepat perkembangan kepribadiannya menuju kearah kedewasaan.

Kewibawaan selanjutnya bagi pendidik yang mempunyai wibawa adalah menjaga atau memelihara atas pengakuan kewibawa-

an si anak didik terhadap pendidik tersebut. Adapun dalam menggunakan kewibawaan perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. Dalam menggunakan kewibawaan, hendaklah didaasrkan atas perkembangan anak didik.
2. Penerapan kewibawaan hendaklah didasarkan rasa cinta kasih saying kepada anak didik
3. Hendaklah kewibawaan digunakan untuk kepentingan anak didik
4. Hendaklah kewibawaan digunakan dalam suasana pergaulan antara pendidik dengan anak didik, karena dengan pergaulan maka proses pendidikan bias berjalan lancar.

Yang dimaksud dengan kewibawaan dalam pendidikan ***(opvoedings gezag)*** di sini adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, dan kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan atas rasa terpaksa, rasa takut akan sesuatu, dan sebagainya.

Kalau seorang murid mengakui (kebenaran) dan menerima anjuran-anjuran yang telah diberikan kepadanya oleh gurunya, hal ini bukanlah karena terpaksa, atau karena takut akan sesuatu dan sebagainya, melainkan oleh karena murid itu mengakui dan menerima anjuran-anjuran yang ada pada guru tersebut. Sehingga ia mau mengakui dan menerima anjuran-anjuran itu secara suka rela, secara ikhlas, dengan penuh kepercayaan.

Dikatakan oleh Indrakusuma (1973: 123) bahwa kewibawaan adalah merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Syarat yang tidak boleh ditawar-tawar lagi, syarat yang tidak boleh tidak ada ***(de conditio sinequa non)***. Oleh karena apabila pengakuan dan penerimaan anjuran-anjuran dari pendidik itu tidak didasarkan adanya kewibawaan dalam pendidikan, maka anak tidak akan menyadari akan makna dan pentingnya anjuran-anjuran itu, maka sulitlah baginya untuk dapat berdiri sendiri untuk zelfstandig, untuk

mencapai tingkat kedewasaan. Sebab berdiri sendiri berarti mampu untuk berbuat atas pilihannya sendiri, ditentukan sendiri, dan diputuskan sendiri.

Di dalam praktek kehidupan sehari-hari kita mengenal dua macam kewibawaan yaitu:

1. Kewibawaan yang ada pada seseorang yang disebabkan oleh karena orang tersebut memangku jabatan atau kekuasaan. Misalnya kewibawaan yang ada pada seorang kepala sekolah, seorang bupati, seorang presiden, dan sebagainya.
2. Kewibawaan yang ada pada seseorang, yang bukan disebabkan oleh karena berkuasa atau memangku jabatan kepala, melainkan disebabkan oleh adanya kelebihan-kelebihan atau keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh orang tersebut memang berwibawa. Misalnya, seorang guru yang lebih tua, yang mempunyai banyak pengalaman, ilmu yang tinggi, berpandangan/berwawasan luas, serta berlaku adil, biarkan ia tidak menjabat kepala sekolah, ia tetap berwibawa, tetap dihormati oleh guru-guru yang lain, juga oleh semua murid.

Di antara kelebihan-kelebihan yang dapat mendatangkan kewibawaan adalah:

1. Kelebihan dalam ilmu pengetahuan. Artinya ia dianggap sebagai orang ahli dalam bidang tertentu. Dengan demikian mempunyai pengetahuan yang cukup luas.
2. Kelebihan dalam pengalaman. Artinya ia mempunyai pengalaman yang banyak. Baik pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya, maupun lebih-lebih pengalaman dalam pekerjaannya. Sehingga ia banyak mengetahui dan menguasai masalah-maslah atau persoalan dalam bidang pekerjaannya.
3. Kelebihan dalam kepribadian. Artinya ia memiliki sifat-sifat dan tabiat terpuji, sifat-sifat tabiat yang luhur. Misalnya, selalu berlaku jujur, bersikap adil baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap siapapun, mau mengakui kesalahannya secara sportif, bijaksana

dalam segala tindakannya, tidak sombong, selalu ramah tamah terhadap bawahan, dan sebagainya.

Mengakui kewibawaan, sebenarnya berarti mengakui dan tunduk kepada nilai-nilai atau norma-norma yang disampaikan oleh pendukung kewibawaan, yaitu orang yang memberikan anjuran atau dengan kata lain ialah pendidik. Jadi orang yang dapat memisahkan antara norma dan pembawa norma, antara nilai yang dismpaikan dan pribadi yang menyampaikan.

BAB
-VIII-
PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN

A. Lembaga-Lembaga Pendidikan

Bila diteliti mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sederhana, maka lembaga-lembaga pendidikan itu meliputi; lembaga keluarga, lembaga sekolah, dan lembaga masyarakat. Ketiga lembaga tersebut oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai **"tri pusat pendidikan".** Tri pusat pendidikan itu awalnya dari istilah **"tri sentra pendidikan"** yang mengacu kepada tiga pusat lembaga pendidikan bagi anak. Konsep tri pusat pendidikan sangat menekankan akan pentingnya keterpaduan dan kebersamaan ketiga lingkungan/ lembaga pendidikan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang memberikan pengalaman pendidikan kepada anak atau peserta didik. Upaya pendidikan tidak cukup hanya disandarkan kepada sikap dan tenaga pendidik, akan tetapi juga harus disertai suasana atau atmosfir yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Sunaryo: 1997).

1. Lembaga Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk

berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-isteri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantara dikatakan supaya orang tua (sebagai pendidik) mengabdi kepada sang anak.

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Sejak adanya kemanusiaan sampai sekarang ini kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti setiap manusia. Pendidikan dalam lembaga atau lingkungan keluarga muncul karena manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani maupun rohani. Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya, sehingga hakikat keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun terkadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pendidikan anak.

Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga. Perasaan cinta, saling mengasihi, ingin selalu menyatu, dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa adalah sesuatu yang sangat berguna dalam membangun iklim kehidupan keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak khususnya pendidikan budi pekerti.

Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menyelenggarakan pendidikan diri dan sosial, akan tetapi juga karena orang tua (ibu dan ayah) dapat menanamkan segala jenis kehidupan batiniah di dngan kehidupan batiniah di dalam jiwa anak yang sesuai

dengan kehidupan batiniah dirinya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak boleh digantikan oleh orang lain, karena orang tua itu berperan sebagai guru yaitu mengajar, mendidik, membimbing, dan diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi putra dan putrinya (Sunaryo: 1997).

Melalui pendidikan keluarga ini anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang mantap, mandiri dalam menjalani hidup dan kehidupannya, namun juga diharapkan nantinya mampu menjadi warga masyarakat yang baik. Melalui pendidikan keluarga anak disiapkan menjadi sosok manusia yang nantinya akan bisa hidup di masyarakat secara mandiri dan bertanggung jawab. Sehingga dalam hal ini lembaga keluarga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan "kawah candra dimuka" sebagai persiapan anak untuk kehidunpan di masyarakat.

Oleh karena itu betapa pentingnya lembaga pendidikan keluarga serta begitu pokoknya kehidupan keluarga bagi anak, maka keluarga dapat dikatakan memiliki banyak fungsi yang dirasakan oleh anak. Diantaranya fungsi proteksi, rekreasi, inisiasi, sosialisasi, dan edukasi. Fungsi proteksi dalam arti anak di dalam keluarga selalu mendpat perlindungan, perawatan, serta selalu di jaga dari gangguan keamanan yang mengancam keselamatan jiwa dan raganya. Fungsi rekreasi dalam arti anak di dalam keluarga merasa damai, tentram, gembira bersama dengan anggota keluarga lainnya sehingga kehidupan keluarga menjadi sarana hiburan bagi anak. Fungsi inisiasi dalam arti anak diperkenalkan dengan sejumlah nama-nama benda, binatang, orang yang ada disekitarnya. Diperkenalkan dengan sejumlah famili, para tetangga, dan anggota masyarakat lain. Fungsi sosialisasi dalam arti anak diwarisi nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan adat istiadat yang dimiliki keluarga dan masyarakat. Sedangkan fungsi edukasi dalam arti anak diberi pengalaman belajar untuk bisa berkembang seluruh daya dan potensinya sehingga nantinya akan menjadi sosok manusia yang berkepribadian utuh.

2. Lembaga Sekolah

Ketika anak berumur 4-6 tahun, ia dipercayakan oleh keluargannya untuk dididik oleh lembaga pendidikan (sekolah) seperti Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Dasar. Lembaga ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercaayayan keluarga.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat. Sekolah menjalankan tugas mendidik anak yag sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, mengingat semakin kompleksnya praktek mendidik anak. Menurut Yong Pai (1990), paling tidak ada dua fungsi utama lembaga pendidikan sekolah *(primary function of school)* yaitu sebagai instrumen untuk mentranmisikan nilai-nilai sosial masyaraakat *(to transmit societal values)* dan sebagai agen untuk transformasi budaya *(to be the agent of social transform).*

Dalam lembaga pendidikan sekolah dikembangkan pola-pola tingkahlaku dan sikap yang sangat bermanfaat dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup manusia (human needs) dan dalam rangka merumuskan penyelesaian konflik (resolving conflict). Sehingga pola-pola tigkahlaku dan sikap tersebut diterima sebagai dasar standar dan kriteria untuk dapat berkembangnya individu memperoleh prestasi yang diharapkan.

3. Lembaga Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata-nilai dan tata-budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan-kerja, tingkat pendidikan, tingkat tingkat sosial-ekonomi dan sebagainya).

Manusia berada dalam multi-kompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat itu.

Masyarakat dalam arti organisasi kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata pemerintahan. Masyarakat dalam makna ini ialah lembaga atau perwujuadan subyek pengelola dan kepemimpinan bersama (berdasarkan asas demokrasi). Artinya masyarakat dengan fungsi pengelola menerima kepercayaan dan tanggung jawabnya oleh, dari dan untuk masyarakat

Tiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam ketiga lembaga tersebut (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Berdasarkan realitas dan peranan ketiga lembaga ini, maka ahli pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan ini sebagai tripusat pendidikan. Artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi mudanya. Secara mendasar pola tripusat ini selalu merupakan komponen atau subsistem yang dialami manusia dalam kehidupannya. Dengan demikian tripusat merupakan realitas kehidupan budaya manusia yang cukup universal.

B. Tanggungjawab Lembaga-Lembaga Pendidikan

Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggungjawab dari pihak orang tua. Tanggungjawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggungjawab moral. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendirir (dewasa) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun moral. Sedikitnya orang tua meletakkan dasar-dasar untuk mandiri itu.

Dari pola analisa tanggungjawab keluarga atas anaknya, sebagai generasi muda dan generasi penerus dapatlah kita jabarkan bagaimana rasional pola tanggungjawab itu dalam ketiga lembaga pendidikan (tripusat) dimaksud.

1. Tanggung Jawab Keluarga

Dasar-dasar tanggungjawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi;

a. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggungjawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
b. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai relegius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggungjawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggungjawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.

2. Tanggung Jawab Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggungjawab yang meliputi;

a. Tanggungjawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang-undang pendidikan).
b. Tanggungjawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
c. Tanggungjawab fungsional ialah tanggungjawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru, pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketetntuian jab-

atannya. Tanggungjawab ini merupakan pelimpahan tanggungjawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat kepada sekolah dari para guru.

3. Tanggungjawab Pemerintah

Pemerintah, di tingkat pusat dan daerah merupakan perwujudan masyarakat bangsa dan negara. Pemerintah mengemban kepercayaan masyarakat untuk mengelola keseluruhan segi kehidupan bangsa (dalam bidang pendidikan). Tanggungjawab ini meliputi:

a. Tanggungjawab kenegaraan dan kemasyarakatan yang wujudnya berupa motivasi untuk melestarikan tegaknya kemerdekaan bangsa dan negara. Tanggungjawab ini mencakup pembinaan kesadaran nasional, berideologi nasional dan berkonstitusi.
b. Tanggungjawab struktural kelembagaan yakni sebagai wujud tata kelembagaan negara dengan masing-masing aspek dan tanggungjawabnya. dapat juga diartikan sebagai tanggungjawab yuridis konstitusional

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggungjawab keluaarga didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggungjawab moral. secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun moral. Masyarakat adalah lembaga atau perwujudan subyek pengelola dan kepemimpinan bersama, menerima kepercayaan dan tanggungjawab oleh, dari dan untuk masyarakat. Pemerintah mengemban kepercayaan masyarakat untuk mengelola keseluruhan segi kehidupan bangsa dalam bidang pendidikan, baik yangmeliputi tanggungjawab kenegaraan dan kemasyarakatan, maupun tanggungjawab struktural kelembagaan.

C. Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan

1. Peranan Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dikeluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga ini yang menjadi dasar pendidikan berikutnya di dalam sekolah.

Tugas dan tanggungjawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya. Pembentukan terhadap kepribadian anak merupakan suatu hal yang mendasar yang diahsilkan dari keluarga sebagai salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Dalam hal pembentukan kepribadian anak ini, sangat jelas sekali peran aktif dari seorang ibu, sebagai seorang yang bertanggung jawab penuh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak selain dari seorang ayah. Dari sini sangat jelas sekali bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling pengaruhnya terhadap pribadi anak. Kurangnya rasa kasih sayang orang tua dapat menimbulkan sikap agresif atau kelainan lain dalam watak seseorang (Nasution, 1995: 154-155).

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa di mulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memerankan peranan tersebut keluarga perlu juga bekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan, perlu adanya pembinaan. hal ini dapat di-

capai melalui pendidikan kemasyarakatan terutama pendidikan orang dewasa dan pendidikan wanita (Fuad Hasan, 1996:57-58).

Dari sini tampak jelas sekali peranan keluarga dalam hal pencurahan kasih sayangnya kepada anak dalam pembentukan pribadi individu anak. Selain itu juga dominan dalam membantu lancarnya proses belajar mengajar, keluarga juga sebagai wadah atau lembaga untuk proses berinteraksi awal terhadap lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. Seorang anak mulai belajar berbicara, mendengarkan suatu pendapat, membantah suatu pendapat dan juga berargumentasi untuk mengeluarkan pendapat adalah berawal dari lingkungan keluarga. Jika sebuah keluarga sering mengadaakan komunikasi antar anggota keluarga maka secara tidak langsung dari situ bisa menjadikan seorang anak untuk belajar berinteraksi dengan dunia luar. Seorang tokoh kenamaan dalam Islam adalah orang yang ditunjuk oleh Allah swt., dan sekaligus sebagai akibat dalam hal pendidikan Islam adalah Luqmanul al-Hakim, beliau mendidik anaknya mencoba menemukan nilai keimanan, amal sholeh, syukur, dalam membentuk kepribadian dan belajar berinteraksi dengan sosial masyarakat sekitar (Darajat, 1995: 65).

Dengan kematangan dan kedewasaan anak dalam berinteraksi dengan dunia luar dirinya maka bisa diharapkan dalam proses belajar mengajar disekolah didapat suatu hasil yang maksimal dalam hal penempatan status pribadi dirinya di sekolah, sehingga seorang anak tidak bersifat egois, apatis, dan mau menang sendiri, tapi sebaliknya seorang anak bisa mengetahui dirinya dilingkungan sekitar.

2. Peranan Masyarakat Dalam Pendidikan

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi yang digarap, jelas kegiatan pendidikan baik yang bersifat formal, informal maupun non formal berisikan generasi muda

yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu bahan apa yang akan diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harsus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan pendidikan itu berlangsung. Dalam hal ini masyarakat secara umum bisa dipahami sebagai suatu kelompok manusia yang tinggal di suatu tempat, mempunyai tujuan tertentu, mempunyai aturan yang mereka sepakati (Darajat, 1995 : 93).

Dalam peranannya sebagai lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan dari pendidikan nasional. dari sini bisa dijelaskan bahwa lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup (Darajat, 1995 : 58).

Dalam memegang peranannya terhadap pelaksanaan pendidikan, yang sangat tampak jelas antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan non pemerintah, membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, meyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan. Generasi muda sebagai penerus masyarakat membutuhkan bahan-bahan yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan pendidikan berlangsung.

Masyarakat sebagai lembaga lembaga pendidikan merupakan norma-norma sosial budaya dan aktivitas kelompok sosial. Norma masyarakat berpengaruh terhadap generasi muda. Kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang tua atau lebih dan bekerjasama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat (Ahmadi dan Uhbiyati,

2001).

Beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan yaitu:

1. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan mebiayai sekolah,
2. Masyarakat berperan sebagai pengawas pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
3. Masyarakatlah yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah
4. Masyarakatlah sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.

Dengan demikian sangatlah besar peran masyarakat terhadap pendidikan sekolah. dengan demikian diharapkan bisa untuk memanfaatkan sebaik-baiknya, paling tidak pendidikan harus dapat mempergunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada di masyarakat, karena;

1. Anak didik akan mendapatkan pengalaman langsung (fist hand experience) dan mereka bisa memilikinya secara konkrir dan mudah diingat.
2. Pendidikan membina anak-anak yang berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat.
3. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan orang-orang yang terdidik dan anak anak didikpun membutuhkan masyarakat (Manan (Tim Dosen IKIP Malang).

D. Pengaruh Timbal Balik Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarkat

1. Pengaruh Keluarga Terhadap Sekolah

Umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga tersebut saling mempengaruhi, orang tua mempunyai peranan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, dengan memberi teladan yang baik, sebab anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua.

Dimana cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak, yang mendorong sikap rela menerima tanggung jawab mengabdikan hidupnya untuk anak. Motivasi kewajiban moral sebagai konsekwensi kedudukan orangDtua terhadap anaknya (pendidikan, moral spiritual, agama, dan lain-lain). Tanggung jawab akan kepribadian anak keturunannya dengan berdasarkan pada norma agama, pengetahuan dan tingkat kecerdasan anak dalam berpikir.

Pada dasarnya mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua, namun kenyataannya tidak selamanya orang tua mampu mendidik anak mereka secara sempurna dan lengkap. Karena itu mereka membutuhkan bantuan kepada pihak lain, dalam hal ini lembaga pendidikan, untuk mengembangkan kepribadian anak-anak mereka secara sempurna. Walaupun cita-cita atau tujuan ini tidak secara otomatis tercapai. Keluarga, masyarakat, dan para personalia sekolah masih memerlukan perjuangan keras untuk mencapai cita-cita tersebut. Sebab sejalan dengan perkembangan kebudayaan, makin banyak yang perlu dipelajari dan diperjuangkan di sekolah. Bahkan banyak orang yang tidak puas akan hasil lembaga pendidikan. Untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan maka perlu adanya dukungan dari masyarakat, sekolah dan utamanya keluarga.

2. Pengaruh Sekolah Terhadap Masyarakat

Pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung kepada luas tidaknya produk seerta kualitas dari produk sekolah itu sendiri. Semakin luas sebaran produk sekolah di tengah-tengah masyarakat, lebih-lebih bila diikuti dengan tingkatan kualitas yang memadai, tentu produk persekolahan tersebut membawa pengaruh positif dan berarti bagi perkembangan masyarakat bersangkutan. Dalam hubungan ini, sekolah bisa disebut sebagai lembaga investasi manusiawi. Rendahnya kualitas faktor manusia di setiap masayarakat, baik kualitas kemampuan maupun kepribadiannya,

sedikit banyak akan berpengaruh terhadap prestasi yang bisa dicapai oleh masyarakat bersangkutan di dalam memajukan segi-segi kehidupannya. Itulah gambaran umum tentang pengaruh sekolah terhadap masyarakat.

Berikut ini akan dikemukakan empat macam pengaruh yang bisa dimainkan oleh pendidikan persekolahan terhadap perkembangan masyarakat di lingkungannya. Keempat pengaruh tersebut adalah:

1. Mencerdaskan kehidupan masyarakat; tingkat kecerdasan masyarakat dapat dikembangkan melalui program pendidikan di sekolah. Soal ini, di sepanjang sejarah persekolahan, selalu menjadi isi dan arah dari program pendidikan di sekolah-sekolah. Baca, tulis, hitung, dan juga pengetahuan umum merupakan pengetahuan dasar di dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa atau masyarakat. Tingkatan kecerdasan warga masyarakat, dalam kenyataannya sangat menentukan ketepatan dan kecepatan penyelesaian atau menanggulangi aneka ragam masalah dan tantangan kehidupan yang dihadapinya.
2. Membawa virus pembaharuan bagi perkembangan masyarakat; pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, dan masalah-masalah atau tantangan kehidupan yang tidak ada hentin-hentinya di lain pihak, kedua kenyataan tersebut memotori lahirnya pemikiran-pemikiran dan praktek-praktek baru yang inovatif, tentu saja untuk diabdikan bagi perbaikan kehidupan di masyarakat. Pengetahuan-pengetahuan baru, teknologi baru, pemikiran-pemikiran inovasi yang fungsional, tentu saja sangat diperlukan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.
3. Melahirkan warga masyarakat yang siap dan bekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat; untuk terjun ke dunia kerja, seseorang memerlukan kesiapan tertentu yang diperlukan oleh lapangan kerja bersangkutan. Kesiapan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Fungsi penyiapan bagi kepent-

ingan dunia kerja, dalam kenyataannya tak terlepas dari perhatian lembaga pendidikan persekolahan. Hal tersebut terlihat baik di dalam program pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal maupun di dalam isi kurikulum pada masing-masing program pendidikan.

4. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat. Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup dari sesuatu bangsa atau masyarakat, yang sudah tentu mendambakan keharmonisan dan keutuhan (integrasi) sosial dari kehidupan berbangsa atau bernegara. Tata etika di dalam hidup bermasyarakat dan bernegara , hak dan kewajiban selaku warganegara, dalam kenyataannya, hal tersebut selalu terintegrasi di dalam kurikulum pendidikan, baik di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan maupun di Perguruan Tinggi.

3. Pengaruh Masyarakat Terhadap Sekolah

Masyarakat bertumbuh dan berkembang. Masyarakat memiliki dinamika. Di samping itu, setiap masyarakat memiliki identitas tersendiri sesuai dengan pengalaman kesejahteraan dan budayanya.

Identitas yang dimiliki dan dinamika suatu masyarakat, secara langsung akan berpengaruh terhadap tujuan, orientasi dan proses pendidikan di persekolahan. Pengaruh masyarakat terhadap;

1. Orientasi dan tujuan pendidikan, ini bisa dimengerti karena sekolah merupakan institusi yang dilahirkan dari, oleh dan untuk masyarakat. Ke mana program pendidikan dipersekolahan harus dibawa yang biasanya tercermin di dalam kurikulum, di dalam kenyataannya selalu terjadi prubahan-perubahan di dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengaruh identitas sesuatu masyarakat terhadap program pendidikan di sekolah-sekolah, bisa dibuktikan dengan berbedanya orientasi dan tujuan pendidikan pada masing-masing negara. Pengaruh pertumbuhan dan perkembangan

masyarakat, juga terlihat di dalam perubahan orientasi dan tujuan pendidikan dari suatu periode tertentu dengan periode berikutnya, dan begitu seterusnya.

2. Proses pendidikan di persekolahan. Bagaimana berlangsung-nya proses pendidikan di sekolah juga tidak lepas dari pengaruh masyarakat. Pengaruh masyarakat yang diamksud, yaitu pengaruh sosial budaya dan partisipasinya. Kenyataan sosial budaya masyarakat seperti feodal atau tidak, demokratis atau tidak, bermentalitas modern atau tidak, kesemuanya berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Partisipasi masyarakat terhadap sekolah, apakah berujud material atau spiritual, juga jelas berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah melibatkan berbagai komponen, baik manusiawi maupun non manusiawi.

Mengingat pentingnya hubungan timbal balik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka penting pula direalisirnya berbagai bentuk dan cara pelaksanaannya. Beberapa bentuk atau cara yang telah dikenal adalah; open door politics, atau pemberian kesempatan kepada orang tua murid berkunjung ke sekolah untuk membicarakan masalah khusus yang terjadi pada anaknya; home visiting atau kinjungan sekolah ke rumah murid; penggunaan resources persons, kunjungan sekolah ke obyek-obyek tertentu di masyarakat, pertemuan antara orang tua murid dan warga sekolah, dan pengadaan serta mengefektifkan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan yang disingkat dengan BP3, selanjutnya sekarang berubah organisasi wali siswa menjadi organisasi Komite Sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

BAB
-IX-
HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT

A. Mengapa Pendidikan Memerlukan Masyarakat

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat. Ini berarti mengisyaratkan bahwa orang tua murid dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Di negara-negara maju, sekolah memang dikreasikan oleh masyarakat, sehingga mutu sekolah menjadi pusat perhatian mereka dan selalu mereka upayakan untuk dipertahankan. Hal ini dapat terjadi karena mereka sudah meyakini bahwa sekolah merupakan cara terbaik dan meyakinkan untuk membina perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Mengingat keyakinan yang tinggi akan kemampuan sekolah dalam pembentukan anak-anak mereka dalam membangun masa depan yang baik tersebut membuat mereka

berpartisipasi secara aktif dan optimal mulai dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah. Nampak mereka selain merasa sebagai pemilik sekolah juga sebagai penanggung jawab atas keberhasilan sekolah. Kondisi ini dapat terjadi karena kesadaran yang tinggi dari masyarakat yang bersangkutan.

Partisipasi yang tinggi tersebut nampaknya belum terjadi di negara berkembang (termasuk Indonesia). Hoyneman dan Loxley dalam (Pidarta, 1992) menyatakan bahwa di negara berkembang sebagian besar keluarga belum dapat diharapkan untuk lebih banyak membantu dan mengarahkan belajar murid, sehingga murid di negara berkembang sedikit waktu yang digunakan dalam belajar. Hal ini disebabkan banyak masyarakat/orang tua murid belum paham makna mendasar dari peran mereka terhadap pendidikan anak. Bahkan Pidarta (1992) juga menyatakan di daerah pedesaan yang tingkat status sosial ekonomi yang rendah, mereka hampir tidak menghiraukan sekolah dan mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.

B. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Organisasi sekolah adalah organisasi yang menganut sistem tebuka, sebagai sistem terbuka berarti sekolah mau tidak mau, disadari atau tidak disadari akan selalu terjadi kontak hubungan dengan lingungannya yang disebut sebagai supra sistem. Kontak hubungan ini dibutuhkan untuk menjaga agar sistem atau lembaga itu tidak mudah punah. Suatu organisasi yang mengisolasi diri, termasuk sekolah sebagai organisasi apabila tidak melakukan kontak dengan lingkungannya maka dia lambat laun akan mati secara alamiah (tidak dapat eksis), karena organisasi hanya akan tumbuh dan berkembang apabila didukung dan dibutuhkan oleh lingkungannya. Hanya sistem terbuka yang memiliki megantropy, yaitu suatu usaha yang terus menerus untuk menghalangi kemungkinan terjadinya entropy atau

kepunahan. Ini berarti hidup matinya sekolah akan sangat tergantung dan ditentukan oleh usaha sekolah itu sendiri, dalam arti sejauhmana dia mampu menjaga dan memelihara komunikasinya dengan masyarakat luas atau dia mau menjadi organisasi terbuka.

Dalam kenyataan sering kita temui sekolah yang tidak punya nama baik di masyarakat akhirnya akan mati. Hal ini disebabkan karena sekolah itu tidak mampu membuat hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat pendudkungnya. Dengan berbagai alasan masyarakat tidak mau menyekolah kan anaknya di suatu sekolah, yang akhirnya membuat sekolah itu mati dengan sendirinya. Demikian pula sebaliknya sekolah yang bermutu akan dicari bahkan masyarakat akan membayar dengan biaya mahal asalkan anaknya diterima di sekolah tersebut. Adanya sekolah favorit dan tidak favorit ini nampaknya sangat terkait dengan kemampuan kepala sekolah mengadakan pendekatan dan hubungan dengan para pendukungnya di masyarakat, seperti tokoh masyarakat, tokoh pengusaha, tokoh agama dan tokoh politik atau tokoh pemerintahan *(stakeholders).*

Karena itu sejak lama Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan itu berlangsung pada tiga lingkungan yaitu lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Konsep ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat. Artinya pendidikan tidak akan berhasil kalau ketiga komponen itu tidak saling bekerjasama secara harmonis. Kaufman menyebutkan patner/mitra pendidikan tidak hanya terdiri dari guru dan siswa saja, tetapi juga para orang tua/masyarakat

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sekolah bukanlah lembaga yang berdiri sendiri dalam membina pertumbuhan dan perkembangan putra-putra bangsa, melainkan ia merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang luas, dan bersama masyarakat membangun dan meningkat kan segala upaya untuk memajukan sekolah. Hal ini akan dapat dilakukan apabila

masyarakat menyadari akan pentingnya peranan mereka dalam sekolah. Hal ini dapat tercipta apabila sekolah mau membuka diri dan menjelaskan kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana masyarakat dapat berperan dalam upaya membantu sekolah/sekolah memajukan dan meningkatkan kualiutas penyelenggaraan pendidikan.

Secara umum orang dapat mengatakan apabila terjadi kontak, pertemuan dan lain-lain antara sekolah dengan orang di luar sekolah, adalah kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Apakah ini yang dimaksud dengan hubungan sekolah dengan masyarakat, tentunya yang dimaksudkan dalam uraian disini tidak sesederhana pengertian tersebut.

Arthur B. Mochlan dalam Suriansyah (2000) menyatakan *school public relation* adalah kegiatan yang dilakukan sekolah atau sekolah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Apa sebenarnya kebutuhan masyarakat terhadap sekolah (sekolah)? Masyarakat (lebih khusus lagi orang tua murid) mengirimkan anak-anaknya ke sekolah agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi kehidupannya dan bagi masyarakat secara umum. Secara praktis sering kita dengar para orang tua menginginkan anaknya dapat berprestasi di sekolah (khususnya NEM). Ini berarti kebutuhan masyarakat terhadap sekolah adalah penyelenggaraan dan pelayanan proses belajar mengajar yang berkualitas dengan out put yang berkualitas pula. Dengan tuntutan yang demikian akan menjadi beban bagi sekolah, dengan segala keterbatasan yang dimilikinya (tenaga, biaya, waktu dan sebagainya).

Pengertian di atas memberikan isyarat kepada kita bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat lebih banyak menekankan pada pemenuhan akan kebutuhan masyarakat yang terkait dengan sekolah. Di sisi lain pengertian tersebut di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan hubungan masyarakat tidak menunggu adanya permintaan masyarakat, tetapi sekolah/sekolah berusaha secara aktif

(jemput bola), serta mengambil inisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas agar tercipta hubungan dan kerjasama harmonis.

Apabila dicermati pengertian tersebut di atas, nampaknya lebih mengarah pada pola hubungan satu arah, yaitu kemauan sekolah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Ini berarti pihak sekolah kurang mendapatkan balikan dari pihak masyarakat.

Definisi yang lebih lengkap diungkapkan oleh Bernays seperti dikutip oleh Suriansyah (2000), yang menyatakan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat adalah:

1. *Information given to the public* (memberikan informasi secara jelas dan lengkap kepada masyarakat)
2. *Persuasion directed at the public, to modify attitude and action* (melakukan persuasi kepada masyarakat dalam rangka merubah sikap dan tindakan yang perlu mereka lakukan terhadap sekolah)
3. *Effort to integrated attitudes and action of institution with its public and of public with the institution* (suatu upaya untuk menyatukan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh sekolah dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara timbal balik, yaitu dari sekolah ke masyarakat dan dari masyarakat ke sekolah.

Pengertian di atas memberikan gambaran kepada kita apa sebenarnya hakekat hubungan sekolah dan masyarakat. Hal terpenting dari pengertian di atas, adalah adanya informasi yang diberikan kepada masyarakat yang dampaknya dapat merubah sikap dan tindakan masyarakat terhadap pendidikan serta masyarakat memberikan sesuatu untuk perbaikan pendidikan.

Dengan memahami dua pengertian hubungan sekolah dengan masyarakat di atas, kita dapat membuat suatu pengertian sederhana tentang hubungan sekolah dan masyarakat sebagai suatu "proses kegiatan menumbuhkan dan membina saling pengertian kepada masyarakat dan orang tua murid tentang visi dan misi sekolah,

program kerja sekolah, masalah-masalah yang dihadapi serta berbagai aktivitas sekolah lainnya”.

Pengertian ini memberikan dasar bagi sekolah, bahwa sekolah perlu memiliki visi dan misi serta program kerja yang jelas, agar masyarakat memahami apa yang ingin dicapai oleh sekolah dan masalah/kendala yang dihadapi sekolah dalam mencapai tujuan, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Dengan demikian mereka dapat memikirkan tentang peranan apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat/orang tua murid dan stakeholders lainnya untuk membantu sekolah.

Pemahaman masyarakat yang mendalam, jelas dan konprehensip tentang sekolah merupakan salah satu faktor pendorong lahirnya dukungan dan bantuan mereka terhadap sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh C.L. Brownell seperti dikutip oleh Suriansyah (2001) yang menyatakan bahwa: *Knowledge of the program is essential to understanding, and understanding is basic to appreciation, appreciation is basic to support.*

Bertolak dari pendapat yang diungkapkan Brownell tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sekolah/sekolah perlu melakukan beberapa aktivitas dalam melaksanakan manajemen peran serta masyarakat agar dapat mencapai hasil yang diharapkan dan memberdayakan masyarakat dan stakeholders lainnya. Beberapa aktivitas tersebut adalah: Selalu memberikan penjelasan secara periodik kepada masyarakat tentang program-program pendidikan di sekolah, masalah-masalah yang dihadapi dan kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai oleh sekolah (berfungsi sebagai akuntabilitas). Agar pemahaman program oleh masyarakat menyentuh hal yang mendasar, maka harus dimulai dengan penjelasan tentang Visi dan Misi serta tujuan sekolah secara keseluruhan. Apa yang dimaksud dengan Visi dan Misi Sekolah anda dapat memperdalam pada buku-buku reference lain. Kenyataan selama ini tidak semua warga sekolah

menghayati atau memiliki pemahaman yang mendalam tentang visi dan misi sekolah, sehingga pada saat masyarakat ingin mengetahui secara mendalam tentang hal tersebut warga sekolah (guru, murid, staf tata usaha dan lain-lain) tidak dapat memberikan penjelasan secara rinci. Hal ini akan memberikan kesan yang kurang baik kepada masyarakat.

Apabila penjelasan-penjelasan tersebut dipahami masyarakat dan apa yang diinginkan serta program-program tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka penghargaan mereka terhadap sekolah akan tumbuh. Tumbuhnya penghargaan inilah yang akan mendorong adanya dukungan dan bantuan mereka pada sekolah. Dengan demikian maka program sekolah harus seiring dengan kebutuhan masyarakat. Karena memang pelanggan dan pengguna hasil lulusan sekolah adalah masyarakat. Atau dengan kata lain pelanggan sekolah itu pada hakekatnya adalah siswa dan orang tua siswa serta masyarakat. Karena itu kebutuhan dan kepuasan pelanggan merupakan hal pokok yang harus diperhatikan oleh lembaga sekolah. Sebagai contoh: Bagaimana masyarakat mau membantu sekolah apabila sekolah di tengah masyarakat religius dan fanatic, sekolah tidak pernah memprogramkan kegiatan sekolah yang bersifat religius, sehingga sekolah terisolir dari masyarakatnya. Sekolah menjadi menara gading bagi lingkungan masyarakatnya sendiri. Kondisi ini yang mendorong masyarakat untuk tidak terlibat apalagi berpartisipasi membantu sekolah.

Dalam kenyataan yang ditemui di lembaga-sekolah sekarang ini nampaknya masih sedikit ditemukan pola-pola hubungan yang dapat mendorong terciptanya keempat hal pokok di atas. Hal ini disebabkan adanya persepsi bahwa peningkatan mutu sekolah dan peningkatan proses pembelajaran cukup dilakukan oleh pihak sekolah atau pihak pemerintah secara sepihak. Sedangkan pihak masyarakat dan orang tua murid cukup dimintakan bantuannya dalam bentuk keuangan saja, atau ada semacam persepsi seolah-olah sekolah yang

bertanggung jawab dalam peningkatan mutu. Sedangkan orang tua (masyarakat) tidak perlu terlibat dalam upaya peningkatan mutu di sekolah. Keterlibatan orang tua/masyarakat sering diinterpretasikan atau dipersepsi sebagai bentuk intervensi yang terlalu jauh memasuki kawasan otonomi sekolah. Keadaan ini juga turut berpengaruh terhadap terciptanya hubungan yang akrab antar sekolah dengan pihak masyarakat. Persepsi yang salah ini sebagai akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan dan juga pemahaman warga sekolah tentang apa dan bagaimana harusnya pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat dibangun. Di samping itu pemberdayaan masyarakat masih cenderung pada aspek pembiayaan.

C. Tujuan Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat

Pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai salah satu aktivitas yang mendapat kedudukan setara dengan kegiatan pengajaran, pengelolaan keuangan, Pengelolaan kesiswaan dan sebagainya (ingat substansi kegiatan management sekolah) juga harus direncanakan, dikelola dan dievaluasi secara baik. Tanpa perencanaan dan pengelolaan serta evaluasi yang baik, tujuan yang hakiki dari kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat tidak akan tercapai.

Apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat ?, gambaran pada pembahasan di atas sudah memperlihatkan kepada kita tentang apa yang ingin dicapai dalam kegiatan ini. Secara lebih lengkap Elsbree dan Mc Nelly seperti dikutip oleh Suriansyah (2001) menyatakan bahwa kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk;

1. *To improve the quality of children's learning and growing.*
2. *To rise community goals and improve the quality of community living*
3. *To develop understanding, enthusiasm and support for community*

program of public educations

Dari pendapat ini terlihat bahwa yang ingin dicapai dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat ini tidak hanya sekedar mendapat bantuan keuangan dari orang tua murid/masyarakat, tetapi lebih jauh dari hal tersebut yaitu pengembangan kemampuan belajar anak dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan dukungan mereka akan pendidikan.

Sebagai bahan perbandingan, anda dapat mempelajari tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yang dikemukakan oleh L.Hagman sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bantuan dari orang tua murid/masyarakat, Bantuan apa? Ingat bantuan ini bukan hanya sekedar uang! Untuk melaporkan perkembangan dan kemajuan, masalah dan prestasi-prestasi yang dapat dicapai sekolah. Kapan sebenarnya laporan ini perlu dilakukan oleh pihak sekolah ?
2. Untuk memajukan program pendidikan.
3. Untuk mengembangkan kebersamaan dan kerjasama yang erat, sehingga segala permasalahan dan lain-lain dapat dilakukan secara bersama dan dalam waktu yang tepat.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sekolah/sekolah dengan masyarakat sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan:

1. Kualitas pembelajaran. Kualitas lulusan sekolah dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor hanya akan dapat tercipta melalui proses pembelajar di kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran yang berkualitas akan dapat dicapai apabila didukung oleh berbagai pihak termasuk orang tua murid/masyarakat.
2. Kualitas hasil belajar siswa. Kualitas belajar siswa akan tercapai apabila terjadi kebersamaan persepsi dan tindakan antara sekolah, masyarakat dan orang tua siswa. Kebersamaan ini terutama dalam

memberikan arahan, bimbingan dan pengawasan pada anak/murid dalam belajar. Karena itu peningkatan kemitraan sekolah dengan orang tua murid dan masyarakat merupakan prasyarat yang tidak dapat ditinggalkan dalam konteks peningkatan mutu hasil belajar.

3. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta kualitas masyarakat (orang tua murid) itu sendiri. Kualitas masyarakat akan dapat dibangun melalui proses pendidikan dan hasil pendidikan yang handal. Lulusan yang berkualitas merupakan modal utama dalam membangun kualitas masyarakat di masa depan.

Ini berarti segala program yang dilakukan dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat harus mengacu pada peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas hasil belajar dan kualitas pertumbuhan/perkembangan peserta didik. Apabila hal tersebut dapat kita lakukan, maka persepsi masyarakat tentang sekolah akan dapat dibangun secara optimal.

D. Manfaat Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Ada hubungan saling menguntungkan antara sekolah dengan masyarakat, yaitu dalam bentuk hubungan saling memberi, saling melengkapi dan saling menerima sebagai patner yang memiliki kedudukan setara. Sekolah pada hakekatnya melaksanakan dan mempunyai fungsi ganda terhadap masyarakat, yaitu memberi layanan dan sebagai agen pembaharuan bagi masyarakat sekitarnya, yang oleh Stoop disebutnya sebagai fungsi layanan dan fungsi pemimpin (fungsi untuk memajukan masyarakat melalui pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas).

Sebagai lembaga yang berfungsi sebagai pembaharu terhadap masyarakat maka sekolah mau tidak mau atau suka tidak suka harus mengikutsertakan masyarakat dalam melaksanakan fungsi dan peranannya agar pekerjaan dan tanggung jawab yang dipikul oleh

sekolah akan menjadi ringan. Setiap aktivitas pendidikan, apalagi yang bersifat inovatif, seharusnya dikomunikasikan dengan masyarakat khususnya orang tua siswa, agar merka sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan menegrti mengapa aktoivitas tersebut harus dilakukan oleh sekolah dan pada sisi mana mereka dapat berperan membantu sekolah dalam merealisasikan program inovatif tersebut.

Dengan hubungan yang harmonis tersebut ada beberapa manfaat pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat (*School Public Relation*) yaitu:

a. Bagi Sekolah/sekolah.

1. Memperbesar dorongan mawas diri, sebab seperti diketahui pada saat dengan berkembangnya konsep pendidikan oleh masyarakat, untuk masyarakat dan dari masyarakat serta mulai berkembangnya impelementasi manajemen berbasis sekolah, maka pengawasan sekolah khususnya kualitas sekolah akan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat antara lain melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.
2. Memudahkan/meringankan beban sekolah dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah. Hal ini akan tercapai apabila sekolah benar-benar mampu menjadikan masyarakat sebagai mitra dalam pengembangan dan peningkatan sekolah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada sekolah yang berkembang dan berkualitas baik apabila tidak mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat lingkungannya. Masyarakat akan mendukung sepenuhnya serta membantunya apabila sekolah mampu menunjukkan kinerja yang berkualitas.
3. Memungkinkan upaya peningkatan profesi mengajar guru. Melalui hubungan yang erat dengan masyarakat, maka profesi guru akan semakin mudah untuk tumbuh dan berkembang.

Sebab pada dasarnya laboraturium terbaik bagi sekolah seperti sekolah adalah masyarakatnya sendiri. Demikian pula laboraturium profesi guru yang professional akan dibuktikan oleh masyarakatnya.

4. Opini masyarakat tentang sekolah akan lebih positif/benar. Opini yang positif akan sangat membantu sekolah dalam mewujudkan segala program dan rencana pengembangan sekolah secara optimal, sebab opini yang baik merupakan modal utama bagi sekolah untuk mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan masyarakat hanya akan lahir apabila mereka memiliki opini dan persepsi yang positif tentang sekolah. Karena itu keterbukaan, kebersamaan dan komitmen bersama perlu ditumbuhkembangkan di lingkungan sekolah.
5. Masyarakat akan ikut serta memberikan kontrol/koreksi terhadap sekolah, sehingga sekolah akan lebih hati-hati.
6. Dukungan moral masyarakat akan tumbuh terhadap sekolah sehingga memudahkan mendapatkan bantuan material dari masyarakat dan akan memberikan kemudahan dalam penggunaan berbagai sumber belajar termasuk nara sumber yang ada dalam masyarakat.

b. Bagi Masyarakat, dengan adanya hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat maka:

1. Masyarakat/orang tua murid akan mengerti tentang berbagai hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan di sekolah
2. Keinginan dan harapan masyarakat terhadap sekolah akan lebih mudah disampaikan dan direalisasikan oleh pihak sekolah.
3. Masyarakat akan memiliki kesempatan memberikan saran, usul maupun kritik untuk membantu sekolah menciptakan sekolah yang berkualitas.

Bertolak dari gambaran tersebut di atas, Nampak manfaat yang sangat besar bagi sekolah dan masyarakat, apabila hubungan

sekolah dengan masyarakat benar-benar dapat dikelola dan direalisasikan secara utuh sesuai dengan konsepsi di atas. Di samping manfaat seperti diuraikan di atas, pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat yang baik akan memberikan manfaat lain seperti:

1. Masyarakat/orang tua murid dan stakeholders lainnya akan mengerti dengan jelas tentang Visi, misi, tujuan dan program kerja sekolah, kemajuan sekolah beserta masalah-masalah yang dihadapi sekolah secara lengakap, jelas dan akurat.
2. Masyarakat/orang tua murid dan stakeholders lainnya akan mengetahui persoalan-persolan yang dihadapi atau mungkin dihadapi sekolah dalam mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. Dengan demikian mereka dapat melihat secara jelas dimana mereka dapat berpartisipasi untuk membantu sekolah.
3. Sekolah akan mengenal secara mendalam latar belakang, keinginan dan harapan-harapan masyarakat terhadap sekolah. Pengenalan harapan masyarakat dan orang tua murid terhadap sekolah, khususnya sekolah merupakan unsure penting guna menumbuhkan dukungan yang kuat dari masyarakat. Apabila hal ini tercipta, maka sikap apatis, acuh tak acuh dan masa bodoh masyarakat akan hilang. Yang menjadi pertanyaan adalah, sudahkah sekolah mengenal harapan masyarakat? Atau sekarang justru sekolah memaksakan harapannya kepada masyarakat! Coba kita analisis kondisi tersebut berdasarkan pengalaman dan penglihatan selama ini dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah. Apabila kita belum melakukan hal tersebut, maka sudah saatnya mulai sekarang sekolah berbenah diri untuk membangun kemitraan dengan masyarakat/ stakeholders untuk kemajuan sekolah.

Apabila kondisi dia atas tercipta, para siswa secara langsung mengetahui bahwa mereka mendapat perhatian yang besar dari kedua belah pihak, baik pihak orang tua/masyarakat maupun pihak sekolah. Hal ini tentunya merupakan kartu kendali bagi sekolah untuk

bersikap, berperilaku dan bertindak di luar aturan sekolah yang ada. Kendali/control yang dilakukan bersama antara sekolah dan masyarakat secara terpadu akan memberikan ruang sempit bagi siswa, maupun warga sekolah lainnya yang akan bertindak atau berperilaku tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

BAB
-X-
HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN PEMBANGUNAN

A. Titik Temu Pendidikan dan Pembangunan

Imanuel Kant menyatakan, bahwa manusia menjadi manusia yang sebenarkan karena pendidikan. Oleh karena itu pendidikan termasuk upaya memanusiakan manusia. Sejarah umat manusia menunjukkan beberapa bukti tentang kebenaran pernyataan di atas. Isabella di Pensylpania Barat yang sejak lahir disembunyikan sampai ia diketemukan setelah berusia enam setengah tahun, ternyata hanya bisa menangis. Mr. Singh di India juga menemukan dua orang keturunan manusia di dalam gua sarang srigala. Kedua orang keturunan manusia di asuh oleh srigala karena tingkah laku dan kemampuannya tak ubahnya seperti srigala. Begitu pula Caspar Hausara yang diketemukan juga tidak menampakkan tanda-tanda manusia remaja, malah peris rusa masuk kota. Contoh-contoh tersebut menunjukkan, bahwa ciri-ciri manusiawi dalam arti kemampuan jasmaniah dan rokhaniahnya tidak secara otomatis

dimiliki oleh seseorang. Kemampuan-kemampuan manusia tersebut merupakan hasil belajar dan didikan. Sekali lagi, manusia menjadi manusia karena upaya pendidikan (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1980: 211-224).

Sejarah umat manusia juga menunjukkan, bahwa pendidikan selamanya mengabdi pada nilai-nilai agung dan luhur bagi manusia dan kemanusiaan. Memang pada manusia terdapat kecenderungan yang baik, mulia dan terpuji. Tetapi di samping itu juga terdapat kecenderungan yang tercela dan tidak beradab. Dalam sepanjang sejarah manusia senantiasa terlihat penampilan tingkahlaku mulia dan terpuji di samping perbuatan tercela dan mungkar. Pendidikan dalam sepanjang sejarahnya senantiasa mewakili cita-cita luhur manusia untuk menjinakkan kecenderungan-kecenderungan tercela dan menghidup suburkan kecenderungan-kecenderungan terpuji. Komisi internasional pengembangan pendidikan yang dipimpin oleh Edgar Faure menyebutkan dalam laporannya, bahwa upaya pendidikan sepanjang masa senantiasa membawa tugas suci dan mulia bagi manusia dan kemanusiaan.

Dalam khasanah ilmu pendidikan disebutkan, bahwa tugas mulia pendidikan terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia baik yang jasmaniah maupun yang rokhaniah. Pengembangan tersebut tidak terlepas dari kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Karena itu upaya pendidikan pada akhirnya diharapkan menampakkan diri dalam bentuk terwujudnya pribadi yang sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Ini berarti, bahwa upaya pendidikan senantiasa mengabdi kepada kepentingan subyek peserta didik dan juga kepentingan lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial budayanya.

Sedangkan istilah pembangunan sering diartikan pembangunan ekonomi dan industrialisasi. Pengertian yang demikian itu karena memang sebagian besar negara-negara di dunia memusatkan diri

pada pembngunan ekonomi dan industrialisasi dianggap sebagai kuda pacuan yang dapat diandalkan lari secepatnya di dalam mencapai tujuan ekonomi itu sendiri. Karena itu pembangunan ekonomi dan industrialisasi sebenarnya merupakan kebijakan kekinian dan kedisinian dari pembangunan. Sedangkan pembangunan itu sendiri adalah upaya-upaya masyarakat, bangsa atau negara dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan-tantangan masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang dihadapinya. Dengan demikian, makna pembangunan tidak terbatas pada pembangunan ekonomi dan industrialisasi. Tetapi meliputi upaya-upaya yang beragam dan sesuai dengan keanekaeagaman masalah-masalah dan rintangan-rintangan kebutuhan sesuatu masyarakat.

Uraian di atas memepertegas, bahwa titik temu pendidikan dengan pembangunan terletak pada unsur manusianya. Pendidikan menekankan aktualisasi modal kedirian manusia guna memanusiakan dan membudayakan bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan pembangunan menekankan manipulasi sumber-sumber yang terdapat dalam khasanah kehidupan manisa guna terpenuhinya hajat hidup manusia itu sendiri. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa pendidikan adalah ikhtiar ke dalam diri manusia dan pembangunan merupakan ikhtiar ke luar guna mencapai hidup yang baik dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, pada analisa terakhirnya pendidikan dan pembangunan tertumpu pada hajat hidup manusia yang senantiasa ingin terangkat harkat dan martabatnya. Karena itu, baik pendidikan maupun pembangunan dituntut untuk dapat menaikkan mutu hidup manusia sebagai manusia dan sebagai makhuk budaya. Singkatnya pendidikan dan pembangunan semata-mata merupakan harapan manusia untuk meningkatkan sumber daya manusia sehingga akhirnya mampu memperbaiki hidup dan kehidupan manusia dalam konteks ekosferisnya. Keduanya sebagai harapan untuk tujuan yang sama pula. Karenanya upaya pendidikan dan pembangunan perlu berjalan seiring, saling tunjang menunjang

dan saling memberikan input.

B. Sumbangan Pendidikan Terhadap Pembangunan

Hidup dan kehidupan manusia selamanya tidak terlepas dari sumbangan yang diberikan oleh pendidikan. Memang tanpa makan dan bernafas, manusia tidak akan mampu bertahan di dalam hidup dan kehidupannya. Tetapi hidup dan kehidupan yang berhasil sesuai dengan nilai-nilai manusiawi bagi diri dan lingkungan seseorang mutlak memerlukan bekal kemampuan jasmaniah dan rokhaniah dari manusia itu sendiri. Manusia purba yang mempunyai kemampuan jasmaniah dan rokhaniah sesuai dengan jamannya tentu akan kebingunan menyesuaikan diri dengan masalah dan tuntutan hidup jaman modern ini. Seorang pegunungan yang mengembara ke kota tanpa bekal kemampuan jasmaniah dan rokhaniah yang cocok dengan masalah, tuntutan hidup kota tentu akan memperpanjang barisan pengemis atau pengangguran. Dengan demikian, pendidikan seperti halnya makan dan bernafas merupakan bekal mutlak di dalam hidup anak cucu adam.

Kemampuan jasmaniah dan rokhaniah manusia dibentuk oleh pendidikan dengan pemberian pengethuan, keterampilan dan nilai-nilai serta sikap-sikap tertentu. Proses transformasi tersebut berlangsung secara formal, non formal dan informal. Dalam hubungan ini, perlu diketahui bahwa wawasan kehidupan yang merupakan sumber motivasi bagi cara-cara hidup, penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan-kecakapan teknis umat manusia dewasa ini merupakan merupakan buah dari upaya pendidikan baik yang secara formal, non formal maupun informal. Dengan demikian pendidikan dalam arti luas senantiasa menstimuler dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembngan umat manusia. Sekali lagi upaya pendidikan senantiasa mengantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Sedangkan usaha pembangunan itu sendiri selamanya

merupakan ikhtiar untuk menjawab tantangan masalah dan hajat hidup sesuatu masyarakat atau bangsa. Pembangunan yang dimaksud dapat menjelma sebanyak dan seluas segi kehidupan manusia itu sendiri seperti bidang-bidang: ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan keamanan dan sebagainya. Untuk Indonesia pembangunan meliputi keempat bidang tersebut di atas.

Pembangunan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan pada suatu bangsa atau negara, mutlak memerlukan keikutsertaan upaya pendidikan untuk menstimulir dan menyertai dalam setiap fase dan proses pembangunan. Sebab pada setiap fase dan proses pembangunan menurut Gooding memerlukan sense of civic consciousness and comunity responsibility among the people. Di samping itu diperlukan komformitas dan partisipasi yang penuh dari masyarakat luas terhadap usaha-usaha pembangunan. Soal penuh atau tidaknya partisipasi masyarakat di dalam usaha pembangunan dipengaruhi oleh akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu masyarakat. Jelas, bahwa civic conciousness, comunity responsibility, konformitas dan partisipasi yang penuh dari masyarakat luas terhadap usaha-usaha pembangunan merupakan bidang tugas pendidikan.

Stimulasi dan penyertaan upaya pendidikan terhadap usaha pembangunan di bidang-bidang seperti ekonomi, politik dan sosial budaya juga jelas dieprlukan serta diharapkan. Gooding melaporkan bahwa stimulasi dan pernyataan upaya yang memuaskan di dalam mengatasi persoalan-persoalan dan hajat hidup masyarakat baik di bidang perbaikan sistem politik, sosial ekonomi dan sosial budaya. Dari pendapat tersebut, pendidikan berarti pengembangan unsur manusia dengan menambah pengetahuan, kecerdasan dan kesanggupan-kesanggupan dari seluruh kehidupan politik, sehingga menyadat dalam suatu masyarakat.

Di lihat dari sudut pandang pembangunan ekonomi, hal tersebut berarti akumulasi dari modal manusia yang invesmentnya

dapat digunakan secara efektif untuk perkembangan ekonomi. Dalam hubungannya dengan pembangunan politik, usaha pendidikan itu berfungsi mempersiapkan rakyat menjadi bagian dalam kehidupan politik, sehingga menyadari hak-hak dan kewajibannya masing-masing di dalam kehidupan demokrasi. Di pandang dari sudut sosial budaya, pendidikan dapat diharapkan bantuannya untuk membimbing rakyat, mengasuh rakyat dan memberikan bantuan pada rakyat, agar lebih sampurna dan kaya secara rohaniah.

Pendidikan merupakan suatu faktor universal yang mutlak diperlukan bagi mereka yang ingin membuat dunia dewasa ini menjadi lebih baik untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan.

Uraian-uraian di atas menjelaskan beberapa gambaran umum mengenai sumbangan pendidikan bagi kehidupan dan pembangunan. Di Indonesia, dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, sumbangan pendidikan diharapkan untuk:

1. Pembinaan mental Pancasila
2. Pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa
3. Pembinaan ketahanan nasional
4. Pembinaan hak-hak asasi manusia
5. Pembinaan rule of law, yaitu berbuat atas dasar hukum yang berlaku
6. Pembinaan hidup rasional, efisien dan produktif
7. Pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari ketujuh rincian di atas merupakan tonggak-tonggak yag diperlukan guna kegairahan, solidaritas nasional, partisipasi, tanggungjawab dan keecepatan bangsa di dalam gerak pembangunan.

C. Pendidikan Yang Relevan Dengan Pembangunan

Pendidikan yang relevan dengan pembangunan, berarti mempunyai tingkat keterhubungan yang tinggi antara bekal

pendidikan yang diberikan pada seseonrang atau sesuatu masyarakat atau bangsa. Masalah-masalah dan hajat hidup sesuatu masyarakat atau bangsa berbeda-beda pada:

1. Periode yang satu dengan periode lainnya.
2. Kelompok masyarakat di tempat yang satu dengan tempat lainnya
3. Seseorang yang satu dengan lainnya.

Ini berarti, bahwa pendidikan yang relevan dengan pembangunan dituntut untuk mengabdi pada kepentingan nasional, regional, lokal sampai pada kelompok kecil berupa keluarga dan juga pada kepentingan seseorang yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu.

Dunia modern sekarang ini mengalami perubahan dan perkembangan yang semakin cepat. Mode pakaian yang populer pada enam bulan lalu sekarang sudah terasa usang. Pertambahan penduduk sangat cepat. Arus pertambahan kendaraan bermotor juga sangat cepat sekali. Hand Phone (HP) yang dulunya barang mewah sekarang menjadi barang murahan. Begitu banyak dan cepatnya perubahan terjadi dalam masyarakat modern. Perubahan-perubahan tersebut membawa masalah-masalah baru bagi seseorang atau sesuatu masyarakat.

Perubahan dan perkembangan yang cepat tersebut memerlukan penyesuaian pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap tertentu dari seseorang atau masyarakat yang menghadapi tantangan masalah dan hajat hidup baru. Suatu masyarakat beberapa tahun yang lalu masih dapat hidup dengan mata pencaharian membuat periuk, kuwali, guci dan sebagainya dari tanah, tetapi dengan meningkatnya keperluan dapur yang murah dari bahan-bahan alumuniun, stanlis dan plastik, maka sulit dipertahankan mata percaharian membuat alat-alat dapur dari tanah. Sikap “alon-alon asal klakon” (pelan-pelan asal terlaksana) masih dapat hidup pada masa yang lalu. Sebab pemilikan tanah, hasil produksi dan benda-benda keperluan Tnigginya angka kelahiran serta semakin kecilnya angka

kematian membawa persoalan-persoalan dan tuntutan hidup baru yang lebih gawat, sehingga tidak cocok lagi sikap alon-alon asal klakon. Pokoknya manusia sekarang dituntut untuk berlari sekencang larinya perubahan dan perkembangan itu sendiri.

Pendidikan dan juga pembangunan dituntut untk lari cepat, sehingga memungkinkan seseorang atau sesuatu masyarakat atau bangsa menyesuaikan diri secara berhasil di dalam perubahan-perubahan dan perkembangan dunia kini serta yang akan datang. Ini berarti, bahwa pendidikan dalam pembangunan dituntut untuk untuk mengemban tugas yang semakin kompleks dan luas sesuai dengan aneka ragam masalah dan hajat hidup orang seorang, keluarga, masyarakat lokal, regional dan nasional. Di Indonesia misalnya, pendidikan juga dituntut untuk menstimuler masyarakat guna menjaga kelestarian hutan mengikuti

Uraian di atas, memperjelas orientasi yang perlu dijadikan titik tolak untuk mengembangkan pendidikan yang relevan dengan pembangunan. Jadi dari orientasi tersebut dapat ditarik pemikiran-pemikiran dasar, bahwa bekal pendidikan yang berisi penambahan pengethuan-pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan nilai-nilai serta sikap-sikap haruslah diarahkan untuk:

1. Menambah konformitas seorang atau sesuatu masyarakat terhadap cita-cita atau program pendidikan. Konformitas terhadap cita-cita dan program pembangunan merupakan ciri utama pendidikan yang relevan dengan pembangan.
2. Menambah kepekaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap tantangan, persoalan dan hajat hidup diri, lingkungan dan bangsanya yang senantiasa berubah dan berkembang. Kepekaan tersebut merupakan syarat mutlak bagi penyesuaian diri yang berhasil bagi seseorang atau sesuatu masyarakat akan suatu perubahan dan perkembangan yang selalu terjadi.
3. Menambah kemampuan menyelesaikan tantangan persoalan dan hajat hidup dari seseorang atau suatu masyarakat sesuai dengan

keadaan yang dihadapi. Untuk ini diperlukan kemampuan mengidentifikasi persoalan, hambatan-hambatan d n sumber-sumber yang tersedia pada diri dan lingkungan seseorang atau suatu masyarakat. Disamping itu juga diperlukan kemampuan menganalisa dan mencari altern atif-alternatif pemecahan terhadap setiap setiap tantangan masalah dan hjat hidup diri, kini serta yang akan datang.

4. Mengembangkan sikap-sikap yang cocok untuk tuntutan hidup dan kehidupan kini, di sini dan yang akan datang seperti sikap-sikap: hemat, sederhana, disiplin, selalu berikhtiar, menghargai waktu, berorientasi pada masa depan, dan sebagainya.

Keempat arah dasar terebut merupakan ciri-ciri esensial dari corak manusia Indonesia yang dapat diharapkan memiliki rasa civic conciouness, community responsibility dan patisipasi terhadap pembangunan. Manusia Indonesia yang sesuai dengan kerangka acuan di atas dapat disebutkan sebagai manusia pembangunan yang ber-Pancasila. Karenanya pendidikan yang relevan dengan pembangunan di indonesia pada dasarnya adalah pendidikan yang benar-benar menyiapkan manusia pembangunan yang ber-Pancasila.

PMII
PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

BAB
-XI-
KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

A. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup

Laporan Komisi Internasional tentang perkembangan pendidikan tahun 1972, yang diterbitkan oleh UNESCO yang sekarang dikenal dengan laporan Faure, berisi rekomendasi bagi pra perencana pendidikan, agar apa yang disebut "pendidikan seumur hidup" diterima sebagai master konsep untuk pembaharuan pendidikan di masa datang, dan sejak itulah ide ini diterima untuk dipertimbangkan dan diketahui secara luas.

Perlu dikemukakan bahwa pendidikan seumur hidup itu merupakan ide yang sudah tua dan menjadi penting dewasa ini, dan sering dipergunakan dengan pengertian yang bervariasi serta sukar diperoleh batasan yang dapat diterima secara universal. Cropley (1979) menetapkan suatu definisi kerja yakni pendidikan seumur hidup harus (1) meliputi seluruh hidup setiap individu, (2) mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan, dan penyempurnaan secara sistematis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya, (3) tujuan utamanya adalah mengembangkan "self fulfilment" setiap individu,

(4) meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri, dan (5) mengakui kontribusi dari semua kemungkinan pendidikan, termasuk pendidikan informal, non formal dan formal.

Pendidikan seumur hidup hendaknya dipandang sebagai pendidikan yang memberikan layanan terhadap perkembangan pribadi sepanjang hayatnya, perkembangan dalam pengertian yang seluas-luasnya. Pendidikan hendaknya mampu menyusun prinsip-prinsip yang pada akhirnya memungkinkan membuat ia melaksanakan fungsi ini. Yaitu suatu proses perubahan yang membawa anak ke arah perkembangan.

Pendidikan adalah lembaga dan usahan pembangunan bangsa dan watak bangsa. Pendidikan yang demikian mencakup ruang lingkup yang amat komprehensif, yakni pendidikan kemampuan mental, pikir (rasio, intelek), kepribadian manusia seutuhnya. Untuk membina kepribadian demikian jelas memerlukan rentangan waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah sustu proses yang terus menerus (kontinu) dari bayi sampai meninggal dunia. Konsep ini sesuai dengan konsep Islam seperti yang tercantum dalam hadits Nabi Muhammad SAW., yang menganjurkan belajar mulai dari buaian sampai ke liang kubur.

Sebenarnya ide pendidikan seumur hidup telah lama dalam sejarah pendidikan, tetapi baru popular sejak terbitnya buku Paul Langrend An Introduction to Life Long Education (sesudah Perang Dunia II). Kemudian diambil alih oleh *International Commision on the Development of Education* (UNESCO).

Istilah pendidikan seumur hidup (Life Long Integrated Education) tidak dapat diganti dengan istilah-istilah lain sebab isi dan luasnya (scope-nya) tidak persis sama, seperti istilah out of school

eduacation, continuing education, adult education, further education, recurrent education. (Fuad Ihsan : 2001).

Konsepsi pendidikan seumur hidup *(life long education)* mulai dimasyarakatkan melalui kebijaksanaan Negara (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 jo Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional (pembangunan bangsa dan watak bangsa), antara lain; Dalam Bab IV Bagian Pendidikan , GBHN menetapkan:

a. Arah Pembangunan Jangka Panjang. "Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia".
b. Pendidikan berlaku seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".

Berdasarkan ketentuan mendasar ini, maka kebijaksanaan Negara kita menetapkan prinsip-prinsip:

1. Pembangunan bangsa dan watak bangsa dimulai dengan membangunan subyek manusia Indonesia seutuhnya, sebagai perwujudan manusia Pancasila. Tipe kepribadian ideal ini menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan watak bangsa yang menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan watak bangsa yang menjadi tanggungjawab seluruh lembaga negara, bahkan tanggungjawab semua warganegara untuk mewujudkannya.
2. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya secara khusus merupakan tanggungjawab lembaga dan usaha pendidikan nasional untuk mewujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Karena itu konsepsi manusia Indonesia seutuhnya ini merupakan konsepsi dasar tujuan pendidikan nasional Indonesia.

   Kebijaksanaan pembangunan nasioal tersebut khususnya dalam bidang pendidikan dapat kita mengerti bahwa secara konstitusional ketetapan ini wajib dilaksanakan oleh lembaga pendidi-

kan.

Asas pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun diluar sekolah. Prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam diktum ini cukup mendasar dan luas, yakni meliputi asas-asas:

1. Asas pendidikan seumur hidup; berlangsung seumur hidup, sehingga peranan subyek manusia untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.
2. Lembaga pelaksana dan wahana pendidikan meliputi:
   a. dalam lingkungan rumah tangga (keluarga), sebagai unit masyarakat pertama dan utama
   b. dalam lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal dan,
   c. dalam lingkungan masyarakat sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan non-formal, sebagai wujud kehidupan yang wajar.
3. Lembaga penanggungjawab pendidikan mencakup pendidikan kewajiban dan kerjasama ketiga lembaga yang wajar dalam kehidupan, yaitu:
   a. lembaga keluarga (orang tua).
   b. lembaga sekolah; lembaga pendidikan formal.
   c. lembaga masyarakat sebagai keseluruhan tata kehidupan dalam negara baik perseorangan maupun kolektif.

Ketiga lembaga (komponen) penanggungjawab pendidikan ini disebut oleh Ki Hajar Dewantara sebagai “Tri Pusat Pendidikan”. Konsepsi pendidikan manusia (Indonesia) seutuhnya dan seumur hidup ini merupakan orientasi baru yang mendasar. Ini berarti kebijaksanaan Pendidikan Nasional kita telah tidak berorientasi kepada sistem dan teori pendidikan Eropa kontinental yang diajarkan oleh M.J. Langeveld yang mengajarkan adanya batas umur dan batas waktu pendidikan,

misalnya: adanya batas bawah antara 5-6 tahun dan batas atas antara 18-25 tahun yang dianggap sebagai tingkat kedewasaan (kematangan) pribadi. Dengan kebijakan tanpa batas umur dan batas waktu untuk belajar (sekolah), maka kita mendorong supaya tiap pribadi sebagai subyek yang yang bertanggung jawab atas pendidikan diri sendiri menyadari, bahwa:

1. Proses dan waktu pendidikan berlangsung seumur hidup sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal. Asas ini berarti pula memberikan tanggungjawab pedagogis psikologis kepada orang tua, lebih-lebih ibu yang mengandung untuk membina kandungannya secara psiko fisis yang ideal.
2. Bahwa untuk belajar belajar, tiada batas waktu, artinya tidak ada istilah "terlambat" atau "terlalu dini" untuk belajar ini berarti pula tidak ada konsep bahwa "terlalu tua" untuk belajar.
3. Bahwa belajar atau mendidik diri sendiri adalah proses alamiah sebagai bagian integral atau merupakan totalitas kehidupan. Jadi manusia belajar atau mendidik ini, bukanlah sebagai persiapan (bekal) bagi kehidupan yang akan dalam masyarakat, melainkan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Prinsip pendidikan demikian, memberikan makna bahwa pendidikan adalah tanggungjawab manusia sebagai subyek atas diri sendiri lebih-lebih yang sudah dewasa supaya meningkat terus menerus, yakni mandiri secara sosial, ekonomis, psikologis dan etis. Sifat dan derajat inilah yang dimaksud dengan kedewasaan atau kematangan kepribadian (Tim Dosen IKIP Malang: 1980).

B. Dasar Pemikiran Pentingnya Pendidikan Seumur Hidup

Ada bermacam-macam dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting. Dasar pemikiran tersebut ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

1. Dasar Ideologis

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan serta keterampilannya. Pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensi-potensinya sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

2. Dasar Filosofis

Bahwa sesungguhnya secara filosofis (filsafat manusia) hakekat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi/potensi-potensi (essensia):

a. Manusia sebagai makhluk pribadi *(individual being).*
b. Manusia sebagai makhluk sosial *(social being).*
c. Manusia sebagai makhluk susila *(moral being).*

Ketiga esesnsia ini merupakan potensi-potensi dan kesadaran yang integral (bulat dan utuh) yang dimiliki setiap manusia. Bahkan ketiganya menentukan martabat dan kepribadian manusia. Artinya bagaimana individu itu merealisasikan potensi-potensi tersebut secara optimal dan berkesinambungan, itulah wujud kepribadiannya. Mereka yang menonjol individu kualitasnya (egonya) ialah pribadi yang individualistis atau egoistis, mereka yang menonjolkan segi sosialnya ialah pribadi yang sosial (pengabdi) dan mereka yang menonjolkan segi moralitasnya dianggap sebagai pribadi moralis. Sedangkan pribadi yang berkeseimbangan ialah yang dengan sadar mengembangkan potensi-potensi itu secara wajar dan seimbang. Jadi tidak menonjolkan atau lebih mengutamakan salah satunya. Misalnya: Jika seseorang melupakan/mengabaikan individualitasnya (kepentingan dirinya, dan keluarganya) tidaklah wajar.

3. Dasar Sosiologis

Para orang tua di negara berkembang kerap kurang menyadari pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anaknya. Karena itu, anak-

anak mereka sering kurang mendapatkan pendidikan sekolah, putus sekolah atau tidak bersekolah sama seklai. Dengan demikian, pendidikan seumur hidup bagi orang tua akan merupakan pemecahan atas masalah tersebut.

4. Dasar Psikologis dan Paedagogis

Yang dimaksud dengan dasar psikologis adalah dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan, bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara:

a. Potensi-potensi dan kesadaran rokhaniah baik segi pikir, rasa, karsa, cipta, maupun budi-nurani.
b. Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yakni jasmani yang sehat dengan pancaindera yang normal yang secara fisiologis bekerjasama dengan sistem syaraf dan kejiwaan.
c. Potensi-potensi psikofisis ini juga berada di dalam suatu lingkungan hidupnya baik alamiah (fisik) maupun sosial-budaya (manusia dan nilai-nilai).

Ketiga kesadaran ini menampilkan watak dan kepribadian seseorang sebagai

Perkembangan Iptek yang semakin pesat mempunyai yang besar terhadap konsep, makin luas, dalam dan kompleksnya ilmu pengetahuan. Akibatnya, tidak mungkin lagi diajarkan seluruhnya kepeda peserta didik di sekolah. Karena itu, tugas pendidikan sekolah yang utama sekarang adalah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya, memebrikan keterampilan kepada peserta didik untuk secara cepat, dan mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik. Untuk itu semua, perlu diciptakan kondisi yang merupakan penerapan atas pendidikan seumur hidup. (Zahara Idris: 1992).

5. Dasar Ekonomis

Cara yang paling efektif untuk keluar dari “lingkungan setan kemelaratan” yang menyebabkan kebodohan, dan kebodohan menyebabkan kemelaratan ialah melalui pendidikan. Pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang untuk:

a. Meningkatkan produktivitas
b. Memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki
c. Memungkinkan hidup dalam lingkungan yang lebih menyenangkan dan sehat.
d. Memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara tepat sehingga peranan pendidikan keluarga menjadi sangat besar dan penting.

Dalam pendidikan seumur hidup dikenal adanya 4 macam konsep kunci yaitu:

a. Konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri

   Sebagai suatu konsep, maka pendidikan seumur hidup diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia yang paling muda sampai dengan yang paling tua dan adanya basis institusi yang amat berbeda dengan basis yang mendasari persekolahan konsensional.

b. Konsep belajar seumur hidup

   Dalam pendidikan seumur hidup berarti pelajar belajar karena respon terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar. Jadi istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelenggaraan asas pendidikan seumur hidup.

c. Konsep pelajar seumur hidup

   Belajar seumur hidup dimaksudkan adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, melihat belajar

baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi problema dan terdorong tinggi sekali untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru. Dalam keadaan demikian perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan sistematik merespons untuk untu beradaptasi dengan lingkungan mereka seumur hidup (pelajar dan belajar seumur hidup).

d. Kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup

Kurikulum dalam hubungan ini, didesain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup betul-betul telah menghasilkan pelajar seumur hidup yang secara berurutan melaksanakan belajar seumur hidup. Kurikulum yang demikian merupakan kurikulum praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup.

C. Tujuan dan Arah Pendidikan Seumur Hidup

1. Tujuan Pendidikan Seumur Hidup

Tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup adalah:

a. Untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia dengan kodrat dan hakekatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan demikian secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhannya supaya berkembang secara wajar.

b. Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup.

Dengan keseimbangan yang wajar hidup jasmani dan rokhnai kita itu, berarti kita mengembangkan keduanya secara utuh sesuai dengan kodrat kebutuhannya, akan dapat terwujud manusia seutuhnya. Sebaliknya ada kecenderungan kadang-kadang tanpa

disadari kita lebih mengutamakan hidup jasmani dan keduniawian. Hal ini terbukti dengan kebiasaan hidup yang melupakan kebutuhan nilai-nilai rokhaniah spiritual di atas.

Menurut ilmu kesehatan (kedokteran) modern banyak penyakit disebabkan oleh faktor-faktor non fisik yakni adanya segi-segi psikosomatik. Artinya sumber-sumber atau sebab penyakit berasal dari segi-segi kejiwaan (psikologis, sosio ataupun ekomnomi). Misalnya: remaja yang putus cinta dan sebagainya. Tegasnya, tujuan pendidikan manusia seutuhnya adalah mengembangkan potensi-potensi kodrati manusia secara proporsional sesuai dengan martabat kepribadiannya.

2. Arah Pendidikan Seumur Hidup

Pada umumnya pendidikan seumur hidup diarahkan pada orang-orang dewasa dan pada anak-anak dalam rangka penambahan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sangat dibutuhkan di dalam hidup.

a. Pendidikan seumur hidup bagi orang dewasa

Sebagai generasi penerus, kaum muda/dewasa membutuhkan pendidikan seumur hidup ini dalam rangka pemenuhan "self inters" yang merupakan tuntutan hidup mereka sepanjang masa.

Diantara self interes tersebut, kebutuhan akan baca tulis bagi mereka umumnya dan latihan keterampilan bagi para pekerja, sangat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan persoalan-persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.

Program kegiatan, pembiayaan dan administrasi penyelenggaraan, ada sebagian kecil yang ditangani masyarakat sendiri, akan tetapi di sebagian besar negara tinggi, pemerintah setempat atau suatu staf ahli dari proyek panitia tertentu. Tempat penyelenggaraan dan alat-alat pendidikan hampir sepenuhnya diserahkan pada masyarakat dengan keadaan yang bervariasi, dari keadaan yang sederhana sampai keadaan yang dapat memenuhi

persyaratan.

b. Pendidikan seumur hidup bagi anak-anak

Pendidikan seumur hidup bagi anak, merupakan sisi lain yang perlu memperoleh perhatian dan pemenuhan oleh karena anak akan menjadi “tempat awal” bagi orang dewasa nantinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Pengetahuan dan kemampuan anak, memberi peluang yang besar bagi pembangunan pada masa dewasa dan pada gilirannya masa dewasanya menanggung beban hidup yang lebih ringan. Proses pendidikannya menekankan pada metodologi mengajar, oleh karena pada dasarnya pada diri anak harus tertanam kunci belajar, motivasi belajar dan kepribadian belajar yang kuat.

Program kegiatan disusun mulai peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar dan mempertinggi daya pikir anak, sehingga memungkinkan anak terbiasa untuk belajar, berpikir kritis dan mempunyai pandangan kehidupan yang dicita-citakan pada masa yang akan datang.

D. Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup Pada Program-Program Pendidikan

Implikasi ialah akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Jadi sesuatu yang merupakan tindak lanjut dari suatu kebijakan atau keputusan. Adapun mengenai implikasi konsep pendidikan seumur hidup ini pada program pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Ananda W.P. Guruge dalam garis besarnya dapat dikelompokkan dalam enam kategori, masing-masing dengan prioritas programnya adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Baca Tulis Fungsional

Program ini tidak saja penting bagi pendidikan seumur hidup karena relevansinya dengan kondisi yang ada pada negara-negara berkembang karena masih banyaknya penduduk yang buta huruf,

melainkan juga sangat penting ditinjau dari implementasinya. Bahkan di negara yang sudah maju sekalipun di mana radio, film dan televisi telah menentang ketergantungan orang akan bahan-bahan bacaan, namun membaca masih tetap merupakan cara yang paling murah dan praktis untuk mendapatkan dan menyebarkan pengetahuan. Memang sulit untuk membuktikan peranan melek huruf fungsional, terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat, namun pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan rakyat jelata, misalnya para petani, disebabkan oleh pengetahuan-pengetahuan baru pada mereka. Pengetahuan baru ini dapat diperoleh terutama melalui bahan bacaan.

Jadi melek huruf fungsional itu di samping merupakan isi program sekaligus juga merupakan sarana terlaksananya pendidikan seumur hidup. Namun kemampuan membaca menulis apabila tidak ditunjang oleh tersediannya bahan-bahan bacaan tidak ada artinya. Sebab itu realisasi baca tulis fungsional itu harus memuat dua hal, yaitu :

a. memberikan kecakapan membaca –menulis- menghitung (3M) yang fungsional bagi anak didik; dan
b. menyediakan bahan-bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya itu.

2. Pendidikan Vokasional

Apakah pendidikan vokasional itu sebagai program pendidikan diluar sekolah bagi anak didik diluar batas usia sekolah, ataukah sebagai program pendidikan formal dan non formal dalam rangka *apprentice-skip training,* merupakan salah satu program penting dalam rangka pendidikan seumur hidup/ pada kebanyakan negara berkembang yang sistem pendidikan formal umumnya diambil dari negara Barat (bekas jajahan seperti halnya Indonesia), *out put* pendidikan sekolah pada umumnya dirasakan kurang sesuai dengan

kebutuhan masyarakat yang sedang membangun. Sebab itu program pendidikan yang bersirat remedial agar para lulusan sekolah itu menjadi tenaga kerja yang produktif dan menjadi sangat penting.

Namun yang lebih penting, ialah bahwa pendidikan vokasional ini tidak dipandang sekali jadi lantas selesai. Kemajuan teknologi, tentang otomasi *(otomation),* dan makin meluasnya industrialisasi menuntut pendidikan vokasional itu terus menerus harus dilesatrikan.

3. Pendidikan Profesional

Apa yang berlaku bagi para pekerja dan buruh, berlaku pula bagi para profesional. Bahkan tantangan buat mereka itu lebih besar dan kuat. Mereka berusaha keras terus-menerus dan bergerak cepat agar tidak ditinggalkan oleh kemajuan.

Sebab itu dalam tiap-tiap profesi hendaknya telah tercipta *built-in mechanism* yang memungkinkan golongan profesional itu selalu mengikuti perubahan dan kemajuan dalam metode, perlengkapan, teknologi dan sikap profesionalnya. Ini merupakan realisasi dari pendidikan seumur hidup.

4. Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pembangunan

pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golonganusia agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan merupakan konsekuensi penting daripada asas pendidikan seumur hidup. Abad ilmu pengetahuan dan teknologi itu pengaruhnya telah menyusup dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat, seorang ibu rumah tangga yang bekerja di rumahnya dengan kompor listrik, mesin cuci listrik dan perkakas rumah tangga lainnya yang serba elektronik itu bagaikan seorang sarjana yang bekerja di laboratoriumnya. Semua itu mengandung konsekuensi progam pendidikan yang terus menerus.

5. Pendidikan Kewargaan Negara dan Kedewasaan Politik

Tidak saja bagi warga negara biasa, melainkan para pemimpin

masyarakatpun sangat membutuhkan pendidikan kewargaan negara dan kedewasaan politik itu. Dalam alam pemerintahan dan masyarakat yang demokratis, maka kedewasaan warga negara dan para pemimpinnya dalam kehidupan bernegara sangat penting. Untuk itu program pendidikan kewargaan negara dan kedewasaan politik itu merupakan bagian yang penting dari pendidikan seumur hidup.

6. Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Luang

Spesialisasi yang berlebih-lebihan dalam masyarakat, bahkan yang telah di mulai pada usia muda dalam program pendidikan formal di sekolah, membikin manusia menjadi berpandangan sempit pada bidangnya sendiri, buta keyakinan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam warisan budaya masyarakat sendiri. Seorang yang disebut " *educated man*" harus memahami dan menghargai sejarah, kesusastraan, agama, filsafat hidup, seni dan musik bangsa sendiri. Sebab itu pendidikan kultural dan pengisian waktu senggang secara kultural dan konstruktif merupakan bagian penting dari pendidikan seumur hidup (Sulaiman: 1986).

Adapun mengenai implikasi konsep pendidikan seumur hidup ini pada sasaran pendidikan, ananda W.P. guruge juga mengklafisikasikannya dalam enam kategori, masing-masing dengan prioritas programnya:

1. Para Buruh dan Petani

Mereka dengan pendidikan yang sangat rendah atau bahkan tanpa pendidikan sama sekali merupakan golongan terbesar penduduk di negara-negara yang sedang berkembang. Mereka pada umumnya masih hidup dalam suasana tradisional yang dikuasai oleh tahayul, tabu dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang menghambat kemajuan.

Cara hidup tradisional ini merupakan hambatan-hambatan psikologik bagi pembangunan. Bagi golongan pendidik ini program

pendidikan barulah mempunyai arti, apabila program tersebut:

a. Menolong meningkatkan produktivitas mereka, baik hal itu dicapai melalui pengajaran berbagai keterampilan baru maupun melalui pemberian metode-metode bertani yang baru yang memungkinkan untuk memperbaiki kehidupan mereka.
b. Mendidik mereka agar dapat memenuhi kewajiban sebagai warga negara dan sebagai kepala keluarga, sehingga mereka menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.
c. Memberi jalan bagi mereka untuk dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan menyenangkan sehingga mereka menjadi lebih berarti.

Golongan buruh dan petani inilah yang terutama membutuhkan program baca tulis fungsional (fungtional literary). Mereka pasti akan menyadari manfaat program itu apabila ketiga hal tersebut betul-betul diperhatikan.

2. Golongan Remaja yang Terganggu Pendidikan Sekolahnya

Golongan remaja yang menganggur karena tidak mendapatkan pendidikan keterampilan atau yang *unser-employed* karena kurangnya bakat dan kemampuannya, memerlukan pendidikan vokasional yang kusus. Demi perkembangan pribadinya mereka perlu pula diberi pendidikan cultural dan kegiatan-kegiatan yang kreatif.

Namun program yang terpenting bagi golongan anak didik ini ialah pendidikan yang bersifat remedial. Mungkin mereka meninggalkan pendidikan disekolah karena tidak tertarik, bosan, atau tidak melihat manfaat pendidikan sekolah itu bagi kehidupannya. Sebab itu program remedial yang diberikan kepadanya harus dapat menarik, merangsang dan relavan dengan kebutuhan hidupnya.

3. Para Pekerja yang Berketerampilan

Meskipun golongan ini, sama halnya dengan golongan lainnya, memerlukan program pendidikan kewargaan Negara dan pendidikan untuk meningkatkan waktu senggang secara produktif, namun golongan ini memerlukan program khusus. Bagi golongan pekerja

yang berketerampilan ini, program yang di sediakan baginya harus mengandunng dua maksud, yaitu :

a. program itu harus mampu menyelamatakan mereka dari bahaya keusangan pengetahuanya dan otomasi, kepada mereka perli di berikan latihan-latihan kembali untuk mendapatkan keterampilan baru ;
b. Program itu harus membuka jalan bagi mereka untuk naik jenjang dalam rangka promosi kedudukan yang lebih baik. Program semacam itu tidak semata-mata bersifat vokasional dan teknik melainkan merupakan peningkatan atas pengetahan dan keterampilan yang telah dimiliki agar mereka dapat menghadapi tantanga-tantangan hari depan mereka.

4. Golongan Technician dan Profesionals

Program seumur hidup itu terlebih sangat besar peranannya bagi golongan itu. Mere pada umumnya menduduki posisi-posisi penting dalam masyarakat. Kemajuan masyarakat banyak tergantung pada golongan ini. Agar mereka tetap berperan dalam masyarakat-nya, maka mereka harus senantiasa memperbaharui dan menambah pengetahuan dan keterampilan. Untunglah pada umumnya golongan ini telah memiliki kebiasaan dan motivasi yang kuat dalam self learning.

5. Para Pemimpin dalam Masyarakat

Para pemimpin dalam masyarakat (golongan politik, agama, sosial dan sebagainya) perlu selalu memperbaiki sikap dan ide-idenya agar mereka dapat tetap berfungsi memimpin masyarakat sesuai dengan gerak kemajuan dan pembangunan. Mereka harus mampu mensistensikan pengetahuan dan berbagai macam keterampilan/ keahlian, karena tendensi spesialisasi dalam masyarakat sekarang menjadi makin lama makin jauh. Kemampuan mensistensikan itu tidak pernah diperoleh dari pendidikan sekolah biasa. Sebab itu program pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut perlu diadakan.

6. Golongan Anggota Masyarakat yang Sudah Tua

Dengan bertambah panjangnya usia rata-rata manusia dan kesehatan pun menjadi lebih baik, maka jumlah anggota golongan masyarakat yang lanjut usia ini makin lama makin bertambah besar. Mereka juga memerlukan program pendidikan dalam rangka pendidikan seumur hidup.

Mungkin pendidikan ini merupakan kesempatan yang sangat berharga karena belum pernah memperolehnya pada waktu masih muda. Program pendidikan itu terlebih untu memenuhi dorongan untuk mengetahui hal-hal yang baru, jadi tidak lagi penting dilihat dari kegunaan dan keuntungan materiilnya.

Dengan uraian mengenai pendidikan seumur hidup *(life long integrated education)* ini mudah-mudahan konsep kita tentang pendidikan sosial dapat dipandang dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penerapan cara berpikir menurut asas pendidikan seumur hidup itu akan mengubah pandangan kita tentang status dan fungsi sekolah, dimana tugas utama pendidikan sekolah adalah mengajar anak didik bagaimana caranya belajar, peranan guru adalah sebagai motivator , stimulator dan petunjuk jalan anak didik dalam hal belajar, sekolah sebagai pusat kegiatan belajar *(learning contre)* bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga dalam rangka pandangan mengenai pendidikan seumur hidup, maka semua orang secara potensial merupakan peserta didik.

BAB
-XII-
DEMOKRASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Demokrasi Pendidikan

Demokrasi pendidikan pendidikan terdiri dari dua kata yaitu "Demokrasi" dan "Pendidikan". Demokrasi ini secara bahasa berarti pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau penolongan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta pelakuan yang sama bagi semua warga negara (Depdikbud: 1990).

Sedamgkan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU. No. 2 Tahun 1989).

Berangkat dari pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa Demokrasi Pendidikan adalah bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan nikmatnya pendidikan dan berhak pula mencapai tingkatan pendidikan formal yang tertinggi berdasarkan kemampuannya.

Di dalam pendidikan, demokrasi di tunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan

sewajarnya (intejensinya, kesehatannya, keadaan sosial, dan sebagainya). Dengan demikian tampaknya demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang menggunakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antar pendidik, serta dengan pengelolaan pendidikan (Hasbullah: 2001).

Dalam pengertian yang lebih luas demokrasi pendidikan diharapkan mampu memberikan manfaat dalam praktek kehidupan ataupun dalam pendidikan sehingga dalam demokrasi itu sendiri mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Rasa Hormat Terhadap Harkat Sesama Manusia

Demokrasi pada prinsip ini dianggap sebagai pilar utama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

2. Setiap Manusia Memiliki Perubahan ke Arah Pikiran yang Sehat.

Dari acuhan prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus dididik, karena dengan pendidikan itu manusia akan berubah dan berkembang ke arah yang lebih sehat, baik dan sempurna.

Karenanya sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak atau peserta didik untuk berpikir dan memecahkan persoalan-persolannya sendiri secara teratur, sistematis dan komprehensip serta kritis sehingga anak atau peserta didik tadi memiliki wawasa, kemampuan dan kesempatan yang luas. Tentunya dalam proses seperti ini diperlukan sikap yang demokratis dan tidak terjadi pemaksaan pandangan terhadap orang lain.

Sikap dalam pendidikan untuk mengajak setiap orang berpikir

lebih sehat seperti inilah yang akan melahirkan warga negara yang demokratis di pemerintahan yang demokrasi.

3. Rela Berbakti untuk Kepentingan dan Kesejahteraan Bersama

Dalam kontek ini harus disadari bahwa seorang menjadi bebas karena orang lin menghormatinya kepentingannya, karena itu diharapkan tidak ada orang yang berbuat sesuka hatinya sehingga bisa merusak kebebasan orang lain. Dengan adanya norma-norma atauran serta tata nilai yang terdapat di masyarakat itulah yang membatasi dan mengendalikan kebebasan setiap orang. Karenanya warga negara yang demokratis akan dapat menerima pembatasan kebebasan itu dengan rela hati dan juga orang lain tentunya dapat merasakan kebebasan yang didapat setiap warga negara dari suatu negara yang demokrasi yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya.

Kesejahteraan dan kebahagiaan akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan kerjasama inilah pilar penyangga demokrasi yang dengan selalu menggunakan dialog dan musyawarah sebagai pendekatan sosialnya dalam setiap mengambil keputusan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut.

B. Prinsip-Prinsip Demokrasi dalam Pendidikan

Dalam setiap pelaksaan pendidikan selalu terkait dengan masalah-masalah, antara lain;

a. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan
b. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan
c. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Dari prinsip-prinsip tadi dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh alam

pikiran, sifat dan jenis masyarakat di mana mereka berada, karena dalam kenyataannya bahwa pengembangan demokrasi pendidikan dan penghidupan masyarakat. Misalnya, masyarakat agraris akan berbeda dengan masyarakat metropolis, modern dan sebagainya.

Jika hal-hal yang disebutkan ini dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang telah diungkapkan terdahulu, maka ada beberapa butir penting yang harus diketahui, antara lain;

a. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada (misal demokrasi Pancasila).
b. Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik.
c. Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.

Dari butir-butir tadi dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia dalam rangka pengembangan demokrasi memiliki ciri dan sifat tersendiri terhadap apa yang akan dikembangkan sesuai dengan latar belakang sosial yang ada dan mempunyai perbedaan dengan negara dan bangsa lain.

Hal ini misalnya tampak pada :

a. Sifat kekeluargaan dan paguyupan di tengah-tengah kemajuan dan dunia modern.
b. Adanya aspek keseimbangan antara aspek kebebasan dan tanggung jawab.

Jika pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan berorientasi kepada cita-cita dan nilai demokrasi tadi berarti selalu memperhatikan prinsip-prinsip:

a. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
b. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
c. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan me-

manfaatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merugikan orang lain.

C. Prinsip-Prinsip Demokrasi dalam Pandangan Islam

Jika kita memahami kembali kajian lama kita tentang demokrasi menurut pandangan Islam, maka jelas konsep pengertiannya berbeda dengan konsep pengertian demokrasi di Barat dan di Timur dan sebagainya.

Acuan pemahaman demokrasi dan demokrasi pendidikan dalam pandangan ajaran Islam rumusannya terdapat:

a. Di dalam Al-Qur'an, antara lain sebagaimana tersebut di bawah ini:
   1. Artinya: "... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka-mereka." (QS. Asy-Syura : 38).

      فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

   2. Artinya: " Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih." (QS. Yunus : 19).

      وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Dari contoh ayat-ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami adanya prinsip musyawarah dan persatuan dan kesatuan umat sebagai salah satu sendi-sendi atau pilar-pilar demokrasi di samping pilar yang lain seperti tolong menolong, rasa kebersamaan dan lain sebagainya.

b. Hadits Nabi yang artinya: "Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan).

Pemahaman kita terhadap makana hadits Nabi tersebut adalah bahwa kewajiban menuntut ilmu itu terletak pada pundak muslim pria dan wanita, tanpa kecuali dan tidak ada seorangpun yang tidak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus disebar-luaskan ke segenap lapisan masyarakat secara adil dan merata sesuai dengan disparitas yang ada atau sesuai kondisi jumlah penduduk yang harus dilayani.

Untuk dapat memberikan pelayanan yang memadai dan cukup tentu diperlukan sarana penunjang, tersedianya tenaga pendidik atau pembina yang mampu dan nterampil untuk mewujudkan tujuan sumberdaya manusia yang berkualitas, dan menghasilkan warga negara yang mampu mengembangkan dirinya serta masyarakat seki-tarnya ke arah terciptanya kesejahteraan lahir dan batin, dunia akhirat.

Jadi untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin untuk kepentingan hidup manusia dan kekal di akhirat nanti, tidak boleh tidak umat Islam harus memeprhatikan pendidikan dari mulai mem-perhatikan pemula baca tulis hingga ke tingkat pendidikan yang tertinggi sesuai dengan kebutuhan manusia dalam mengikuti kema-juan perkembnagan ilmu pengetahuan teknologi.

D. Demokrasi Pendidikan di Indonesia

Sebenarnya bangsa Indonesia telah menganut dan mengem-bangkan asas demokrasi dalam pendidikan sejak diproklamasikannya kemerdekaan hingga masa pembangunan sekarang ini.

Hal ini dapat dilihat pada apa yang terdapat dalam:

a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 berbunyi :
    1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
    2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sis-tem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan:

BAB III
HAK WARGA NEGARA UNTUK MEMPEROLEH PENDIDIKAN

Pasal 5

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Pasal 6

Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.

Pasal 7

Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pasal 8

(1) Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.
(2) Warga negara memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.
(3) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dan Ayat (2) ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

c. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) di sektor pendidikan antara lain sebagai berikut ;
   1) Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta merta jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus

mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendirinya sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan dapat membangun dirinya sendriri serta bersama-sama bertanggung jawa atas pembangunan bangsa.

2) Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
3) Pendidikn nasional perlu dilakukan secara lebih terpadu dan serasi, baik antara sektor pendidikan dan sektor-sektor pembangunan lainnya, antara daerah maupun antar berbgai jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis ketermpilan dan keahlian di segala bidang serta ditingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4) Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional perlu segera disempurnakan sistem pendidikan nasional yang berpedoman pada undang-undang mengenai pendidikan nasional.
5) Dalam rangka memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan perlu ditetapkan diperhatikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan keterampilan bagi anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, menyandang cacat ataupun bertempat tinggal di daerah terpencil. Anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan

tingkatan pertumbuhan pribadinya.

6) Pendidikan luar sekolah termasuk pendidik yang bersifat kemasyarakatan seperti kepramukaan dan berbagai latihan keterampilan, perlu ditingkatkan dan diperluas dalam rangka mengembangkan minat, bakat dan kemampuan serta memberikan kesempatanyang lebih luas untuk bekerja atau berusaha bagi anggota masyarakat.
7) Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah dalam rangka persiapan perluasan wajib belajar untuk pendidikan menengah tingkat pertama. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan ealam dan matematika.
8) Perguruan tinggi terus dikembangkan dan diarahkan untuk mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara. Sejalan dengan itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan perguruan tinggi ditingkatkan melalui penelitian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa depan. Selanjutnya tata kehidupan kampus dikembangkan sebagai masyarakat ilmiah yang berwawasan budaya bangsa, bermoral Pancasila dan berkepribadian Indonesia.
9) Pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga pendidikan lainnya pada semua jenjang dan jenis pendidikan di dalam dan di luar sekolah perlu ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu untuk menghasilkan guru dan tenaga pendidikan

lainnya yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai, serta perlu terus ditingkatkan pengembangan karier dan kesejahteraannya, termasuk pemberian penghargaan bagi guru dan tenaga pendidikan lain yang berprestasi.

10) Sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah termasuk ruang perpustakaan, keterampilan, latihan praktek dan laboratorium beserta peralatannya, dan media pendidikan serta fasilitas lainnya perlu terus disempurnakan, ditingkatkan, dan lebih didayagunakan.

Dari apa yang tercantum dalam Undang-undang dan GBHN di atas dalam hubungannya dengan pelaksanaan demokrasi adalah suatu proses untuk memberikan jaminan dan kepastian adanya persamaan dan pemerataan kesempataan untuk memperoleh pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia terutaama pada usia sekolah tertentu.

Pelaksanaan demokrasi pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan belajar tetapi juga mencukupi fasilitas pendidikan sesuai jenis dan jenjang pendidikan yang dibutuhkan masyarakat dengan tetap berorientasi kepada peningkatan mutu, dan relevansi pendidikan atau keserasian antara pendidikan dengan lapangan kerja yang tersedian . dengan demikian semua lapisan masyarakat melalui lembaga-lembaga sosial dan keagamaan akan mungkin menyelenggarakan pendidikan dengan mengikuti petunjuk arah dan pedoman yang telah dibuat dan disepakati sebagai standar dalam keseragaman pelaksanaan pendidikan.

Demikianlah gambaran demikrasi pendidikan dengan segala segi-seginya yang merupakan suatu proses masyarakat dalam bidang pembangunan pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur dalam kehidupan suatu bangsa dan negara (Djumberansyah, 1994).

E. Kepentingan Kepemimpinan Pendidikan Yang Demokratis Untuk Masa Yang Akan Datang

Tujuan dan tanggung jawab kepemimpinan pendidikan yang demokratis ialah untuk memperbaiki pengajaran di sekoalah. Inti peningkatan pengajaran ialah memperbesar efektifitas guru dalam kelas. Praktek kepemimpinan yang demokratis ialah membantu guru-guru untuk memandang dirinya secara positif, memungkinkan untuk menerima mereka sendiri dan orang-orang lain serta memberikan kesempatan yang luas untuk mengidentifikasi diri dengan teman-teman sejawatnya. Ikut memiliki kebebasan dan tanggungjawab memungkinkan guru-guru untuk memberikan kesempatan kepada pelajar-pelajar untuk memandang diri sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan anggota penyumbang dalam masyarakat.

Penggunaan metode kepemimpinan yang demokratis oleh personal pendidikan memungkinkan guru-guru untuk membina kelas secara demokratis pula dengan meletakkan titik berat pada aktivitas bersama dengan penghargaan akan keperluan, integritas dan potnsi semua anggota kelompok. Kelompok yang demikian menyediakan kesempatan luas untuk memperoleh sukses dan hasil yang kreatif.

Pada waktu sekarang keamanan dan keadilan sosial dirasakan sangat penting, terutama dengan keinginan baru dalam dunia sebagai akibat revolusi industri yang mencengkram penghidupan. Adalah menjadi tanggung jawab kita untuk mengushakan agar keseimbangan dalam tujuan tidak mengarah kepada konformitas dan rasa aman dengan merugikan kemerdekaan dan tanggung jawab pribadi.

Pemimpin-pemimpin dalam bidang pendidikan harus memperbaharui kepercayaan dalam melaksanakan ideologi demokrasi, sehingga orang-orang lebih yakin lagi. Adalah menjadi kewajiban kita pula untuk secara terus menerus mengadakan analisis dan perumusan kembali nilai-nilai demokrasi. Apa yang terjadi dalam kelas merupakan bagian integral yang penting dalam proses

penentuan apakah karya (penemuan) dan kreativitas seseorang akan lebih diperhitungkan dan dihargai daripada hanya merupakan cambuk untuk kegiatan.

Apa yang sekarang kita ketahui dan kita rasakan adalah merupakan manfaat dari kepemimpinan yang demokratis akan banyak membebaskan manusia dari berbagai ikatan, sehingga dengan demikian akan banyak menentukan bagaimana masa yang akan datang.

BAB
-XIII-
INOVASI PENDIDIKAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektifitas.

Pembaharuan mengiringi perubahan zaman yang tak henti-hentinya berubah sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Kebutuhan akan layanan individual terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi dan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan akan tuntutan dunia kerja.

A. Pengertian Inovasi

Kata inovasi berasal dari bahasa Inggris *" innovation"* sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan (S. Wojowasito,1972 dan Hamijoyo, 1996), tetapi ada yang menjadikan kata innovation menjadi kata Indonesian yaitu "inovasi". Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa inggris *"discovery"* dan *"invention".* Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian discovery, invention, innovation sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan.

"Discovery". "invention" dan *"innovation"* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia "penemuan", maksud ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya suatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu didakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dapat menggunakan diskoveri atau invensi. Untuk jelasnya marilah kita bicarakan ketiga pengertian tersebut satu-persatu.

Diskoveri *(discovery)* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua Amerika itu sudah lama ada, tetapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang Eropa yang pertama menjumpai benua Amerika.

Invensi *(invention)* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu

benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastic, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya idea atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukan benar-benar baru.

Inovasi *(innovation)* ialah satu ide, barang, kejadian, metode yang didasarkan atau diamati sebagai suatu hal yang bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery.* Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Sedangkan Ansyar dan Nurtain (1991) mengemukakan inovasi adalah gagasan pembuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks social tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Selanjutnya dijelaskan bahwa sesuatu yang baru itu, mungkin sudah lama dikenal pada konteks social lain atau sesuatu itu sudah lama dikenal, namun belum dilakukan perubahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah perubahan, tetapi tidak semuan perubahan merupakan inovai.

Dari beberapa definisi inovasi yang dibuat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lain. Jika terjadi ketidaksamaan hanya dalam susunan kalimat atau penekanan maksud, tetapi pada dasarnya pengertiannya sama. Semua definisi tersebut menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.

B. Pengertian Inovasi Pendidikan

Ibrahim (1988) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamanati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inversion* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untk memecahkan masalah pendidikan.

Inovasi pendidikan bisa juga diartikan pembaharuan atau perubahan pendidikan yang berdasar atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan. Sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan jamannya. Selain sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan dan tuntutan jaman, perubahan pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri atau hari esok yang lebih memberi harapan sesuai dengan cita-cita yang didambakan.

Pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dan pesoalan, diantaranya:

1. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendiddikan, yang secara kumulatif menuntuk tersedianya sarana pendidikan yang memadahi.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup *(life long education).*
3. Berkembangnya tegnologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi yang sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi.

Tantangan-tantangan tersebut, lebih berat lagi dirasakan karena berbagai persoalan datang, baik dari luar maupun dari dalam system pendidikan itu sendiri, diantaranya :

1. Sumber-sumber yang makin terbatas dan belum dimanfaatkannya sumber yang ada secara efektif dan efesien.
2. System pendidikan yang masih lemah dengan tujuan yang masih kabur, kurikulumnya belumserasi, relevan, suasana belum menarik, dan sebagainya
3. Pengelolaan pendidikan yang belum mekar dan mantap, serta belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan, baik masa kini maupun masa yang akan dating
4. Masih kabur dan belum mantapnya konsepsi tentang pendidikan dan interpretasinya dalam praktik.

Keseluruhan tantangan dan persoalan tersebut memerlukan pemikiran kembali yang mendalam dan pendekatan baru yang progresif. Pendekatan ini harus selalu didahului dengan penjelajahan yang mendahului percobaan, dan tidak boleh semata-mata atas dasar coba-coba. Gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan hanya dengan cara tradisional atau komersial. Gagasan dan pendekatan baru yang memenuhi ketentuan inilah yang dinamakan inovasi pendidikan.

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif beberapa dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahaklan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut:

1. "Baru" dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari

sebelumnya.

2. "Kualitatif" berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsure-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, buka merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, eaktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.
3. "Hal" yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakekatnya adalah ide atau rangkaian ide. Sementara inovasi karena sifatnya, tetap bercorak mental, sedangkan yang lain memperoleh bentuk nyata. Termasuk hal yang diperbaharui ialah buah pikiran, metode dan teknik bekerja, mengajar, mendidik, perbuatan, peraturan norma, barng dan alat.
4. "Kesengajaan" merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (learning) dan pengajaran (teaching), dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (gadgeteering). Sering digunakannya kata-kata dan dikembangkannya konsepsi-konsepsi inovasi pendidikan dan kebijaksanaan serta strategi untuk melaksanakannya, membuktikan adanyaanggapan yang kuat bahwa inovasi dan penyempurnaan pendidika harus dilakukan secara sengaja dan berencana, dan tidak dapat diserahkan menurut cara-cara kebetulan atau sekedar berdasarkan hobi peseorangan belaka.
5. "Meningkatkan kemampuan" mengandung arti bahwa tujuan un-

tama inovasi ialah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Pendeknya keseluruhan system perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

6. "Tujuan" yang direncanakan harus dirinci denang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari inovasi itu sendiri adalah efisiensi dan efektivitas, mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya(menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. Hasil inovasi tidak selamanya baik, dapat sebaliknya ataupun tidak penting. Bilamana demikian, apa yang semula dianggap sebagai inovasi setelah diuji, baik secara teori maupun praktis, tidak lagi dianggap sebagai inovasi seperti disebutkan semula.

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan inovasi di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubaahn dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan.

Pendidikan adalah suatu system, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen system pendidikan, baik system dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lainnya, maupun system dalam arti yang luas misalnya system pendidikan nasional.

Berikut ini contoh-contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen pendidikan atau komponen system social sesuai dengan yang dikemukakan oleh B. Miles, dengan perubahan isi disesuaikan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini.

a. Pembinaan personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari

system social tentu menentukan personil (orang) sebagai komponen system. Inovasi yang sesuai dengan komponen personil misalnya : peningkatan mutu guru, system kenaikan pangkat, aturan tata tertib siswa, dan sebagainya.

b. Banyaknya personil dan wilayah kerja. sistem social tentu menjelaskan tentang berapa jumlah pesonalia yang terikat dalam system serta dimana wilayah kerjanya. Inovasi pendidikan yang relevan dengan aspek ini misalnya : beberapa rasio guru siswa pada satu sekolah dalam system PAMONG pernah diperkenalkan ini dengan ratio 1 : 200 artinya satu guru dengan dua ratus siswa. Sekolah dasar di Amerika satu guru dengan 27 siswa, perubahan besar wilayah kepemilikan, dan sebagainya.
c. Fasilitas fisik. System social termasuk juga sistem pendidikan mendayagunakan berbagai sarana dan hasil tegnologi untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya : perubahan bentuk tempat duduk (satu anak satu kursi dan satu meja), perubahan pengaturan dinding ruangan (dinding batas antar ruangan dapat disatukan), perlengkapan perabot laboratorium bahasa, penggunaan CCTV (TVCT-Televisi Stasiun Terbatas), dan sebagainya.
d. Penggunaan waktu. Suatu system pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya: pengaturan waktu belajar (semester, catur wulan, pembuatan jadwal pelajaran yang dapat member kesempatan mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan sebagainya.
e. Perumusan tujuan. System pendidikan tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya: perubahan tujuan tiap jenis sekolah (rumusan tujuan TK, SD disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan tantangan kehidupan), perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional dan sebagainya.

f. Prosedur. Sistem pendidikan tentu mempunyai prosedur untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini misalnya: penggunaan kurikulum baru, cara membuat persiapan mengajar, pengajaran individual pengajaran kelompok, dan sebagainya.
g. Peran yang diperlukan. Dalam system social termasuk system pendidikan diperlukan kejelasan peran yang diperlukan untuk melancarkan jalannya pencapaian tujuan inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya : peran guru sebagai pemakai media (maka diperlukan keterampilan menggunakan berbagai macam media), peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai anggota team teaching, dan sebagainya.
h. Wawasan dan perasaan. Dalam interaksi social biasanya berkembang suatu wawasan dan perasaan tertentu yang akan menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Kesamaan wawasan dan perasaan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan akan mempercepat tercapainya tujuan. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya: wawasan pendidikan seumur hidup, wawasan pendekatan keterampilan proses, perasaan cinta pada pekerjaan guru, kesediaan berkorban, kesabaran sangat diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum SD yang disempurnakan dan sebagainya.
i. Bentuk hubungan antar bagian (mekanisme kerja). Dalam system pendidikan perlu ada kejelasan hubungan antara bagian atau mekanisme kerja antara bagian dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya : diadakan perubahan pembagian tugas antara seksi, di perguruan tinggi diadakan perubahan kerja antara jurusan, fakultas, dan biro registrasi tentang pengadministrasian nilai mahasiswa, dan sebagainya.
j. Hubungan dengan system yang lain. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam beberapa hal harus berhubungan atau bekerja

sama dengan system yang lain. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya : dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah bekerjasama atau berhubungan dengan Departemen Kesehatan, data pelaksanaan KKN harus kerja sama dengan Pemerintah Daerah setempat, dan sebagainya.

k. Strategi. Yang dimaksud dengan strategi dalam hal ini adalah tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan. Adapun macam dan pola strategi yang digunakan sangat sukar untuk diklarifikasikan, tetapi secara kronologis biasanya menggunakan pola urutan sebagai berikut:
   1) Desain. Ditemukannya suatu inovasi dengan perencanaan penyebarannya berdasarkan suatu penelitian dan observasi atau hasil penilaian terhadap pelaksanaan system pendidikan yang sudah ada.
   2) Kesadaran dan perhatian. Suatu potensi yang sangat menunjang berhasilnya inovasi adalah adanya kesadaran dan perhatian sasaran inovasi (baik individu maupun kelompok) akan perlunya inovasi. Berdasarkan kesadaran itu mereka akan berusaha mencari informasi tentang inovasi.
   3) Evaluasi. Para sasaran inovasi mengadakan penilaian terhadap inovasi tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan, tentang kemungkinan dapat terlaksananya seusai dengan kondisi situasi, pembiayaan, dan sebagainya.
   4) Percobaan. Para sasaran inovasi mencoba menerapkan inovasi untuk membuktikan apakah memang benar inovasi yang dinilai baik itu dapat diterapkan seperti yang diharapkan. Jika ternyata berhasil maka inovasi akan diterima dan terlaksana dengan semporna sesuai dengan strategi inovasi yang telah direncanakan.

C. Tujuan Inovasi Pendidikan

Pembaharuan pendidikan sebagai perspektif baru dalam dunia

pendidikan mulai dirintis sebagai alternative untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum dapat diatasi dengan cara yang konvensional secara tuntas. Jadi pembaharuan pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dan menyonsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan yang lebih pesat.

Menurut Santoso (1974), tujuan utama inovasi ialah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan Inovasi Pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas : sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan), dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Selain itu ada beberapa tujuan inovasi pendidikan, antara lain:

1. Pembaharuan (inovasi) pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Tugas pembaharuan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan. Di antara masalah-masalah tersebut adalah :
   a. Kurang meratanya pelayanan pendidikan
   b. Kurang serasinya kegiatan belajar mengajar dengan tujuan pendidikan
   c. Belum efisien dan ekonomisnya pendidikan
   d. Kurang dihargainya unsure kebudayaan nasional
   e. Belum tersebarnya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna, dan mudah diterima.
2. Sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh dalam upaya mencapai tujuan di atas yaitu ;
   a. Cara pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan, antara lain dengan cara meningkatkan kemampuan tenaga pengajar

lewat peraturan pemerintah untuk memperlancar proses belajar peserta didik, serta memantapkan nilai, sikap, keterampilan, dan kesadaran lingkungan kepada peserta didik.

b. Cara memperluas pelayanan pendidikan (kuantitas), antara lain dengan melalui penyebaran pesan-pesan yang merangsang kegiatan belajar dan partisipasi untuk ikut membangun, memberikan latihan keterampilan bagi mereka yang tidak pernah sekolah, dan lain-lain.
c. Dengan cara meningkatkan keserasian pendidikan dengan pembangunan antara lain dengan menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang fungsional untuk kehidupan di masyarakat.
d. Dengan cara meningkatkan efektifitas dan efisiensi system penyajian antara lain dengan mengusahakan isi, metode, dan bentuk pendidikan yang tepat guna, tepat waktu, menarik, dan mengesankan.
e. Dengan cara melancarkan system informasi kebijakan, antara lain dengan cara mengusahakan tersedianya saluran komunikasi dua arah yang cepat, kontinu dapat diandalkan serta terbuka demi control dan partisipasi masyarakat (Hasbullah: 1999).

Kalau dikaji, arah tujuan inovasi pendidikan di Indonesia tahap demi tahap, yaitu:

a. Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut.
b. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga Negara. Misalnya meningkatkan daya tamping usia sekolah mulai dari tingkat SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.

Di samping itu, akan diusahakan peningkatan mutu pendidikan

yang bisa dirasakan makin menurun dewasa ini. Dengan sistem penyampaian yang baru, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang aktif, kreatif, dan terampil memecahkan masalah sendiri.

Semua usaha pembaharuan pendidikan akhir-akhir ini telah menemukan titik tolak berpijak yang mantap dan jelas yaitu kepentingan murid atau subyek belajar demi perkembangannya. Perhatian usaha pendidikan yang memusat pada subyek pendidikan ini sering disebut "Student Centered Approach". Tanggapan baru perlu diusahakan karena pendekatan yang konvensional memerlukan dana yang besar, sedang dana untuk pendidikan relative kecil bila dibandingkan dengan dana untuk bidang lain yang tidak dapat ditunda, misalnya dana untuk pembangunan sarana prasarana, pertahanan, industry, bidang kesejahteraan social, dan lain-lain. Pembaharuan pendidikan yang memusat pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subyek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektifitas dan segi ekonomis dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang ditempuh usaha pembaharuan pendidikan adalah pendekatan pemecahan masalah yang sistematis.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan

1. Pandangan Terhadap Pendidikan

Pada hakekatnya usia pendidikan sejajar dengan usia manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan harus dididik akan tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya. Sejak kelahirannya manusia telah memiliki potensi dasar yang universal berupa:

a. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk yang disebut sebagai moral identity.
b. Kemampuan dan kebebasan untuk memperkembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya yang disebut dengan individual identity.
c. Kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama dengan orang lain

yang disebut dengan social identity.

d. Adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain yang disebut dengan individual differences.

Dalam situasi pergaulan dengan orang lain pada umumnya dan pergaulan dengan kedua orang tua pada khususnya dalam lingkungan budaya yang mengelilingi, setiap anak akan mengalamai proses pendidikan secara ilmiah. Tanpa pendidikan ini anak tidak akan menjadi "manusia" dalam arti yang sesungguhnya. Cinta kasih orang tua dan rasa ketergantungan serta kepercayaan anak kepada mereka pada usia-usia muda merupakan dasar kokoh yang memungkinkan timbulnya pergaulan yang mendidik. Keterbatasan dan kelemahan anak manusia dikuatkan oleh kepercayaan dan sikap pasrah kepada kewibawaan orang tua dan nilai moral yang dijunjungnya dalam tanggungjawab diri sendiri. Dengan upaya pendidikan potensi dasar universal anak akan tumbuh dan membentuk diri anak yang unik, sesuai dengan pembawaan, lingkungan budaya dan jamannya. Sang "manusia" dengan pengalaman pendidikannya menjadi dewasa, mampu mandiri, mampu berdiri sendiri dalam tanggujawab sendiri.

Usaha dan tujuan pendidikan dilandasi oleh pandangan hidup orang tua, lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, masyarakat dan bangsanya. Manusia individu, warga masyarakat dan warganegara yang lengkap dan utuh harus dipersiapkan sejak anak masih kecil dengan upaya pendidikan. Tujuan pendidikan diabdikan untuk kebahagiaan individu, keselamatan masyarakat dan kepentingan Negara. Pandangan hidup bangsa menjadi norma pendidikan nasional. Seperti telah kita ketahui, bahwa kehidupan ini selalu mengalami perubahan, tujuan pembangunan bangsa mengalami pergeseran dan peningkatan serta perubahan sesuai dengan waktu, keadaan dan kondisinya. Dengan demikian pandangan dan harapan orang terhadap pendidikan pada masa kini dapat berlainan dengan pandangan orang terhadap pendidikan masa lampau atau waktu yang akan datang. Perbedaan pandangan ini berdasar atas falsafah mengenai manusia dan kemanu-

siaan pada jamannya masing-masing.

Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu diambil langkah-langkah yang memungkinkan pengahayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa yang harus dianut oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Pada waktu akhir-akhir ini pemerintah kita telah bangkit dan makin menyadari bahwa pembangunan bangsa di bidang yang lain, industry, pertanian, perdagangan, politik, pertahanan, dan lain-lain, tergantung pada kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan yang tepat pada waktunya. Dengan sumber daya yang berkualitas, maka manusia akan mampu mengolah sumber daya alam yang ada di negara kita.

2. Pertambahan Penduduk

Penduduk dunia berkembang dengan cepat. Hal ini dapat diamati berdasarkan perkiraan Perserikatan Bangsa-Bangsa, bahwa penduduk dunia pada tahun 2000 akan berjumlah tiga kali lipat penduduk dunia pada tahun 1970. Akibatnya perkembangan penduduk yang begitu cepat sulit dibayangkan. Misalnya saja sebuah kota madya yang memiliki empat sekolah dasar dalam ukuran yang sama, hanya untuk mempertahankan pendidikan dasar sesuai dengan perkembangan penduduk. Apakah memang kita harapkan, bahwa dalam jangka waktu sepuluh tahun keadaan pendidikan kita tidak mengalami kemajuan? Pertanyaan selanjutnya ialah : " berapa banyak sekolah dasar yang harus dibangun untuk negara kita yang kini berpenduduk sekitar 250 juta jiwa"? perkembangan penduduk yang cepat akan menimbulkan landasan jumlah anak usia sekolah dan peningkatan kebutuhan-kebutuhan dasar serta sumber-sumber pendidikan akan meningkat pula. Pertumbuhan pendidikan yang cepat berarti pula memerlukan pertambahan jumlah sekolah dan kebutuhan untuk penyelenggaraan pendidikan lainnya seperti sarana prasarana

gedung sekolah, tenaga guru, buku-buku, dan fasilitas lainnya.

Pertambahan penduduk berarti pula pertambahan tenaga usia kerja. Pendidikan harus mampu mengembangkan system pendidikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhyan tenaga kerja. Tanggungjawab ini bukan saja pada pendidikan, namun pendidikan tidak dapat melepaskan salah satu tugasnya untuk mempersiapkan anak muda menjelang kehidupannya dalam masyarakat secara mandiri dan bertanggungjawab.

Pendidikan kependudukan dab keluarga berencana dalam jangka panjang menentukan keberhasilan pembangunan bangsa disamping usaha peningkatan di bidang reproduksi, industry, jasa dan lain-lain. Dengan pendidikan kependudukan dan keluarga berencana diharapkan bahwa perkembangan penduduk dapat dikontrol dan besar keluarga dapat diatur berdasar atas pengetahuan dan sikap yang bertanggungjawab yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat mengharuskan kita semua untuk bekerja lebih keras agar kebutuhan pendidikan anak usia sekolah dan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dapat dilaksanakan. Bahkan kita harus bekerja lebih keras lagi kalau kita tidak mau ketinggalan jaman.

Pertambahan penduduk yang cepat menimbulakan dampak yang luas terhadap segala segi kehidupan termasuk dalam segi pendidikan. Banyak masalah-masalah pendidikan yang berkaitan erat dengan meledaknya jumlah anak usia sekolah. Masalah-masalah pendidikan yang kita hadapi dapat dibedakan sebagai masalah kekurangan kesempatan belajar, masalah rendahnya mutu pendidikan, masalah ketidak sesuaian antara pendidik dengan kebutuhan masyarakat dan masalah effisiensi serta efektifitas pelaksanaan pendidikan.

Masalah pendidikan yang kompleks ini menuntut usaha keras dan kemauan yang kuat untuk penanggulangan. Pengalaman dan cara

pemecahan masalah pendidikan yang telah biasa kita lakukan perlu ditingkatkan dan cara-cara baru *(innovative)* perlu mulai diusahakan.

Cara pemecahan masalah pendidikan yang telah biasa dilakukan (conventional), misalnya dengan menambah jumlah sekolah, meningkatkan fasilitas yang perlu diperlukan untuk mempertinggi mutu system pendidikan yang dilakukan, mengutamakan pendidikan keterampilan yang telah ada yang paling sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, pelayanan administrasi dan supervise pendidikan, dan sbagainya. Beberapa cara pemecahan masalah pendidikan yang baru (innovative) misalnya pendidikn PAMONG yaitu pendidikan anak oleh masyarakat, orang tua dan guru, sekolah menengah pertama terbuka, pengajaran dengan modul, system kejar (kelompok belajar) dalam kursus pendidikan dasar, sekolah kecil dan lainnya.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara akumulatif dan makin cepat jalannya. Tanggapan yang biasa dilakukan dalam kependidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah dengan memasukkan penemuan dan teori baru ke dalam kurikulum sekolah dan memberikan mata pelajaran Teknonologi Informasi Komunikasi (TIK). Kini orang makin menyadari, bahwa tidak seorangpun mampu menguasai sejumlah ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara cepat pada jaman sekarang ini. Telah pula disadari bahwa teori yang saat ini dipandang hebat mungkin sekali dalam waktu yang tidak lama setelah diketemukan teori yang baru lagi akan kurang bermanfaat atau bahkan dipandang usang. Kebiasaan memasukkan penemuan dan teori baru kedalam kurikulum yang syarat dengan masalah-masalah yang baru.

Kenyataan timbulnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat ini tidak harus diikuti dengan penambahan kurikulum sekolah diluar kemampuan. Peserta didik pun tidak mungkin

mampu mengikuti dan menguasai segenap penemuan baru dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertimbangan-pertimbangan ini mengingatkan kembali akan fungai sekolah yang semetinya dilakukan. Praktek kependidikan telah menunjukkan, bahwa sekolah tidak mengajarkan segenap ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan mempersiapkan anak mampu mempelajari dunia mereka sendiri dan memecahkan masalah yang akan mereka hadapi di dalam kehidupan.

Implikasi dari fungsi sekoalah tersebut dahulu, maka sekolah tidak harus memasukkan penemuan dan teori-teori baru dalam kehidupan yang kompleks ini kedalam kurikulumnya, melainkan harus mengajar siswa-siswa bagaimana belajar dan memecahkan masalah dalam kehidupan mereka. Antara belajar di sekoalah dengan latihan menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidup seseorang tidak perlu dibatasi dengan tegas, melainkan justru keduanya harus dihubungkan secara tepat.

4. Tuntutan Adanya Proses Pendidikan yang Relevan

Pendidikan dapat diperoleh di sekolah maupun diluar sekoalah. Banyak pendidikan yang sangat berarti tidak diperoleh disekolah. Bagaimana kita belajar sesuatu yang baru? Kita semua ingin bahagia. Bagaimana agar hidup kita bahagia? Disekolah tidak diajarkan bagaimana kita dapat hidup bahagia. Mengapa kita dapat pula mendapatkan kebahagiaan hidup dan penuh rasa syukur karenanya? Banyak lagi hal-hal penting untuk hidup kita yang tidak diajarkan disekolah, misalnya bagaimana cara kita mengembangkan karier kita, bagaimana cara kita memilih tunangan, calon suami atau istri, menahan rasa sedih secara baik dan bermanfaat, dan lain-lain. Beberapa contoh ini memperkuat keyakinan kita, bahwa banyak cara yang bisa ditempuh dalam usaha pendidikan dalam mempersiapkan siswa maupun menghadapi dunia mereka sendiri yang penuh tantangan tidak pasti. Everett Reimer dan Ivan Illich dari Mexico justru menyang-

sikan peranan sekolah yang kini diperkembangkan. Mereka menyatakan, bahwa sekolah harus dihapuskan karena sekolah menciptakan jurang sertifikasi social dan ketidaksamaan. Mereka mengingatkan, bahwa belajar bukan berarti melakukan segala sesuatu disekolah. Apa yang dilakukan disekolah dapat juga dilakukan diluar sekolah. Misalnya member contoh bahwa belajar menghitung dapat diajarkan sejak bayi dirumah dan akan berlangsung sepanjang hidup.

Masalah pendidikan yang dihadapi sangat kompleks. Adanya proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi sangat diperlukan mengingat akan keterbatasan dana pendidikan. Hal itu penting karena system sekolah dengan segala kekurangannya ternyata memerlukan biaya amat besar. Untuk membayar para guru saja dibutuhkan 80 persen dari jumlah anggaran pendidikan 20 persen, dan yang lain seperti gedung, buku, alat pengajaran, dan yang lain dibebankan kepada orang tua.

P. H. Combs berpendapat, bahwa pendidikan membutuhkan bantuan dari semua sector kehidupan, namun akhirnya bantuan itu akan kembali. Pendidikan mengundang warga negara terbaik tidak hanya untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang sedang berlangsung, melainkan juga dalam usaha meningkatkan mutu, efesiensi dan produktifitasnya atau outputnya.

E. Masalah-Masalah Yang Menuntut Diadakannya Inovasi Pendidikan

Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan dan kebutuhannya meningkat sesuai dengan perkembangannya. Perubahan tersebut menimbulkan masalah-masalah yang merupakan ciri dari dinamika kehidupan. Peranan pendidikan dan tingkat perkembangan manusia merupakan factor yang dominan terhadap kemampuannya untuk menanggapi masalah kehidupan sehari-hari. Tingkat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan rakyatnya. Tidak mengherankan, bahwa Negara-negara maju juga mempertahan kan

usaha pendidikan yang sesuai dengan kemajuan yang dicapai. Di Negara-negara yang sedang berkembang pendidikan mulai lebih diperhatikan, setelah dalam kurun waktu yang lama kurang terurus, sehingga bergandalah masalah-masalah pendidikan yang dihadapi. Setiap masalah pendidikan berkaitan erat dengan segi kehidupan yang lain. Masalahnya bersifat kompleks, sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Seberapa besar keterkaitan suatu masalah pendidikan dengan masalah ekonomi atau masalah social yang lain dalam masyarakatnya, secara sederhana masalah-masalah yang menuntut didakannya inovasi pendidikan di Indonesia, yaitu :

a. Perkembangan ilmu pengetahuan menhasilkan kemajuan tegnologi yang mempengaruhi kehidupan social, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia. System pendidikan yang memiliki dan dilaksanakan di Indonesia belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan-kemajuan tersebut sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, kreatif, aktif sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat.
b. Laju eksplosi penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tamping, ruang dan fasilitas pendidikan yang sangat tidak seimbang.
c. Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sedangkan (di pihak lain) kesempatan sangat terbatas.
d. Mutu pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
e. Belum mekarnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.

F. Berbagai Upaya Inovasi Pendidikan

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Negara kita untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan kualitas pendidikan, diantaranya :

1. Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP).

Pada mulanya proyek ini dimaksudkan untuk mencoba bentuk system persekolahan yang komprehensif dengan nama Sekolah Pembangunan. Selain itu, secara umum kerangka system pendidikan ini digariskan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0172 Tahun 1974.

Dalam surat keputusan itu terdapat beberapa pokok pikiran mengenai hakikat Sekolah Pembangunan, yang menyangkut relevansi sekolah dengan kebutuhan masyarakat, yakni:

a. Adanya integrasi antara sekolah dan masyarakat serta pembangunan.
b. Sekolah menghasilkan tenaga terdidik sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang produktif.
c. Sekolah menghasilkan manusia terdidik dengan pengertian kesadaran ekologi, baik lingkungan social, fisik maupun biologis.
d. Sekolah menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan, merangsang sesuai dengan tuntutan zaman untuk pendidikan watak, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan kesadaran ekologi.
e. Sekolah menciptakan keseimbangan fisik, emosional intelektual, cultural dan spiritual, serta keseluruhan pembangunan masyarakat.
f. Se kolah memberikan sumbangan bagi ketahanan nasional dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat.

Konsepsi Sekolah Pembangunan disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia pada tahun 1974. Tampaknya konsepsi ini masih perlu dikembangkan melalui proses penelitian dan percobaan yang dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, disusun “Master Design

Pembaharuan Pendidikan melalui PPSP", yang kemudian diperkuat dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 041 Tahun 1974 tentang landasan, tujuan, strategi, proses, dan tata kerja pembaharuan pendidikan.

PPSP adalah salah satu proyek dalam rangka program pendidikan yang yang ditugaskan untuk mengembangkan satu system pendidikan dasar dan menengah yang :

a. Efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan individu yang diwujudkan melalui program pendidikan yang sesuai.
b. Merupakan dasar bagi pendidikan seumur hidup.
c. Efisien dan realistis, sesuai dengan tingkat kemampuan pembiayaan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah.

2. Pengajaran Dengan Sistem Modul

Modul adalah suatu satuan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari pihak guru. Satuan ini berisikan tujuan yang harus dicapai secara praktis, petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan, materi dan alat-alat yang dibutuhkan, alat penilaian guru yang mengukur keberhasilan murid dalam mengerjakan modul (BP3K : 1976).

Modul merupakan program pengajaran mengenai suatu satuan bahasan yang sengaja disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik. Modul ini disertai pula pedoman penggunaannya untuk guru. System modul ini bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar mengajar di sekolah.

Modul sebagai suatu system penyampaian suatu unit kecil program yang dapat dipelajari oleh murid sendiri. Murid harus menguasai suatu unit bahan pelajaran sebelum mereka beralih ke unit berikutnya.

a. Prinsip Pengajaran Modul

Ada empat prinsip yang perlu mendapat perhatian, yaitu keajtifan siswa, perbedaan individual siswa, siswa harus memecahkan ma-

salah (problem solving), dan continuitas progress.
Kalau seorang siswa sudah siap dengan sebuah modul, maka mereka dapat pindah ke modul berikutnya tanpa menunggu siswa yang belum siap, dan siswa dapat menilai sendiri terhadap segala yang dikerjakan siswa selama belajar (self evaluation).

b. Komponen Modul

Modul terdiri dari komponen-komponen, petunjuk guru, lembaran kerja siswa, lembaran kegiatan siswa, kunci lembaran kerja, lembaran tes, dan kunci jawaban tes.
Sejak tahun 1979 komponen modul berubah menjadi petunjuk guru, di belakangnya dilampirkan kunci jawaban tes, petunjuk siswa, lembaran kegiatan siswa, jawaban tugas, dan lembaran tes.

c. Peran Guru dan Siswa

Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar di kelas, yakni:

1) Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai modul itu sebelum mereka mulai mengerjakannya.
2) Mengawasi kegiatan belajar siswa selama pelajaran berlangsung.
3) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa sesuai dengan perbedaan masing-masing siswa. Dalam arti memberikan pengayaan kepada siswa yang cepat (cerdas) dan memberikan remedial kepada siswa yang lamban (kurang cerdas).
4) Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa
5) Menentukan program yang akan diikuti siswa selanjutnya. Siswa sebagai pelaksana petunjuk tertulis dalam modul yakni sebagai pembaca, pemikir, penemu dan pemecah masalah.

3. Proyek Pamong

Proyek ini merupakan program pendidikan bersama antara pemerintah Indonesia dan Innotech; lembaga yang didirikan oleh badan kerjasama Menteri-menteri pendidikan se-Asia Tenggara. Di kalangan organisasi menteri pendidikan Negara-negara Asia Tenggara

(South East Asian Ministers Education Organization atau Seameo) proyek ini dikenal dengan istilah *Impact (Instruction of Management by Parent Community and Teachers).*

Pamong singkatan dari Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang Tua, dan Guru. Proyek ini diujicobakan di tingkat sekolah dasar pada Kecamatan Kebakramat (Kelurahan Alastimo, Banjarharjo, Malanggaten, dan Kebak) di Kabupaten Karanganyar Solo.

Tujuan dari proyek Pamong ini adalah:

a. Membantu anak-anak yang tidak sepenuhnya dapat mengikuti pendidikan sekolah. Atau membantu siswa yang droup-aut.
b. Membantu anak-anak yang ti9dak mau terikat oleh tempat dan waktu dalam belajar, oleh karena dapat belajar sambil menggebalakan ternak, waktu istirahat, dan lain-lain.
c. Mengurangi pengangguran tenaga guru sehingga rasio guru terhadap murid dapat menjadi 1:200. Pada SD biasa 1:40 atau 1:50.
d. Dengan meningkatkan pemerataan kesempatan belajar, dengan pembiayaan yang sedikit dapat ditampung sebanyak mungkin siswa.

Dengan kata lain, tujuan proyek Pamong ini untuk menemukan alternative system penyampaian pendidikan dasar yang bersifat efektif, ekonomis, dan merata, yang sesuai dengan kondisi kebanyakan daerah di Indonesia.

Jadi dengan system Pamong ini anak-anak atau siswa dapat belajar sendiri dengan bimbingan tutor, atau anggota masyarakat, serta bimbingan orang tua. Pengajaran yang diberikan memperhatikan kesanggupan anak.

4. SMP Terbuka (SMPT)

SMPT adalah Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama, yang kegiatan belajarnya sebagian besar diselenggarakan di luar gedung sekolah dengan cara penyampaian pelajaran melalui berbagai media dan interaksi yang terbatas antara guru dan siswa.

Tujuan pendidikan SMPT sama dengan tujuan pendidikan umum SMP yaitu agar lulusan:

a. Menjadi warga Negara yang baik sebagai manusia yang utuh sehat dan kuat, lahir dan bathin.
b. Menguasai hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di sekolah dasar.
c. Memiliki bekal untuk melanjutkan pelajarannya ke sekolah lanjutan tingkat atas dan untuk terjun ke masyarakat.
d. Meningkatkan disiplin siswa.
e. Menilai kemajuan siswa dan memantapkan hasil pelajaran dengan media.

Selain itu SMPT memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

a. Terbuka bagi siswa tanpa pembatasan umur dan tanpa syarat-syarat akademis yang ketat.
b. Terbuka dalam memilih program belajar untuk mencapai ijazah formal, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jangka pendek yang bersifat praktis, insidential dan perorangan.
c. Terbuka dalam proses belajar mengajar tidak selalu diselenggarakan di ruang kelas secara tatap muka melainkan dapat juga melalui media, seperti radio, media cetak, kaset, slide, model dan gambar-gambar.
d. Terbuka dalam keluarg masuk sekolah sesuai dengan waktu yang tersedia oleh siswa.
e. Terbuka dalam mengelola sekolah. Sekolah dikelola oleh pegawai negeri, dan orang-orang lain yang diperlukan partisipasinya, seperti warga dan pimpinan masyarakat, orang tua siswa dan pamong pemerintah setempat.

Kurikulum SMP Terbuka merupakan kurikulum SMP 1975. Bidang studinya Bahasa Indonesia, Pendidikan Moral Pncasila, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, ilmu Pengetahuan social, bahasa Inggris, Pendidikan Agama, Keterampilan, Olah raga dan Kesehatan.

Kewajiban siswa adalah mengikuti belajar perorangan, ke-

lompok, tatap muka, dan belajar melalui pengalaman langsung, serta mengikuti Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA). Pelajaran tatap muka diadakan enam jam seminggu di gedung SMP Induk dengan guru Pembina bidang studi. Kepada siswa diberikan penjelsan tentang hal-hal yang sulit dan yang tidak dapat dipecahkan waktu belajar sendiri dan belajar kelompok. Siswa akan memanfaatkan sarana dan perlengkapan SMP Induknya, seperti penggunaan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olah raga dan sebagainya.

Evaluasi kemajuan belajar diadakan secara teratur dan harus diikuti oleh setiap siswa. Rapor siswa disampaikan pada setiap semester kepada orang tua atau walinya. Siswa diwajibkan mengikuti EBTA yang diadakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Selain SMP terbuka juga ada Universitas Terbuka (UT) yang pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan SMP Terbuka. Universitas terbuka dibuat untuk menyediakan bagi orang yang sudah bekerja agar bisa meningkatkan lagi pengetahuan dan keterampilannya melalui pendidikan di perguruan tinggi. Universitas terbuka menuntut mahasiswanya untuk mampu belajar secara mandiri baik melalui modul maupun melalui media teknologi informasi.

5. Televisi Pendidikan

Di tengah maraknya perkembangan pertelevisian di Indonesia, maka dunia pendidikanpun berkeinginan memanfaatkan televise tersebut sebagai media dalam pelaksanaan pendidikan. Seperti pernah ditayangkan TPI pada tahun 1992 dimana ada program mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, biologi, dan lain-lain, namun siaran itu kemudian tidak berlanjut. Baru sekarang ini ada lagi TV Education yang menayangkan kembali program pendidikan yang ada kaitannya dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

6. Pengajaran Alam Sekitar

Menurut Rahman (2009) yang dimaksud dengan pengajaran

alam sekitar adalah suatu pembaharuan dalam pendekatan pembelajaran dari yang sudah ada sebelumnya. Pengajaran alam sekitar muncul sebagai upaya untuk menjawab problem tentang rendahnya mutu pembelajaran pada khususnya atau problem manajerial pada umumnya.

Pengajaran alam sekitar ini dirintis oleh Fr. A. Finger (1808-1888) di Jerman dengan Heimatkunde, dan Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan Het Volle Leven yang kesemuanya berupaya mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya yang dikemukakan oleh Lighart sebagai berikut (a) Bahwa dalam pembelajaran anak harus mengetahui barangnya terlebih dahulu sebelum mendengarkan namanya, tidak kebalikannya; sebab kata itu hanya suatu tanda dari pengertian tentang barang tersebut, (b) Pembelajaran terhadap suatu materi ajar sesungguhnya harus mendasari pembelajaran selanjutnya, atau mata ajar yang lain harus dipusatkan atas itu. (c) Haruslah diadakan perjalanan memasuki hidup senyatanya ke semua jurusan, agar murid faham akan hubungan antar macam-macam lapangan dalam hidupnya (Umar Tirtarahardja dan La Sulo: 1994).

7. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP ini dibuat dalam rangka memecahkan problem kompleks tentang kurikulum yang selalu berganti setiap bergantinya pejabat atau Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi selalu kurang tepat atau kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya tuntutan dunia kerja. Kebijakan diberlakukannya KTSP diharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut dengan cara menyerahkan penyusunan dan pelaksanaa kurikulum kepada pihak satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Sesuai dengan panduan yang dibuat oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP) tahun 2006, KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
b. Beragam dan terpadu.
   Kurikulum ini memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi, dan jender. Meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum muatan local, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
   Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis, untuk itu menuntut isi kurikulum harus memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
   Pengembangan KTSP perlu melibatkan stakeholders untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Untuk itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan social, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi KTSP mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f. Belajar seumur hidup

KTSP diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung seumur hidup. Kerikulum ini mencerminkan keterkaitan antara unsure-unsur pendidikan formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

KTSP dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membantu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

8. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) merupakan usaha pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya secara lebih mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (stakeholders) secara langsung dalam pembuatan keputusan. Esensinya adalah pemberian kewenangan secara lebih mandiri dan pembuatan keputusan partisipatif. Kewenangan yang lebih mandiri menggambarkan swasembada, swakelola, swadana, dan swalayan (Soetopo: 2009).

Jika diterapkan di sekolah-sekolah laboratorium, maka sekolah sebagai penentu peningkatan mutu pendidikan, sementara Badan Penyelenggara/Yayasan, Depdiknas, Sekolah sebagai penetap kebijakan umum yang bersifat prinsip, dan stakeholders lainnya

sebagai penopang/penunjang.

Peningkatan mutu mencakup tidak saja input, tetapi juga proses dan output. Mutu input mencakup aspek:

1. Personel: Kepala Sekolah, guru, konselor, karyawan, dan peserta didik.
2. Material: gedung dan perlengkapan, dana, materi, sarana, dsb.
3. Operasinal: struktur, kurikulum, peraturan, deskripsi tugas, mekanisme.
4. Harapan: visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan.

Mutu proses mencakup pembuatan keputusan, pengelolaan, lembaga, program, PBM, monitoring dan evaluasi. PBM memperoleh tekanan kepentingan yang tertinggi. Semua input diproses untuk pemberdayaan peserta didik, tidak sekedar menguasai pengetahuan, tetapi mampu membangkitkan siswa belajar bagaimana belajar (learning to learn). Sebagai modal dalam meningkatkan mutu proses, perlu ditingkatkan etos kerja, iklim sekolah, budaya sekolah, moral kerja, dan kesadaran para personil sekolah yang menopang peningkatan mutu.

Mutu output mencakup hasil kerja sekolah berupa kinerja sekolah yang berupa prestasi sekolah. Ukuran yang digunakan keefektifannya, produktivitas, efisiensi, inovasi dan kreativitas, kualitas kehidupan sekolah, disiplin, semangat, dan hasil fisik maupun non fisik (Soetopo: 2009).

Ada tiga factor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan. Pertama, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan dan diatur secara birokratik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada peraturan, instruksi, petunjuk pelaksana (juklak) dan petunjuk teknis (juknis), dan berbagai keputusan birokrasi yang mempunyai jalur sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, inisiatif, kretivitas untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

BAB
-XIV-
PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

A. Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional

Secara historis diketahui bahwa sejak pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikannya yang bersifat sekuler, keadaan pendidikan di Indonesia berjalan secara diualistis. Pendidikan kolonial yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama dengan pola Baratnya berjalaan sendiri, sementara pendidikan Islam yang diwakili pesantren dengan tidak memperhatikan pengetahuan umum juga berjalan sendiri. Hal ini berjalan sampai Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya meskipun pada permulaan abad ke-20 sudah diperkenalkan sistem pendidikan madrasah berusaha memadukan kedua sistem tersebut di atas terutama memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum ke lembaga-lembaga pendidikan suasana ketradisionalannya masih terlihat sekali.

Keadaan tersebut kenyataannya sangat merugikan bangsa Indonesia, utamanya umat Islam. Biasanya lembaga pendidikan pesantren melahirkan *out put* yang mempunyai pengetahuan agama sangat mendalam, tetapi miskin sekali pengetahuan umumnya

sehingga tidak jarang mereka buta huruf latin. Sebaliknya sekolah-sekolah modern Belanda melahirkan *out put* yang berpengetahuan umum yang luas, naamun miskin akan nilai-nilai dan pengetahuan agama. Kenyataan ini diperparah lagi dengan sikap para ulama kita yang sangat nonkooperatif terhadap apa yang berbau kolonial sehingga sampai menyatakan bahwa apa yang datang atau produk dari kolonial tersebut kafir.

Oleh sebab itu, umat Islam sangat tercecer terutama di bidang pendidikan, dan kerugiannya nanti lebih dirasakan setelah Indonesia merdeka. Orang yang duduk di tampuk pemerintahan bukanlah mereka-mereka yang lulusan lembaga pendidikan Islam, tetapi justru orang-orang non-Islaam atau minimal orang Islam yang berpendidikan sekuler. Padahal dalam perjuangan merebut kemerdekaan merekalah yang paling gigih dan berada dibarisan terdepan. Bahkan dalam sejarah disebutkan bahwa pesantren merupakan basis perjuangan menentang penjajah.

Jadi, pemerintah dan bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis tersebut.

1. Sistem pendidikan dan pengajaran modern yang bercorak sekuler atau sistem pendidikan dan pengajaran padaa sekolah-sekolah umum yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda.
2. Sistem pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam yang sendiri, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang berlangssung di surau atau langgar, masjid, peesantren, dan madrasah yang bersifat tradisional dan bercorak keagamaan semata-mata.

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah bersepakat dan bertekad untuk membentuk satu negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, bukan berdasarkan Islam. Namun, Pancasila dan UUD 1945 menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan

mengembangkan pendidikan Islam. Dalam Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 disebutkaan bahwa: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. Menurut para penyusunnya, yang dimaksud dengan “satu sistem pengajaran nasional” adalah suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang bisa memelihara pendidikan kecerdasan akal budi secara merata kepada seluruh rakyat, yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa, untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan masyarakat bangsa Indonesia seluruhnya.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, sebagai realisasi dari keinginan UUD 1945 tersebut , lahirlah UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian di revisi menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 22003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki UUD 1945. Melalui proses yang melelahkan, sejak Indonesia merdeka hinggaa Tahun 1989 dengan kelahiran UU Nomor 2 Tahun 1989, dan kemuddian disempurnakan menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003, merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian berarti UU Nomor 20 Tahun2003 merupakan wadah formal terigentrasnya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, dan dengan aadaanya wadah tersebut, pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan. Terdapatnnya peluang dan kesempatan untuk berkembangnyaa pendidikan Islan secaraa terintegrasi dalam sistem peendidikan nasional tersebut dapat dilihat pada pasal-pasal UU Nomor 20 Tahun 2003, seperi berikut ini:

1. Didalam Pasal 1 ayat (2), disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkaan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional

Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa *pendidikan Islam akan merupakan bagian integral* dari sistem pendidikan nasional.

2. Pada Pasal 3 diungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi-potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yng Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
3. Pada Pasal 15 disebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

   Yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan sebagaimana yang dijelaskan pada pasal tersebut adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat meenjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang Islam berkepentingan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial budayanya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dengan lembaga-lembaganya *tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional*.
4. Dalam Pasal 37 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa kurikulum setip jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi) wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.

   Dalam kaitan ini, dijelaskan bahwa pendidikan keagamaaan (termasuk pendidikan agama Islam) merupakan bgian dari dasar dan inti kurikulum pendidikannasional, dan dengan demikian *pendidikan Islam pun terpadu dalam sistem pendidikan nasional.*

5. Pada Pasal 55 ayat (1) disebutkan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal maupun nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Kalau dianalisis lebih lanjut tentang perbandingan antara pendidikan nasional dengan pendidikan Islam, maka akan lebih terlihat bahwa pada dasarnya pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan selalu berjalan searah.

1. Pada pembukaan UUD 1945 yang berbunyi untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.... dan seterusnya, merupakan cita-cita bangsa Indonesia dan sekaligus menjadi tujuan pendiddikan nasional. Hal tersebut bila dipandang dari konsep pendidikan islam tidaak bertentangan dan menyalahi tujuan pendidikan Islam. Wajar sekali kalau kedua sistem dikembangkan secara terpadu, karena berorientasi pada tuujuan dan wadah yang sama.
2. Sebagaimana dikehendaki *founding father*, bahwa karakteristik pendidikan nasional seperti dirumuskan pendidikan kecerdasan akal budi yang bersendikan agama dan kebudayaan bangsa, dengan tujuan untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan maasyarakat. Kenyataan ini bila ditinjau dari aspek operasional pendidikan Islam, kiranya bisa dianalisis seperti berikut:
   a) Bahwa pendidikan kecerdasan akal budi, merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi fitrah dalam operasionalisasi konsep pendidikan Islam, sebab akal budi merupakan salah satu unsur penting dari fitrah manusia.
   b) Umat Islam adalah mayoritas bagi bangsa Indonesia, karenanya agama dan kebudayaan yang dijadikan sendi pendidikan nasional, tidak lain adalah agama dan kebudayaan Islam, atau minimal agama dan kebudayaan Islami yang sudah meenyatu

dengan agama dan kebudayaan Indonesia, dalam sistem pendidikan nasional menjadi unsur yang sangat dominan.

c) Oleh para pendiri bangsa dan negara ini, tujuan pendidikan nasional dirumuskan secara sangat sederhana yaitu menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Hal ini merupakan tujuan universal yang ada pada setiap masyarakat dan sistem budaya yang juga merupakan tujuan umum dan universal dari agama dan tujuan pendidikan Islam.

3. Tidak bisa dipungkiri bahwa unsur-unsur budaya Islam telah menjadi bagian integral dari warisan budaya bangsa, sehingga pendidikan nasional yang bertujuan untuk memajukan kebudayan nasional, akan berarti pula memajukan unsur-unsur budaya Islam. Begitu pula pendidikan di pesantren dan madrasah, merupakan suatu bagian dari warisan budaya bangsa yang dibina dan dikembangkan dalam rangka pembinaan pendidikan nasional, juga berarti memajukan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam.
4. Pada bagian lain, sistem pada sekolah-sekolah modern yang juga merupakan bagian dari warisan budaya bangsa, yang kemudian menjadi inti atau unsur utama dalam sistem pendidikan nasional, apabila ditinjau dari segi konsep filosfis pendidikan Islam, ternyata bahwa sekolah-sekolah dan sistem budaya modern tersebut adalah aktualisasi potensi fitrah manusia dalam sistem atau lingkungan budaya bangsa barat. Sistem dan lingkungan yang dikehendaki oleh Islam adalah sistem dan lingkungan budaya terbuka, yang bercorak universal. Oleh sebab itu, penerimaan unsur-unsur budaya Islam bukanlah merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan dalam hal ini lebih merupakan suatu kewajaran.

Dalam beberapa analisis yang berkenaan dengan bagaimana keterpaduan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional, sehingga wajar bila dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian atau subsistem dari pendidikan nasional.

Di sekolah, pendidikan Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran wajib yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Itulah semangat yang tersurat dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 dan Nomor 20 Tahun 2003. Semangat itu dijelaskan secara detail dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Pemendiknas Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006. bahkan Pemerintah pula telah mengundangkan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Hal tersebut menunjukkan betapa kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dalam dimensi kehidupan lain pada masing-masing individu warga Negara.

Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan beragama tersebut kehidupan yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut sehingga, bersama-sama subjek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Dengan demikian, pendidikan agama haruslah mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan berkembangnya aspek kognitif yaitu kemampuan intelektual, diharapkan manusia mampu mengolah alam ini dengan baik, benar, dan sesuai dengan tatanan yang diatur oleh Allah. Pengembangan afektif yang disebut moral, pengembangan ini dimaksudkan agar manusia memiliki tinhkah laku yang membedakannya dengan binatang sesuai dengan ajaran islam. Aspek Psikomotorik, pengembangan mengenai keterampilan manusia tentang syari'ah-syari'ah ajaran Islam.

B. Implementasi Nilai-Nilai Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa dalam kurikulum pendidikan, pendidikan keagamaan merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak kepada pendidikan nasional.

Pada pelaksanaannya, pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional, baik yang berada pada jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah, paling tidak tampil dalam beberapa bentuk atau kategori yang secara substansial memiliki perbedaan, baik dalam sifatnya mupun dalam implikasi pelaksanaannya sebagai berikut.

1. Keberadaaan Mata Pelajaran Agama

Didalam UU Nomor 2 Tahun 1989 dikemukakan bahwa pendidikan kegamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan, dan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan. Dalam pengertian ini, pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia.

Pada pendidikan dasar, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan wajib bersama-sama dengan 12 bahan kajian lainnya. Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan keagamaan juga merupakan pendidikan wajib bersama dengan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi, pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya sangat penting.

Sementara itu, persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi dapat

mengaarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi pada saat-saat seperti sekarang yang tampaknya muncul gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Lembaga Penyelenggara Pendidikan Keagamaan

Berkenaan dengan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan ini, tampaknya minimal ada tiga bentuk yaitu:

a. Pesantren
b. Madrasah-madrasah keagamaan (diniyah)
c. Madrasah-madrasah yang termasuk pendidikan umum berciri khas agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Di pesantren secaara intensif agama dipelajari, didalam, dan dikaji. Meskipun sekarang ini format pendidikan pesantren telah sangat beragam (tradisional, modern, sampai dengan yang mengarah pengembangan iptek) pada dasarnya mereka tetap mempunyai kesamaan, yaitu agama merupakan bidang kajian utama dan paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan pesantren. Pesantren juga mempunyai metode-metode yang khas dalam proses pendidikannya, seperti sorogan, halaqah, wetonan, kendati sudah memakai sistem klasikal, disamping juga gaya hidup santri yang spartan, yang melatih kemandirian para santrinya.

Kemudian sistem yang lebih struktur dari apa yang terjadi di pesantren adalah madrasah diniyah (keagamaan) yang terdiri atas madrasah diniya awaliyah dan madrasah diniyah wustha. Materi yang dipelajari di madrasah diniyah adalah keagamaan, namun berbeda

dengan di pondok pesantren umumnya. Dimadrasah diniyah materi telah lebih terstruktur dan berjenjang.

Sementara itu MI, MTS, dan MA ,merupakan pendidikan umum yang mempunyai ciri khas agama, yaitu agama Islam. Meskipun ketiganya lebih menjadi pendidikan umum berciri khas Islam, lembaga pendidikan ini tetap memberikan porsi yang lebih banyak pada materi pendidikan keagamaan dibandingkan dengan di pendidikan umum nonkeagamaan.

3. Melekatnya Nilai-nilai Agama pada Setiap Mata Pelajaran

Bentuk ketiga ini pada dasarnya lebih subtil, namun mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Sebagai contoh dalam hal ini adalah pendidikan MIPA. Melalui pendidikan ini siswa mempelajari substansi ke MIPA-an yang terdiri atas dalil-dalil, teori-teori, generalisasi-generalisasi, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep MIPA.Dengan penguasaan ini, mereka dapat menerapkan MIPA untuk tujuan pemecahan masalah dan pengembangan Iptek. Di samping substansi ke MIPA-an, ada dimensi nilai yang terkandung dalam pendidikan MIPA. Misalnya, siswa dapat belajar untuk lebih mencintai lingkungan, sadar akan keuntungan MIPA bagi kehidupan manusia, dan sadar pula akan implikasi dari penerapan MIPA terhadap kehidupan manusia jika disalahgunakan untuk tujuan-tujuan destruktif.

Melalui pendidikan MIPA, siswa juga dapat lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah SWT. Yang menciptakan alam semesta beserta isinya ini dalam keadaan tertib, sesuai dengan hukum-hukum Allah *(sunnatullah)* yang juga disebut hukum alam. Anak didik juga akan menyadari bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini pada dasarnya berasal dari Yang Maha Satu, yaitu Allah SWT.

Dengan demikian, pendidikan MIPA dapat menjadi wahan

untuk pendidikan nilai-nilai agama. Tentu saja banyak hambatan yang dihadapi, terutama menyangkut kemampuan para pendidiknya, baik menyangkut penguasaan metode, maupun tuntunan seorang guru memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh, disertai kemauannya untuk mengembangkan nilai-nilai iman dan takwa tersebut kepada para siswanya.

4. Penanaman Nilai-nilai Agama di Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah sebagai wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa keluarga merupakaan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang, dengan orang tua sebagai kuncinya. Dalam hal ini Al-Qur'an secara tegas mengungkapkan tentang peranan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, seperti yang dinyatakan dalam Surat Al-Tahrim: ayat 6, yaitu:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Sementara itu, pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan erluasan daari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalaam kontekss ini mempunyai arti sebagai proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yng Maha Esa, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan banyak lagi sebagaimana dirinci dalam tujuan pendidikan nasional pada GBHN maupun Undaang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Walaupun lembaga penddidikan dalam bentuk persekolahan sudah sedemikian melembaga dan semakin kuat, tidak berarti kita mangabaikan peranan pendidikan dalam keluarga. Justru di tengah semakin masifnya perubahan sosial pada era globalisasi dan informasi ini, peranan pendidikan dalam keluarga sebagai wahana pembinaan keyakinan agama, watak, dan kepribadian haruslah semakin diperkuat. Jadi, salah kaprah bila orang tua ada yang berkesimpulan bila anaknya memasuki lembaga pendidikan, tanggung jawab untuk pendidikan anaknya tersebut sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Dibeberapa negara maju di mana peranan keluarga mengalami demasifikasi, akhir-akhir ini ada kecenderuangaan masyaaraakatnya untuk menjadikan (kembali) keluarga sebagai basis bagi pendidikan anak. Di bawah semboyan *back to family,* keluarga dihidupkan kembali peranannya yang besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak serta pengembangan nilai-niali moral. Dengan demikian “Kembali kepada keluarga” merupakan solusi praktis terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan yang terjadi, yang tidak mudah diatasi jika diserahkan sepenuhnya pada institusi di luar

keluarga. Dan hal ini perlu kesadaran yang sepenuhnya harus menjadi perhatian para orang tua.

Implementasi pendidikan Islam, baik vertical maupun horizontal sampai saat ini kurang terjadi keterpaduan. Kenyataan ini diperburuk oleh ketidapastian hubungan pendidikan umum dan pendidikan agama, yang diiringi kesenjangan wawasan guru-guru agama dan kebutuhan anak-anak didik dalam sekolah-sekolah umum.

Selain problem di atas, pendidikan islam juga dihadapkan pada tantangan masa depan yang semakin berat. Perkembangan social dalam abad ini, menuntut terpenuhinya kebutuhan sumber daya insani (dengan kualitas tinggi). Setidakmya, menurut A.M Saefuddin perlu dilakukan positifisasi, pengembangan, dan peningkatan 8 (delapan) hal penting, dalam mengantisipasi tantangan masa depan, yaitu daya baca kehidupan kini, daya jawab atas problema yang muncul, integrasi pribadi, integrasitas wawasan, kemampuan memelihara alam, keahlian menjabarkan misi Islam, orientasi kosmopolit, serta input sainsteknologi dan metodologi.

Seiring dengan problem kualitatif diatas, kenyataan kuantitatif yaitu: meningkatnya jumlah anak didik setiap tahunnya, menambah perlunya penataan kembali system pendidikan islam dalam program dan kelembagaannya. Upaya rekontruksi pranata pendidikan islam, selain untuk menangani berbagai krisis yang dihadapi, juga berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan Nasional.

Guna mentransformasi pendidikan Islam dalam perspektif Sistem Pendidikan Nasional, maka 3 (tiga) strategi berikut secara teoritis nampak cukup memadai untuk segera ditindaklanjuti.

Strategi utama, harus disadari bahwa semua kelemahan yang melekat pada PAI dan pendidikan keagamaan tersebut adalah produk sejarah yang berkembang sejak jaman kemerdekaan. Pendidikan islam berkembang dari tradisi pesantren, sementara pendidikan umum berkembang dari tradisi Barat yang terlalu menekankan aspek kecerdasan. Dua jenis pendidikan dengan tradisi yang sangat terpisah dan

berbeda ini berkembang cukup lama dan menimbulkan dua golongan masyarakat terpelajar dan terpisah pula, baik dalam cara berpikir, pergaulan maupun orientasi kehidupannya. Untuk itu dalam konteks strategi pertama ini perlu diprioritaskan tiga langkah : (1) perlunya memberikan wawasan islam pada pendidik, pada peserta didik, pada kurikulum bahkan pada kultur mereka agar persepsi dan orientasi selangkah. (2) perlunya dilakukan saintifikasi tenaga pegajar PAI, misalnya dengan cara mengirim mereka yang dipandang memenuhi syarat untuk belajar ke Negara-negara yang kini menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Syarat-syarat dimaksud adalah: kuat potensi keagamaannya, kuat pendiriannya sekaligus supel dalam bergaul, kuat bahas dan penalarannya, dan setelah kembali jelas akan kemanfaatannya. (3) perlunya dirintis kerjasama dialogis yang harmonis antara Pembina PAI dan Pembina yang lain, baik dalam upaya perumusan konsep dan lebh-lebih pada realisasi konsep. Tiga upaya ini diharapkan amph mencegah berkembangnya pola pikir dan sikap dikhotomik-dualistik sekaligus dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, khususnya sumber daya yang akan menjadi pengampun pendidikan Islam di masa depan.

Strategi kedua, sudah saatnya umat islam memikirkan bahkan melealisir berdirinya perguruan-perguruan yang handal, yang bisa mewujudkan manusia yang tangguh. Sebagai gambaran wujud perguruan yang handal adalah : pesantren kini mengembangkan Ma'had Aly di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang secara intens memberikan bobot lebih tehadap metodologi dan wawasan santri, di 13 Madrasah Aliyah kini dijadikan pilot projek dengan nama Madrasah Aliyah Program Khusus, dan juga dikembangkan beberapa SMP dan SMA plus. Secara kulikuler sama dengan SMP dan SMA pada umumnya, PAI (materi dan suasana keagamaan) dan computer intensif. Dikembangkannya bentuk-bentuk lembaga seperti itu tentunya sangat melegakan umat islam dalam kerangka prospektif islam dan umat islam dimasa depan.

Dengan kedua langkah itupun nampak belum cukup tangguh, karena betapapun juga dalam pelaksanaanya sangat diperlukan terpenuhinya **strategi ketiga,** berupa tersedianya patrons *(patrorlage)* dari kekuatan intelektual, spiritual, ekonomi dan politik yang memberikan peluang dan keempatan bagi umat islam untuk mengadakan eksperimen-eksperimen intensif dalam bidang pendidikan agama islam.

Karena dalam rangka mengembangkan sumberdaya umat yang disyaratkan oleh hasil dari proses transformasi ini jelas dibutuhkan acuan niali-nilai wahyu yang pada akhirnya harus diterjemahkan dengan cara sistematik, strategis dan structural sesuai degan dinamika zaman yang takkan mengenal henti.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari sudut pandang bahasa, pendidikan Islam tentu saja berasal dari istilah bahasa Arab yang diterjemahkan, mengingat dalam bahasa Arab itulah ajaran islam diturunkan. Menurut yang tersirat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, dua sumber ajaran agama Islam, istilah yang dipergunakan dan dianggapnya relevan sebagai penggambaran konsep dan aktivitas pendidikan Islam itu ada tiga, masing-masing yaitu *at-Tanbiyah, at-Ta'liim dan at-Ta'diip.*

a. At-Ta'diib

Istilah yang paling relevan menurut Syed Muhammad al. Naquid Al-Attas bukanlah *tarbiyah* dan bukan pula ta'liim, melainkan ta'diip. Sedangkan Dr. Abdul Fatta Jalal beranggapan sebaliknya, karena yang lebih sesuai menurutnya justru *ta'liim.* Kendatipun demikian, mayoritas ahli kependidikan islam tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *tarbiyah* (yang berarti pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan islam disbanding istilah *ta'liim* (yang berarti pengajaran, *instruction*) dan *ta'diib* (yang berarti pendidikan khusus, dan menurut Al-Attas berarti pen-

didikan), mengingat cakupan yang dicerminkan lebih luas, dan bahkan istilah tarbiyah sekaligus mengimplisitkan makna dan maksud yang dicakup istilah *ta'liim* dan *ta'diib*. Selain itu, juga karena alasan historis bahwasannya istilah yang dikembangkan sepanjang sejarah, terutama di Negara-negara yang berbahasa Arab, dan bahkan juga Indonesia ternyata istilah *tarbiyah,* menyusul kemudian istilah *ta'liim*, dan jarang sekali istilah *ta'diib* dipergunakan.

Kritik Naquib Al-Attas karena istilah *tarbiyah* menurut analisisnya merupakan produk kerancuan semantic, yang pada gilirannya dapat mengacaukan persepsi kita tentang pandangan dunia Islam. Dengan istilah tersebut hakikatnya telah mencerminkan konsep barat mengenai pendidikan, mengingat istilah tarbiyah adalah suatu terjemahan yang jelas-jelas dari istilah *education* menurut artian barat, karena makna-makna dasar yang dikandungnya mirip dengan yang biasa ditemukan dalam rekanan latinnya, yakni *educare,* atau dalam bahasa inggris *educe,* yang berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersenbunyi atau potensial, didalamnya proses menghasilkan atau mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material, dan tidak sekedar terbatas pada hewan yang berakal saja.

b. At-Ta'liim

Sementara itu, Abdul Fattah Jalal, mengatakan bahwa istilah *ta'liim* menurutnya lebih luas dari kata tarbiyah yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudnya sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau menurut istilah yang popular disebut fase bayi dan kanak-kanak. Pandangan Fattah tersebut didasarkan pada dua ayat sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Bani –Israil ayat: 24.

Artinya:

"Dan ucapkanlah : Ya Rabbi, Kasihanilah mereka berdua sebagaimana

(kasihnya) mereka berdua mendidik aku waktu kecil " (Qs. Al-Isra':24).

> "Fir'aun menjawab: bukankah kami telah mendidikmu di dalam (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak, dari kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu" (Qs. Asy-Syu'ra':18).

Kata *ta'liim* menurut Fattah merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognitif dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah SAW. Diutus sebagai Mu'allim, sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul –NYA yang demikian itu dari Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat: 151.

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ
ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Artinya:"
Sebagaimana kami telah mengutus kepada kalian yang membaca ayat-ayat kami kepada kalian, mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum diketahui "(qs. Al-Baqarah: ayat 151).

c. At-Tarbiyah

Jika ditelaah lebih cermat, tampak istilah *tarbiyah* telah sekian abad dipergunakan memperoleh porsi sorotan lebih tajam disbanding sorotan pada istilah *ta'liim* dan kata *ta'diib*. Hal tersebut dapat di-

maklumi, karena istilah *tarbiyah* itulah yang dikembangkan mayoritas para ahli pendidik Agama Islam.

Menurut Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dan Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'liim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sementara *ta'liim* berarti mengajar, dua istilah yang secara substansial tidak bisa disamakan.

Perbedaan mendidik dan mengajar, kata dua orang guru besar tersebut mendasar sekali. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat. Oleh sebab itu tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, pendidikan 'aql, akhlaq, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Sementara *ta'liim* merupakan salah satu (bagian) dari pendidikan yang bermacam-macam itu. Dalam *ta'liim* guru mentransfer ilmu, pandangan atau pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukai, sedangkan dalam *tarbiyah* peserta didik turut melihat, membahas menyelidiki, mengupas serta memikirkan hal-hal yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dengan tenaga dan pikiran sendiri. Oleh sebab itu, *ta'liim* sebenarnya merupakan tarbiyah al-'aql, bagian dari *tarbiyah*, dengan tujuan supaya peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan atau kepandaian. Sedangkan *tarbiyah* mengarahkan peserta didik supaya hidup berilmu, beramal, bekerja, bertubuh sehat, ber 'aql cerdas, berakhlaq mulia dan pandai ditengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, istilah yang paling relevan dengan pendidikan adalah tarbiyah, sehingga istilah pendidikan islam akan menjadi at-Tarbiyatul al-Islamiyah. Secara garis besar pendidikan islam dapat diartikan sebagai " upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dengan jalan pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif dan psiko-

motorik”.

Selain itu definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah:

"Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Imam al-Ghozali, tujuan pendidikan Islam yaitu kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah dan kesempunaan manusia yang bertujuan meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Jika dikaji lebih dalam, kalau tujuan diciptakan manusia adalah ibadah kepada Allah, dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka ditemukan pula tujuan pendidikan menurut islam, yaitu untuk menciptakan manusia ‘abid. Manusia yang selalu dinamis, berkembang, bergerak menurut ketentuan Allah. Manusia mencapai derajat potensi yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya.

Pada konferensi pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980 merumuskan bahwa pendidikan islam harus merealisasikan cita-cita islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersi-fat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan psikilogis dan filosofis maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus

berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah.

Untuk mencapai kepribadian muslim yang unggul untuk mencapai tujuan pendidikan islam, ada beberapa hal yang harus dilalui. Dalam hal ini Fadlil Al Jamaly merumuskan sebagai berikut:

a) mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
b) Mengenalkan manusia akan interaksi social dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
c) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajarkan ke mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
d) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam ini yaitu Allah dan beribadah kepada-NYA

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil se-

maksimal mungkin. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang professional.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam masih kurang mempergunakan beberapa metode secara terpadu. Kebanyakan guru lebih senang dan terbiasa menerapkan metode ceramah saja yang dalam penyampaiannya sering menjemukan peserta didik. Hal ini disebabkan guru-guru tersebut tidak menguasai atau enggan menggunakan metode yang tepat, sehingga pembelajaran agama tidak menyentuh aspek-aspek paedagogis dan psikologis.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai.

Metodologi merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan, oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Tujuan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya sebelum seseorang menentukan dan memilih metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Karena kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai,

menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Setiap mata pelajaran memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri dalam bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, sehingga metode yang digunakan pun berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran tawhid yang membicarakan tentang masalah keimaman, tentu lebih bersifat filosofis, dari pada pelajaran fiqih, seperti tentang shalat umpamanya yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek keterampilan. Oleh karena itu, cara penyajiannya atau metode yang dipakai harus berbeda.

Selain dari kekhususan sifat dan tujuan materi pelajaran yang dapat membedakan dalam penggunaan metode, juga faktor tingkat usia, tingkat kemampuan berpikir, jenis lembaga pendidikan, perbedaan pribadi serta kemampuan guru , dan sarana atau fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini semua sangat mempengaruhi guru dalam memilih metode yang tepat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pembahasan tentang pendidikan agama memang bisa jadi sangat luas, akan tetapi bisa diperinci menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek-aspek yang ada. Pada kesempatan ini yang dibahas dari segi fungsinya.Dalam membahas fungsi pendidikan agama Islam, kita patut mengungkapkan uraian-uraian yang terkandung dalam kurikulum pendidikan agama Islam, karena pada dasarnya, disanalah tertuang fungsi-fungsi pendidikan tersebut.

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut adalah garis-garis besar penjabaran dari fungsi pendidikan agama Islam. Adapun fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan per-

tama - tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

b. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
c. Fungsi Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Fungsi Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
d. Fungsi Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Fungsi Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
f. Fungsi Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
g. Fungsi Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Menjabarkan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sekolah ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan fungsi pendidikan agama Islam dalam bentuk praksis. Feisal berpendapat bahwa fungsi pendidikan agama Islam di sekolah dapat diupayakan dalam beberapa model berikut:

a. Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.Pendekatan meso, artinya pendekatan

program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.

b. Pendekatan ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudi-dayakan nilai agama Islam.Pendekatan makro,artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam ke-hidupan sehari-hari.

D. Penerapan Sistem Nilai dan Moral Agama ke dalam Proses Pendidikan

Manusia menurut ajaran Islam terdiri dari dua unsur, yaitu unsur ardi dan unsur samawi. Unsur ardi adalah jasmaniah dan unsur samawi adalah rohaniah. Kenyataan ini diakui oleh ahli filsafat sejak zaman Yunani sampai sekarang.

Jasmaniah meliputi seluruh jasad manusia, baik yang kelihatan (terdapat di bagian dalam tubuh kita). Semuanya terdiri dari zat materi, ia pun membutuhkan makanan pula seperti makan, minum, vitamin dan sebagainya. Begitu pula rohani juga membutuhkan makanan berupa santapan rohani seperti pendidikan agama, bimbingan, penyuluhan, rekreasi, istirahat dan sebagainya.

Jasmani mempunyai dorongan dan hawa nafsu, bila tidak dikembalikan ia dapat membuat kesalahan atau keonaran, atau melanggar aturan. Begitu pula rohani, walaupun selalu mengajak ke jalan yang lurus dan kepada perbuatan yang benar. Tetapi karena pengaruh lingkungan ia dapat tergelincir dan melaksanakan perbuatan yang melanggar ketentuan, sebab itu ia memerlukan pendidikan.

Dewasa ini makin terasa perlunya manusia dibentengi dengan nilai-nilai luhur agama, mengingat pengaruhnya yang besar terhadap kehidupan manusia. Keduanya dapat menyeret manusia kepada

kelalaian, kealpaan, dan lupa diri. Kelalaian dan kealpaan ini dapat disebabkan oleh kesibukan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan materi yang tak kunjung puas itu. Sebagian manusia yang dulunya imannya kuat kadangkala terpeleset dan melupakan ajaran yang selama ini dipegangnya dengan teguh. Melalui media massa dapat kita temukan orang-orang yang melakukan berbagai kejahatan, walaupun ia korupsi, membunuh, menjambret, menggelapkan harta negara dan sebagainya. Akibatnya merugikan orang banyak ulah nafsu yang tidak terkendalikan.

Sebagian orang yang melakukan tindak kejahatan seperti dikemukakan di atas, tingkah laku ataupun sikapnya, dapat ditelusuri melalui pendidikan dan lingkungannya. Biasanya bila pendidikan baik, ia akan bertingkah laku baik pula sesuai dengan pengaruh lingkungannya karena telah menginternalisasikan nilai-nilai luhur agama, yang diajarkan kepadanya sejak kecil sampai ia memasuki usia kedewasaannya. Penanaman nilai-nilai dasar agama sebaiknya ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga atau rumah tangga. Bila keadaan kehidupan rumah tangganya atau keluarganya baik dan diwarnai dengan norma-norma agama, maka penampilan tingkah lakunya dalam masyarakat akan baik pula. Sebaliknya bila ia bertingkah laku tidak baik itu merupakan pencerminan keadaan kehidupan rumah tangganya juga kurang baik pula. Begitu pula pendidikan agama yang pernah diterimanya di sekolah akan mempengaruhi perkembangan jiwanya dan mewarnai kepribadiannya dikala ia dewasa. Demikianlah keadaan pendidikan dalam analisis Sigmund Freud.

Pendidikan moral dalam Islam berjalan sangat sistematis dan kontinu, yaitu mulai dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan sekolah dan masyarakat dengan berbagai saluran. Penerapan ajaran nilai moral agama ini antara lain melalui rukun Islam yang lima.

Pertama, pengakuan yang tulus dan sadar akan ke-Esaan Allah dan Muhammad sebagai Rasul-Nya yang membawa semua ajaran-

ajaran Nya yang benar dan mutlak itu yang kesemuanya adalah untuk kebaikan umat manusia itu sendiri. Pengakuan yang tulus ini dalam Islam dikenal dengan mengucapkan "dua kalimat syahadad" sebagai pengakuan menjadi umat Islam dengan segala konsekuensinya.

Bila pengakuan yang diucapkan secara lisan ini keluar dari hati nurani yang bersih tanpa paksaan atau motivasi ganda selain Allah, maka semua aturan dan larangan-Nya akan dipatuhi dan dikerjakan tanpa argumentasi untuk menolaknya dn akan dilakukan secara konskeuen dan murni karena Allah. Semua larangan tidak akan dikerjakan atau ditinggalkan sebagai perwujudan dari pengakuan paripurna sebagai umat-Nya. Tetapi kebanyakan umat-Nya atau sebagian mereka kesadaran akan pengakuan ini tampaknya kurang mantap, karena masih banyak larangan-Nya yang dilanggar dan suruhan-Nya tidak dikerjakan secara sempurna. Nilai luhur dua kalimat syahadad ini dapat mengontrol tingkah laku dan perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Kedua, mengerjakan salat lima waktu sehari semalam. Dengan ibadah salat dapat membawa seseorang (umat Islam) sangat dekat dengan Allah, karena selama ibadah ini dilakukannya selalu dalam keadaan siap sedia menerima dialognya dan mendengarkannya setiap waktu dimana saja di muka bumi ini. Melalui ibadah salat umat-Nya memuja, mengagungkan-Nya serta menyatakan kehambaan di hadapan-Nya.

Dengan dialog tersebut seseorang menyatakan kesetiaannya dan menyatakan penyerahan diri sambil memohon pertolongan serta perlindungan-Nya dalam mengarungi kehidupan, agar selamat baik di dunia maupun diakhirat.

Dengan melaksanakan ibadah sholat fardhu lima kali dalam sehari semalam secara tertib atau kontinu sesuai dengan syarat dan rukun sahnya salat, maka seseorang dapat terhindar dari segala perbuatan yang keji dan munkar. Penegasan Allah terhadap perintah salat dijelaskan dalam Qur'an surat Al-Ankabut ayat: 45 sebagai

berikut:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya:
“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, ayitu Qur’n dan dirikanlah salat, sesunggunya salat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah melalui salat adalah lebih besar keuntungannya dari ibadah-ibadah lainnya. Dan allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maka di tingkat Sekolah Dasar ibadah salat ini perlu mendapat perhatian utama dari setiap guru agama. Bila sejak dari SD peserta didik telah mulai malas melakukannya, maka pada masa perkembangan selanjutnya rasa malas ini akan makin besar. Sebab itulah Nabi dalam salah satu haditsnya yang amat masyhur mengatakan sebagai berikut:

> Artinya: “Suruhah anakmu itu melakukan salat apabila ia telah berumur 7 tahun dan apabila telah berumur 10 tahun tidak mau melakukan salat atau meninggalkannya maka pukullah dia.” (HR. Tirmizi).

Ketiga, ibadah puasa juga merupakan amal yang dapat menyucikan diri dari ruh kotor. Melalui ibadah puasa seseorang akan berupaya sekuat tenaga menahan hawa nafsu makan dan minum dan hubungan kelamin dengan istrinya. Nilai tinggi yang dikandung oleh

ibadah puasa antara lain adalah kemampuan menahan diri, keinginan untuk mengalahkan orang lain.

Nilai luhur yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui ibadah puasa adalah mendekatkan diri kepada Allah dan sesama manusia, terutama golongan umat Islam yang bernasib kurang baik seperti fakir miskin yang berada dalam kekurangan gizi. Dengan berpuasa anak-anak dan peerta didik dilatih menumbuhkn rasa solidaritas, kesetiakawanan sosial dan ikut merasakan penderitaan orang lain, suka beramal, suka menolong dan introspeksi.

Keempat, Ibadah zakat yaitu emengeluarkan sebagian kecil harta yang dimilikinya. Zakat ada dua macam yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah yaitu zakat yang berupa beras atau makanan poko yang dikeluarkan setiap bulan ramadhan satu orang 2,5 kilo gram beras, merupakan wujud rasa syukur dan bergembira sesma umat Islam tanpa pandang derajat sebagai tanda bersihnya diri dari dosa setelah melakukan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Zakat mal adalah zakat harta benda yang dimiliki seseorang baik itu berupa mas, perak, berlian, peternakan, pertanian, dan perdagangan jika sudah mencapai satu nisab yaitu setara dengan nilai harga emas 93 gram, maka wajib mengeluarkan zakat 2,5 %.

Kesadaran mengeluarkan zakat ini dimulai dari kecil walaupun ia masih berada dalam tanggung jawab orang tuanya. Mengeluarkan zakat ini harus dikemukakan kepada mereka akan arti dan makna luhur yang dikandungnya. Kesadaran merasakan penderitaan orang lain di saat bersuka cita ini besar nilainya bagi pembentukan kepribadian muslim sejati. Kesadaran merasakan penderitaan orang lain perlu ditanamkan kepada peserta didik dengan mengajak mereka memperhatikan lingkungan sosialnya. Dengan melihat kenyataan sosial ini diharapkan dalam dirinya akan terbentuk sikap mau mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Selama satu bulan penuh mereka dilatih menjadi orang yang tahu berterima kasih kepada Tuhan dengan jalan menyantuni orang

lemah. Kaun duafa dan fakir dan miskin atau orang terlantar. Bila latihan penanaman moral sosial ini berlangsung sejak dari kecil secara teratur setiap tahun, mulai dari usia Taman Kanak-kanak samapai tamat SD, yaitu selama 10 tahun maka dapat diharapkan di dalam diri mereka akan tertanam dengan baik sikap sosial altruistis dan ekstrovet yaitu sikap diri terbuka untuk dunia luar dan merasakan penderitaan orang lain. Bila mereka telah dewasa kelak diharapkan warna kepribadian muslim akan tampil dalam tingkah laku kesehariannnya dalam hidup bersama dalam masyarakat.

Ibadah zakat mempunyai nilai tersendiri pula. Melalui ibadah zakat ini akan tertanam pula sifat diri dan sikap jiwa nau nebolong sesama dan menolong agama Allah dengan rezeki yang diberikan-Nya. Nilai luhur zakat dapat menghilangkan sifat bakhil dan akan tumbuh sifat penyantun kepada sesama manusia yang lemah yang memerlukan bantuan dan pertolongan. Dalam diri akan timbul kesadaran, bahwa rezeki yang diberikan Allah itu merupakan titipan-Nya untuk diberikan sebagian kepada pihak-pihak tertentu menurut ketentunanya. Sebab itu bagi orang yang diberi Allah rezeki lebih, agar ia segera menyadari bahwa hal itu menjadi pertanda baginya sebagai salah seorang hamba Allah yang dipercaya untuk segera menunaikan Syari’at Islamiah dengan jalan membantu orang lain yang sedang menunggunya, sehingga dapat secara bersama-sama menikmati nikmat Allah sebagaimana Allah dalam Qur’an Surat An-Nahl ayat: 71 sebagai berikut:

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلرِّزۡقِۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُواْ بِرَآدِّي رِزۡقِهِمۡ عَلَىٰ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَهُمۡ فِيهِ سَوَآءٌۚ أَفَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ ٧١

Artinya:
"Dan Allah melebihkan rezeki sebagian kamu dari lainnya, maka orang-orang yang diberikan lebih rezekinya itu tidak mau memberikan rezeki yang dilebihkan itu kepada hamba sahaya yang mereka miliki, agar mereka bersama-sama merasakan rezeki tersebut. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah itu ?.

Kepada peserta didik ditanamkan perasaan peka terhadap penderitaan umat ini dari kecil, agar ia kelak menjadi manusia Indonesia yang santun akan penderitaan bangsanya dan umat di tempat lain dan merupakan kewajiban moral untuk membantunya, kepekaan terhadap penderitaan umat ini ditekankan Allah dalam Qur'an Surat Al-Kausar ayat 1 sampai dengan 3 sebagai berikut:

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنۡحَرۡ ٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ٣

Artinya:
"Sesungguhnya kami telah memberikan kepada kamu nikmat yang amat banyak sekali. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah dengan mengeluarkan harta itu sebagian. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu akan hancur."

Dengan pendidikan zakat yang ditanamkan kepada peserta didik ini, diharapkan mereka setelah dewasa nanti bila mendapat rezeki lebih akan segera ingat akan nilai-nilai luhur yang dikandung rezeki tersebut dan segera mengeluarkan sebagian untuk orang-orang yang memerlukan santunan. Diharapkan ia akan menjadi umat yang mampu serta sadar menghitung dan mengeluarkan zakat hartanya sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Bila sikap dan moral agama ini diinternalisasikannya sejak dini, kita dapat mengharapkan

bahwa generasi muda umat Islam Indonesia tanggap terhadap kesenjangan sosial di tanah airnya.

Kelima, ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang mempunyai kedudukan khusus dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, yaitu ia baru wajib melaksanakan bila mukmin yang bersangkutan telah dapat memenuhi persyaratan untuk menunaikannya ke tanah suci. Antara lain kemampuan ekonomi dan kesehatan. Melalui ibadah haji banyak sekali nilai luhur agama Islam yang dapat ditanamkan kepada para peserta didik kita antara lain adalah ulet, dalam berusaha untuk mencapai tujuan secara halal, sabar dan tekun dalam suatu pekerjaan, mempunyai tenggang rasa yang tinggi, mempunyai sikap diri yang tidak membedakan derajat dan kedudukan seseorang dalam pandangan agama, mawas diri dalam pergaulan sosial.

Bagi orang yang menunaikan ibadah haji dalam jiwanya timbul kesadaran akan kecilnya ia dihadapan Tuhan, terutama di kala bersujud di depan Ka'bah. Secara spontan akan timbul rasa simpati yang mendalam dan rasa kagum akan keuletan para Nabi di kala menjalankan misinya menyampaikan agama Allah kepada umat yang diserunya. Dengan melakukan ibadah haji akan dapat mengubah sikap dan sifat-sifat yang selama ini tidak baik menjadi baik sehingga ia akan menjadi muslim sejati dengan haji yang mabrur. Ia menjadi orang yang rendah hati, tidak lekas gusar menghadapi berbagai cobaan yang datang menimpa dirinya dan dijadikannya pegangan, bahwa itu pertanda Allah dekat dengannya.

Ibadah haji mengandung nilai luhur yang dapat kita gali bagi pembentukan diri, yaitu menyucikan diri lahir batin. Manifestasi nilai ini akan tampil dalam tingkah laku sehari-hari seperti tidak berbuat bohong, penyabar, tabah menghadapi berbagai kesukaran sebagaimana yang dilambangkan selama menunaikan ibadah haji. Sikap sabar dan mampu menahan diri ini sangat dituntut dalam menunaikan ibadah haji dan merupakan kunci sukses ibadah selama

di tanah suci, mengingat jutaan manusia dari berbagai suku bangsa dan perangai.

Untuk mencapai tingkat haji mabrur diperlukan persyaratan jiwa atau rohani yang dapat dijadikan panutan lingkungan, meninggalkan semua perbuatan yang tercela, sehingga menjadi manusia yang bersih dari dosa dan noda. Ini yang dituju oleh semua orang yang menunaikan ibadah haji. Bebas dari dosa dan noda dapat dimulai dari usia kecil melalui pendidikan agama.

Melalui ibadah haji dapat ditimbulkan kesadaran untuk menjadi satu umat beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa. Secara tidak langsung Allah telah mewujudkan firmannya yang menyuruh umat-Nya berkenalan satu dengan yang lainnya walaupun mereka berasal dari berbagai suku dan bangsa. Nilai ta'aruf ini merupakan manifestasi dari hablun minallah dan hablun minannas pengalaman pada musim haji akan terpatri dalam hati masing-masing, yaitu saling mencintai sesama hamba Allah.

Demikianlah beberapa contoh penerapan sistem nilai dan moral agama Islam yang dapat kita transformasikan ke dalam jiwa peserta didik melalui proses pendidikan agama di tingkat sekolah dasar yang nanti akan terjadi pengembangan di tingkat sekolah lanjutan.

E. Cara-Cara Mentransformasikan dan Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama ke dalam Pribadi Peserta Didik

Para ahli telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk

memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut meninternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik. Antara lain dengan jalan :

a. Pergaulan.
b. Memberi suri tauladan
c. Mengajak dan mengamalkan.

Di bawah ini ketiga cara tersebut dibahas secara singkat.

Pendidikan berpangkal kepada pergaulan yang bersifat educatif antara pendidik dengan peserta didik. Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab.

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu ing ngarso sun tulodo, melalui ing ngarso sun tulodo pendidik menampilkan suru tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh ini nilai-nilai luhur agama tersebut akan diinternalisasikannya sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat ia bermain bersama dengan teman-temannya.

Suri tauladan dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didiknya. Bila guru agama yang memberi contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta didiknya akan mempercayainya, karena mencontohkannya adalah orang yang kedua yang dipercayainya sesudah orang tua.

Muhammad Qutb dalam bukunya Manhajut Tarbiyatul Islamiyah, mengemukakan bahwa asulullah benar-benar inter pretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran adab dan tasyri' Al-Qur'an yang melandasi perbuatan pendidikan agama Islam serta penerapan metode pendidikan yang Qur'ani. Secara paedagogies, semua manusia sejak kecil dibekali fitrah oleh Allah untuk cenderung mencari suri tauladan yang dapat dijadikannya pedoman untuk berbuat. Dalam sejarah Islam dapat lihat lihat Qobil meniru burung menggali tanah untuk menguburkan saudaranya Habil yang mati dibunuhnya karena iri hati tidak diperkenankan kawin dengan Iklima. Demikian pula dengan peserta didik kita. Fitrah untuk mencari suri tauladan ini harus dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Apabila keteladanan ini kita analisis secara paedagogies, ia bertumpu pada unsur-unsur pemebntukan diri, karena keteladanan yang disuritauladankan oleh pendidik, secara tidak langsung akan dinternalisasikan atau diserap secara oleh peserta didik.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta didik harus mendapat suri tauladan yang baik, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Di rumah, keteladanan ini diterimanya dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa dalam keluarga. Begitu pula keteladanan yang dilihatnya dilingkungan sosial di tempat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai peserta didik, murid-murid ini secara pasti meyakinkan semua yang dilihat, didengarkannya dari cara penedidiknya adalah suatu kebenaran, sebab itu ditirukannya. Maka dari itulah para pendidik menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Agma Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekedar dikagumi, tapi untuk diinternalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing dalam kehidupan sosial. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai-nilai luhur agama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bila kita analisis secara psikologis atau dari sudut ilmu jiwa, bahwa peserta didik secara garizah atau bakat potensial ingin meniru yang dikaguminya, bahkan mungkin ia bertaqlid atau menerima sebagaimana adanya tingkah laku para pendidiknya karena guru-gurunya adalah orang-orang yang dipercayainya memberikan pelajaran dan pendidikan kepda mereka. Taklid garizi (meniru secara naluriah) ini mencapai puncaknya, bila penampilan orang yang hendak dijadikan panutan ini menimbulkan rasa kagumnya, baik dalam berbicara, gerk-geriknya maupun perbuatannya.

Rasulullah dalam salah haditsnya yang diriwayatkan oleh Umar dan Jarir bin Abdillah berkata:

> "Barangsiapa membuat sunah (tradisi) yang baik dalam Islam, maka ia akan menerima pahalanya, dan pahala orang yang mengerjakan sunah itu hingga hari kiamat tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka itu. Dan barang siapa membuat sunah yang buruk di dalam Islam, maka ia akan menerima dosanya dan dosa orang mengerjakannya hingga hari kiamat, tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka itu".

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal sholeh.

Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk dualisme yang menyatu di dalam dirinya unsur jasmani dan rohani yang harus dijaga perkembangannya secara seimbang. Amal saleh merupakan aplikasi dari penghayatan terhadap nilai-nilai luhur agama.

Secara pedagogis agama Islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari itu kepada semua ajaran

Islam itu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai luhur agama ini tampak dalam perilaku mereka.

Nabi Muhammad SAW., telah mempraktekkan metode latihan dan pembiasaan dengan mengerjakan semua yang diajarkan Nabi dengan mengatakan ***"sallu kama raitumuni usalli"*** (hadits riwayat Bukhari) yang artinya "salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat". Cara atau metode pendidikan yang dilakukan Nabi ini ditegaskannya pula dalam hadits yang artinya sebagai berikut: "Sesungguhnya aku berbuat demikian itu agar kalian mengikutiku". Sebagai guru agama hendaknya melaksanakan metode megajar dan mengerjakan yang dipelajari itu dengan metode demonstrasi dan eksperimen".

BAB
-XV-
PENDIDIKAN KAREKTER

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama.

Pendidikan Karakter memiliki fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam konteks keindonesiaan, penerapan pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kare-

na melihat fakta dilapangan mengenai akhlak dan moral, banyaknya terjadi penyimpangan moral merupakan salah satu alasan mengantarkan pendidikan karakter dalam ranah pendidikan dengan mengacu pada cita-cita bangsa. Diharapkan melalui pendidikan karakter ini, akan tercapainya tujuan pendidikan bangsa yang cerdas dan berkahlak mulia serta menjadi manusia yang seutuhnya.

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya secara sadar dari manusia untuk meningkatkan kualitas seutuhnya, seimbang antara jasmani dan rohani yang berbudi pekerti luhur, terampil, cerdas dan bertanggung jawab kepada Islam, masyarakat dan bangsa.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 2, pasal 3 juga dijelaskan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas).

A. Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani *"Charassian"* yang berarti *"to mark"* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas,

sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sementara Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Koesoema menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian.

Dengan demikian karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sifat pribadi maksudnya adalah cirri-ciri yang ada di dalam pribadi seseorang yang terwujudkan dalam tingkah laku.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Semantara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal postif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character building). Elmubarok menyebutkan bahwa character building merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabeta yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dirjen Dikti (dalam Barnawi & Arifin, 2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter

dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari hari dengan sepenuh hati.

3. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Suhardi dkk., 2010: 9-11).

Dalam menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, tujuan pendidikan Karakter menjadi sangat penting, yaitu:

a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai Karakter.
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
e. . Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan per-

sahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). (Hasan dkk. 2010: 2).

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang undang.” Sedang menurut E. Mulyasa, Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Ani Nur Aini, 2014: 22-25)

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Lebih lanjut fungsi pendidikan Karakter adalah:

a. Penanaman, adalah tahap untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam rangka pembentukan sikap mental dan perilaku sesuai nilainilai karakter yang dikehendaki.

b. Penumbuhan, adalah tahap untuk menumbuhkan kesadaran terhadap wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan.

c. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter.

d. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

e. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Karakter yang bermartabat.

f. Pemantapan, adalah tahap untuk memantapkan wawasan pendidikan karakter tersebut agar mampu menerapkannya secara langsung dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Fungsi pendidikan karakter menurut Maswardi Muhammad Amin, merupakan upaya menumbuh kembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berfikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (domain kognitif, afektif, dan psikomotorik), membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, berkonstribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup dengan bangsa lain.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karaktrer

Pendidikan Karakter di sekolah atau di madrasah akan berjalan dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaanya memahami prinsip-prinsip yang ada pada pendidikan . Kemendiknas tahun 2010 memberikan rekomendasi ada 11 prinsip untuk mewujudkan tercapainya pendidikan karakter. 11 prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut antara lain:

a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis berbasis karakter.
b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikian perasaan dan prilaku.
c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk

membangun karakter.
d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedeulian.
e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukan perilaku yang baik.
f. Memilki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka , dan membantu mereka untuk sukses.
g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai yang sama. Bisa kita pahami bahwa semua elemen yang ada pada sekolah atau madrasah semua berfungsi dan saling memberikan sumbangsih yang baik untuk membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik.
i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Inilah yang menjadi penting komite sekolah dalam hal pendiidkan. Karena akan menjabatani program yang akan dilaksakan sekolah.
k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifetsasi karakter poritif dalam kehidupan peserta didik/

Menjadi hal yang penting jika pendidikan karakkter dilaksanakan secara berkelanjutan karena proses pemembengan karakter merupakan sebuah proses yang sangat panjang mulai masuk sekolah sampai dia lulus, selain itu seharusnya pendidikan karakter juga terintegrasi ke semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler , dan buadaya yang ada disekolah tersebut.

Pendidikan karakter juga harus dipahami oleh peserta didik., kemudia setelelah dia tahu dia praktekan dalam kehidupan dan dibi-

asakan perilaku tersebut sehingga akan menjadi budaya yang baik pada sekolah tersebut. Dan yang paling menarik dari suatu pendidikan adalah jika pendidikan tersebut dapat dilaksanakan secara aktif dan meyenangkan. Siswa yang berperan aktif dalam prosese pendidikan sedangkan guru mengayomi dan mendukung apa yang dilakukan oleh peserta didik. (Hari Gunawan, 2012: 36)

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan nilai nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada IPTEK, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangsa menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

C. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari

Menurut Doni A. Koesoema, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pema-

haman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan. Berikut implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari:

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun yang nonagamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam ditengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas. Dari keluarga ini pula tumbuh masyarakat yang maju, peradaban modern, dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk karakter manusia. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan yang amat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya.

Keluarga juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbaur dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan dalam hal ini, pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Untuk itu, keluarga (kedua orangtua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarinya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik.

Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emostonal yang kuat antara orang tua dan anak menjadi modal yang cukup signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga. Inilah keunggulan pendidikan karakter dalam keluarga jika dibanding-

kan dengan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, kesabaran, ketaatan, targgung jawab, hormat kepada orang lain, dan kereligiusan sejak dini sudah diajarkan dan dibiasakan orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Cara-cara alami pembinaan karakter seperti sapaan, teguran, pertanyaan, pujian, atau sikap diam dan mungkin juga hukuman orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan karakter yang kondusif dan efektif bagi anak dalam keluarga. (Marzuki, 2019: 66).

2. Implentasi Pendidikan Karakter dalam Sekolah

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter tersebut merupakan tujuan akhir yang sangat didambakan oleh setiap lembaga pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, seperti sekolah dan kampus, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan civitas akademika dan para karyawannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan membangun kultur karakter mulia bagi masyarakatnya.

Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu: Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter sebagai berikut:

No.	Nilai-nilai karakter umum	Penjelasan
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama

		lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semngat Kebang-saan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12	Menghara-gai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersa-sa-habat/kom unika-tif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk mem-baca berbagai bacaan yang memberikan keba-jikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang su-dah terjadi.
17.	Peduli So-sial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan bu-daya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam lingkungan kampus/sekolah dikondisikan agar ling-kungan fisik dan academic athmosphere sosial-kultural memung-kinkan para peserta didik bersama dengan sivitas akademik lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di kampus yang menc-erminkan perwujudan nilai/karakter. Dalam kegiatan ko-kurikuler,

yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata kuliah/pelajaran, atau kegiatan ekstra kuriku-ler, yakni kegiatan kampus/sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti palang merah, pecinta alam, dan lainlain perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

Untuk merealisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang. pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah stau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan karakter. pendidıkan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika. Aklhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh tiga macam pelajaran pokok, yaitu Pendidikan Aga-ma, Pendidikan Kewarganegaran dan Bahasa Indonesia. Ketiga mata pelajaran ini belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki karakter mulia seperti yang diharapkan sehingga sejak 2003 melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 201 dan diperte-gas dengan dikeluarkannya PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran nemengaruhi pemahaman dan atau penghayatan peserta didik. (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 6 ayat (4). Pada Pasal 7 ayat (1) ditegaskan balwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MISDLB/Paket A SMP/MT /SMPLB/Paket B, SMA/ MA/SMALB/Paker C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, es-tetika jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Hal yang sama juga dilakukan untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (Pasal 7 ayat (Kebijakan ini juga terjadi untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi. mata kuliah (Pendidi-kan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia)

yang termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) diarahkan untuk pembentukan karakter para mahasiswa sehingga melahirkan pula sarjana yang berkarakter atau berakhlak mulia dan pada akhirnya akan menjadi para pemimpin bangsa yang juga berkarakter mulia.

3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Kerja sama dengan komunitas masyarakat dengan berbagai bentuknyasangatlah diperlukan demi keberhasilan program pendiddikan karakter yang dilaksanakan sekolah. Kerja sama dengan masyarakat ini dijalin agar sekolah tidak berjalan sedirian dalam melakukan program pendidikan karakter ini. keberadaan masyarakat sebagai pendukung penting pendidikan karakter juga disebabkan oleh keinginan dan harapan mereka akan lahirnya anggota-anggota masyarakat baru yang telah selesai melakukan proses pendidikan yang penuh dengan gemblengan pendidikan karakter secara terencana, yaitu melalui lembaga pendidikan di sekolah.

Pendidikan karakter yang berbasis pada masyarakat harus diupayakan dengan mendesain berbagai macam corak kerja sama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-kominitas dalam masyarakat demi terwujudnya lembaga pendidikan yang bermakna, bermutu, dan mampu menjawab aspirasi setiap anggota masyarakat. Kerjasama antara lembaga pendidikan dan komuntas di luar lembaga pendidikan dan komunitas masyarakat yang akhirnya mendukung suksesnya program pendidikan karakter secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Menurut Michael W. Galbraith, pendidikan berbasis masyarakat memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah:

a. *Self determination* (menentukan sendiri) Setiap anggota masyara-

kat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat.

b. *Self help* (menolong sendiri) Masyarakat didorong untuk menolong diri mereka sendiri, mereka menjadi bagian dari solusi dan membangun kemandirian.
c. *Leadership development* (pengembangan kepemimpinan) Pemimpin lokal memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memandirikan kelompok untuk mengembangkan masyarakat secara berkesinambungan.
d. *Localization* (lokalitas) Partisipasi masyarakat akan berjalan secara maksimal apabila masyarakat mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam programprogram yang ada dilingkungan tempat tinggalnya.
e. *Integred delivery of service* (keterpaduan pemberian layanan) Setiap organisasi yang ada dalam masyarakat secara bersama-sama melayani masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
f. *Reduce duplication of service* (mengurangi duplikasi jasa) Masyarakat perlu mengkoordinasikan segala bentuk pelayanan, keuangan dan sumber daya manusia untuk menghindari duplikasi.
g. *Accept diversity* (menerima keaekaragaman) Pendidikan berbasis masyarakat hendaknya menghindari adanya pemisahan orang-orang disebabkan oleh perbedaan usia, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnik, agama, yang menyebabkan terhalangnya pengembangan masyarakat secara optimal.
h. *Institusional responsive* (tanggung jawab kelembagaan) Lembaga pendidikan harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.
i. *Life long learning* (pembelajaran seumur hidup) Peluang untuk belajar secara formal harus tersedia untuk semua anggota masyarakat dengan beragam latar belakang. (Zubaedi, 2006: 34)

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, maka masyarakat juga merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab atas kesuksesan dari proses pendidikan tersebut.

Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam. Melainkan ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan "orang-orang luar" sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter. (Saptono, 2011: 33)

Maka peran serta masyarakat terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis masyarakat dapat dilihat melalui beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:

a. Peran serta masyarakat tidak hanya berwujud pemberian bantuan uang atau fisik, tetapi juga hal-hal akademik.
b. Kewajiban sekolah (monitoring dan accountability) yang tinggi terhadap pemerintah maupun masyarakat
c. Memberi kesempatan luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan termasuk dalam partisipassi dalam pembuatan keputusan-keputusan
d. Program sekolah disusun dan dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan tujuan pendidikan, bukan hanya untuk kepentingan administratif atau birokrasi.
e. Program pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik sekarang maupun mendatang, berorientasi pada peningkatan mutu bukan untuk kepentingan birokrasi.
f. Laporan pertanggungjawaban terbuka untuk semua pihak yang berkepentingan. (Haris, A.S, 2001)

Dari beberapa kriteria partisipasi masyarakat diatas, maka masyarakat memiliki posisi yang urgen dalam keberlangsungan pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat, dan peran serta yang diambil oleh masyarakat tidak hanya sebagai donatur sekolah tetapi

juga meliputi kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh sekolah tersebut dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. (Hermawan, 2017)

BAB
-XVI-
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Konsep Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari akar kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. (Choirul Mahfud, 2016: 75).

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalannya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan, lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latar belakang seseorang. (Sunarto, 2017: 216).

Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusiadi manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan atau agama, dan beragama). Pendidikan multikultural secara inhern merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaan konsep "memanusiakan manusia". Ainurrofiq Dawam menyatakan, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan geterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama). Sedangkan menurut Zubaedi, pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuanyang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi, dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan plularisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.

Selanjutnya dikemukakan oleh beberapa pakar diantaranya:

a. Menurut Tilaar, pendidikan mutikultural merupakan suatu rencana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.
b. Menurut Imron dan Mashadi, Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.
c. Menurut Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pedidikan yang memerhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih sing-

kat Andersen dan Custer mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.

d. Menurut Musa Asy'arie juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pena-naman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap ke-anekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam demensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencangkup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosisal dan Agama (Choirul Mufid, 2016: 75).

Dengan melihat dan memerhatikan berbagai pengertian pendidkan multikultural, dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pembangunan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjujung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, dan agama.

Wacana multikulturalisme di Indonesia mulai terbentuk alurnya ketika Mukti Ali merumuskan program besarnya, yaitu program pembinaan kerukunan hidup beragama di Indonesia yang dikembangkan dalam format Trilogi Kerukunan yaitu:

a. Kerukunan *intern* umat beragama, suatu upaya dialogis menyangkut aspek-aspek pemikiran keagamaan, gerakan, peran sosial, dan sebagainya dalam satu agama demi kepentingan agama tersebut dan kepentingan bangsa secara keseluruhan.
b. Kerukunan antar umat beragama, yaitu suatu upaya dialogis antar kelompok agam yang berbeda (Islam, Kristen, Katolik, Hindu,

Budha, dan agama lainnya, dan aliran kepercayaan).

c. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu suatu upaya dialogis antara umat pemeluk agama dengan pemerintah dalam rangka meningkatkan peran agama dan umat beragama dalam pembangunan nasional. Keberhaslan Mukti Ali dalam menjalankan program ini ditunjang oleh latar keahliannya sebagai ilmu perbandingan agama yang diakui kepakarannya di Indonesia.

Dalam pendidikan multikuturalisme juga menggunakan konsep yang terdapat pada semboyan negara kita, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Negara Indonesia yang memiliki berbeda suku, ras, agama, bahasa, dan kebudayaan seharusnya dapat disatukan dengan menerapkan semboyan negara kita, namun kenyataannya berbeda, masih banyak penduduk Indonesia yang bertikai karena masalah suku, ras, agama, dan kebudayaan. Jadi, disamping menerapkan semboyan tersebut, upaya untuk menyelesaikan masalah yang melanda negeri ini adalah dengan menggunkan konsep-konsep kearifan lokal yang banyak ditemukan diberbagai kelompok masyarakat indonesia dan rujukan-rujukan terosis yang didasarkan pada kasus-kasus lokal Indonesia.

Menurut Tilaar bahwa untuk merekontruksi konsep pendidikan multikultural, ia menegaskan tiga lapis dikursus yang berkaitan, yaitu:

a. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimana hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubung dengan konsep kesetaraan di masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat.
b. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.
c. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompk-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang mel-

ekat pada kelompok tersebut.

Dalam hal ini Tilaar menegaskan bahwa dalam praksis pendidikan, praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok dalam masyarakat itu lebih penting dari pada sekedar pengembangan wacana mengenai masalah kebudayaan. Selain itu, Tilaar juga menguraikan persoalan-persoalan dasar untuk membangun konsep pendidikan multikultural. Persoalan-persoalan dasar tersebut, antara lain:

a. Konsep yang jelas mengenai kebudayaan, misalnya tentang kebudayaan nasioanl.
b. Peranan pendidikan dalam membentuk identitas budaya dan identitas bangsa.
c. Hakikat pluralisme yang berarti pengakuan terhadap kelompok minoritas dalam masyarakat.
d. Hak orang tua dalam menentukan pendidikan anaknya.
e. Nilai-nilai yang akan dipertimbangkan.

Dalam menegaskan konsep pendidikan multtikultual, Tilaar mengacu pada konsep C.I Bennet yang menunjukkan dua aspek yang mendasar, yaitu nilai inti dan tujuan pendidikan multikultural. Nilai-nilai inti tersebut mencakup:

a. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralisme budaya dalam masyarakat.
b. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan nilai inti tersebut maka dirumuskan enam tujuan, yaitu:

a. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
b. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
c. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
d. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka.

e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
f. Mengembangkan keterampilan aksi social.

Pada intinya konsep pendidikan multikultural merupakan respon atas ancaman disintegrasi bangsa dan dominasi sekelompok masyarakat terhadap kelompok lainnya yang dipicu oleh keragaman budaya (*multikultur*) (Abd. Muis Tabrano: 2013).

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik.

Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak meraka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah atau madrasah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multicultural.

Sementata itu, H.A.R. Tilaar merumuskan enam tujuan pendidikan multikultural juga dapat disimak dari pembahasan-pembahasan oleh pengkaji pendidikan multikultural di Indonesia, seperti M. Ainul Yaqin dan Zakiyuddin Baidhawy. Berikut ini adalah inti sari dari pemikiran mereka tentang tujuan pendidikan multikul-

tural, yaitu:

a. Membangun paradigma keberagaman inklusif
b. Menghargai keragaman bahasa
c. Membangun sesitif gender
d. Membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status social
e. Membangun sikap anti deskriminasi etnik
f. Menghargai perbedaan kemampuan
g. Menghargai perbedaan umur
h. Belajar hidup dalam perbedaan
i. Membangun sikap saling percaya
j. Membangun sikap saling pengertian
k. Menjunjung sikap saling menghargai
l. Membangun sikap terbuka dalam berfikir
m. Menumbuhkan sikap apresiatif dan interdependensi
n. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Abd. Muis Thabrani : 2013),

Tujuan pendidikan multikultural dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas ialah: menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda.Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Gorski dalam Budianta, (2003:13) pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal,nasional dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain. (Yeni Puspita:

2018).

Pendidikan multikultural berusaha memperdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Selain itu, pendidikan multikultural membantu siswa yang beragam, membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Tegasnya, pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mencapai tujuannya, yakni untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai persepektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis (Sri Utari, 2018: 4).

Sementara itu, Banks (Skeel, 1995), mengindentifikasi tujuan pendidikan multikultural, sebagai berikut:

1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan.
3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. (Sri Utari, 2018: 4)

Melalui pembelajaran multikultural, subjek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk, ditunjukkan dengan besarnya kelompok rasial dan etnis yang memiliki pen-

galaman dan hak yang sama proses yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajaran mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu cara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum mereka menjadi individu yang mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah, atau masalah-masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih bijak dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilann serta mengontruksinya dengan sistematis dan empatis. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturnya didalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam

3. Metode dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah konsep yang harus dituangkan kedalam sistem kurikulum,biasanya pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan *(method dan approaches)* yang beragam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut :

a. Metode Konstribusi

Daiam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama,melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayn yang trdpat dalam kehidupan msyrakat. Pembelajar bisa melibatkan pembelajar di dalam pebelajaran tau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepda kelompok-kelompok eknik

baik seblum dan sesudah iven atau segnifikan budaya dan sejarh pristiwa bisa di exporasi secara mendalam. Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebaai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting bagi wilayah subyek inti.

b. Metode pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus merubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang mayarakat yang berbeda kultur dan agamanya. Penerapan metode ini, mislnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasikan cara pandang msyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain. Metode ini juga menhadapi problem sama halnya metode kontributif yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarahwan yang menstrim, peristwa, konsep, gagasan dan isu disiuguhkan dari perspektif yang dominan

c. Metode transpormatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar mlihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, eknik dan budaya secara kriis. Metode ini memerlukan pemasukn perspektif-perspektif, kerangk-kerangka refrensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahan pembelajar tentang sebuah ide. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan meberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif ektin dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep" makana halal" dari agama tokoh atau kbudayan trtentu yang berpotrndi mnimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menurut pembelajar mengolah

pemikiran kriiis dan menjadikan prinsip kbinekaan sebagai premis dasarnya.

d. Metode Pembuatan Keputusan Dan Aksi Sosial

Metode ini mengingtegrasikan metode tranformasi dengan aktifitas nyata di masyarakat, yang pada gilirnnya bisa merangsang terjadinya perubahan sisial. Pembelajar tidak hanay di tuntut untuk memahami dan membehas isu-isu sosial tapi juga melakukan seuatu yang penting berkiatan dengan hal itu. Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengekplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengunah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajar berfikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memperdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan mejuraban berpolotik.

Sedangkan pendekatan-pendekatan yang mungkin bisa dilakukan di dalam pendidikan kultural adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa mteri yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kmbali kebelakang. Maksudnnya agar pembelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berfikir yang komplit ssampai kebelakang untuk kemudian mereflesikan utnuk masa sekarang dan atau mendatang. Dengan dmikian mamtri yang diajarkan bisa ditinjau secraa keritis dan dinamis.

b. Pendekatan Sosilogis

Pendekatan ini mengandalkan terjdinya proses konstektualisasi atas apa ynag prnah terjadi dimasa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat

indoktrinisasi karena kerangka berfikir yang dibangun adalah kerangka berfikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metodr kedua yakni metode pengayaan.

c. Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menitik bertakan kepada otentisitas dan tradisi yang berkmbang. Dengan pedektan ini pembelaja bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otolais pembeljar juga bsa mengetahui mana tradisi arab dan mana yang datang dari islam.

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebgai manusia mandiri yang unik dengan karakter dan kemampuan yng dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pembelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar.

e. Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasrnya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan sntun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanaya ddekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebaran amaka pebelajar kan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerukan pndekatan ini untuk mengapresiasikan segala gejala yang terjadi dimasyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis.

f. Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada

pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelmamin karena sebnarnya bukalah hal yang meghalangi seseorang untuk mencapai kesukssesan. Denagn pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosoial yang ada disekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan.

Kareana pendekatan ini sangat memungkinkn bagi terciptanya multikultural dalam pendidikna dan kebudyaan. Dan tentu saja, tidak menutup kmunkianan barbagai pendektan yang lainnya, selain 6 yang disebutkan diatas sngat mungkin untuk diterapkan. Agar terwujudnya pendidikan yang multikultural dinegara kita indonedia.

4. Bentuk-Bentuk Pendidikan Multikulural.

bentuk-bentuk dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Ras dan Etnik

Konsep ras memiliki banyak pengertian, tergantung pada tujuan dan kondisi yang diperlukan.Dalam pemahaman masyarakat secara umum, ras dapat berarti golongan tertentu umat manusia berdasarkan ciri-ciri biologis.Beberapa ahli sosial mengartikan ras sebagai suatu kelompok manusia karena ada beberapa karakteristik fisik atau lahiriah, seperti warna kulit, bentuk muka (mata, hidung, bibir, dagu) warna dan bentuk rambut. (Bagja Waluya, 2007: 6).

Tanah air Indonesia adalah negeri kepulauan yang terdiri atas kurang lebih 13.667 pulau besar dan kecil yang satu sama lain terpisah oleh lautan. Bangsa Indonesia yang majemuk terbagi-bagi atas kelompok-kelompok etnis, agama, status sosial dalam bentuk diferensiasi sosial yang merupakan pembagian sosial horizontal keanekaragaman bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada.Keanekaragaman tersebut berdasarkan pengolongan sosial budaya, yang disebut perbedaan etnis. Bagja Waluya, 2007: 6)

1) Perbedaan Sosial

Identitas sosial merupakan hal yang pasti dimiliki oleh seseorang sejak ia lahir hingga ia meninggal. Identitas sosial Negara Asia, seperti China dan Indonesia sangat ditentukan oleh identitas individual atau personal.Hubungan antara indentitas personal dengan identitas sosial sangat dekat, dalam artian identitas personal dapat menembus identitas sosial kelompok. Pengaruh kekuasaan dalam pola budaya Asia sangat tinggi atau *high power distance* sehingga pengaruh kelompok terhadap individu sangat kuat. Bila kondisi kelompok tersebut mengalami suatu ketidakadilan maka rasa senasib dan sepenanggungan mengalahkan segalanya.(Widodo, 2019 : 11)

2) Perbedaan Budaya

Indonesia adalah masyarakat majemuk yang multikultural, yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda berakulturasi, dengan menghargai pluralisme sebagai keberagaman budaya untuk tetap dilestarikan. Kemajemukan tersebut ditandai oleh suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan atara etnik yang satu dengan etnik lainya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia. (Richarg G. Mayopu, 2015: 223).

3) Perbedaan Agama

Agama merupakan salah satu pendorong terjadinya kehidupan beragama. Masing-masing agama dengan kepercayaannya selalu menjalankan aktivitas keagamaan, dan tidak menganggu agama lain. Mereka masing-masing menghargai agama satu dengan agama lain ketika agama yang lain melakukan ritual. Dan bahkan mereka saling kerja sama dalam melakukan kegiatan ritual tersebut. (Muhammad Nur Hanafi, 2016; 15).

Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada gaib ditemukan dari zaman purba ke zaman modern ini, kepercayaan itu diyakini kebenerannya sehingga ia menjadi kepercayaan

keagamaan atau kepercayaan religius. Kehidupan beragama sebagai gejala universal masyarakat manusia juga diakui oleh Begrson (1859-1941), ia menulis bahawa kita menemukan masyarakat tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak ada masnyarakat tanpa agama. (Muhammad Nur Hanafi, 2016; 189).

Menurut MacIver, yang dikutip oleh dadah robbani dalam jurnal yang berjudul (Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural). Adalah masyarakat dibentuk oleh struktur yang tidak kelihatan dan merupakan kumpulan dari beragam hubungan manusia yang dibangun dan diubah oleh manusia itu sendiri.Masyarakat bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan jaman.Dalam masyarakat sederhana atau primitif, manusia memiliki karakteristik yang serba homogen baik dalam budaya, agama maupun struktur sosial.Agama yang dipahami oleh masyarakat seperti ini adalah agama yang dekat dengan simbol-simbol.Simbol-simbol ini memiliki peran dominan terhadap kebera-gamaan mereka.Kebanyakan dari masyarakat sederhana ini berpendidikan rendah atau dalam lingkup *ordinary people*. Mereka memahami agama orang lain dengan perasaan antipati. Toleransi yang dikembangkan dalam masyarakat ini tidak terjalin atau berjalan normal. Mereka mudah tersentuh atau tersinggung bila ajaran keyakinan agama mereka sepertinya dihina oleh pemeluk agama lain. Mereka merespon langsung dengan mempertahankan taruhan jiwa. Mereka mema-hami agama orang lain dengan sikap antipati. (Dadahrobbani, 2016: 189).

5. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Multikultural

a. Kelebihan Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan yaitu:

1) Mengintregasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran.
2) Membawa sisiwa untuk memhami implikasi budaya alam se-

buah mata pelajaran.

3) Menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik
4) Mengidentifiaksi karakteristik pra siswa dan menentukan metode pembelajarannya
5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang bebeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik

b. Kekurangan Pendidikan Multikulturan Dan Solusinya

Pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Pendekatan melalui pendidikan multikultural yang terpenting, strategi pendidikan tidak hanya bertujuan agar supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrastis.

Mengimplementsikan pendidikan multikultural disekolah atau mdrasah mungkin saja akan mengalami hambatan dan kendala dalam pelaksanaanya. Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dan sejak awal perlu diantisipasi antara lain sebgai berikut:

a. Perbedaan pemaknaan terhadap pendidikan multikultural
b. Perbedaan pemaknaan akan menyebabkan perbedaan dalam memngimplementsikannya. Meltikultul sering dimaknai orang sebagai multli etnis sehunbungan bila di sekolah atau madrasah mereka ternyata siswa homogen etnisnya, maka dirasa tidak perlu memberikan pendidikan multikultural kepada mereka.

B. Urgensi Pendidikan Multikultural

1. Sebagai sarana alternative pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan multicultural didunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan intoleransi yang terjadi dimasyarakat dengan kata lain, pendidikan multicultural dapat menjadi sarana alternative pemecahan konflik sosial budaya. Spectrum kultural masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini, pendidikan multicultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk mengadapi arus budaya luar diera globalisasi dan menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Pendidikan kebangsaan dan ideology telah banyak diberikan di perguruan tinggi, namun pendidikan multicultural belum diberikan dengan proporsi yang benar. Maka sekolah sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan pendidikan multicultural dengan model masing-masing sesuai asas otonomi pendidikan. Menurut penulis, pendidikan multicultural tersebut sebaiknya lebih ditekankan pada mata pelajaran agama, kebangsaan, dan moral. Pada dasarnya model pembelajaran seperti itu memang sudah ada. Namun, hal itu masih sekedar teori sedangkan dalam prakteknya belum terlaksana dengan baik.

Hal itu terlihat dengan munculnya konflik yang terjadi pada kehidupan berbangsa saat ini dimana pemahaman toleransi masih amat kurang. Hingga detik ini, jumblah siswa dan mahasiswa yang memahami makna budaya bangsa masih sangat sedikit. Padahal dalam konteks pendidikan multicultural, memahami makna dibalik realitas budaya suku bangsa merupakan hal yang esensial. Maka, penyelenggaraan pendidikan multicultural dapat dikatakan berhasil bila berbentuk pada diri siswa sikap hidup saling toleransi, tenggang rasa, tepo seliro, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik

yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat isti-adat atau lainnya.

Menurut Stephen hill, direktur PBB bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya, UNESCO untuk kawasan Indonesia, pendidikan multicultural dapat dikatakan berhasil bila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Secara konkret, pendidikan ini tidak hanya melibatkan guru atau pemerintah saja, namun seluruh elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multi dimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multicultural.perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan multicultural ini tidak terletak pada angka (kognitif) sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pendidikan dinegeri ini.

Namun, lebih dari itu yakni terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa hasil pendidikan multicultural tidak bisa diukur oleh waktu tertentu. Maka, diindonesia sudah saatnya memberikan perhatian besar terhadap pendidikan multicultural. Secara tidak langsung hal itu dapat memberikan solusi bagi permasalahan sosial dimasa mendatang.

2. Supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya

Pendidikan multicultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, takala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya diera globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman bagi anak didik. Untuk menyikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya dibekali pengetahuan dan agama yang cukup, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

Menurut Fuad Hasan, saat ini diperlukan langkah antisipatif terhadap tantangan globalisasi, utamanya dalam aspek ke-

budayaan. Sebab anak didik masa kini jauh berbeda dengan anak-anak seusianya dimasa lalu. Beragam budaya yang ada dinegeri ini, berbaur dengan budaya asing yang kian mudah diperoleh melalui beragam media, seperti televise, internet, dll. Kemajuan IPTEK memperpendek jarak dan memudahkan persentuhan antar budaya.dan dimungkinkan terjadinya gesekan yang saling mempengaruhi budaya. Maka tantangan dalam dunia pendidikan kita saat ini sangat berat dan kompleks. Upaya antisipasi perlu dipikirkan secara serius, jika tidak maka generasi bangsa ini bisa kehilangan arah, tercerabut dari akar budayanya sendiri.

3. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran tertentu, pendidikan multicultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting. Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multicultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengubah filosofi kurikulum saat ini pada yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan.
b. Teori kurikulum (curriculum content), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive ke pengertian yang mencakup nilai moral, proses dan ketrampilan (skill) yang harus dimiliki generasi muda.
c. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
d. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa harus berdasarkan proses yang memiliki daya saing secara kompherensif dengan kelompok lain.
e. Evaluasi yang digunakan meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan konten yang dikem-

bangkan.

Studi Webb (1990) dan Burnet (1994) menunjukan bahwa proses belajar siswa yang dikembangkan melalui budaya menunjukan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, sudah saatnya untuk memperhitungkan faktor kebudayaan sebagai landasan dalam menentukan komponen tujuan, materi, proses, evaluasi, kegiatan belajar siswa. Konsekuensinya pengembang kurikulum ditingkat pusat, daerah, dan sekolah harus memanfaaatkan kebudayaan sebagai landasan kurikulum secara lebih sistematis.

Indonesia adalah Negara kaya budaya seperti dinyatakan dalam motto nasional *Bhinneka Tunggal Ika.* Oleh sebab itu proses pengembangan kurikulum harus memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada, seharusnya di Indonesia harusnya memakai pendekatan multicultural sebagai pengembang kurikulum. Menurut UU Nomer 22 Tahun 1999 dan No. 32/2004 tentang otonomi daerah tidak akan secara langsung menjadikan pendidikan multicultural berlaku dalam pengembangan kurikulum di Indonesia.

4. Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan corak masyarakat Indonesia yang beragam bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa, melainkan juga keanekaragaman budaya yang ada pada masyarakat. Eksistensi keragaman budaya tersebut tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar budaya satu dengan lainnya. Dalam konteks ini ditegaskan, bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bersatu mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 dan Pancasila.

Acuan utama bagi terwujudnya msayarakat Indonesia yang multicultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideology yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesderajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Model multikulural-

isme ini sebenarnya telah digunakan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) dalam desain kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: "*kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak kebudayaan didaerah."*

Upaya membangun Indonesia yang multicultural hanya mungkin dapat terwujud bila: *pertama*, konsep multikulturalisme dipahami urgensinya oleh bangsa Indonesia dan menjadikannya pedoman hidup. *Kedua*, adanya kesamaan pemahaman mengenai makna multikulturalisme bagi kehidupan berbangsa. *Ketiga,* kajian multikulturalisme meliputi berbagai permasalahan, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya prinsip-prinsip etika dan moral. (Eka Prasetiawati : 2017).

C. Implementasi Filosofi Bhineka Tunggal Ika dalam Pendidikan

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Menurut Hardiman, Indonesia dalam membangun atau menyelenggarakan kehidupan nasional selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Guna menyatukan kemajemukan, Bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut berasal dari Bahasa Jawa Kuno. Semboyan itu memiliki arti "berbeda-beda tapi tetap satu jua". Semboyan ini sangat cocok untuk keadaan bangsa Indonesia yang dihuni oleh beragam suku, ras, agama, dan kebudayaan. Nilai kesatuan amat dijunjung tinggi oleh leluhur bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika rupanya juga terkait dengan filsafat, ideologi Pancasila, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. BhinnekaTunggal Ika juga memiliki keterkaitan dengan simbolpemersatu bangsa Indonesia seperti bendera nasional, lagu kebangsaan, dan bahasa. Keterkaitan yang dimaksud untuk memperkuat gagasan bahwa Bhinneka Tunggal Ika telah tertanam dalam kehidupandan karakter bangsa Indonesia.

Realitanya nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika mulai luntur dari kehidupan masyarakat Indonesia. Tindakan yang dilakukan sebagian masyarakat, justru cenderung berlawanan dengan semboyantersebut. Di beberapa daerah di Indonesia dapat ditemukan konflik antar suku, ras ataupun agama.Berita terkait konflik etnis pernah diinformasikan Oke Zone (2016), mengenai perang suku di Timika. Dampak perang suku yang terjadi di Iliale Kampung Tunas Matoa Distrik Kwamki Narama Mimika pada 24 Juli 2016, sempat meluas hingga ratusan warga Jemaat GIDI mengungsi ke Sentani Kabupaten Jayapura. BBC (2016) juga pernah memberitakan serangan di salah satu gereja di Medan. Pria yang menyerang tersebut menyamar sebagai jemaat dan ikut misa di Gereja Santo Yosep Medan pada Minggu (28 Agustus 2016).

Pria itu sebelum menyalakan benda mirip bom, sempat menyerang pastor Albert Pandiangan denganpisau. Dua peristiwa di atas menjadi bukti bahwa permasalahan lunturnya nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, terjadi pada masyarakat Indonesia.Masyarakat Indonesia yang berbudaya, memiliki sistem-sistem nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Cara masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan, dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

> “Wrenn (1962) berpendapat bahwa kegagalan dalam menghargai perbedaan, berkaitan dengan latar belakang budaya. Menurut Hefner (1987) ide nasionalis pasca kolonial mencerminkan ikatan primordial kekerabatan, bahasa, etnis, dan agama secara bertahap sehingga memberikan arti lebih menyeluruh dari komunitas politik nasional.Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika pada masyarakat Indonesia juga menemuitantangan. Problem utamanya adalah setiap individu memiliki kecenderungan menganggap bahwa budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi

> (Mulyana danRakhmat, 2003:vii). Setiap orang akan menggunakan budayanya sebagai standarisasi untuk mengukur budaya-budaya lain. Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antar budaya yang nyata di dalam Bhinneka Tunggal Ika terlihat dalam kehidupan keluarga perkawinan campuran, yang tidak mempermasalahkan perbedaan agama. Pemerintahan Indonesia yang berdaulat memiliki posisi yang sangat penting, baik sebagai penentu kebijakan maupun sebagai pelaksana dalam arti mengkoordinasikan kegiatan pertahanan dan pembelaan terhadap negara. Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika perlu diwujudkan di lingkungan masyarakat, tidak terkecuali oleh para pemuda. Pemuda harus berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam mengamalkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika".

Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk, dalam menyelenggarakan kehidupan nasionalselalu mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam satu wilayah NegaraKesatuan Republik Indonesia (Hardiman, 2002:4). Penyelenggaraan tata kehidupan bangsa dan negara Indonesia disusun atas dasar hubungan timbal balik antara falsafah Pancasila, cita-cita, tujuan nasional, sosial budaya, dan pengalaman sejarah yang menumbuhkan kesadaran tentang kemajemukan serta ke-Bhinneka Tunggal Ika-annya dengan mengutamakan persatuan nasional. Nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika mempunyai fungsi sebagai motivasi dan rambu-rambu dalam menentukan segala kebijaksanaan, keputusan, tindakan, serta perbuatan dalam bermasyarakat. Bhinneka Tunggal Ika juga berfungsi untuk mewujudkan nasionalisme yang tinggi di segala aspek kehidupan rakyat Indonesia yang lebih mengutamakan kepentingan nasional dari pada kepentingan individu, kelompok, golongan, suku bangsa atau daerah. Pemahaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika harus dijadikan arahan, pedoman, acuan,dan tuntunan bagi setiap individu dalam bertindak serta memelihara tuntutan bangsa yang terin-

tegrasi secara nasional demi keutuhan NKRI yang dikenal dengan masyarakat multikultural.

Menurut Setyani, semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis dipita berwarna dasar putihyang dicengkram oleh cakar Burung Garuda Pancasila adalah semboyan yang berasal bahasa JawaKuno. Perkataan Bhinneka itu adalah gabungan dua perkataan, yakni Bhinna dan Ika. Kalimat itu seluruhnya dapat disalin "Keragaman dalam persatuan dan persatuan dalam keagaman". Frase ini sangat dalam maknanya karenamenggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kalimat itu telah tua dan pernah dipakai oleh pujangga ternama Empu Tantular dalam buku Sutasoma dannegarawan Prabu Hayam Wuruk serta Patih Gajah Mada di zaman peradapan Majapahit pada abad XIV. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, baik warga maupun pemimpin harus dapat menjadikannya sebagai landasan visional yang terintegrasi dalam menyelenggarakan kehidupan nasional yang sinergis. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural-integral, konsepsi aspirasinya terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan mewujudkan dan mengaktualisasikan pemahaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, diharapkan segenap komponen bangsa dapat mengintegrasikan seluruh kehidupan berkebangsaan dengan menjunjung tinggi nasionalisme demi mempertahankan NKRI.

Pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Ihsan, pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai generasi yang lain. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perada-

ban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.Multikultural berasal dari kata multi yang berarti beragam dan kultur memiliki arti budaya. Menurut Mulyana, multikulturalisme adalah masalah perbedaan identitas sebagai produk adat-istiadat dan kebiasaan, struktur sosial pada umumnya.

Menurut Nasikun sebagaimana dikutip oleh Rustanto, Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakatbersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktur memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satukesatuan sosial, serta seringnya muncul koonflik-konflik sosial.Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain sehingga dapat disebut sebagai masyarakat majemuk atau multikultural. Menurut J. S. Furnivall sebagaimana dikutip oleh Rustanto (2015: 34) masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaharuan satu sama lain di dalam suatu keadaan politik. Bhineka Tunggal Ika memiliki konsep sebagai landasan multikulturalisme. Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang given tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai didalam suatu komunitas (Tilaar, 2004: 179). Bhineka Tunggal Ika bukanlah sekedar semboyan saja tetapi juga sebagai lambang Negara. Menurut Saputra dan Nugroho (2013: 119) prinsipnya Bhineka Tunggal Ika mengandung makna meliputi Mendorong makin kukuhnya persatuan Indonesia, mendorong timbulnya kesadaran tentang pentingnya pergaulan demi kukuhnya persatuan dan kesatuan, tidak saling menghina, mence-

mooh, atau saling menjelekkan di antara sesama bangsa indonesia, saling menghormati dan saling mencintai antar sesama, meningkatkan identitas dan kebanggaan sebagai bangsa indonesia, meningkatkan nilai kegotongroyongan dan solidaritas.PrinsipBhineka Tunggal Ika mendukung nilai-nilai seperti: inklusif, terbuka, damai dan kebersamaan, kesetaraan, toleransi, musyawarah disertai dengan penghargaan terhadap pihak lain yang berbeda. Sejalan dengan prinsip, berikut ini adalah langkah-langkah untuk mengimplementasikan konsep Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan multikulturalisme untukmewujudkan persatuan bangsa meliputi perilaku inklusif, Sikap rukun dan damai, Musyawarah untuk mencapai mufakat, Sikap kasih sayang dan rela berkorban

Bila setiap warga negara memahami makna Bhineka Tunggal Ika, meyakini akan ketepatannya bagi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikulturalisme, serta mau dan mampu mengimplementasikan secara tepat dan benar, maka negara Indonesia akan tetap kokoh dan bersatu selamanya. Pepatah yang mengatakan “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1987. *Pendidikan Dari Masa Ke Masa.* Bandung: Armiko.

Ainul Yakin M. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Illahi*. Jakarta: Paramadina.

Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Illahi. Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh Al-Jalili.* Jakarta: Paramadina.

Amir Daien, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Anshari, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan.*Jakarta: Departemen Pendidikan

Ardhana, Wayan. 1986. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang: Fip Ikip Malang.

Arfan Mu'ammar, Muhammad (2014). "Perenialisme pendidikan (analisis konsep filsafat perenial dan aplikasinya dalam pendidikan Islam". Nur El-Islam. 1 (2): 20–22.

Asnawi Et.Al. 1995. *Boda Sasak.* Mataram: Iain Sunan Ampel Mataram.

Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Ali-*

yah Program Ilmu Pengetahuan. (Bandung: PT Setia Purna Inves 2007), 6.

Barnadib, Soetari. 1985. *Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fip-Ikip Yogyakarta.

Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras,2009) Hal 167-179

Brodjonagoro S. 1965. *Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fip-Ikip Yogyakarta.

Brubacher, John S. 1966. *A History Of The Problem Of Education*. Mcgraw-Hill Book Company, New York.

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), 75.

Cropley, Arthur J. 1979. *Life Long Education. A. Stocktaking Unesco Institute For Education*. Hamburgh.

Cropley, Arthur J. 2001. *Creativity In Educational And Learning*. Great Britain: Kogan Page.

Crow Lester, D. And Crow, Alice. 1961. *Educional Psychology*, A Doubleday Achor Book, New York.

Dadah robbani, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Published* 1, no. 2 (Agustus, 2016):189.

Dapartemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta Selatan: Wali, 2010, Hlm. 597

Dapartemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta Selatan: Wali, 2010, Hlm. 597

Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto, Dan Dwi Siswoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fip- Ikip Yogyakarta.

Djumberansyah, Indar. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.

Driyarkara. 1962. *Percikan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Eka Prasetiawati. 2017. *Urgensi Pendidikan Multicultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia.* (Tapis, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2017) hlm 284-289

Everett Reimer. 1987. *Sekitar Eksistensi Sekolah: Sebuah Essay tentang Alternatif-Alternatif Pendidikan*. Saduran Oleh Sudomo. Yogyakarta: Hanindita.

Good, Carter V. Dictionaryof Education, New York, Mc, graw-Hill Book Company, Inc. 1959.

Haris, A.S. "Pengembangan Sekolah Melalui Partisipasi Masyarakat: Sebuah Kajian Operasional Tingkat Sekolah", (Seminar Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 19 Mei 2001.

Hasbullah, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pt. Rajawali Grafindo Persada.

Hasbullah, 2006. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, Hlm. 6

Hasbullah. 2009. Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta : Rajawali Pers.

http://jurnal.upi.edu/file/04_Implementasi_Pendidikan_Karakter_-_Hermawan1.pdf IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MASYARAKAT PADA KEGIATAN STUDENT EXCHANGE SD MUHAMMADIYAH PAESAN PEKALONGAN Oleh: Hermawan Jurnal Pendidikan Islam- Ta"lim Volume 15 No.2- 2017

http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP13-2015_Perubahan_Kedua_SNP.pdf tentang PP. RI. Nomer 13 tahun 2015 tentang standar Nasional Pendidikan.

http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP13-2015 Perubahan Kedua SNP.pdf)

Idris, Hm. Noor. 2006. *Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan Di Indonesia.* Www.Depdiknas.Go.Id.

Idris, Zahara Dan Lisna Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan 1-2* Jakarta: Pt. Gramedia.

Idris, Zahara, 1981, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung : Aksara.

Imam Barnadib, Sutari, 1987, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.

Indrakusuma, Amir Daien, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Jalaluddin Rahmat. 1992. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-*

Qur'an. Jakarta: Bulan Bintang.

Kartadinata, Sunaryo Dan Dantes, Nyoman. 1996. *Landasan-Landasan Pendidikan SD.* Jakarta: Proyek Pgsd Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kennedy, C. 1987. *Innovation For Change: Teacher Development And Inovation*. Elt Journal 41/3 Edition.

Kristiawan, Muhammad (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka Jogjakarta. hlm.

Langeveld, M.J. 1955. *Menuju Ke Pemikiran Filsafat.* Penterjemah G.J. Claessen. Jakarta.

Langeveld. M.J., 1949. *Beknopte Theoretische Paedagogiek*. Batavia: J.B. Wolters.

Made Pidarta, 1997, *Landasan Pendidikan,* Jakara: Rineka Cipta.

Maunah, Binti.2009.*Landasan Pendidikan*.Yogyakarta:Teras

Muhadjir, Noeng. 1994. *Ilmu Pendidikan Sebagai Disiplin Ilmu.* Majalah Dinamika Pendidikan No. 1./Th.I/94 September 1994. Yogyakarta: Fip. Ikip Yogyakarta.

Muhammad Nur Hanafi, 2016, Kehidupan Beragama Didesa Lelilef ecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmera Tengah Provin-si Maluku Utara", *Jurnal Holistik*. No 18. (Juli-Desember), 15.

Muthahari, Murtadha. 1992. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama.* Bandung: Mizan.

Muthahhari, Murtadha. 1993. *Manusia Sempurna. Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia Sempurna.* Jakarta: Lentera.

Nasution, M. Yasir. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali.* Jakarta: Rajawali Press.

Ngalim Purwanto. 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis.* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Notonagoro. 1973. *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila.* Yogyakarta: Fip IKIP Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990. Pendidikan Pra Sekolah. Jakarta: Depdiknas Ri.

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990. Pendidikan Dasar. Jakarta: Depdiknas RI.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990. Pendidikan Menegah. Jakarta: Depdiknas RI.

Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990. Pendidikan Tinggi. Jakarta: Depdiknas RI.

Pidarta, Made.1991. *Landasan Pendidikan* .Jakarta: Rineka Cipta

Pridarta, Made Prof Dr. 2009. Landasan pendidikan : stimulasi ilmu pendidikan bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

Purwanto, dkk, Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Hlm. 34.)

Purwanto, Ngalim. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Remadja Rosdakarya.

Richard G. Mayopu "Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa Dan Bernegara"*,Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma.* II No 3 (September 2015): 223.

Rodliyah, Siti, & Effendi, Mukhlison, 2004, *Ilmu Pendidikan*, Ponorogo: Pps Press.

Rohman, Arif, 2009, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama.

Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Said Hamid Hasan dkk., Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Karakter (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, (2010; 2).

Samsul, Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Sanjaya, Wina,. 2006. Strategi Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Bandung, Kencana.

Saptono, "Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi,

dan Langkah Praktis", (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm: 33

Sri Utari, *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia,* (Malang: Madani Media, 2018), 4.

Sudarmadi. 1972. *Pendidikan Seumur Hidup Dan Pembangunan*. Prisma. Nomor 3 April 1972.

Suhardi dkk., Panduan Pendidikan Karakter di SMP, 10. Lihat juga: Edi Drajat Wiarto dkk., Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 9-11

Sumitro, Dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.

Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*, (Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8 No. 2, 2017), 216.

Sunaryo Kartadinata Dan Nyoman Dantes. 1996. *Landasan-Landasan Pendidikan Sd* Jakarta: Proyek P2gsd Ditjend Dikti Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Suriansyah, A. 1987. *Mutu Pendidikan Di Sltp Kalsel* "Analisis Partisipasi Orang Tua Murid Dalam Pendidikan. Banjarmasin: Fkip Unlam.

Suriansyah, A. 2001. *Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat.* Diktat Bahan Kuliah Pada Program Studi Administrai Pendidikan, Fkip Unlam. Banjarmasin: Fkip Unlam

Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Hikayat.

Thabrani Abd. Muis. 2013. *Pengantar dan Dimensi Pendidikan*. Jember: Stain Jember Press.

Tim Dosen Ikip Malang, 1988, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Tim Dosen Pai Ugm. *Pendidikan Agama Islam. Buku Teks Ptu Berdasarkan Kurikulum 2002.* Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.

Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. Ja-

karta: Rineka Cipta

Tirtarahardja, Umar, Dan La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Tjipto Utomo, 1985, *Peningkatan Dan Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Undang-Undang Ri. Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Pt. Kloang Klede Putra Timur Bekerjasama Dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Departemen Dalam Negeri.

Utomo, Tjipto, Dkk. 1985. *Peningkatan Dan Pengembangan Pendidikan*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widodo, "Pemahaman Indentitas Etnik (Ethinic Indentity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung, *Jurnal Foundasia,* X, No. 1 (April 2019):11.

Yenny Puspita, "Pentingnya Pendidikan Multikultural", *Prosiding* 7, No 1.(Mei,2018):287.

Zubaedi, "Pendidikan Berbasis Masyarakat", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

N U
1926

TENTANG PENULIS

Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pd lahir pada tanggal 11 September 1968 di Dusun Kepuhsari Desa Kepuharum Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur. Anak ke enam dari sembilan bersaudara. Ayahanda bernama H. Kholil dan ibunda Hj. Fathonah. Pendidikan formal yang telah diselesaikan adalah pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtida'iyah (MI) pondok pesantren "Darul Muwahidin" Wonokusumo Payungrejo Kutorejo Mojokerto lulus pada tahun 1981. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama diselesaikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) pondok pesantren "Bidayatul Hidayah" Mojogeneng Jatirejo Mojokerto lulus pada tahun 1985. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas diselesaikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pondok pesantren "Mambaul Ma'arif" Denanayar Jombang lulus pada tahun 1988. Pendidikan Sarjana (S.1) diselesaikan di IAIN "Sunan Ampel" Malang lulus pada tahun 1992 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama I (PA). Pendidikan Magister (S.2) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) lulus pada tahun 2001, Program Studi Manajemen Pendidikan. Pendidikan Doktor (S.3) diselesaikan di

Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dengan Program Studi yang sama yaitu Manajemen Pendidikan lulus pada tahun 2012.

Semasa di pondok pesantren “Mambaul Ma’arif” Denanyar Jombang aktif di kepengurusan pondok menjadi ketua pondok komplek “Al-Khodijah III”. Sedangkan ketika sekolah di MAN penulis aktif di OSIS sebagai koordinator bidang keputrian, semasa menjadi mahasiswa S.1 penulis aktif di kepengurusan Kosma dan Senat. Dalam organisasi ekstra, penulis aktif di Korp. PMII Putri sebagai ketua komisariat IAIN “Sunan Ampel “ Malang pada tahun 1991, dan berlanjut menjadi ketua 1 Korp PMII Putri Cabang Malang pada tahun 1992.

Pengalaman bekerja mulai tahun 1999 diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dosen di STAIN Ponorogo. Pada tahun 2004 penulis mutasi mengikuti suami ke STAIN Jember sampai dengan sekarang, selain itu pernah mengajar di Politeknik Jember pada tahun 2007 sampai dengan 2009 kemudian izin kuliah S.3 (program doktor).

Pada tanggal 20 Oktober 1992 penulis di persunting oleh Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd., putra dari bapak H. Abdurahman dan Ibu Hj. Siti Mahmudah Ponorogo, dan dikaruniai dua orang putra, yaitu bernama; (1) Fahmi Ziyyad Al-Afthoni lulusan Madrasah Ibtidaiyah MIMA KH. Ahmad Sidiq Jember, SMP-SMA lulusan Kuliyatul Mualimin Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darus Salam Gontor Ponoroga, S.1 di tempuh di Universitas Darus Salam (UNIDA) Gontor Ponorogo Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan S.2 di Universitas Negeri Yogyakarta prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikann (PEP) dan putra ke 2 bernama Fero Ghifar Nafidz lulusan SD “Al Baitul Amin” *(Full Day Shool)* Jember, dan SMP-SMA lulusan dari Kuliyatul Mualimin Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darus Salam Gontor Ponorogo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kyai Haji Achmad Siddiq
JEMBER – INDONESIA

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha membina, mengarahkan, serta mengembangkan segenap potensi dan kekuatan kodrat yang dimiliki oleh anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Buku ini disusun dalam rangka memberikan perspektif yang benar tentang pelaksanaan pendidikan, agar praktek pendidikan yang dilaksanakan tidak berlangsung secara ritualistik dan formalistik dengan kurang memperhatikan perubahan kondisi keunikan peserta didik serta lingkungannya. Dengan perspektif ini diharapkan dapat mendorong partisipasi dari semua pihak baik masyarakat khususnya orang tua, pemerintah, dan pihak sekolah khususnya guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia supaya menjadi lebih baik dan maju.

Isi buku ini membahas tentang hakikat manusia, konsep pendidikan dan konsep ilmu pendidikan, faktor-faktor pendidikan, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, sistem pendidikan nasional, teori dasar atau aliran-aliran pendidikan, persyaratan dan kewibawaan pendidik, demokrasi pendidikan, inovasi pendidikan, pendidikan seumur hidup, pendidikan agama di Indonesia, Pendidikan karakter dan pendidikan multikultural. Dengan harapan mudah-mudahan para pembaca akan mendapat gambaran tentang pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan / kebutuhan siswa dan masyarakat di masa sekarang dan akan datang. Untuk itu, kepada para pembaca yang budiman diucapkan selamat membaca semoga memperoleh manfaat. Aamiin.

IJP
IAIN Jember Press

IAIN JEMBER PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
email: iainjember.press14@gmail.com